KATA KOKOH

ATHLAS

KATA KOKOH

ATHLAS

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ... selalu saya panjatkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada Allah Swt. atas segala berkah yang diberikan kepada saya, hingga Trilogi dari *Senior* yang berjudul *Athlas* ini bisa saya selesaikan dengan baik. Saya tidak pernah menyangka akan menerbitkan tiga buku sekaligus dalam satu tahun ini. Dan, semua terjadi atas kehendak Allah yang memercayakan saya untuk menerima anugerah berupa pemikiran dan wawasan yang bisa saya bagikan bersama teman-teman semua.

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada Bunda —Vina Sugih—yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta dukungan kepada saya, selalu sabar menghadapi saya, dan menemani saya menyelesaikan segala urusan saya. Keluarga besar saya yang sudah mengizinkan saya menghabiskan separuh waktu saya untuk menulis cerita-cerita yang saya buat.

Terima kasih kepada Mizan Group, Pastel Books, dan teman-teman redaksi yang masih memberi kesempatan dan bersedia membantu saya dalam proses penerbitan dua buku sebelumnya dan buku ini. Kepada Kak Moemoe,

Kak Nurul, Kak Reevi, Pak Benny, Kak Asyila, Kak Anisa, Kak Kulniya, Ganda, Mas Erwins W., dan tim lainya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih sudah siap siaga dalam membantu dan membimbing saya selama proses penerbitan buku pertama hingga buku ketiga ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, Harmalah Karimah, Dwi Lestari, Riko Saputra, Summayah, Sindi Antika, Yanti Karmila. Fachrul Ridhi, Trio Gesrek Vidya, Henni, dan Erni yang sudah memberikan dukungan lewat media sosial karena jarak yang memisahkan kita.

Terima kasih untuk WS (WattpadSquad), Writers Squad, Senior Squad, dan yang lainnya karena sudah menjadi teman, sahabat, dan rekan yang baik dalam berbagi pengalaman kepenulisan. Bisa membuat saya mendapatkan ilmu baru dan teman baru tentunya.

Kepada Kak Faradita, Kak Anindya Frista, dan Inayyah yang menjadi *partner* dalam membantu mencari solusi selama melakukan revisi Athlas.

Terima kasih kepada para pembaca setia Trilogi *Senior* di *Wattpad* yang selalu memberikan respons dalam berbagai macam bentuk. Untuk para pembaca lain yang meluangkan waktu memberi *review*, kritik, serta saran. Tanpa semua itu, saya tidak akan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Salam dari Captain America, Katakokoh

Isi Buku

Prolog

Dear Lastech,

Entahlah ..., gue jadi kayak manusia melankolis yang suka nulis diary sebelum tidur. Tapi yang harus diingat di sini, gue nulisnya di komputer dengan layar holotouch! Bukan di tablet diary yang bisa dipeluk-peluk di atas kasur!

Oke, gue malah banyak omong. Intinya, gue kesel sama bokap karena dia selalu bersikap seenaknya sama gue. Jadwal bimbel, pelajaran tambahan, aturan-aturan rumah yang selalu mencekik segala aktivitas gue. Apalagi kalau lagi kumat, dia selalu bandingin gue sama dua kembaran gue!

KESEL ENGGAK, SIH?

Malah, ada hal lain yang bikin gue semakin yakin bahwa bokap emang ENGGAK sayang gue. Dan itu adalah ....

GUE BUKAN ANAK KANDUNGNYA!

Athlas membulatkan mata dramatis menatap layar *holotouch* 19 *inch* yang melayang di hadapannya, seakan-akan tulisan yang sedang dia ketik adalah novel *harlequin* penuh

drama yang konfliknya bikin lelah. Athlas cengar-cengir, kemudian jari-jari tangannya kembali beradu dengan *key-board* transparan yang hurufnya bercahaya—nyaris menyatu dengan meja belajar.

Ada beberapa faktor yang bikin gue punya kesimpulan tersebut.

Pertama, fisik. Dilihat dari jendela mana pun, muka gue beda dari Athalan dan Athilla. Mereka berdua itu identik, cuma beda warna mata aja. Sisanya? Sama persis.

Kedua, sifat. Sifat Athalan mirip Papa dan Athilla mirip Mama. Pertanyaan di sini adalah: SIFAT GUE MIRIP SIAPA? Masa, Uncle Sadewa? Emangnya, gue anak Uncle? MUSTAHIL. Lagi pula, gue enggak mirip sama dua sepupu gue, Benua dan Samudra.

Ketiga, kecerdasan. Otak gue agak tiarap dibandingkan mereka berdua. Seceroboh-cerobohnya Athilla yang latah dan suka pecahin piring kesayangan Mama, otaknya masih encer. Sementara, gue? Gue nurun siapa? Mama pinter, Papa apalagi.

Tapi ini, nih, yang paling penting: Papa selalu bedain gue dari Athalan dan Athilla! Entah itu makanan, sekolah, dan hal lainnya. Athalan dan Athilla sekolah di SMA Papa sama Mama dulu, sedangkan gue disekolahin di sekolah

negeri. Emang, sih, sekolah gue elite juga, tapi intinya: kenapa sekolah gue HARUS beda? Kenapa Papa enggak usahain gue di sekolah yang sama?

Oke, udah banyak, nih, gue ngetiknya. Satu pertanyaan yang selalu ada dalam kepala gue dan masih belum terungkap. Kalau memang misalnya gue bukan anak kandung Papa ....

SIAPA BOKAP KANDUNG GUE? BRUCE WAYNE? TONY STARK?

"*Wiiih*!" Athlas terkekeh menatap tulisannya sendiri. "*Tajir melintir*, dong, gue kalau beneran anak mereka, *hahaha.*"

Pada waktu-waktu tertentu, Athlas merasa kesal kepada Nakula, papanya. Seperti yang terjadi sore tadi contohnya, karena dia membolos dengan Rezki dari kegiatan pelajaran tambahan di sekolah, lagi-lagi Athlas dimarahi oleh Nakula. Athlas punya alasan sendiri mengapa dia tidak mengikuti kegiatan itu, tetapi Nakula juga punya alasan kuat mengapa dia sangat marah.

Setidaknya, menulis seperti ini bisa membantunya mengontrol suasana hati. Setelah puas menyampaikan apa yang enggak bisa disampaikan lewat kata-kata, Athlas pun menyimpan tulisannya. Athlas menyentuh layar *holotouch* di hadapan. Sebuah bulatan hitam sekecil kelereng muncul

bersamaan dengan wajahnya yang memantul, seperti sedang berkaca. Athlas beberapa kali merapikan tatanan rambut sebelum mengatakan "*selfie*" dan satu gambar berhasil tertangkap di layar tersebut.

"Sip! Gue ganteng banget!"

LAPAR

"Rumah tidak selalu menjadi tempat yang nyaman. Namun, rumah akan selalu menjadi tempat terbaik untuk kamu kembali."

Athlas berjalan mengendap-endap keluar dari kamar menuju dapur. Melirik kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada satu pun penghuni rumah yang melihatnya saat ini.

Sesampainya di dapur, dia membuka tudung saji di atas meja makan. Ternyata, sudah tidak ada makanan di sana. Athlas mengembuskan napas berat.

"Papa *tajir,* tapi makanan aja enggak ada di meja makan," gumam Athlas.

Kemudian, pandangannya teralihkan pada kulkas besar hitam yang berdiri tegak di sebelahnya. Dengan lidah menyapu bibir atas, Athlas mendekat, lalu membuka kulkas itu. Dia mendapati banyak sekali makanan di dalamnya.

Kedua mata Athlas berbinar. Ada seiris *Red Velvet Cake*

menganggur di dekat *cookies*, yang langsung dia tarik keluar dari kulkas.

"Mama! Red Velvet *aku enggak ada."*

Tiba-tiba saja, jeritan Athilla muncul dalam kepala Athlas. Entah mengapa, dia merasa hal tersebut akan terjadi jika dia tetap mengeluarkan kue itu, meski dia tidak tahu pasti siapa pemiliknya.

Athlas meletakkan kembali *Red Velvet* itu ke tempat semula.

Pandangannya kini teralihkan pada kotak susu murni cokelat yang ada di pintu kulkas. Seraya tersenyum, dia mengambil susu itu dari tempatnya.

Tidak ada bayangan Athilla muncul dalam kepala Athlas ketika memegang susu itu. Namun, wajah dingin Athalan mendadak berkelebat seperti hantu. Athlas merinding. Dengan cepat, dia mengembalikan susu itu kembali ke tempatnya. Wajah dingin tanpa ekspresi Athalan sangat mirip dengan Papa, dan itu bikin Athlas malas.

Putus asa karena semua makanan tampaknya "bertuah", Athlas menutup kembali pintu kulkas. Dia tidak perlu ragu lagi bahwa donat atau *jelly* di bagian sana, pasti punya Athalan atau seenggaknya Athilla. Dan, mengambil tanpa izin membuat Athlas merasa enggak enak. Athlas enggak pernah mau membuat Athalan atau Athilla merasa sedih.

Cowok berambut cokelat itu mendengus pasrah. Tam-

paknya, dia harus kembali ke menu langganannya setiap malam.

Athlas menyalakan kompor dan meletakkan panci berisi air di atasnya. Dari laci dapur, dia mengeluarkan mi instan favoritnya.

"*Hm* ... makan mewah lagi."

Dalam waktu 10 menit, Athlas sudah duduk di depan meja makan bersama semangkuk mi instan dicampur sawi, bakso, cabai rawit, dan telur kocok. Dia mengangkat tangan untuk berdoa sebelum dengan lahap mengunyah mi.

Bagi Athlas tidak ada hal yang lebih nikmat selain menyantap mi malam hari. Sebenarnya ini kegiatan rutin Athlas setiap malam karena dia enggak pernah mau ikut makan malam jika Nakula sedang ada di rumah.

Padahal, Nakula sedang mendedikasikan dirinya pada cabang-cabang perusahaan di Kalimantan dan Jakarta. Namun, sudah tiga bulan belakangan ini, Nakula lebih sering nongol di rumahnya di Bandung, meski setiap hari melakukan perjalanan pulang-pergi Bandung-Jakarta.

Hubungan Athlas dan Nakula memang enggak seharmonis hubungan ayah-anak pada umumnya. Tidak jarang, Nakula memarahi Athlas ketika anaknya itu tidak kelihatan sedang belajar atau pulang membawa hasil ujian di bawah nilai 7. Padahal, Athlas sudah berusaha keras.

Enggak heran, Athlas sering merasa dirinya bukan anak

kandung Nakula dan Aluna. Dia seperti menumpang hidup saja di rumah mewah ini. Apalagi, sejak Nakula memutuskan untuk berbasis di Bandung, tetapi bersikap sangat dingin kepadanya—padahal mereka ketemu lebih sering sekarang.

Untung, mamanya benar-benar ramah dan menyayanginya sehingga membuat Athlas mau bertahan di rumah ini.

Diam-diam, Aluna muncul dan bersandar di dinding sambil melipat kedua tangan. Dia tersenyum seraya menggelengkan kepala. Melihat anaknya setiap malam melahap mi instan seperti itu membuat Aluna ingin tertawa.

Aluna berdeham, membuat Athlas membeku, membiarkan sejumput mi menggantung dari bibirnya. Athlas menoleh dan mendapati sosok cantik kesayangannya tengah tersenyum.

"Jadi, misteri hilangnya mi instan Mama, tuh, karena ada tikus ganteng yang ngegerogotin, ya?"

"Mua-mua." Athlas bicara dengan mulut masih penuh mi.

Aluna mendekati Athlas, kemudian duduk dengan menarik kursi di samping Athlas. Athlas mengerjap, seperti maling yang sedang tertangkap basah.

"Habisin yang di mulut," ujar Aluna seraya menarik mangkuk mi.

Athlas mengunyah mi instannya segera sambil menatap Aluna dengan tatapan kikuk. Di lain sisi, Aluna memotong

mi di dalam mangkuk, lalu menyuapkannya ke arah Athlas. "Buka mulutnya."

Athlas membuka mulutnya, lalu melahap mi yang Aluna suapkan.

"Kenapa kamu enggak pernah ikut lagi makan malam?" tanya Aluna baik-baik.

Athlas mengalihkan pandangannya. "Males, Ma."

"Kamu masih marah sama Papa?"

Athlas diam. Tidak ingin menjawab.

Aluna menghela napas pelan, kemudian tersenyum sambil mengusap rambut cokelat Athlas dengan lembut. Sementara itu, Athlas memilih bertahan dalam kebisuannya.

"Sayang, Papa marah sama kamu karena dia khawatir sama kamu. Papa enggak mau kamu main di tempat yang salah dengan teman yang salah juga."

Athlas menoleh. "Tapi, Papa selalu marahin aku, Ma. Lagi pula, aku main sama Kaleef juga, kok. Dia ikut bolos sama aku dan Rezki juga."

"Papa marah karena dia sayang kamu. Coba, deh, kamu pikir lagi, apa yang terjadi kalau dia enggak marah, tapi malah cuek sama kamu?"

"Apa bedanya?" jawab Athlas cepat. "Selama ini, Papa cuek sama aku, enggak peduli sama aku. Dia selalu sibuk sama urusan pekerjaannya dan sekalinya ngomong sama aku yang dibahas cuma pelajaran, pelajaran, dan pelajaran."

"Ah, kata siapa, Sayang? Papa bahas tentang pelajaran

karena dia mau tahu perkembangan kamu. Itu tandanya dia perhatian dan sayang sama kamu,"

"Itu, kan, kata Mama. Bukan Papa."

Aluna diam, mengerjapkan mata menatap wajah Athlas.

"Kadang Athlas ngerasa Athlas ini bukan anak Papa sama Mama," sambung Athlas seraya mengalihkan pandangannya. "Athlas cuma anak adopsi yang numpang hidup di—"

"*Hush!*" sela Aluna menepuk bahu Athlas. "Enggak boleh ngomong begitu! Pamali!"

"Tapi bener, kan, Ma?" Athlas menoleh lagi dengan wajah sedikit memerah. "Athlas enggak mirip sama Athalan dan Athilla. Athlas juga enggak mirip Papa dan Mama. Athlas enggak pintar, Athlas aneh, Athlas—"

"Anak Papa dan Mama." Aluna kembali memotong kata-kata Athlas sambil mengusap lembut puncak kepala Athlas. "Kamu jelas anak Papa dan Mama. Kalau wajah kamu enggak mirip sama Athalan dan Athilla, itu karena kalian kembar yang enggak identik."

Athlas diam.

"Lagi pula, kamu mirip sama Mama. Mata kamu, pipi kamu, senyum kamu, dan yang harus kamu tahu, kamu juga mirip sama Papa," ujar Aluna, kali ini mengusap lembut pipi Athlas. "Alis kamu, rambut kamu, wajah kamu kalau lagi kesal. Semua hal itu selalu bikin Mama kayak lagi ngelihat Papa waktu muda."

Aluna lalu meraih tangan Athlas. "Sayang, Papa marah sama kamu bukan berarti dia enggak sayang kamu. Dia sayang banget sama kamu, mungkin caranya aja yang sulit dipahami."

"Tapi, selama ini Papa lebih sering nunjukin sikap enggak adilnya, Ma." Athlas kembali menjawab. "Papa sering enggak setuju sama apa pun yang aku lakuin dan aku capek kalau Papa terus perlakuin aku kayak gitu."

"Sayang, Papa—"

"Udah, Ma," sela Athlas, membuat Aluna terlonjak. "Aku enggak mau debat sama Mama. Aku enggak mau durhaka ke Mama. Aku ngantuk. Aku mau tidur."

Athlas mengecup pipi Aluna, lalu berdiri setelahnya. Dia berjalan meninggalkan ruang makan menuju kamar tidur.

Aluna hanya bisa diam menatap kepergian anaknya itu. Hubungan antara Athlas dan Nakula semakin hari semakin memburuk, dan hal itu mengganjal pikiran wanita cantik tersebut.

SEKOLAH

"Karena senyum yang kamu anggap biasa itu akan selalu menjadi bagian terindah dalam setiap hariku."

Athlas menutup pintu kamar setengah kesal. Menghindari menyakiti hati ibunya, dia lebih memilih pergi daripada terpancing emosi karena terus-terusan membicarakan ayahnya. Cowok itu melangkahkan kakinya ke tempat tidur, lalu telungkup di atasnya.

Setelah diam beberapa saat, Athlas menengadahkan kepala—memandang malas kepala tempat tidur yang ada di depannya. Dia meraih benda 6 *inch* tipis yang ada di dekat bantal dan menyalakannya. Seketika, benda hitam pekat itu berubah menjadi transparan selama 3 detik dan menggantinya dengan gambar seorang cewek berambut panjang yang terpampang cantik pada layar utamanya. Dia Laudia, pacar Athlas.

"Kamu lagi apa?" gumam Athlas, kemudian memutar posisi tubuh menjadi telentang. Athlas membuka salah satu aplikasi *talk* dan mencari kontak yang bertuliskan "Pacarku" .

Setelah dihubungi, ponsel Athlas langsung menyorotkan hologram ke langit-langit, memenuhi seisi kamar dengan wajah seorang cewek yang sedang berkutat di depan buku. Hologram tersebut berbeda dengan hologram pada komputer belajar milik Athlas. Ia tampak keperakan, dengan

pendar-pendar kebiruan yang agak redup, menyesuaikan dengan kondisi cahaya ruangan.

"Belum tidur?" sapa Athlas.

"*Belum, lah,*" jawab cewek dalam proyeksi hologram tersebut. Dia mengangkat sebuah buku menutupi setengah wajahnya. "*Kan, udah kubilang, aku ada tugas kelompok. Ngerjainnya harus malam-malam karena ada satu anggota kelompokku yang* digital training *buat kompetisi* dance *setiap sore. Jadi, kami baru bisa* conference call *jam sebelasan. Kamu kenapa belum tidur juga? Makan mi lagi kayak kemaren-kemaren?*"

"Enggak bisa tidur, nih. *Hehehe.*"

"*Kenapa lagi?*" Laudia menolehkan kepalanya ke arah belakang. Athlas dapat melihat ada proyeksi hologram lain di dinding kamar Laudia, terdiri dari sorotan kepala-kepala kecil yang masing-masing tampak sibuk membaca. Itu adalah sambungan konferensi antara Laudia dan teman sekelompoknya.

"Kepikiran kamu," jawab Athlas.

"*Gombal!*" Beberapa orang dari teman sekelompok Laudia cekikikan. "*Ada apa, nih? Aku lagi riset buat materiku. Mau* googling *dulu.*"

"Ih, bener, aku kepikiran kamu. *Ciyus,* deh, *mioyeng.*"

"*Apaan, sih, kamu?* Alay, *deh.*"

"*Alay-alay*, kamu sayang juga, kan?"

"*Iya, deh, iya.*" Kemudian, ada sorakan, "*Ciyeee ...,*"

dari belakang Laudia. Cewek itu melempar mereka dengan buku, tetapi buku tersebut hanya jatuh menabrak dinding, menembus sorotan hologram. Teman sekelompok Laudia mulai terbahak. "*Tuh, kan, jadi aja aku digodain.*"

"*Gapapa* kali. Kan, kamu *pacal* aku. *Hihihi* .... Eh, aku mau kirim foto, nih!"

"*Foto apa?*"

Athlas tidak menjawab. Dia membuka *file attachment* dan mengirimkan foto. "Tuh, cek!"

"*Ya, ampun, kamu ngapain?*" seru Laudia.

"*Selfie*. Pake panci. Ganteng, yah?"

"*Enggak!*"

"Ya, udah ...."

Laudia menjulurkan lidahnya sambil tertawa. "*Bercandaaa .... Jangan ngambek, dong!*"

Athlas mengangkat dagunya, pura-pura ngambek. "*Ga-*

papa, yang penting ganteng."

"*Iya, kamu ganteng. Pacarnya aku!*"

Kemudian, salah satu teman kelompok Laudia di be-

lakang memanggilnya. "*Kami udah nemu referensi materi baru, nih. Dari* 360 vlog *anak Jakarta. Sini, Laudia!*"

"*Iya, iya.*" Laudia cengar-cengir menatap Athlas. "*Aku lanjut lagi, ya?*"

"Ya, udah. Jangan bobo terlalu malam, ya. Selamat malam, Cinta!"

Laudia terkekeh. "*Malam juga pacar anehkuh ....*"

Layar hologram mendadak padam, kamar tidur Athlas kembali meredup dalam cahaya remang lampu tidur.

Athlas senyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya. Seenggaknya, Athlas sudah enggak sekesal tadi. Laudia selalu berhasil membuat *mood*-nya membaik.

Athlas membentangkan kedua tangan, kemudian memejamkan mata sambil menarik napas dalam. Senyuman itu masih terukir manis di wajah tampannya, sampai dia menggumamkan sebuah kalimat dengan cukup jelas.

"Aku sayang kamu, Laudia."

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Athlas turun dari kamar menenteng sebilah *skateboard* di tangan kanan. Saat hendak keluar, dia berpapasan dengan Nakula yang baru saja kembali dari mobil untuk mengambil barangnya yang tertinggal. Untuk sesaat, keduanya saling diam dan bertukar pandang. Athlas memandang Nakula dengan tatapan malas.

Setelah beberapa saat saling tatap, Athlas berlalu begitu

saja tanpa mengatakan sepatah kata pun untuk berbasa-basi.

"Mau bareng Papa?" tawar Nakula, suara dinginnya membuat Athlas menghentikan langkah.

"Enggak perlu. Sekolah Athlas deket. Udah biasa jalan sendiri," jawab Athlas tanpa menoleh.

Setelahnya, Athlas kembali melangkahkan kaki tanpa pamit. Di luar, dia bertemu Aluna yang tengah sibuk menyiram tanaman kesayangannya.

"Ma, aku sekolah dulu, ya!" Athlas mencium pipi Aluna.

"Iya, hati-hati, ya, Sayang. Sudah makan?"

"Aku beli nasi uduk aja nanti di sekolah."

Aluna mengerutkan dahi. "Di meja makan ada nasi goreng buatan Papa. Tadi pagi, Papa bikinin itu buat kalian."

"Enggak."

"Enggak apa?"

"Enggak nafsu," jawab Athlas malas. "Ya, udah. Dah, Mama. *Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikum salam,*" balas Aluna. "Hati-hati, Sayang!"

Athlas mengangguk seraya melempar *skateboard*-nya ke jalan. Dia meluncur santai menembus kabut tipis pagi itu. Meski dia tahu, semua teman-temannya sudah *move on* ke *hoverboard* yang jelas-jelas bisa melayang 20 cm dari permukaan tanah. Bagi Athlas, *skateboard* beroda ini sungguh klasik dan lebih bernilai.

Nakula sempat membelikan *hoverboard* keluaran terbaru

sebagai hadiah ulang tahun Athlas. Namun, Athlas belum menggunakannya sama sekali dan membiarkan benda itu bersarang cukup lama di dalam lemari kamarnya.

Seperti itulah yang dilakukan Athlas setiap pagi. Karena sekolahnya tidak terlalu jauh, Athlas berangkat menggunakan *skateboard* sebagai alat transportasi. Sebenarnya, Nakula sudah beberapa kali mengajak Athlas untuk ikut dengannya. Namun, Athlas bersikeras menolak. Apalagi, dia beda sekolah dengan kedua saudaranya, Athlas memilih pergi sendiri daripada harus merasa terasingkan di dalam mobil.

Kedua *earphone* tidak berkabelnya mendendangkan sebuah lagu lawas berjudul *Paris* yang dibawakan oleh The Chainsmokers. Entah mengapa, di saat remaja seusianya menyukai lagu dari beberapa penyanyi muda, seperti Marine, The Lighting, Adam Petzschke, Arion Baskara, dan Jordan Buzz, Athlas justru menyukai lagu lawas tahun 10 sampai 20-an yang dinyanyikan oleh beberapa penyanyi senior. Sebut saja, Simple Plan, Coldplay, The Chainsmokers, Kodaline, Maroon 5, Alan Walker, Bruno Mars, Ariana Grande, Taylor Swift, dan masih banyak lagi. Tentu beberapa penyanyi itu masih ada, tetapi mereka sudah sangat tua.

Dan, tidak seperti kebanyakan cowok, Athlas juga suka beberapa lagu Korea klasik yang sering Aluna putar di rumah. Kecintaannya pada lagu lawas tersebut bermula saat dia menemukan CD antik di ruang kerja Nakula, lima tahun lalu.

Saat sedang asyik meluncur sambil bersenandung, pandangan Athlas terkunci pada seorang gadis yang sedang berjalan sambil memasukkan tangan ke dalam saku sweter. Athlas tersenyum lebar, lalu menghentikan *skateboard*-nya, mendekati gadis itu.

"*Guten Morgen,* Vella!"

Gadis itu menoleh. Sedikit terkejut melihat Athlas tiba-tiba muncul dari belakang, memamerkan giginya yang rapi.

"Hai, Ath! Pagi juga." Gadis itu Vella, tetangga sekaligus sahabat kecil Athlas.

Athlas terkekeh, lalu menunjuk sesuatu di wajah Vella. "Itu, hidung kamu merah kenapa?"

"A-aku ... lagi pilek," jawab Vella, wajahnya kini ikutan memerah.

"Pilek terus. Punya sindrom pilek menahun, ya?" Athlas terbahak.

"Enak aja!" Vella mendorong pelan bahu Athlas. "Daya tahan tubuhku masih kuat, lho, ya."

"Iya, iya, bercanda!" Athlas meredam tawanya. "*By the way*, udah ngerjain PR Geografi?"

"Udah."

Athlas tersenyum. Senyuman itu adalah senjata bagi Athlas untuk mengemis hasil PR Vella semalam. Selama ini, hanya Vella yang mau berbagi jawaban PR kepada Athlas. Walaupun, terkesan licik, Athlas sama sekali enggak berniat untuk memanfaatkan Vella.

"Aku hafal senyum itu. Kamu kebiasaan, deh. Emang ngapain aja di rumah?"

"*Mmm* ... ngapain, ya?" Athlas menggaruk tengkuknya. "Makan, tidur, denger lagu, nonton film, makan lagi, tidur lagi, mandi, pipis, buang air besar, nge—"

"Athlas!" seru Vella, memotong ucapan Athlas. "Kamu jorok banget, sih!"

"Kan, kamu tadi tanya aku ngapain aja di rumah. Ya, itu, aku sebutin."

Vella menggeleng kepala frustrasi. "Ya, udah, nanti aku kasih *contek*. Tapi, besok-besok kerjain sendiri!"

"Siap, tetanggaku yang imut badai!" Athlas mencubit pipi Vella tiba-tiba, membuat rona merah yang sebelumnya hilang kembali muncul.

"Athlas!"

Keduanya menghentikan langkah. Tanpa mereka berdua sadari, mereka sudah sampai di depan sekolah. Sadar namanya dipanggil oleh seorang cewek, Athlas menoleh dan langsung tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Vell, aku duluan, ya!"

Vella mengangguk.

Athlas berlari meninggalkan Vella untuk menghampiri Laudia. "Pagi, Sayangku!!!" Athlas mencubit pipi Laudia.

"Sakit!" Laudia mengusap pipinya. "Kamu pagi-pagi udah cubit pipi orang aja!"

"Orang? Kamu, kan, bukan orang."

Laudia menyipitkan mata. "Bukan orang?"

Athlas mengangguk. “Kamu itu malaikat aku.”

“GOMBAL!” Laudia berseru. “Ya, udah, kita masuk, yuk?”

“Yuk!” Athlas menarik tangan Laudia masuk ke sekolah.

HUKUMAN

“Aku hanya takut menjadi seperti matahari. Di mana semua orang bisa merasakan kehadiranku, tapi tidak dengan perasaanku.”

Athlas menggaruk tengkuk sambil menatap bingung layar *tablet* di hadapannya. Layar itu berisi soal-soal ulangan Geografi yang mendadak dilangsungkan tanpa peringatan, layaknya musibah. Berkali-kali Athlas mengeklik *project* hologram agar gambar 3D bisa muncul ke atas layar, lalu

Athlas memutar-mutarnya, seolah jawabannya ada di situ. Tapi, nihil. Dia malah semakin bingung. Setiap ada ulangan dadakan, nilai Athlas enggak pernah selamat sentosa. Saat

Aluna atau Nakula memarahinya, alasan klasik Athlas selalu saja, "Ulangannya dadakan, Athlas enggak sempet belajar buat persiapan."

Padahal, aslinya, Athlas memang enggak pernah belajar, sekalipun guru mata pelajaran sudah mengingatkan tentang ulangan sehari sebelumnya. Athlas malah menghabiskan waktunya dengan bermain *game virtual reality*—yang menggunakan kacamata tabung dua sisi yang berkelip di bagian kuping. Berteriak heboh, lompat-lompatan, sampai berguling di dalam kamar demi memenangkan permainan tersebut. Pantas saja papanya memberikan "perhatian lebih" dalam hal pendidikan. Dan, kini, barang itu sudah disita oleh Nakula.

Tatapan Athlas terkunci kepada Vella—yang duduk di depan meja guru. Dia memutar otaknya untuk mencari akal bagaimana membuat Vella menoleh tanpa disadari oleh Bu Teti. Kemudian, kedua matanya terkunci pada karet rambut Ifa, cewek yang sekarang duduk tepat di depannya.

"Peh! Ipeh! *Psssttt!!*" panggil Athlas, berbisik.

Sadar dipanggil, Ifa alias Ipeh menoleh sedikit, enggak begitu kentara.

"Apaan?" sahut Ifa agak berbisik.

"Pinjem karet rambut, dong!"

"Buat apaan? Gue gerah!"

"*Urgent,* nih! Nanti gue balikin, deh."

Ifa mendengus sambil menarik karet yang ada di rambutnya. Kemudian, dia memberikan karet itu kepada Athlas dengan cepat.

"Balikin, lho! Awas!" ancam Ifa.

Athlas memberikan jempolnya sambil tersenyum.

Athlas merobek sebuah kertas kosong yang ada di loker meja. Dia melipat kertas itu menjadi kecil berbentuk persegi panjang. Setelahnya, kertas itu dikaitkan ke tengah karet yang kini sudah membentang pada ibu jari dan telunjuknya. Athlas membetot karet hati-hati sambil menyipitkan sebelah matanya, mengukur bidikan yang dia sasar ....

JEPRET!

"Auuuh!"

"Mampus gue!" umpat Athlas ketika sadar tembakannya meleset. Bukannya mengenai Vella, kertas itu malah mencium jidat Bu Teti. Seketika, Athlas menundukkan kepalanya ngeri, sementara Bu Teti bangkit dari kursinya sambil mengusap jidatnya yang merah.

"Siapa yang lempar kertas ini?" tanya Bu Teti dengan sangar kepada 30 murid di depannya. Seisi kelas memandang ngeri guru berbadan besar bertahi lalat itu.

Tidak satu pun dari mereka yang menjawab perta-

nyaan Bu Teti. Namun, semua murid celingak-celinguk kebingungan, kecuali ....

... Athlas.

Curiga melihat Athlas yang tidak celingak-celinguk, Bu Teti menyipitkan mata penuh selidik.

"ATHLAS!" seru Bu Teti.

Athlas menengadah ngeri.

"Kamu, ya, yang lempar Ibu pake kertas?"

Wajah Athlas pucat.

"E-enggak, Bu, enggak! Ibu fitnah, nih. Kan, kata Pak Imam, fitnah itu dosa, Bu." Athlas ngeles.

"Balikin karetnya!" bisik Ifa, curi-curi kesempatan.

Mata Athlas mengerjap, memberi kode, tetapi Ifa tidak paham. Athlas membulatkan mata saat Ifa mengambil paksa karet di tangannya.

Bu Teti yang menangkap kejadian itu semakin menyipitkan matanya. Secerdik apa pun orang menyembunyikan bangkai, pasti akan tercium juga. "Karet apa itu, Ifa?" tanya Bu Teti.

Ifa menoleh, sedikit terkejut. "A-anu, Bu ... karet rambut saya."

Bu Teti menoleh ke arah Athlas yang kini memberikan sebuah cengiran. "ATHLAS!"

"I-Ibu ... Ibu cantik, deh. Kayak mama saya."

Athlas berdiri di luar kelas dengan satu kaki terangkat dan tangan menjewer telinga sendiri. Ketahuan melempar kertas kepada Bu Teti, Athlas disetrap sampai kelas berakhir.

Namun, hukuman bukan berarti Athlas kapok atau tobat. Dia justru bersyukur karena sekarang dia bisa melihat Laudia bermain bola voli di lapangan depan kelas.

Athlas tersenyum lebar.

Dari jauh, Laudia terkekeh melihat Athlas yang sedang dihukum. Athlas melambaikan tangan dan Laudia membalasnya dengan sebuah senyuman.

Selang beberapa detik, Vella keluar dari kelas sambil membawa *tablet* tipis dan beberapa buku dalam dekapan.

"Dihukum juga?" tanya Athlas kepada Vella.

Vella menoleh. "Enggak, aku udah selesai makanya disuruh keluar."

"Ya Tuhan! Itu otak apa *Google,* sih? Cepet banget ngerjainnya."

Vella tersenyum tipis.

"Mau ke mana?" tanya lagi Athlas.

"Perpustakaan."

"Yah, jangan, dong!"

"Kenapa?"

"Temenin aku di sini. Sedih, nih, sendirian." Athlas mengerucutkan bibir—memberikan ekspresi memelas.

"Aku—"

"*Please*!" sela Athlas, kemudian tersenyum. "Mau, ya? Ya? Ya?"

Mendadak, wajah Vella memerah tanpa alasan seperti tadi pagi. Untuk sesaat, Vella seperti terhipnosis.

"Kenapa kamu? Pilek lagi? Vella? Hei! Vella!"

Vella mengerjap sadar. "I-iya?"

"Ditanya malah bengong. Temenin, ya?"

Vella diam beberapa saat sampai akhirnya menjawab, "Iya. Aku temenin."

"*Yes!*" Athlas meninju tangannya ke udara.

Vella hanya tersenyum melihat betapa polosnya tingkah Athlas sahabatnya ini. Bukan kali pertama Athlas bertingkah seperti anak-anak. Di depan Vella, Athlas seolah-olah lupa apa itu definisi: jaim—jaga *image*. Athlas lepas menjadi diri sendiri. Dia bertingkah konyol dan menyebalkan pada saat bersamaan. Ketika umur mereka masih tujuh tahun, Athlas pernah main petasan sendirian di depan rumah Vella pada saat bulan Ramadhan. Petasan itu meledak dan menghidupkan alarm beberapa mobil sekitar. Akibatnya, Nakula harus berkeliling ke tetangga untuk meminta maaf.

Tidak hanya itu, Vella juga pernah melihat Athlas malam-malam memanjat pohon salah satu rumah tetangganya dan menangis di atas sana. Beberapa orang yang sedang berjalan melintasi rumah itu berlari ketakutan. Suara Athlas yang masih bocah mirip sekali seperti tangisan anak perempuan. Gara-gara ulah Athlas, kompleks perumahan mereka dikira memiliki "Setan Anak Gendong".

"Sini, Vell! Duduk di sini!" Athlas menunjuk sebuah kursi panjang yang ada di sebelah kanannya.

Vella berjalan ke sisi lain Athlas untuk menghampiri kursi yang Athlas tunjuk, lalu duduk sambil membuka buku Sosiologi untuk melanjutkan bab yang belum selesai dia baca.

Athlas mengintip sambil berdecak, “Itu, kan, belum diajarin? Kenapa udah dibaca?”

“Buat jaga-jaga.”

Athlas menaikkan sebelah alisnya, “Maksudnya?”

“Ya, buat jaga-jaga. Nanti, pas pelajarannya aku enggak usah repot-repot lagi mencerna ucapan Bu Linda, tinggal samain aja pemahaman aku sama penyampaian Bu Linda.”

Athlas menggeleng kepala. “Bisa, ya, otak kamu nampung semua itu?”

Vella tertawa kecil, lalu menatap wajah Athlas. “Ath, otak kita itu bisa nampung apa pun yang kita lihat dan pikirkan. Otak kita bahkan belum dipakai satu persen *full*.”

Athlas membulatkan mata dan mulut bersamaan. “Hah! Masa? Aku kira, kita udah pakai otak kita sampai dua ratus persen, sampai kepala kita ngebul nyari jawaban soal matematika.”

Vella tertawa. “Kamu suka beberapa hal lawas, kan? Tahu film *Lucy*?”

“*Lucy?*” Athlas berusaha mengingat. “Oh! Yang pemeran utamanya jadi Black Widow di *Avengers 2012*, bukan?”

“Iya. Udah pernah nonton?”

Athlas menggeleng.

“Kamu nonton, deh, itu emang *sci-fi*, tapi di situ juga

ada pembahasan tentang penggunaan kapasitas otak. Kamu bisa lihat bagaimana saat seseorang menggunakan kapasitas otaknya secara maksimal. Mereka bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya mereka anggap mustahil," lanjut Vella. "Kata filmnya, ketika seseorang memakai *full* kapasitas otaknya, dia akan meledak dan hancur menjadi butiran atom."

"Kayak kacang, dong?"

"Kacang atom *mah* termasuk besar. Ini lebih kecil lagi. Enggak kelihatan. Mirip debu."

"Kayaknya seru, deh. Nanti malam, aku *streaming,* deh." Athlas mengangguk girang. "Eh, tapi masih ada enggak, ya, di internet?" Athlas menggaruk kepala.

Vella kini tertawa. "Aku punya, kok, di *drive*. Nanti, aku kirim *link*-nya ke *e-mail* kamu."

"Terima kasih, Vella!" Athlas menarik pipi sampai Vella meringis. Setelah itu, Athlas kembali ke posisinya semula sambil menatap hangat Laudia. "Berarti, kapasitas hati kita juga enggak boleh dipake sampe *full,* dong?"

Vella yang mengusap pipi menatap wajah Athlas, sedikit heran.

"Kalau kita terlalu cinta sama seseorang, bisa-bisa hati kita meledak juga, kan? Tapi, bedanya kita bukan jadi atom kayak kacang, tapi jadi gila," sambung Athlas dengan senyum yang menyeringai.

Vella diam. Gadis itu memahami betul tatapan cinta

Athlas yang begitu besar kepada Laudia. Dia kembali membaca buku Sosiologi, membiarkan Athlas menikmati romansa remajanya. Namun, tanpa Athlas sadari, Vella memperlebar senyumannya, meskipun sisi bibirnya berkedut kecil.

MALU

"Bahkan, matahari tidak pernah berubah, meskipun sudah bersinar berjuta tahun lamanya."

Kaldu soto dalam panci tampak mengepulkan asap. *Sebentar lagi mendidih,* batin Aluna. Dengan sigap, Aluna memasukkan potongan lobak, kemudian mengaduk kaldu dengan centong. Daging-daging sapi empuk yang sudah dipotong dadu tampak menari-nari dalam kuah. Aluna mencubit sedikit merica dan memasukkannya ke dalam kuah. Menggunakan sendok, dia mencicipi hasil ramuan kaldunya.

"Pas!" ucapnya kepada diri sendiri.

Wanita berambut panjang itu melanjutkan lagi adukan

sotonya.

Seperti inilah kegiatan Aluna sehari-hari. Selain menjadi ibu rumah tangga, Aluna juga aktif menjalankan beberapa butik yang dimilikinya, yang kini tersebar di delapan kota besar, termasuk Singapura. Meskipun tidak diperbolehkan bekerja oleh Nakula, Aluna tetap diizinkan membuka usahanya sendiri. Dibantu oleh Nabila dan Bagas rekan kerjanya dulu, Aluna tetap menjadi wanita mandiri seperti cita-citanya dulu.

Sepasang tangan melingkar di pinggangnya dari arah belakang, indra penciumannya menerima wangi khas Nakula.

"Mas, kamu ngapain?"

"Lapar."

"Kalau lapar, kenapa peluk aku?"

"Enggak boleh?"

Aluna terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Jarang sekali suaminya bersikap seperti itu, menghampirinya yang sedang memasak.

Nakula menatap soto yang sedang Aluna buat dan menghirup aromanya. Kedua mata Nakula terpejam, indra penciumannya bisa merasakan seperti apa enaknya soto Bandung buatan Aluna itu.

Aluna meletakkan centong di salah satu mangkuk yang ada di dekat kompor. Kemudian, memutar tubuhnya menghadap Nakula. Wajah cantik yang tidak termakan oleh waktu itu menatap wajah Nakula yang tidak berubah banyak sejak pertama kali mereka bertemu ....

... masih sangat tampan.

"Masih pusing?" tanya Aluna.

Nakula menggeleng. Aluna mengusap kening Nakula sambil menggeser sedikit poninya ke samping. "Badan kamu udah enggak panas, tapi kalau masih pusing lebih baik kamu tidur aja di kamar, Mas." Wajah Aluna tampak cemas. "Harusnya, tadi pagi kamu enggak usah antar Athalan dan Athilla dulu. Biar Pak Dodi aja yang antar mereka."

Nakula memegang kedua pipi Aluna, kemudian mengusapnya dengan kedua ibu jemarinya. "Aku baik-baik aja, kok."

"Kamu udah dapat kabar tentang anak itu?" tanya Aluna, teringat akan penyebab Nakula jatuh sakit seperti ini.

Nakula diam, lalu mengangguk.

"Gimana?"

"Enggak selamat."

Senyum Aluna memudar bersamaan dengan tangannya yang membekap mulutnya sendiri. "Terus, bagaimana?"

"Dia yatim piatu. Aku kepikiran untuk adopsi kakaknya. Tapi, aku perlu persetujuan kamu."

Aluna tersenyum. Memberi anggukan sebagai jawabannya. Aluna benar-benar bersyukur memiliki suami yang

baik hati seperti Nakula. "Apa pun, aku pasti setuju selama itu baik, Mas."

Nakula tersenyum tipis, kemudian meraih tangan Aluna. Aluna tersentak kaget saat tiba-tiba bibir Nakula mendarat di pipi cantik Aluna.

Nakula melangkahkan kaki menuju meja makan dan mendudukkan diri di salah satu kursi setelahnya. Menopang dagu sambil memandang Aluna yang kembali memasak. Pria itu tersenyum tipis. Seperti jatuh cinta lagi, hati Nakula mendadak hangat melihat istrinya.

"Kamu enggak ke butik?" tanya Nakula di sela-sela kegiatannya memandang. "Hari ini ada janji sama Nabila, kan? Aku lihat kamu begadang semalaman untuk milih desain baju nikahan temannya. Sudah kelar?"

"Belum, Mas. Masih ada yang perlu direvisi. Nanti selesai masak, aku kayaknya bakal ke butik buat ngawasin *fitting*. Lagi pula, Kak Nabila juga—" Aluna menghentikan ucapannya ketika melihat darah keluar dari lubang hidung Nakula. Sigap, Aluna mematikan kompor dan berjalan mendekati Nakula dengan ekspresi wajah panik. "Mas! Kamu mimisan!"

Ekspresi wajah Nakula berubah. Lantas, batang telunjuknya langsung merambat cepat menuju hidung. Dilihatnya segumpal darah mewarnai telunjuknya. Dengan cepat, Aluna meraih tisu yang ada di tengah meja makan dan langsung menekan bawah hidung Nakula.

"Aku bersihin, Mas."

"Enggak usah, Sayang. Enggak apa-apa." Nakula langsung bangkit dari kursinya, "Aku bersihin sendiri aja di kamar mandi." Nakula menjeput hidungnya dan mulai bernapas menggunakan mulut.

"Tapi, Mas—"

"Aluna!" sela Nakula, membuat Aluna terdiam. "Aku enggak apa-apa. Kamu tunggu di sini aja. Aku ke kamar mandi sebentar, nanti aku balik lagi temenin kamu."

Aluna mengangguk, walaupun sebenarnya dia sangat khawatir kepada Nakula. Pria itu kemudian meninggalkan dapur menuju kamar mandi yang ada di ruang keluarga. Setelah beberapa menit, Nakula kembali dengan wajah yang basah karena air. Sudah tidak ada darah lagi di hidung dan sekitaran mulutnya sekarang. Aluna mendekat dan langsung memegang tangan Nakula. "Kamu enggak apa-apa, kan?"

Nakula menggeleng.

"Aku enggak jadi pergi, deh. Aku mau di sini jagain kamu," ujar Aluna.

"Jangan," sela Nakula. "Kasihan Nabila kalau kamu enggak datang. Lagi pula, baju itu pesanan klien kamu. Kamu harus bisa bedakan mana urusan pekerjaan dan mana urusan rumah."

"Tapi, kamu lagi sakit, Mas." Aluna memegang pipi Nakula.

Nakula memegang tangan Aluna yang saat ini ada di pipinya. "Aku enggak apa-apa, Sayang. Sebentar lagi juga anak-anak pulang, kan?"

Aluna diam, menatap penuh khawatir.

"Kamu pergi aja," lanjut Nakula.

Mendengar ucapan Nakula, Aluna langsung memeluk tubuh Nakula dan menyandarkan kepalanya di dada Nakula. Nakula mencium kepala istrinya itu. Meyakinkan Aluna bahwa dia baik-baik saja.

"*Aaa* dulu! *Aaa* ...!"

Athlas meminta Laudia membuka mulutnya agar dia bisa menyuapkan es krim. Laudia terkekeh, dia merasa geli jika Athlas mulai memperlakukannya seperti itu. Meskipun, Laudia tidak bisa memungkiri bahwa dia juga senang Athlas melakukan itu.

Satu suapan es krim berhasil masuk ke mulut Laudia. Athlas cengar-cengir menatap wajah Laudia.

"Kamu juga makan, nih," Laudia mengambil es krim cokelat dan menyodorkannya kepada Athlas. Tentu saja dengan senang hati Athlas menerima es krim itu. Namun, saat Athlas membuka mulutnya, Laudia dengan iseng menempelkan es krim ke hidung Athlas. Laudia terkekeh.

"Oh, jadi gitu, ya? Mulai jail!" ucap Athlas menyipitkan mata—tersenyum licik. "Tunggu pembalasanku!"

Dan, seperti itulah mereka, selalu menghabiskan waktu bersama pada jam istirahat kedua sekolah. Siang itu, keduanya memilih untuk makan es krim di kantin. Mereka

terus tertawa dan bercanda tanpa memedulikan orang-orang yang memperhatikan. Seakan hanya ada mereka berdua di sana.

"Sayang," panggil Athlas.

"Iya?"

"Kamu pulang sekolah mau enggak jalan-jalan sama aku?"

Laudia menoleh, "Ke mana?"

"Ya, ke mana, *kek*. Kita makan atau nonton bioskop di mal? Filmnya bagus-bagus minggu ini."

"Athlas, ini, kan, hari Selasa. Baru hari Minggu kemarin kita jalan."

"Aku bosan." Athlas mengerucutkan bibirnya.

"Kalau bosan, ajak aja kembaran kamu."

Athlas mendengus sambil mengaduk-aduk es krim yang ada di tangannya.

"Athalan *mah* enggak asyik orangnya. Ngomong sama dia sama kayak ngomong sama Tugu Pancoran. Enggak akan ada suaranya."

Laudia terkekeh, "Athilla?"

"Kalau dia suka susah diajak jalan. Kerjaannya cuma nonton dokumenter atau drama Korea di *tab*. Padahal, nontonnya diulang terus."

"Ya, ajak aja. Kasih imbalan gitu?"

Athlas menggeleng, "Emang, kamu kenapa enggak mau jalan sama aku? Udah enggak sayang?"

Laudia tersenyum menatap Athlas, "Bukan begitu, aku mau kerja kelompok lagi nanti malam. Sekarang harus bikin lampu *wireless* bareng Melly, Jessie, sama Anna. Kalau enggak ada kerja kelompok aku pasti mau, kok."

Athlas mengembuskan napas berat. Athlas ingin sekali pergi berdua dengan Laudia agar dia tidak perlu ikut makan malam di rumah.

"Oh, iya, bentar lagi jam satu. Aku masuk dulu, ya?"

"Iya," jawab Athlas tersenyum. "Hati-hati!"

Laudia mengangguk dan berdiri. Baru saja dia membalikkan badan, tiba-tiba Athlas memanggilnya kembali. "Laudia!"

Gadis yang rambutnya dicepol itu menoleh. "Apa?"

"Jawab dulu sebelum kamu pergi."

"Jawab apa?"

"Kucing apa yang bikin aku senang?"

Laudia mengernyitkan dahi, "Kucing persia?"

Athlas menggeleng.

"Kucing anggora?"

Athlas menggeleng lagi.

"Kucing kampung?"

"No! No! No!" Athlas menggerakkan jari telunjuknya.

"Apa, dong? Aku nyerah."

"*Kepo?*"

Laudia mengangguk.

"*Kucingta* padamu, Sayang." Athlas tersenyum hingga

matanya menyipit, membuat Laudia tertawa mendengar gombalan receh dari cowok berlesung pipit itu.

FIREFLIES

"Jika aku bukan sebuah cinta, mengapa kamu menjadikanku salah satu cahayamu?"

"Athilla, temenin Kakak, yuk?"

Athlas merengek kepada Athilla, yang sedang sibuk menggulir layar *holotouch,* memilih beberapa materi pelajaran dengan mulut mengunyah keripik di atas tempat tidur. Kukuh ingin pergi, Athlas mengikuti saran Laudia untuk mengajak salah satu kembarannya ke luar.

"Mau ke mana, sih, Kak? Ini baru magrib, lho."

Athlas menghela napas dan duduk di bibir tempat tidur Athilla. "Ke mana, *kek*. Ke Central Asia-Afrika atau Cihampelas Tower? Bebas." Athlas coba merayu, "Kalau enggak, kita ke Eatchat aja? Apa Pizza Pan? Kakak bayarin,

deh."

"Enggak mau, ah! Nanti, aku gendut!"

Seketika, Athlas ingin tertawa, tetapi ditahan sebisa mungkin. Athlas mengamati tubuh Athilla dengan senyum terkulum. Mungkin, Athilla masih belum sadar, tanpa memakan makanan berat pun tubuhnya sudah terlihat semakin membesar.

Athilla yang menyadari Athlas mengamatinya beberapa saat pun menoleh. "Kenapa?"

"Enggak!" Athlas menggelengkan kepala.

"Bohong!" Athilla mendelikkan mata tajam.

"Enggak, ih! *Suer*!" Athlas memberikan dua jarinya pada Athilla sambil terkekeh.

"Kakak *mah* ...!" Athilla bangkit untuk duduk dan memukul bantal, "Pasti mau bilang aku gendut, ya?"

"Eh, aku enggak bilang gitu, ya!"

"Tapi, Kakak mikir gitu, kan?"

Athlas semakin terkekeh.

"Tuh, kan!" Athilla merengek lagi, "Ngeselin, ih!"

Athilla melemparkan bantal itu ke arah Athlas. Dengan cepat, cowok itu menghindar dan lemparan bantalnya meleset, mengenai orang lain yang berdiri di belakang Athlas. Mata Athilla membulat.

Athlas menoleh, sedikit terlonjak saat mendapati Athalan diam di tempat dengan wajah sangat menyeramkan. Athalan mengembuskan napas berat saat Athlas dan Athilla meneguk ludah susah payah.

“Kak Alan! Aku—”

“Tuh, Lan. Tuh! Pelakunya yang itu, tuh!” Athlas lompat-lompatan di tempat sambil menunjuk Athilla dengan jari telunjuknya.

Athilla memelotot. Sebab, apa yang Athlas lakukan justru memperkeruh suasana.

Athalan tidak memedulikan. Ekspresi datar itu justru semakin terlihat nyata saat Athalan mengatakan satu kata ....

“Buku.”

“Apa?” Athilla memiringkan kepalanya.

“Buku.”

“Buku?” Athilla bingung, Athlas ikutan bingung. “Buku apa?”

“Terbang.”

Athilla dan Athlas makin tidak mengerti.

“Terbang?” Athilla mulai stres.

“Apaan, sih, lu, Lan?” Athlas berkacak pinggang. “Ini bukan *game Spy Warrior* yang pake kode-kodean buat naik level!”

Athalan tidak menghiraukan Athlas. Lalu, pandangannya tertuju pada sebuah buku Fisika yang tergeletak di atas meja belajar Athilla. Cowok beriris mata hijau itu mengambil buku itu dan pergi meninggalkan kamar tanpa

mengatakan sepatah kata pun.

"Allahu Akbar!" Athlas terbelalak, menggelengkan kepala heran menatap kepergian Athalan "Itu anak udah kapan jadi dermawan, ya? Ngomongnya makin irit aja."

Athlas menatap Athilla, "Kakak jadi penasaran, Alan kalau *poop* ngeden apa enggak, ya? Mukanya gitu-gitu aja, sih, enggak ada ekspresi."

Seketika, Athilla tertawa mendengar ucapan Athlas. "Ih, jorok!" Dan, Athilla pun melempar bantal lain ke arah Athlas. Kali ini, lemparannya berhasil mengenai wajah Athlas.

Athlas berjalan mengendap-endap dari kamarnya menuju pintu depan. Dia tidak ingin Nakula memergokinya pergi ke luar malam ini. Athlas menenteng sepatu *kets* di tangan kiri dan *skateboard* beroda di tangan kanan.

Iris cokelatnya menjelajah. Nakula sedang duduk di atas sofa sambil menonton berita di televisi. Athlas menghela napas, kemudian meraih kenop pintu.

"Mau ke mana kamu?"

Athlas mematung seketika. Beberapa detik kemudian, Nakula muncul dari ruang tengah dengan ekspresi wajah yang tetap sama. Datar.

Athlas berbalik, "Papa?"

"Mau ke mana?"

"Ng ... anu, Pa. Pengin jalan-jalan," jawab Athlas.

"Udah belajar?"

"Belum. Tapi, nanti—"

"Masuk kamar!" sela Nakula, membuat Athlas mengerjap diam.

"Pa, aku mau pergi sebentar. Sebentar ... aja. Cuma ke taman aja, Pa."

"Masuk kamar."

"Tapi, Pa—"

"Athlas Naluna Megantara!"

Disentak, dada Athlas mulai bergemuruh seiring dengan rasa kesalnya kepada Nakula. Athlas berusaha mengatur getaran tubuhnya agar tidak terpancing dengan rasa kesalnya sendiri. Athlas ingin sekali membalas ucapan Nakula, tetapi Athlas berusaha menghargai bahwa Nakula adalah papanya.

Kedua mata mereka kembali terkunci satu sama lain, sampai akhirnya suara seseorang turun dari tangga mengalihkan pandangan Nakula dari Athlas.

"Ke mana?" tanya Nakula.

"Belajar," jawab Athalan.

"Di mana?"

"Ditto."

"Lama?"

"Enggak."

"Ya, udah."

Athalan mencium punggung tangan Nakula, lalu pergi begitu saja melewati Athlas yang tengah diam di tempatnya.

Rasa itu tidak bisa dibendung, kali ini Athlas benar-benar ingin mengatakan sesuatu kepada Nakula.

"Papa enggak pernah adil," Athlas berseru ketika Nakula hendak berbalik kembali ke ruang tengah.

Nakula menoleh.

"Athalan izin pergi, Papa selalu kasih izin. Athlas mau pergi, Papa enggak pernah kasih izin."

"Athalan mau belajar sama temannya," balas Nakula.

"Emang, Papa tahu dari mana kalau Athalan mau belajar?" Athlas membalas, dadanya terlihat mengembang dan mengempis tidak berirama. "Papa peramal? Apa mata-mata? Bisa aja, kan, Athalan pergi main sama teman-temannya? Atau, ngopi-ngopi ganteng di kafe?"

"Dia bukan kamu." Nakula membalas. Singkat, tetapi sangat menusuk hati.

"Kenapa, sih, Pa, Papa selalu bedain aku sama Athalan? Salah satunya ini. Papa selalu kasih izin ke mana pun Athalan pergi. Papa selalu kasih dia kebebasan buat ngelakuin apa pun yang dia mau. Tapi, aku? Papa enggak pernah kasih aku apa pun, bahkan kasih aku kesempatan untuk senang aja Papa enggak pernah kasih!"

"Papa enggak kasih izin pergi karena Papa mau kamu belajar."

"Aku udah belajar, Pa! Apa enggak cukup buat Papa lihat aku belajar hampir setiap waktu?"

"Belajar hampir setiap waktu atau bermain *game* hampir setiap waktu?" sahut Nakula dengan ekspresi wajah yang

sama. “Kamu kira, Papa enggak tahu apa yang kamu lakukan kalau Papa enggak ada di rumah?”

Athlas membisu. Perasaan malu dan kesalnya kini bercampur. Rahangnya mengencang dan alisnya yang bertaut sedikit berkedut menatap mata Nakula.

“*Wi-Fi*, listrik, *tablet*, *virtual glasses*, semua fasilitas yang Papa berikan sudah kamu salah gunakan. Lagi pula, kalau kamu memang sudah belajar, kenapa nilai kamu masih buruk? Kenapa nilai kamu masih tidak memuaskan Papa? Kapan kamu bisa seperti Athalan dan Athilla? Papa akan kembalikan kebebasan itu kalau kamu bisa seperti mereka.”

Kata-kata Nakula selalu terdengar biasa saja, tetapi selama itu pula selalu terdengar menyakitkan. Athlas ingin sekali memukul wajah papanya yang kelewat tampan itu. Namun, apa daya? Masa, iya, Athlas memukul ayahnya sendiri?

“Ternyata, sayang Papa sama aku hanya sebatas nilai akademik,” ujar Athlas menatap tajam Nakula.

Athlas pergi meninggalkan Nakula begitu saja menuju kamarnya. Nakula memanggil namanya, tetapi Athlas tidak menghiraukan.

Athlas membanting pintu kamarnya dengan sangat keras, sampai Athilla keluar dari kamarnya. Athlas melempar *skateboard* dan sepatunya ke sudut kamar dengan kesal, kemudian mendekati meja belajar dan berseru “*Lastech*”.

Lastech adalah sandi untuk komputer *holotouch* yang tertanam di meja belajar Athlas. Lastech juga salah satu

nama avatar milik Athlas dalam permainan *Spy Warrior*.

Tiga detik setelah mengatakan sandi, sebuah cahaya biru muncul di atas meja membentuk tampilan layar utama. Setelah suara khas Sistem Operasi menyambut dengan kata, "*Welcome*," tampilan dua dimensi itu perlahan menghilang bersamaan dengan munculnya sebuah layar 4D di hadapan Athlas. Benda itu terlihat seperti layar komputer yang melayang di udara.

Berkali-kali Athlas menggulir layar secara vertikal dan horizontal, membuka musik, *game*, dan folder di mana dia menyimpan berbagai macam film. Namun, kali ini, *holotouch* miliknya tidak sanggup mengubah suasana hati. Cowok itu mendengus sambil mengepalkan kedua tangan, menggebrak meja belajar. Wajahnya memerah dan urat di pelipisnya mulai terlihat.

"Enggak pernah enggak nyebelin." Athlas memandang foto kecilnya dengan Nakula, lalu menutupnya dengan sedikit kasar.

Panas, hatinya benar-benar panas jika mengingat kejadian tadi. Meskipun begitu, entah mengapa, dia juga merasa tidak bisa melampiaskan amarahnya.

Athlas menoleh ke jendela kamar, mendapati Vella di seberang sana sedang duduk di meja belajar sambil menulis sesuatu. Setelah beberapa saat mengamati, amarahnya berkurang—meski hanya sedikit. Dia meraih ponsel dari saku jaketnya. Athlas mengusap layar, mencari sebuah kontak yang bertuliskan "Si Hidung Merah".

DRRRTTT! DRRRTTT!

Vella menoleh mendengar getaran itu, mendapati ada panggilan masuk dengan nama "Athlas" terpampang jelas di layar ponselnya. Gadis berambut panjang itu menoleh ke seberang rumahnya, mendapati Athlas sedang memainkan kedua alisnya, meminta teleponnya diangkat. Vella pun menggeser *icon accept,* kemudian hologram keperakan dengan 3D wajah Athlas langsung muncul dari ujung ponselnya.

"*Ya?*" sapa Vella.

Wajah Vella tersorot ke langit-langit kamarnya persis seperti saat Laudia mengangkat panggilannya malam itu. "Malam, tetangga!"

"*Ada apa, Ath?*"

"Enggak ada apa-apa, pengin telepon aja. Enggak boleh?"

"*Boleh, kok.*"

"Serius amat belajarnya."

"*Ah, enggak. Biasa aja.*" Vella tersenyum canggung seraya berdiri dan membuka pintu balkon kamarnya untuk keluar.

"*Enggak main?*"

"Enggak. Males, ah," bohong Athlas.

"*Tumben?*"

"Kan, lagi nunggu orang yang janji mau kirim *link drive*-nya."

"Astaga, Ath! Aku lupa!" Vella menepuk jidat. *"Sebentar, aku ...."*

"Udah, santai aja." Athlas memotong. "Kan, bisa nanti."

"Oke. Habis ini, aku kirim link-*nya."* Vella tersenyum. "By the way, *kamu udah ngerjain PR sejarah?*"

"Udah."

"Serius?"

Athlas mengangguk, "Udah pasti belom! *Hahaha.*" Athlas terbahak dari ujung sana.

Vella menggelengkan kepalanya. "*Selalu aja begitu setiap malam. Kapan pintarnya kalau kayak begitu?*"

"Abisnya, PR Sejarah harus baca dari buku. Ini zaman udah canggih semua, pake digital. Bayar toilet aja pake Bitcoin dan Holocard. Kenapa coba kita harus baca dari buku?"

"*Buku, kan, bagian dari sejarah,*" bela Vella. Namun, Athlas sudah tidak peduli.

Athlas bersandar di jendela, melirik ke langit yang dipenuhi bintang.

Dari seberang, Vella mengamati tingkah Athlas. Meski, wajah cowok itu tergambar cukup jelas dari sorotan hologram ponselnya, Vella memilih sosok aslinya beberapa meter di depan.

"*Kenapa?*" tanya Vella.

"Enggak," jawab Athlas. "Vell, lihat, deh, di atas sana ada banyak bintang."

Vella menoleh dan tersenyum. "*Iya, cantik, ya?*"

"Iya. Mereka bikin aku inget sama Laudia."

Keheningan menyeruak sesaat di antara mereka berdua. Athlas tidak begitu memperhatikan apa yang sedang

terjadi. Yang pasti, kesunyian itu dipecah oleh pertanyaan dari Vella, "*Laudia berarti banget, ya, buat kamu?*"

"Iyalah, dia itu kayak bintang di atas sana. Semua orang bisa lihat cantiknya dia."

Hening lagi.

"Dia juga selalu bersinar."

Masih belum ada respons.

"Tapi, ada yang sama cantiknya, kok, kayak bintang."

"*Apa?*" Vella akhirnya bersuara.

"Fireflies."

"Fireflies?" ulang Vella tidak paham. "*Kunang-kunang maksud kamu?*"

"Iya."

"*Kenapa?*"

"Karena, ia bersinar juga."

"*Tapi, enggak secantik bintang, kan?*"

"Kata siapa?"

Vella terdiam.

"Karena, ia susah ditemui di zaman teknologi kayak gini dan sekalinya ada jarang banget. Itu yang bikin ia cantik karena ia langka."

Vella mulai tersenyum dari tempatnya. *"Sok melankolis kamu!"*

Athlas tertawa kecil. "Kamu tahu, siapa *fireflies*-nya?"

Vella menggelengkan kepala. "*Siapa?*"

"*Fireflies*-nya itu kamu, Vell."

DETAK

"Seorang ayah yang baik akan rela menjadi matahari pada pagi dan bulan pada malam, demi menjaga dan menerangi keluarga kecilnya."

Vella berusaha memejamkan kedua matanya. Namun, sosok Athlas malah muncul dalam benaknya ketika matanya terpejam. Cowok ganteng bersenyum manis itu entah mengapa memenuhi otaknya akhir-akhir ini.

Gadis beriris mata abu-abu itu mengubah posisi tidurnya setiap 5 detik sekali. Ke kiri, ke kanan. Memeluk guling, melepaskan guling. Memeluknya lagi dan melepaskannya lagi.

Vella menghela napas, menatap langit-langit kamarnya yang sebagian terbuat dari kaca tebal sehingga siapa pun bisa mengintip langit penuh bintang di atasnya.

Kamu tahu, siapa fireflies-*nya?* Fireflies-*nya itu kamu, Vell.*

"Enggak!" Vella menggelengkan kepalanya sendiri. "Aku enggak boleh mikirin Athlas. Dia cuma sahabat aku.

Tetangga aku."

Vella bangkit untuk duduk, menoleh, lalu menatap jendela kamar Athlas yang saat ini sudah tertutup rapat. Lagi-lagi, hati Vella berdesir, meskipun hanya melihat jendela kamarnya saja.

Sebelumnya, Vella pernah merasakan perasaan seperti ini kepada Athlas, hanya saja perasaan tersebut akan hilang dalam waktu cepat. Namun, kali ini, dia merasa berbeda. Perasaan itu tetap bersarang, meski Vella berusaha melupakannya.

Vella kembali merebahkan tubuh dan menarik *bedcover*-nya. Mencoba memejamkan mata, meskipun bayangan Athlas masih terus menghantuinya.

Di tempat lain, pada waktu yang sama. Athlas menyelimuti diri di bawah *bedcover* sambil memainkan permainan dua dimensinya. Karena peralatan *game Spy Warrior* disita Nakula, untuk sementara hanya permainan itu yang bisa sedikit menghiburnya. Setengah jam yang lalu, dia mencoba menghubungi Laudia, tetapi panggilan itu tidak dijawab. Gagal dengan panggilan telepon, dia mencoba menghubungi lagi melalui aplikasi *chat*, tetapi belum ada balasan. Athlas menyimpulkan, Laudia pasti masih sibuk dengan kerja ke-

lompoknya atau sudah tidur duluan.

Di tengah keasyikannya memainkan ponsel, tiba-tiba perut Athlas berbunyi. Dia memang belum keluar kamar sejak Nakula mencegahnya pergi dan itu membuatnya harus berpuasa selama kurang lebih 5 jam di dalam kamar.

Aluna sempat membawakan makanan untuk Athlas, tetapi cowok itu mengabaikannya karena makanan itu buatan Nakula.

Athlas membuka *bedcover*, bangkit dari tempat tidur, lalu berjalan keluar kamar dengan hanya mengenakan kaus putih polos dan celana ketat hitam di atas dengkul.

Saat hendak menuju tangga, langkahnya terhenti di depan ruangan. Athlas mengintip ketika cahaya *holotouch* mini biru keperakan masih menyorot jelas di atas meja dan mendapati Nakula sedang tertidur di meja kerjanya dengan posisi kepala dan tangan terlipat.

Untuk sesaat, Athlas terdiam. "Bodo." Athlas melanjutkan langkahnya, tetapi berhenti saat sesuatu mengganjal perasaannya.

Seberapa pun Athlas tidak memedulikan Nakula, tetap saja batin seorang anak tidak akan tega melihat papanya tertidur dengan kondisi seperti itu.

Athlas bimbang. Dia ingin melangkahkan kakinya menuju tangga dan turun untuk makan, tetapi perasaan mengganjal itu justru semakin mendominasi hatinya. Cowok itu mendengus kesal seraya memutar tubuh untuk kembali

menuju ruang kerja Nakula.

Athlas terdiam sebelum masuk. Dia sebenarnya malas melakukan hal ini, tetapi jika tidak melakukannya hatinya akan terus merasa aneh.

Cowok berambut cokelat itu masuk dan membuka salah satu lemari yang ada di dalamnya. Dia mengeluarkan sebuah selimut tebal berwarna cokelat dan membawanya mendekat ke arah Nakula. Setelah sampai, dia membuka lipatan selimut itu dan melebarkannya, kemudian menyelimuti tubuh Nakula dengan kain tebal itu.

Untuk sesaat, Athlas terdiam menatap Nakula. Entah mengapa, hatinya *melow* sendiri melihat papanya.

Tidak mau terbawa suasana dan berlama-lama di sana, Athlas memutar tubuh dan pergi meninggalkan ruang kerja Nakula. Membiarkan *holotouch* itu tetap menyala karena takut kesalahan jika mematikannya.

Athlas terdiam lagi beberapa saat. Dia tidak menyukai Nakula, bahkan untuk berada di tempat yang sama selama 5 menit saja sudah membuatnya muak.

Namun, tidak tahu mengapa, jika dia memikirkan papanya, perasaannya justru berubah menjadi sedih, seakan-akan Athlas menjadi lemah jika sudah berada jauh dari papanya itu.

"Ngapain, sih, mikirin Papa? Papa aja enggak peduli sama gue."

Athlas kembali berjalan dan bergegas menuruni tangga

menuju dapur rumah. Dia sedikit menyesal karena sudah memberikan Nakula selimut dan membuat hatinya sedikit goyah. Tapi, jika tidak melakukan itu, hatinya akan terus merasa aneh dan itu sangat mengganggu untuknya.

Athalan mengernyit setelah membuka matanya perlahan. Merasa ada sesuatu menimpa dadanya saat ini, cowok itu menoleh dan mendapati kembarannya sedang tidur di sebelahnya dengan posisi tidak jelas, juga mendengkur.

Athlas tertidur dengan posisi tangan kanan menimpa leher Athalan dan kaki kanannya di atas perut Athalan. Athlas tidak pernah menyadari jika dia tidur dengan Athalan, dia selalu memakan banyak tempat.

Semalam, Athlas masuk ke kamar Athalan secara diam-diam karena kebiasaan kecilnya itu masih belum hilang, meskipun umurnya sudah 16 tahun.

"Ngapain?" Athalan mendorong tubuh Athlas menjauh darinya.

"Haaah?" Athlas membuka matanya yang sedikit memerah tanpa sadar.

"Ngapain lu tidur di sini?"

"Haaah?"

"Tidur di sini."

"Haaah?"

Athalan mendengkus kasar dan langsung bangkit dari tempat tidurnya. Cowok itu membuka pintu kamar dan pergi. Athlas yang masih setengah sadar hanya menatap kepergian Athalan seraya kembali tertidur sambil memeluk guling Athalan.

"Ganggu aja," gerutu Athalan setelah menutup pintu kamarnya.

Saat cowok itu hendak menuju kamar tamu, dia berpapasan dengan Nakula yang baru saja keluar dari ruang kerjanya, menyampirkan selimut cokelat ke bahu.

"Makasih, ya, Sayang, selimutnya," ucap Nakula.

"Selimut?" Athalan tidak mengerti.

Nakula mengangguk. "Makasih udah selimutin Papa."

"Tapi—"

Nakula mengusap bahu Athalan sambil tersenyum, kemudian mengusap lembut puncak kepala Athalan dan pergi meninggalkan anaknya menuju kamar. Athalan bergeming, tentu saja dia bingung karena dia merasa tidak menyelimuti apa pun kepada Nakula.

"Papa kenapa?"

TERLAMBAT

"Kamu bagaikan langit, selalu mengiringiku, tetapi tidak bisa aku raih. Selalu indah, meskipun aku hanya bisa memandangmu dari tempatku berdiri."

"Aduh, kan, terlambat!"

Vella berlari dari rumah menuju sekolah dengan ekspresi wajah panik. Akibat memikirkan Athlas semalaman, Vella sampai tidur terlalu larut dan bangun kesiangan. Padahal, mamanya sudah berusaha membangunkannya berkali-kali.

Vella tidak henti-hentinya menatap arloji layar sentuh keluaran terbaru yang melingkar di pergelangan tangannya. Arloji yang memiliki teknologi kaca fleksibel itu mengeluarkan suara *"ting"* dengan angka merah-menyala yang berkedap-kedip. Saking paniknya, Vella berlari tanpa menjawab sapaan satpam sekolah.

Tentu saja Vella sangat panik karena hari ini ada pelajaran Matematika, yang kebetulan diajar oleh Pak Dodit. Meskipun, Vella salah satu murid kesayangannya, tidak menutup kemungkinan Pak Dodit akan menghukum Vella jika datang terlambat.

"*Auh!*" Vella meringis saat sesuatu menghantam keningnya dan ringisan lain terdengar di hadapannya. Vella menatap Athlas yang tengah mengusap dagu. "Ath! Kamu ngapain?"

Athlas membalas tatapan Vella, "Vella! Kamu sendiri ngapain baru datang?"

"Aku—" belum sempat Vella menjawab, suara teriakan terdengar lantang memanggil-manggil nama Athlas. Pak Bowo dengan sigap berlari dari lorong sekolah mendekati keduanya. Athlas membulatkan mata dan menoleh menatap lorong itu.

"Mampus!" Athlas panik.

"Kamu dikejar Pak Bowo?" Vella bingung.

"Nanti, aku jelasin! Sekarang, kamu ikut aku!" Tiba-tiba saja, Athlas menarik tangan Vella dan mengajak gadis itu berlari bersamanya.

Vella tidak bisa berbuat apa-apa saat tangannya ditarik Athlas. Terakhir kali Athlas melakukan ini adalah saat mereka berdua masih kecil, ketika Athlas begitu bersemangat membawa Vella pada petualangan-petualangannya yang aneh. Merasakannya ketika sudah remaja, bagi Vella rasanya ... lain. Dan, rasa ini tidak bisa digambarkannya. Ada senang, debar, dan pasrah yang datang bersamaan.

“Athlas! Kamu mau bawa aku ke mana?”

“Ikut aja!”

“Ke mana?”

Athlas tidak menjawab dan terus membawa Vella menuju lantai dua. Di belakangnya, Pak Bowo mengejar sambil mengacung-acungkan tangan, memanggil mereka berdua. Melihat keadaan ini begitu aneh, Vella malah ingin tertawa.

Langkah mereka terhenti di lorong yang menyambungkan gedung utara dan timur. Athlas yang masih menarik tangan Vella berusaha mencari tempat aman untuk bersembunyi. Pandangan Athlas terkunci pada sebuah pintu berventilasi yang bertuliskan “Ruang Penyimpanan Sapu”. Tanpa ragu, Athlas menarik tangan Vella menuju ruang di samping toilet sekolah itu. “Ayo!”

Ruangan itu sangat sempit, ditambah lagi ada beberapa sapu, pel, dan ember yang dijejalkan di sana. Satu-satunya penerangan sekaligus siklus udara di sana adalah pintu berventilasi itu sendiri.

Setelah menutup pintu, Athlas berjaga-jaga jika ada Pak Bowo yang tiba-tiba muncul dan membuka pintu ruangan.

Vella berusaha mengatur ritme jantungnya. Selain karena baru saja berlari, jantungnya berdebar untuk kenyataan lain. Apalagi, ketika Athlas berpaling dan menatap wajah Vella, kedua mata mereka saling terkunci.

“Kamu kenapa telat?” bisik Athlas, membuka pembicaraan.

“A-aku ... kesiangan.”

"Kesiangan?" Athlas mengangkat sebelah alisnya. "Kok, bisa?"

Vella diam, tidak mungkin dia mengatakan kepada Athlas bahwa penyebab kesiangannya karena memikirkan Athlas semalaman. "Belajar," jawabnya bohong. "Kan, kamu lihat sendiri." Lalu, Vella menelan ludah.

"Oh," Athlas mengangguk, percaya begitu saja.

Tiba-tiba, Athlas membungkuk dan mendekat, membuat Vella membulatkan mata panik dan memundurkan tubuhnya ke belakang. Athlas terus mendekat tanpa mengatakan sepatah kata pun. Sampai akhirnya cowok itu menyentuh pipi Vella dan mengusapnya dengan lembut.

"Ada *glitter* di pipi kamu," ucap Athlas.

Vella mengembuskan napas tegang.

"Kok, bisa ada *glitter,* sih, di muka kamu?" Athlas *kepo.*

Belum juga dijawab, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Membuat keduanya menoleh terkejut saat seorang pria botak berkumis tebal menatap mereka berdua yang tertangkap basah sembunyi di Ruang Penyimpanan Sapu.

Mati! batin Vella.

Setetes keringat mengucur dari pelipis gadis berwajah cantik itu. Meskipun keringat itu mengucur, tangannya masih tetap menempel pada pelipis kanannya dan kepalanya menengadah ke atas menatap bendera yang sedang berkibar.

Akibat telat datang sekolah dan ikut kabur bersama Athlas, Vella kini harus menerima hukuman. Athlas yang sudah terbiasa dengan hukuman ini tampak santai sambil cengar-cengir menatap bendera. Baginya, ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan membersihkan toilet sekolah.

Athlas menoleh, lalu terkekeh menatap Vella yang tampak serius menatap bendera. Athlas yakin bahwa ini pertama kali dalam hidup Vella dihukum hormat di tengah lapangan seperti ini.

"Tegang amat mukanya?"

Vella tidak menghiraukan. Dia sedang merasa kesal kepada Athlas. Andai Athlas tidak membawanya pergi, pasti dia tidak akan dihukum seperti ini. Dan, satu pelajaran sudah dia lewati dengan percuma.

Athlas melirik lagi ke arah Vella, "Marah?"

Vella menoleh sebentar dan kembali memandang bendera di atasnya. "Aku ketinggalan materi hari ini," jawab Vella.

Athlas terbahak.

Vella melirik heran, "Kenapa ketawa?"

"Kamu sekali-sekali harus ngerasain gimana rasanya jadi anak yang beda. Keluar dari zona nyaman."

"Tapi enggak dihukum juga, kali!"

"Enggak apa-apa." Athlas kembali menatap bendera, "Yang penting kamu dihukumnya sama aku."

Vella bungkam, mendadak tidak mau melihat wajah Athlas yang saat ini berdiri di sebelahnya. Keringat di wajah Vella mengucur semakin banyak, membuat rambutnya yang menempel di leher terlihat sangat basah dan lepek.

Athlas mencuri lirik ke arah Vella. Cowok itu tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Vella menoleh ketika sebuah saputangan berwarna merah tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Pake, nih!" ujar Athlas. "Keringet kamu banyak."

Vella tidak menjawab, hanya menatap saputangan Athlas.

"Ambil!" titah Athlas.

Vella masih diam, sedikit tidak percaya pada apa yang Athlas lakukan kepadanya. Ingin sekali Vella menggerakkan tangannya untuk mengambil saputangan itu, tetapi tubuhnya terasa kaku untuk sesaat.

Melihat Vella tidak mengambil saputangannya, akhirnya Athlas menurunkan tangan, lalu mengelap keringat Vella dengan inisiatif sendiri.

"Kamu kalau keringetan gini lucu, deh. Jadi kayak waktu SD dulu," ucap Athlas.

Vella diam, matanya masih memandang dalam wajah Athlas. Gadis itu merasa wajah Athlas terlihat berlipat kali lebih ganteng saat ini. Apalagi, ada lesung pipit yang timbul di kedua pipinya.

Berada dalam keadaan ini membuat Vella merasa sangat nyaman. Entah tidak sadar atau Vella mencoba memung-

kirinya, kali ini Vella tidak bisa berbohong pada hatinya kalau sikap Athlas benar-benar sangat manis.

"Heh! Ngapain lagi kalian berdua?" Pak Bowo berseru dari ruang guru, membuat Athlas dan Vella terkejut dan kembali ke posisi mereka semula. Pak Bowo mendekat dangan wajah sangarnya, lalu menatap Athlas dan Vella secara bergantian.

"Enggak selesai-selesai kalian ini pacaran di sekolah, hah?" Pak Bowo menggerakkan kumisnya.

Athlas dan Vella menahan tawanya.

"Kamu!" Pak Bowo menatap Athlas, "Apa belum kenyang setiap hari saya hukum? Apa mama kamu enggak bosen saya panggil?"

"SIAP! ENGGAK!" jawab Athlas seperti Paskibraka. Vella menahan tawa.

"*Welahdalah*! Siapa yang suruh kamu jawab, hah!" Pak Bowo menjewer telinga Athlas.

"Aduh, Pak!" Athlas meringis sambil setengah tertawa, "Kan, Bapak tadi tanya, ya, udah saya jawab."

"Berani kamu, ya, ngejawab ucapan saya? *Push up!* Dua puluh kali!"

"Oke, Pak!"

Bukannya takut, Athlas malah senang mendengar perintah Pak Bowo. Dengan senyum mengembang di wajah, Athlas langsung telungkup dan bertumpu pada tangan dan kaki.

Vella mengulas senyum. Selain ceria, Athlas juga se-

lalu membuat orang di sekitarnya merasa terhibur dengan kepolosannya.

Ada beberapa hal yang Vella pelajari dari Athlas, yaitu untuk tidak terlalu serius menghadapi permasalahan yang sedang dialami. Tetap tersenyum dan semangat adalah kunci untuk menghadapi masalah tersebut.

Semakin lama, Vella semakin tidak bisa mengendalikan perasaannya kepada Athlas. Perasaan yang sebenarnya sudah sangat lama dia rasakan, tetapi kali ini dia tidak bisa membohongi perasaannya lagi, meskipun bibirnya berulang kali menolak dan otaknya terus mengelak.

Bahwa, dia jatuh cinta kepada Athlas.

"Garis lingkaran memang tidak memiliki ujung, tetapi ia memiliki diameter yang memisahkan utara dengan selatan, timur dengan barat. Dari sudut mana pun dengan bentuk apa pun, sebuah hubungan akan selalu memiliki jarak."

Suara letusan menggema seisi kantin. Tempat yang seharusnya digunakan untuk makan dan beristirahat, kini berubah menjadi lahan peraduan *game online*. Beberapa murid memanfaatkan waktu istirahat untuk bermain *game*, salah satunya Athlas yang tampak sibuk menyentuh beberapa amunisi dalam *holotouch projector* yang menempel di ponselnya. Sebuah avatar 3D berbentuk pria berkulit hijau dengan rambut merah jambul dan sepatu *boot* siap menghantam avatar lain yang tidak lain milik Kaleef.

"Ah!" desahan itu terdengar saat layar *holotouch* milik Kaleef bersuara dan mengeluarkan tulisan "*Game Over*" yang berkedap-kedip. "Sial!"

"Kenapa, *Jang*?" celetuk Athlas, bermaksud meledek.

Kaleef mendengkus sebal mendapatkan pertanyaan itu.

Athlas terbahak.

Kaleef memutuskan melanjutkan kegiatan makannya yang sempat terhenti beberapa saat. Lalu, dia teringat

sesuatu yang seharusnya dia katakan sejak tadi malam kepada Athlas. “Oh, iya, Ath!” Kaleef menoleh dengan mata membulat. “Gue lupa!”

“Lupa apaan?”

“Kita diundang buat nge-*band* di Stone Cafe hari Sabtu depan.”

Bersamaan dengan ucapan Kaleef, avatar milik Athlas terkena tembak dari avatar lain. Kini, layar *holotouch*-nya menampilkan tulisan yang sama seperti yang Kaleef dapatkan sebelumnya.

Namun, Athlas tidak peduli. Ada hal lain yang menarik perhatiannya saat ini. “Serius? *Band* kita?” tanya Athlas tidak percaya.

“Iya, Toufan bilang, kata sodaranya yang kerja di sana, Sabtu depan mereka butuh *band* buat ngisi di sana. Terus, dia *rekomen* kita buat manggung. Lumayan, kan? Kebetulan, Sabtu depan tanggal dua belas. Pas banget sama Hari Ayah. Jadi, kita enggak perlu bingung nyusun *list* lagu karena temanya udah jelas,” jawab Kaleef, membuat sepupunya itu tersenyum lebar. “Tadi, gue udah kasih tahu Rinan dan dia, sih, oke-oke aja. Tinggal nunggu jawaban lu, mau apa enggak?”

Athlas menepuk tangannya kencang sambil tersenyum, “Jelas mau, lah, gila!”

"Tapi, lu harus izin sama *Uncle* Nakula kali ini." Kaleef teringat kejadian tahun lalu saat keduanya kena omel Aran karena mengikuti kompetisi *game online*. "Gue enggak mau kena semprot bokap lagi. Gue dituduh penghasut gara-gara lu enggak izin! Padahal, kenyataannya terbalik."

"Iya-iya," balas Athlas tidak acuh. "Lagi pula, mau dikasih izin atau enggak, kita harus tetep manggung pokoknya! Gue enggak mau tahu! Dia enggak bisa larang-larang gue lagi."

Kaleef mulai resah mendegar respons Athlas. "Lagi, lu kenapa, sih, sama bokap lu? Gue enggak ngerti, deh."

Athlas mendesah. "Lu emang enggak akan ngerti karena *Uncle* Aran bukan '*Uncle* Nakula'."

"Tapi, bokap lu keren tahu. Bisa pimpin beberapa cabang perusahaan."

"Biasa aja. Yang keren itu Om Kainan. Dia bisa ngebagi waktunya untuk kerjaan dan keluarga," balas Athlas, ekspresinya seketika berubah, sedikit malas dengan sorot mata meredup. "Beruntung banget si Rinan punya bokap kayak Om Kainan."

Kaleef menghela napas berat. Melihat ekspresi itu, dia tidak ingin membahas lebih tentang masalah Athlas dengan Nakula. Dia tersenyum sambil menepuk bahu Athlas. "Lu enggak boleh gitu. Mending, lu baikan sana sama bokap lu, Ath. Mau gimana juga, kan, *Uncle* Nakula orangtua lu. Enggak baik marah sama orangtua lama-lama."

"Bodo," jawab Athlas cepat. "Kalau dia sayang, enggak

mungkin dia nyiksa gue dengan semua larangannya! *Game virtual* gue disita, jam main gue berkurang. Apa itu yang namanya sayang?"

"Mungkin, dia pengin lu pinter, kali? Kan, lu bego, Ath."

Athlas menyikut tangan Kaleef yang terkekeh. "Sepupu laknat lu emang!"

Kaleef terbahak dan kembali melanjutkan makannya, sementara Athlas kembali berkutat dengan *holotouch*-nya. Untuk sesaat, Athlas terdiam di depan layar, dia memikirkan kembali apa yang sepupunya itu ucapkan kepadanya.

Bodo.

Setelah bel pulang, Athlas bergegas menuju gedung barat untuk mengajak Laudia pulang bersama. Seperti biasa, Athlas selalu *stand by* di depan kelas sambil menyandarkan bahu pada tembok. Beberapa cewek yang keluar dari kelas Laudia mencuri lirik kepada Athlas, seakan-akan mereka baru melihat cowok ganteng di sekolah mereka. Meskipun terkenal nakal, Athlas tidak bisa menyembunyikan aura ketampanannya di sekolah.

Athlas yang tidak memedulikan cewek-cewek itu hanya diam sambil menatap layar ponselnya.

Tidak lama berselang, Laudia keluar dari kelas dengan ekspresi yang terlihat sangat datar. Tidak menghiraukan

Athlas yang bersandar di depan kelasnya, gadis itu malah melengos melewati Athlas dan pergi begitu saja. Athlas menoleh dengan wajah polos—menatap bingung pacarnya itu.

"Laudia!" panggil Athlas.

Pemilik nama tidak menghiraukan. Merasa tidak didengar oleh pacarnya, Athlas bergegas untuk mengejar.

"Sayang! Tunggu!"

Athlas berhasil meraih tangan Laudia, membuat gadis itu menghentikan langkah dan memutar tubuhnya. Kedua mata Athlas menangkap raut wajah yang berbeda dari Laudia, gadis itu menekuk kedua alisnya dan sorot matanya begitu tajam. "Laudia, kamu kenapa?" tanya Athlas.

Laudia *berdecih* sambil melepas kasar pegangan tangan Athlas. Kemudian, gadis itu melipat kedua tangannya di depan dada dan mengalihkan pandangannya.

Athlas mengernyit, dia sedikit bingung dengan sikap Laudia. "Hei, kamu kenapa, sih?"

Laudia melirik Athlas, kemudian dia berbicara, "Kamu tanya aku kenapa? Harusnya, aku yang tanya kamu kenapa!"

Athlas mengangkat sebelah alis bingung, "Aku? Aku enggak kenapa-kenapa, kok."

"Enggak kenapa-kenapa?" Laudia tersenyum sinis. "Athlas, kamu ngapain tadi pagi lari-larian di gedung utara sama Vella?"

Athlas membulatkan mulut, "Oh, itu. Aku sama Vella

kabur dari Pak Bowo. Aku tadi enggak pakai dasi, jadinya dikejar Pak Bowo, deh."

"Harus gandeng tangan Vella?"

"Vella tadi telat, jadi aku tarik dia juga, lari bareng." Athlas menjelaskan, kemudian cowok berambut cokelat itu mendekat dan berusaha menyentuh bahu Laudia. Laudia yang masih marah menepis tangan Athlas.

"Kamu marah?" tanya Athlas. "Kamu cemburu, ya, aku pegang tangan Vella?"

Laudia melirik sinis. "Pake tanya, lagi. Ya, jelaslah aku marah! Udah berapa kali, sih, aku bilang sama kamu kalau aku enggak suka kamu deket sama Vella, tapi kamu masih aja deket sama dia! Cewek mana yang suka lihat cowoknya sama cewek lain?!"

"Tapi, aku sama Vella enggak ada apa-apa, Laudia."

"Ya, udah, kalau enggak ada apa-apa, kenapa enggak dijauhin aja? Gampang, kan?" sela Laudia. "Atau, emang sebenarnya ada apa-apa antara kalian, jadinya nempeeel mulu."

"Vella, tuh, sahabat aku dan aku udah jelasin ini berkali-kali juga sama kamu. Kami temenan sejak kecil aja. Aku enggak ada perasaan sama dia."

"Kamunya, sih, enggak. Tapi, Vella gimana? Gimana kalau dia suka sama kamu?"

Mendengar ucapan Laudia membuat Athlas tertawa untuk sesaat. Laudia yang dari awal sudah kesal malah semakin kesal menerima respons dari Athlas. Athlas lagi-

lagi mencoba meraih bahu Laudia untuk meyakinkannya.

"Laudia, denger, ya? Vella itu sahabat aku sejak duluuu banget. Enggak mungkin dia suka sama aku, atau aku suka sama dia," ujar Athlas.

Laudia membantah, "Athlas! Kamu itu enggak akan pernah bisa menebak perasaan orang, tuh, gimana. Enggak ada jaminannya rasa sayang enggak tumbuh hanya karena temenan terlalu lama. Siapa tahu Vella simpan perasaan ke kamu sejak lama, tapi karena kalian temenan, jadinya Vella simpan perasaan itu dari kamu. Dia ngiranya—"

Athlas terkekeh sambil menyela, "Kamu kebanyakan nonton serial drama kayak Athilla, deh. Jadinya begini, cemburuan."

"Terserah kamu, lah! Aku capek!" Laudia membalikkan tubuh dan meninggalkan Athlas. Namun, dengan cepat, Athlas meraih tangan Laudia dan membuat gadis itu menghentikan langkah untuk kedua kalinya.

Laudia menoleh. Kali ini, Athlas memutar tubuh Laudia agar cowok itu bisa melihat wajah pacarnya. "Laudia, lihat aku!"

Laudia tidak menghiraukan, pandangannya masih teralihkan.

"Sayang! Lihat aku!"

Laudia melirikkan mata ke arah Athlas.

"Aku sayang kamu, kamu pacar aku, dan kamu segalanya buat aku. Aku enggak mungkin punya perasaan sama cewek lain, apalagi sama sahabat aku sendiri." Athlas

memegang ujung dagu Laudia, menengadahkan kepala gadis itu, “Hei, lihat aku.”

Laudia menatap wajah Athlas.

“Aku sayang kamu.”

Laudia diam.

“Jangan marah lagi, ya?”

Laudia mengangguk.

Tanpa mereka sadari, dari sudut lorong lain, seorang gadis sedang terdiam menatap mereka dengan buku sejarah yang tergenggam erat di dadanya. Matanya terasa panas dan dadanya mendadak sesak. Bahkan, gadis itu tidak sadar bahwa setetes cairan bening telah membendung di ujung kelopak matanya.

Sakit.

Sangat sakit ketika kita melihat orang yang kita cintai begitu mencintai orang lain. Ketika kita memendam rasa, tetapi orang itu tidak kunjung menyadarinya. Saat kita bisa di dekatnya, tetapi tidak banyak yang bisa kita lakukan. Dan bodohnya, kita masih saja mengharapkannya, meskipun kita sadar hal itu tidak mungkin terjadi.

Setidaknya, seperti itulah yang Vella rasakan saat ini.

"Aku berlari untuk menjauhimu, tetapi pada akhirnya kaki ini berhenti tepat di hadapanmu lagi."

Vella membuka pintu kamarnya dengan lemas. Gadis itu melempar tasnya ke atas tempat tidur dan berjalan mendekati meja belajar. Vella mengembuskan napas sambil mendudukkan tubuh di kursi belajarnya.

Kedua tangannya terlipat dengan rapi di belakang kepala. Vella menatap pintu balkon kamarnya yang mengarah tepat ke jendela kamar Athlas.

Kenapa sakit, ya? Kenapa harus muncul lagi? Ada banyak cowok yang aku kenal di sekolah, tapi kenapa harus Athlas yang aku suka? Ya Allah.

Vella terdiam, memejamkan mata untuk menjernihkan pikirannya. Namun, yang terjadi justru bayangan wajah Athlas muncul dalam benaknya. Gadis itu membuka mata dan menegakkan tubuh dengan segera.

"Enggak! Athlas udah punya Laudia!" rutuk Vella pada dirinya sendiri. "Dia udah punya pacar dan aku enggak boleh suka sama Athlas lagi!"

Pandangannya perlahan merambat ke sebuah foto yang ada di ujung meja belajar. Foto seorang anak perempuan dan laki-laki sedang berdiri bersama di sebuah pohon sepuluh

tahun lalu. Vella meraih foto itu dan memandangnya sesaat, sampai akhirnya suara ketukan pintu berhasil memecahkan lamunannya.

"Vella!" seru seseorang.

"Iya, Ma? Enggak dikunci," sahut Vella.

Pintu kamar terbuka. Muncullah seorang wanita cantik berambut panjang tengah membawa nampan yang berisikan cokelat panas dari balik pintu. Wanita itu tersenyum seraya mendekati Vella. Bella meletakkan cokelat panas itu di atas meja belajar, lalu menatap anaknya yang terlihat lemas saat ini.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Bella seraya mengusap rambut Vella.

Vella menggeleng, "Enggak apa-apa, Ma."

"Kalau enggak ada apa-apa, kenapa mukanya lemes gitu?"

"Cuma capek aja."

Bella memicingkan mata curiga, "Kamu bohong, ya, sama Mama?"

"Enggak, kok." Buru-buru Vella menggelengkan kepala. "Tadi, aku, kan, telat datang ke sekolah terus dihukum, Ma. Jadinya capek."

"Tuh, kan, Mama bilang apa? Kamu Mama bangunin enggak bangun-bangun."

Vella mengembuskan napas berat, "Iya, Ma. Kan, Vella udah minta maaf."

Bella mendesah, tersenyum, lalu mengusap kembali rambut Vella. "Ya, sudah, itu jadi pelajaran buat kamu. Diminum cokelat panasnya, ya, Sayang?"

Vella mengangguk.

"Oh, iya, tadi Tante Aluna ke sini dan ngobrol sama Mama."

Mendengar nama Aluna, Vella menengadahkan kepalanya menatap Bella, "Ngobrol apa, Ma?"

"Tante Aluna minta izin sama Mama, dia minta tolong sama kamu buat ajarin Athlas belajar."

Vella mengerutkan dahi, "Ajarin Athlas?"

"Iya." Bella mengangguk.

"Kan, ada Athalan sama Athilla, Ma."

"Mereka, kan, beda sekolah, takutnya cara pengajarannya berbeda," ujar Bella. "Lagi pula, kan, kamu sama Athlas satu kelas, Sayang. Dan, Tante Aluna mohon sekali karena sudah beberapa hari ini Athlas mogok ikut jam tambahan sekolah."

Vella memasang wajah resah, niatannya untuk *move on* dari Athlas justru gagal karena harus dekat lagi dengan Athlas. Vella tidak bisa membayangkan bagaimana senyum

Athlas akan membuat dirinya lupa akan dunia, nanti. Dan, tatapan Athlas yang hangat itu akan membuat wajahnya kembali memerah.

Rasanya, sekarang Vella ingin pindah rumah saja.

"Sabtu besok, kamu mau, ya, ajarin Athlas?"

Vella tidak menjawab. Diam, menatap lantai yang ada di bawahnya.

"Sayang ...? Sayang!"

Vella mengerjap sadar dan kembali menatap Bella, "Iya, Ma?"

"Kamu denger Mama, kan?"

"I-iya, Ma."

Bella mengulas senyum, "Ya, sudah. Kamu istirahat, ya!"

"Iya, Ma."

Setelah mengusap kepala anaknya, Bella beranjak dari kamar Vella dan menutup pintu. Vella masih diam, pikirannya sekarang benar-benar tidak terarah. Gadis itu tidak tahu bagaimana dia bisa melewati masalah ini, bagaimana dia bisa melupakan Athlas kalau dia akan bertemu terus dengannya.

Ya Tuhan, gimana sekarang?

Roda itu melesat cepat melewati jalan yang sepi. Athlas

mengendarai *skateboard* kesayangan sambil menyumpal kedua telinga dengan *earphone* nirkabel miliknya. Lagu lawas *Jet Lag* yang dibawakan Simple Plan pada 2011 berhasil membuat mulutnya bersenandung mengikuti lirik lagu.

Sesekali, cowok itu melompat untuk bergaya di atas *skateboard*-nya, sampai akhirnya terhenti saat kedua matanya menangkap seseorang di depan gerbang rumahnya.

"Calla!" seru Athlas, menghentikan *skateboard* dan melepaskan kedua *earphone* nirkabelnya.

Gadis bernama Calla itu menoleh. "Athlas!"

"Ngapain diem di situ? Mau minta sumbangan?"

"Sembarangan!" Calla mencibir Athlas.

Athlas tetawa, kemudian cowok berlesung pipit itu kembali berbicara. "Biar gue tebak. Lu pasti mau ketemu Athalan, kan? Kenapa enggak masuk? Masuk aja, kali. Ayo!"

"Athlas!" sela Calla, menghentikan ocehan Athlas.

"Kenapa, Call?"

Calla mengeluarkan sesuatu dari almamater hijau *army*-nya. Benda itu terlihat seperti kain berwarna abu-abu. Athlas meraih benda tersebut yang ternyata adalah dasi SMA Sevit Bandung. "Gue titip ini, ya, buat Athalan."

Athlas mengerutkan dahi. "Dasi?"

Calla menganggguk, "Kemarin, gue enggak sengaja tumpahin jus jambu yang mau gue kasih ke dia dan malah kena baju sama dasinya."

"Hah? Tapi, lu enggak diapa-apain, kan? Enggak dimaki, kan?"

"Sama siapa? Athalan?" Calla menggeleng. "Dia cuma diam aja, terus dia buang dasinya gitu aja. Akhirnya, gue yang ambil. Dasinya udah gue cuci, kok, pake pewangi tujuh saset juga, jadi ...."

Athlas menunggu lanjutan ucapan Calla.

"Jadi, tolong kasih ke dia lagi, ya? Sekalian tolong bilangin juga gue minta maaf."

Athlas bisa melihat jelas ekspresi penyesalan dari wajah Calla. Gadis itu tampak merasa bersalah. Athlas tersenyum, lalu menerima dasi yang Calla berikan.

"Tenang, Call, gue pasti sampein permintaan maaf lu."

Calla mengangguk dan membalas senyuman Athlas.

"Beneran enggak mau masuk?" tanya Athlas lagi.

"Ng ... enggak usah, deh, Ath. Enggak apa-apa. Gue mau langsung pulang aja. *Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikum salam,*" balas Athlas.

Athlas tersenyum memandang kepergian Calla, lalu beralih menatap dasi yang tergenggam di tangannya. Iseng, Athlas mendekatkan dasi itu ke hidungnya, lalu dia berbicara, "Gila! Beneran tujuh saset ini *mah*!"

"*Assalamu 'alaikum,*" sapa Athlas seraya meletakkan sepatunya di rak dan bergegas menuju dapur.

"*Wa 'alaikum salam,*" balas Aluna yang sedang mengiris daun bawang. "Athlas?"

"Bukan, Ma! Ini Athalan!" Athlas terkekeh, lalu mendekat dan mencium pipi Aluna.

"Gimana kamu di sekolah? Nakal lagi?"

Athlas menganggguk sambil memasukkan sepotong kue yang menganggur di atas meja ke dalam mulutnya. "Tadi, Athlas dihukum hormat sama tiang bendera gara-gara enggak pakai dasi."

"Ya Allah, kamu kebiasaan, deh!" Aluna menghentikan kegiatan, menatap Athlas, mengerutkan dahi. "Terus, gimana?"

"Ya, enggak gimana-gimana," jawab Athlas, merasa reaksi Aluna terdengar sangat wajar. Sementara, Aluna mulai berceramah seperti yang biasa dia lakukan.

"Oh, iya, Ma, Alan udah pulang?" tanya Athlas setelah beberapa saat mendengarkan Aluna.

Aluna mengangkat kedua bahu, "Kayaknya udah, Mama enggak tahu. Kamu tahu sendiri, kan, Alan jarang kedengaran kalau pulang?"

"Oh, iya, lupa." Athlas terkekeh. "Ya, udah, aku mau cek dulu, ya, Ma?"

"Tunggu, Sayang!" seru Aluna membuat Athlas berhenti dan membalikkan tubuhnya.

"Ada apa, Ma?"

"Besok, Mama sama Athilla mau pergi ke rumah *Aunty* Aurel di Jakarta. Mama, kan, yang buat baju pernikahan Om Takka, sepupunya *Aunty* Aurel, jadi Mama mau antar ke sana sama sekalian minta maaf kalau hari H-nya nanti Mama sama Papa enggak bisa datang.

"Kebetulan, Sevit besok libur dan Athalan juga mau nginap di rumah *Uncle* Sadewa. Jadi, kamu Mama tinggal di rumah, enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa, kok, Ma. Aku, kan, udah besar. Bisa mandiri. Kalau laper tinggal bikin mi."

"Kamu enggak sendiri, kok. Papa enggak ikut. Papa di rumah temenin kamu."

Seketika, *mood* Athlas berubah ketika mendengar ucapan Aluna.

"Kenapa dia enggak ikut?" tanya Athlas, nada bicaranya mulai berubah, ketus.

"Athlas! Kamu enggak boleh panggil begitu ke Papa. Enggak sopan, Nak!" tegur Aluna.

"Kenapa dia enggak ikut?" ulang Athlas dengan tatapan yang sedikit menajam.

Aluna diam sejenak untuk menegur lagi. Namun, melihat ekspresi Athlas berubah drastis membuat Aluna mengurungkan niatnya itu. Aluna mengembuskan napas untuk sesaat, lalu kembali menatap wajah Athlas sambil menjawab.

"Papa kurang enak badan beberapa hari ini. Mama enggak mau Papa nanti tambah kecapean kalau ikut ke Jakarta, makanya Mama bilang sama Papa supaya Papa di rumah aja."

"Kalau gitu, aku ikut Athalan ke rumah *Uncle* Dewa."

Aluna mengerutkan dahi, "Lho, kan, besok kamu masih sekolah."

"Ya, tinggal izin aja apa susahnya?"

"Jangan gitu, ah. Hari ini aja, kamu udah dihukum, masa mau bolos lagi? Pokoknya, kamu di rumah temenin Papa. Kasihan Papa."

"Dia aja enggak kasihan sama Athlas, ngapain Athlas kasihan sama dia?"

"ATHLAS!" seru Aluna, nadanya sedikit lebih tinggi dari biasanya. Membuat Athlas terkejut dan diam seketika. "Athlas, Mama mohon sama kamu, cuma kamu yang bisa Mama harapkan sekarang," pinta Aluna merendahkan suaranya—memohon.

Athlas sebenarnya tidak suka permintaan mamanya yang satu ini karena menyangkut Nakula. Namun, seumur hidupnya, Athlas tidak pernah bisa menolak apa pun yang mamanya minta darinya. Athlas sangat menyayangi sang mama, itu sebabnya Athlas sedikit berat mengabulkan permintaan yang satu ini.

"Mama cuma pergi tiga hari, kok, Sayang. Hari Minggu, Mama udah pulang."

Athlas masih diam, dia tidak tahu harus menjawab apa. Aluna yang paham akan sifat anaknya itu akhirnya memilih untuk mengalah.

"Ya, udah, kalau kamu enggak mau, Mama—"

"Aku mau," ucap Athlas setelah beberapa saat terdiam. Ekspresi wajahnya tidak sejalan dengan ucapan.

Aluna menatap binar wajah Athlas, "Serius? Kamu ..., beneran mau?"

Athlas mengangguk, "Tapi, ini demi Mama. Bukan demi Papa."

Aluna tersenyum, lalu memeluk tubuh Athlas. Meskipun, Athlas sendiri masih ragu dengan jawaban yang dia berikan kepada Aluna. Mengurus rumah, butik, dan beberapa pekerjaan lainnya, Athlas tidak mau menambah beban pikiran Aluna.

"Terima kasih, ya, Nak."

Athlas mengangguk.

"Oh, iya, Mama juga mau kasih tahu kamu, mulai Sabtu besok, Vella akan datang ke rumah buat nemenin kamu belajar."

Seketika, ekspresi wajah Athlas berubah. "Serius, Ma?"

"Iya." Aluna mengangguk. "Tadi, Mama udah minta izin sama Tante Bella dan Tante Bella udah kasih izin."

"*Uyes!!!*" Athlas meninju kepalan tangan ke udara. "Jadi, enggak sumpek-sumpek banget di rumah sama Papa. Kalau ada Vella, kan, bisa aku ajak main."

Aluna tersenyum, "Belajar! Jangan main terus."

"Iya, Mama," Athlas membalas senyum. "Aku ke kamar Athalan dulu, ya, Ma! Dah, Mama!"

Athlas pergi dengan cepat, berlari menaiki tangga rumahnya seperti anak kecil. Aluna lagi-lagi tersenyum sambil menggelengkan kepala. Rasanya, baru kemarin dia melahirkan ketiga anaknya itu dan sekarang mereka semua sudah tumbuh besar dengan kepribadian yang berbeda-

beda.

"Dasar anak-anak."

CHATTING

"Aku suka tatapanmu, tatapanmu yang hanya melihatku sebagai seorang teman."

"Alan!"
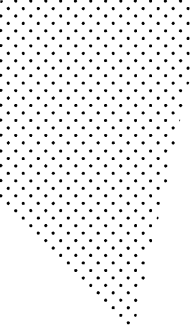
Athlas menampakkan diri dari balik pintu kamar Athalan. Cowok berlesung pipit itu menoleh dan mendapati saudara kembarnya sedang duduk di meja belajar sambil berkutat dengan komputer *holotouch*-nya. Beberapa hologram dari ponsel dan *tab* juga melayang di hadapan Athalan, membentuk barisan seperti sobekan buku yang melayang. Athlas mendekat dan mendudukkan diri di bibir tempat tidur. Kemudian, dia melempar dasi yang Calla berikan tadi hingga menembus salah satu hologram milik Athalan.

"Tuh! Dari Calla."

Athalan berhenti sejenak ketika sesuatu mendarat sempurna di meja belajarnya. Cowok itu berdecak sambil mengambil dasi tersebut. Sadar bahwa itu dasi yang terkena jus tempo hari, Athalan justru melempar dasi itu ke tempat sampah di dekat mejanya.

Athlas yang terkejut langsung membulatkan mata sambil menatap tempat sampah. Dengan cepat, Athlas meraih dasi itu dan mengeluarkannya dari sana.

"Lu gila?!" Athlas histeris memandang Athalan yang kini kembali sibuk menatap layar hologramnya. "Ini dasi dari Calla! Kenapa lu buang?"

"Enggak butuh," jawab Athalan singkat.

Athlas mengerutkan dahi, "Enggak butuh? Nanti, lu ke sekolah pake apa?"

Athalan bergeming.

"Oke! Mungkin, lu enggak butuh, tapi enggak harus lu lempar ke tempat sampah juga, kan?"

"Beli."

"Hah?"

"Beli."

Athlas tidak mengerti. "Beli apaan, sih?"

Muak dengan mulut Athlas yang bawel, Athalan berhenti mengetik, lalu menoleh ke arah Athlas di sampingnya. Iris mata hijaunya menatap tajam iris mata cokelat Athlas dengan sangat lekat.

"Gue bisa beli dasi baru. Lu buang aja dasi itu!" ujar Athalan, berbicara cukup panjang.

"Buang?" Athlas terbelalak. "Athalan! Calla antar dasi ini dari rumahnya di Pasir Kaliki ke Dago. Lu kira itu deket? Dia sampe cuci dasi lu pake pewangi tujuh saset karena dia ngerasa bersalah sama lu. Rasa manusiawi lu di mana, sih?"

"Bukan urusan gue."

Athlas semakin emosi. "Ya, setidaknya lu simpen kalau

enggak mau lu pakai! Enggak harus dibuang juga, kan?"

"Lu aja yang simpen," jawab Athalan cepat. "Gue enggak butuh."

Athlas diam, tidak mengerti mengapa Athalan begitu angkuh dan kasar.

Sementara, Athlas diam menatap Athalan. Athalan justru memandang kembali *holotouch* di hadapannya tanpa sedikit pun memedulikan Athlas. Wajahnya begitu datar tanpa ekspresi dan jari-jarinya begitu cepat beradu dengan *keyboard* transparan yang menyatu dengan meja belajar, seperti milik Athlas.

"Gue enggak ngerti," ucap Athlas, membuat fokus Athalan terpecah lagi. "Gue enggak ngerti kenapa lu berubah kayak gini? Lu jadi dingin dan enggak berperasaan. Lu sadar enggak, sih, sikap lu yang kayak gini mungkin aja bisa nyakitin orang yang ada di sekitar lu? Kalau Calla denger atau lihat sikap lu yang kayak gitu, lu bisa bayangin, kan, gimana ekspresi wajah dia?"

Athalan masih bergeming. Pandangan dan kedua tangannya memang masih terfokus pada *holotouch*, tetapi pikiran dan telinganya mendengar semua ucapan Athlas.

"Lihat sikap lu yang angkuh kayak gini bikin gue inget sama Papa."

Athlas meletakkan dasi yang dia pegang ke atas meja belajar Athalan.

"Gue harap, cukup Papa aja yang nyakitin orang di sekitarnya."

Setelah mengatakan itu, Athlas beranjak pergi meninggalkan kamar Athalan. Athalan yang masih menatap layar *holotouch*-nya langsung berhenti mengetik dan terdiam untuk beberapa saat, mencerna kembali semua yang kakaknya katakan barusan. Kemudian, pandangannya terkunci pada dasi abu-abu yang ada di dekat tangannya itu.

Athlas mengusap rambutnya dengan handuk putih yang saat ini melingkar di lehernya. Dia mendekati meja belajar dan menyalakan ponsel yang tergeletak di atasnya. Sudah 1 jam berlalu sejak Athlas menghubungi dan mengirim sebuah pesan *chat* untuk Laudia, tetapi pacarnya tidak kunjung membalas. Athlas mendengkus, seketika rasa bosan melanda perasaannya.

Cowok itu kemudian menatap balkon kamar Vella—yang saat ini tertutup dengan gorden berwarna putih.

Tumben banget ditutup gitu, pikir Athlas. *Biasanya, tiap hari dibuka biar angin masuk.*

Tanpa pikir panjang, Athlas mencari kontak yang bertuliskan "Si Hidung Merah" di ponselnya. Kali ini, dia tidak menelepon Vella, tetapi mengajak *chatting* karena takut mengganggu. Dan karena malas mengetik pula, Athlas memilih menggunakan aplikasi *chatting* yang sedikit berbeda dari biasanya.

Sebuah hologram muncul di ujung ponsel Athlas, me-

nyajikan layar biru muda polos dengan tulisan "*Chatalk*" di atasnya. *Chatalk* merupakan aplikasi telepon berbasis *chatting* di mana pemilik akun tidak perlu repot-repot mengetik. Cukup bicara dan kalimat akan otomatis terketik. "*Assalamu 'alaikum,* Bu Guru," ucap Athlas, detik berikutnya apa yang Athlas ucapkan muncul di layar hologram.

Di ujung sana, Vella yang sedang tiduran di atas tempat tidur langsung meraih ponsel sesaat setelah notifikasi *chatting*-nya berbunyi. Gadis itu langsung membulatkan mata dan terduduk ketika mendapati kontak bertuliskan "Athlas Megan" mengirimkan pesan kepadanya.

"Duh, balas enggak, ya?" gumamnya, menimbang-nimbang. Dia menatap jendela kamarnya yang tertutup oleh gorden secara penuh.

"Udah!" seru Vella pusing. "Diemin aja."

Vella melempar ponselnya dan kembali memeluk guling yang menganggur. Matanya berusaha tidak menatap benda pipih itu. Namun, hatinya berkata bahwa dia harus membalas. Vella menatap benda pipih itu kembali sambil menghela napas setelahnya.

"Wa 'alaikum salam." Vella melakukan hal yang sama seperti Athlas. Dan, beberapa detik kemudian, layar hologram Vella menerima pesan masuk.

Athlas Megan: *Lagi ngapain?*

"Baru bangun tidur, Ath."

Athlas Megan: *Tidur siang? Tumben.*

"Kecapean, hehehe."

Athlas Megan: *Pasti karna dihukum, ya?*

Athlas Megan: *Maaf, ya, harusnya aku gak tarik tangan kamu.*

"Enggak apa-apa, Ath, santai aja."

Athlas Megan: *btw, Sabtu besok kamu ke rumah aku pagi, ya?*

Athlas Megan: *Kalo bisa subuh.*

"Kenapa?"

Vella melipat dahi menatap layar hologramnya.

Athlas Megan: *Aku mau sama kamu seharian.*

Kedua mata Vella terbelalak membaca isi *chatting*-nya dengan Athlas. Bahkan, dia sampai mengucek matanya berkali-kali melihat pesan yang baru saja Athlas kirimkan itu. Lagi-lagi, Vella terperangkap oleh perasaannya sendiri karena dibuat *baper* oleh Athlas. Bahkan, tangan Vella sedikit bergetar memegang benda pipih itu.

"Gombal aja terus!" wajah Vella kini bersemu malu, meskipun dia tahu Athlas tidak bisa melihatnya.

Athlas Megan: *Hehehe :p*

Athlas Megan: *Oh, iya, Vell, foto aku waktu praktik nyanyi ada di kamu, kan?*

Athlas Megan: *Boleh minta?*

"Tunggu, ya?" Vella membuka *file attachment* dan menggulir layar. Mencari foto empat hari lalu itu. Vella

menemukan foto tersebut, tapi saat hendak mengirim, Vella mendengar teriakan suara Bella dari luar kamar. Lantas, Vella menyahut sambil menoleh, dan saat dia kembali menatap layar hologramnya ....

Astaga!!! Salah kirim! Pekik batin Vella. Buru-buru gadis itu mendekatkan ponselnya ke wajah dan bicara, "Ath! Maaf salah kirim! Hapus, aja, ya? Hapus! Aduh!!!"

Dan, beberapa detik kemudian, balasan masuk.

Athlas Megan: *Masya Allah.*

Athlas Megan: *Cantiknyaaaaaa.*

Athlas Megan: *Enggak nyangka kalo lagi gaya bisa se-menggoda itu.*

Athlas Megan: *Aku ikutan, ahhh.*

Athlas Megan: *Ini masih* hot*, lho!*

Athlas Megan: *sendpict

Vella membulatkan mata menatap foto yang Athlas kirim untuknya. Sontak, gadis itu melempar ponsel dan memeluk erat guling yang ada di sebelahnya. Vella memekik sambil menutup wajahnya dengan guling itu. Rasanya, dia benar-benar malu. Entah karena salah kirim foto kepada Athlas atau karena melihat foto Athlas yang seperti itu ....

... atau dua-duanya.

Suara ponsel itu kembali berbunyi, tetapi Vella tidak mau melihatnya. Dadanya masih bergemuruh tidak keruan. Namun, Athlas tetaplah Athlas. Dia tidak akan mengerti bahwa apa yang dia lakukan membuat Vella jadi salah tingkah. Vella memberanikan diri membuka kembali aplikasi *chatting*-nya dan membalas pesan dari Athlas.

"Athlas! Kamu apa-apaan, sih, kirim gituan!" semprot Vella.

Athlas Megan: *Kan, kamu duluan yang kirim.*

Athlas Megan: *Aku minta apa, dikasih apa, tapi bagus, deh.*

Athlas Megan: *Jadi semangat belajar, wkwkkw.*

"Hapus, lho!"

Athlas Megan: *Insya Allah.*

Vella meletakkan kembali ponselnya di atas nakas. Sambil menghela napas, dia memegang dadanya yang masih berdebar begitu hebat. Dia semakin tidak mengerti, mengapa Tuhan terus mendekatkannya dengan Athlas pada saat dia benar-benar ingin menjauh. Dan, kenapa Athlas seperti tidak pernah sadar bahwa apa yang dia lakukan sudah membuat Vella menjadi terbawa perasaan sendiri seperti saat ini.

"Udah! *Stop* pikirin Athlas!"

"Ketulusan tidak dapat diukur dengan logika. Ketulus-

an akan hadir dalam sebuah tindakan."

Athlas meraih baju koko putih yang tergantung di lemari pakaian. Dia mengenakan baju tersebut dan mengambil tas selempang, beserta *skateboard* beroda kesayangannya.

Sejak subuh, Aluna dan Athilla sudah pergi menggunakan mobil bersama sopir pribadi keluarga Megantara. Sementara, Athalan sudah dari semalam tidak ada di kamarnya. Athlas yakin kembarannya itu sudah tidak betah di rumah dan memilih pergi lebih cepat ke rumah paman mereka, Sadewa. Seandainya dia tidak mengiakan permintaan Aluna, mungkin dia sudah melakukan hal yang sama seperti Athalan. Yang tersisa di rumah mewah itu hanya Nakula dan dirinya sendiri.

Athlas muncul di ruang makan. Meja makan yang biasanya dipenuhi makanan, kini terlihat sepi dan kosong, hanya ada beberapa piring dan gelas bersih di sana.

Athlas menghela napas berat. Dia pikir, Aluna akan menyiapkan makanan sebelum pergi.

Kemudian, pandangan Athlas terpaku pada roti tawar yang bersarang di dekat selai kacang. Athlas mendekat dan mengambil roti selai itu.

"Untung masih dua hari lagi," ucap Athlas pada dirinya sendiri setelah melihat *expired date* pada kemasan roti.

Cowok itu bernapas lega, pasalnya beberapa minggu lalu, dia tidak sengaja memakan roti yang sudah lewat tiga hari dari batas *expired*-nya. Dikiranya kismis, enggak tahunya kapang jamur. Saking banyaknya camilan di kulkas dan rak makanan, Aluna suka lupa memperhatikan *expired date*-nya. Aluna jadi harus menemani Athlas ke rumah sakit karena cowok itu keracunan.

Athlas membuka tutup selai dan mencolek isinya menggunakan pisau tumpul. Seraya mengoles roti dengan selai, matanya menjelajah ke setiap sudut ruang makan.

Papa mana? batin Athlas penasaran.

Satu suapan berhasil memotong ujung roti tawar itu. Sambil mengunyahnya, Athlas terus berpikir apakah Nakula sudah bangun atau belum. Meskipun, tidak menyukai Nakula, Athlas tidak pernah sadar bahwa dirinya sering sekali memikirkan papanya itu.

"Bodo, ah!" Athlas mengernyitkan dahi. "Ngapain juga pikirin dia?"

Dan lagi, dia memasukkan potongan roti yang cukup besar itu ke dalam mulutnya sendiri. Membuat pipinya kini menggembung karena dipenuhi potongan roti. Setelah meminum segelas air putih yang ada di meja makan, Athlas berdiri dan mengambil *skateboard*-nya untuk bergegas pergi ke sekolah.

Namun, langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja suara Aluna melintas dalam kepalanya begitu saja.

Papa kurang enak badan beberapa hari ini. Mama enggak mau Papa nanti tambah kecapean kalau ikut ke Jakarta.

Dahinya mengerut, Athlas menatap tangga yang ada di belakangnya dengan saksama. Nakula pasti masih tidur setelah shalat subuh tadi dan itu artinya dia belum memakan apa pun pagi ini.

"Bodo, ah!" Athlas menoleh kembali ke pintu. "Udah makan atau belum, itu bukan urusan gue."

Athlas berusaha mengabaikan perasaan itu, tetapi anak tetaplah anak. Entah, apa yang membuatnya tergerak, Athlas membalikkan tubuhnya dan bergegas kembali menuju ruang makan.

Diambilnya kembali beberapa lembar roti dari dalam kemasan untuk dioleskan dengan selai. Sambil menggerutu, Athlas mengoleskan selai itu ke setiap sudut roti. "Males, sih. Kalau bukan karena ucapan Mama, gue ogah bikinin roti kayak gini."

Dan, teruslah Athlas mengoceh tidak jelas sampai kini di atas piring sudah ada tiga tumpuk roti isi selai kacang yang tersusun rapi. Tidak lupa, Athlas menuangkan susu yang dia ambil dari dalam kulkas ke sebuah gelas berbentuk tabung yang ada di meja makan.

"Udah, ah!" Athlas menatap susu dan roti yang kini tertata rapi di atas meja makan. Sebelum pergi, dia merapikan lagi semua hal yang dia gunakan untuk membuat

sarapan, kemudian menarik *sticky note* Aluna yang tersedia di atasnya. Kebiasaan Yanti yang suka meninggalkan *sticky note* di pintu kulkas menurun pada Aluna. Dan, Athlas menulis sesuatu.

To: PAPA
Makan! Rotinya udah disiapin ...

Athlas menghentikan sejenak tulisannya, "Apa-apaan ini? Kenapa gue jadi peduli banget sama Papa?" Athlas merobek *sticky note* itu dan membuangnya ke tempat sampah. Dia mengulang lagi pesannya.

Makan.

Hening untuk sesaat. Athlas menatap tulisannya sendiri dengan bingung juga, "Kayak Athalan, ya? Nanti, Papa enggak ngerti lagi ini apaan." Dan lagi, Athlas merobek *sticky note* itu, lalu membuangnya juga ke tempat sampah.

Athlas diam untuk sejenak, memikirkan sesuatu yang tepat untuk memberi tahu Nakula bahwa roti yang ada di atas meja makan itu untuknya, tanpa Nakula harus tahu bahwa itu darinya.

Sebuah lampu tiba-tiba menyala di atas kepala Athlas. Dengan cepat, dia menatap *sticky note*-nya dan menuliskan sesuatu yang baru saja terlintas dalam benaknya itu.

To: Mas Nakula

Mas, ini udah aku buatin rotinya, dimakan, lho! Awas kalau enggak dimakan! Salam sayang dari istrimu tercinta yang melahirkan anak seganteng Athlas.

From: Aluna your mine.

"Wow!" seru Athlas girang sendiri. "Romantis amat emak gue kalau beneran tulis beginian buat Babe." Athlas terkekeh setelahnya, "Bodolah, ya? Yang penting, Papa enggak tahu kalau ini gue yang tulis."

Setelahnya, Athlas mencabut *sticky note* itu dan menempelkannya di pintu kulkas. Dia tersenyum puas menatap tulisannya sendiri sambil berkacak pinggang. Dengan begitu, Nakula tidak akan tahu bahwa tulisan dan roti itu adalah buatan Athlas.

07.42

Nakula bangkit dari tempat tidurnya yang terlihat sangat empuk sambil meregangkan sedikit otot-otonya yang terasa kaku. Pria beriris mata hijau itu membuka *bedcover*-nya dan berdiri. Nakula meraih piama kimononya yang ada di sofa putih, lalu memasangkannya pada tubuh atletisnya sebelum

bergegas menuju ruang makan.

Lapar. Sekiranya itulah yang saat ini Nakula rasakan. Pria itu menatap roti dan susu yang sudah tersaji rapi di atas meja makan. Ekspresi wajah datarnya kemudian menoleh ke arah kulkas dan mendapati selembar *sticky note* berwarna oranye menempel di pintu kulkas. Nakula mendekat, mencabut *sticky note* itu dan membaca isi pesannya.

Sesaat setelahnya, dia mengangkat sebelah alis dengan sedikit heran. "Aluna? Sejak kapan dia *alay* begini?" Iris mata Nakula terus bergerak mengikuti arah tulisan itu. "Kok, tulisan Aluna makin jelek aja, ya?"

Sampai akhirnya, pria itu menarik sudut bibirnya ketika sadar akan satu hal. "Seganteng Athlas? Apa hubungannya makan roti sama ngelahirin anak seganteng Athlas?"

Nakula menoleh ke meja makan dan langsung meraih salah satu roti tersebut untuk kemudian dia makan. Dia mendudukkan tubuhnya di kursi makan sambil menatap *sticky note* yang saat ini dia pegang. Pria itu menghentikan makannya dan tersenyum tipis.

Dia tidak menyangka anaknya bisa sangat bodoh seperti ini. Nakula berpikir anaknya itu mungkin mengira bahwa dia tidak bisa mengenali tulisan istrinya sendiri. Nakula juga tidak sebodoh itu percaya karena ketika Aluna pergi, Nakula bangun dan tidak melihat ada satu pun makanan di atas meja makan.

Nakula merasa anaknya lebih bodoh dari Sadewa dan

Kainan dulu. Sungguh, pagi-pagi seperti ini seseorang sudah berhasil menggelitik perutnya.

Bingung

"Melupakan adalah alasan untuk terus menyimpan seseorang di dalam hati lebih lama."

"Sebagai umat Muslim, kita harus saling membantu, baik pada sesama Muslim maupun yang non-Muslim."

Seperti biasa, hari Jumat pada jam ketiga, Pak Imam selaku guru Pendidikan Agama sedang memberikan masukan dari beberapa materi yang dia bawakan kepada beberapa muridnya di dalam kelas.

Cowok berambut cokelat itu menyangga pipi kanannya dengan tangan. Matanya setengah tertutup dan mulutnya terus-menerus menguap. Berbeda dengan Kaleef yang tampak santai saja mendengar ceramah dari Pak Imam.

"Seperti saya. Dulu, waktu saya muda, saya selalu membantu teman-teman saya yang kesusahan," lanjut Pak Imam

menceritakan pengalaman mudanya. “Pada saat mereka membutuhkan,” Pak Imam menjeda ucapannya dan tersenyum sambil menepuk dadanya sendiri, “saya yang selalu ada untuk mereka.”

“Kayaknya, gue udah pernah denger cerita ini di episode 25, deh,” celetuk Athlas.

“Dodol!” celetuk Kaleef, terkikik. “Lu kira ini kartun *jadul Naruto Shippuden* yang ada episodenya?”

Athlas mendengkus sambil mengerjap mata malas. “Habis, gue udah denger cerita ini tiga kali dan ini keempat kalinya dia cerita.”

Kaleef mulai menahan tawa.

"Minggu besok palingan dia cerita lagi pengalaman hidupnya itu," lanjut Athlas dengan ekspresi setengah suram setengah putus asa.

"Parah lu!" seru Kaleef menyikut tangan Athlas, "Ditatap doi tahu rasa, lho!"

"Enggak takut."

"*By the way*, lu udah izin belum sama *Uncle* Nakula?" tanya Kaleef merendahkan sedikit suaranya.

"Belum."

"Lah? Acara tinggal seminggu lagi, *coy*!"

"Percuma izin. Enggak akan dikasih. Mending, kita diem-diem aja."

"*Backstreet,* maksud lu?"

Athlas menoyor Kaleef, "Efek jomblo, lu ngomongnya enggak nyambung! Makanya, cari pacar!"

"Athlas!" seru Pak Imam membuat Athlas terperangah dan menegakkan badan seketika. Kini, seisi kelas menoleh ke arah meja Athlas dan Kaleef.

"Iya, Pak!"

Untuk beberapa detik, Pak Imam menatap Athlas tanpa berkedip sedikit pun, membuat beberapa orang di kelas menahan tawa melihat Athlas yang sedikit risi.

"Mampus lu! Dapet tatapan maut Pak Imam," bisik Kaleef sambil terkekeh.

"Berisik!" desis Athlas, dia sudah mengalihkan pandangannya dari Pak Imam. Namun, guru itu masih menatap lekat dirinya sambil sedikit tersenyum.

Athlas yang ditatap tampak salah tingkah. Maklum, Pak Imam terkenal sebagai guru yang suka menatap lama murid-muridnya, itu dia lakukan pada murid yang suka melakukan pelanggaran agar membuatnya salah tingkah. Bukannya seram, murid-murid malah tertawa jika melihat temannya menjadi korban tatapan maut Pak Imam.

"Tadi, saya ngomong apa?" tanya Pak Imam setelah 1 menit *full* menatap Athlas.

"Ng ... anu," Athlas menggaruk pelipisnya bingung. "Enggak tahu, Pak."

Pak Imam tersenyum picik, "Nah, yang begini, nih! Contoh umat yang harus segera kita rukiah biar setannya keluar."

Seketika, kelas dipenuhi gelak tawa dari berbagai arah.

"Ya Allah, tega amat, Pak!" celetuk Athlas. "Bapak, kan, punya anak kayak saya, pasti Bapak sedih kalau anaknya dikira kemasukan setan."

"Siapa bilang?" balas Pak Imam. "Siapa juga yang mau punya anak kayak kamu?"

"Mampus!" Kaleef tertawa puas bersama Toufan yang duduk di belakangnya.

Suara tawa masih mendominasi kelas tersebut. Athlas

yang ditatap Pak Imam hanya mengerucutkan bibir sambil menggaruk kepala.

“Jangan ditiru, ya, Anak-Anak? Kita berdoa saja semoga Athlas diberikan hidayah oleh Yang Mahakuasa.”

“AMIN ...!!!” seru seisi kelas.

“Diterima semua amal ibadahnya ....”

“AMIN!!!”

“Dan, diterima di sisi-Nya.”

“AMIN!!!” Heboh sekelas, terutama Athlas yang suaranya tampak paling keras dibandingkan yang lainnya. Padahal, doa itu tertuju untuk dirinya sendiri.

“Tadi, kita sampai mana?” tanya Pak Imam melanjutkan kembali materinya.

“Itu, Pak, sebagai yang bisa dipercaya kita harus bisa memimpin!” seru Ifa dari meja depan.

“Oh, iya, jadi sebagai manusia yang bisa dipercaya oleh orang lain, kita harus bisa menjadi pemimpin yang baik,” ujar Pak Imam. “Harus bisa apa?”

“Jadi pemimpin!” seru Athlas dari belakang kelas.

“Jadi khalifah,” ucap Pak Imam membuat beberapa muridnya terkekeh. “Jadi apa, Anak-Anak?”

“Jadi khalifah!!!” seru lagi Athlas dengan semangatnya.

“Jadi yang terdepan di antara yang lain,” jawab Pak Imam. “Jadi apa?”

“ENGGAK USAH DIJAWAB, UDAH! ENGGAK USAH DIJAWAB! ENGGAK ADA YANG BENER!” Athlas meng-

gerutu dengan nada keras, membuat seisi kelas terbahak mendengar ucapannya itu. Pak Imam yang berdiri di depan kelas hanya terkekeh sambil menatap Athlas yang kini pura-pura membaca buku.

"Halo, Athlas!" seru Laudia ketika melihat Athlas sedang duduk di meja kantin bersama Kaleef, Rinan, dan Toufan.

Athlas yang disapa hanya menoleh sekilas dan kembali menatap es teh manis yang ada di depannya.

Laudia diam, sepertinya dia tahu kenapa Athlas mengabaikannya seperti itu. Dia melangkahkan kaki mendekati meja Athlas. Kaleef yang sadar akan keadaan ini langsung bangkit dari samping Athlas dan pindah ke sebelah Rinan yang ada di depannya.

"Leef! Ngapain lu?" tanya Athlas. Kaleef hanya mengerjapkan mata sebagai jawaban.

"Ath ...." Laudia duduk di kursi bekas Kaleef. "Kamu, kok, jutek, sih? Marah?"

Athlas memasukkan sedotan ke dalam mulutnya, "Enggak."

"Kalau enggak, kenapa diem aja? Kamu marah, kan?"

"Biasa aja."

Laudia menghela napas sebelum menempelkan kedua telapak tangannya di pipi lembut Athlas, menolehkan paksa

kepala cowok itu agar mau menatapnya. Athlas sempat menahan, tetapi ketika melihat wajah Laudia, hatinya mengalah.

Laudia tersenyum lebar, membuat matanya menyipit dan pipinya sedikit gembil. Athlas yang tadinya kesal mendadak gemas melihat wajah Laudia saat ini. Tentu saja kelemahan Athlas lainnya adalah melihat wajah Laudia yang sedang tersenyum. Namun, karena gengsi, dia berusaha menahan senyumannya ketika melihat wajah Laudia.

Sementara, ketiga teman Athlas yang lainnya sibuk pura-pura membaca menu di atas meja kantin.

"Maafin aku, ya? Aku enggak bales *chat* kamu, enggak angkat telepon kamu kemarin. Aku ada urusan sama Papa dan enggak sempat pegang *handphone*."

"Kenapa enggak bales *chat* aku?"

"Iya, aku minta maaf, aku benar-benar enggak buka *handphone*, Ath. Acara yang aku datangi sama Papa enggak memungkinkan buat aku pegang *handphone*. Aku minta maaf sama kamu. Kamu jangan marah, ya, sama aku?" sesal Laudia.

Athlas menghela napas berat, mencoba menerima alasan yang Laudia berikan. Meskipun masih sangat kesal, Athlas mencoba meredamnya dengan mengulas senyum di wajah. "Besok-besok, kalau ada apa-apa, kamu bisa cerita sama aku dulu, kan? Aku ini pacar kamu."

Laudia menganggguk dan tersenyum. Kaleef, Toufan, dan

Rinan hanya diam menyaksikan kedua insan itu berbaikan.

Memang, orang pacaran akan merasa dunianya hanya milik berdua, tanpa pernah sadar bahwa ada orang lain yang sedang memperhatikan. Termasuk gadis cantik berambut panjang yang kini sedang berdiri di ujung kantin, yang ditangkap jelas oleh kedua mata Toufan.

"Sudah aku rasakan engkau akan berubah menjauh dari hidupku

Ku harus menerima bila dia dengan dia

Walau hati merasakan hancur yang sangat dalam

Rasa ini meracuni diriku

Rasanya ... hancur hatiku,

Rasanya ... remuk jantungku

Melihat dirinya ... bersama dirinya dan tidak pernah melihatku."

Sebuah lagu yang dibawakan Arion Baskara berhasil membuat Vella terpana memandang kosong lapangan yang ada di depannya. Gadis yang menyumpal kedua kupingnya dengan *earphone* nirkabel itu tampak tidak bergairah. Apalagi, lagu yang dia dengar saat ini sangat menggambarkan suasana hatinya.

Memang, lagu ini dinyanyikan untuk pria yang patah hati karena wanita yang disukainya pergi bersama dengan

pria lain. Lalu, apa bedanya dengan Vella yang kini merasakah hal yang sama ketika melihat Athlas dengan Laudia?

Gadis itu menaikkan volume lagunya lebih keras agar sesak yang dia rasakan saat ini bisa berkurang. Namun, apa daya, gadis itu justru semakin kepikiran akan sosok Athlas. Dia membuka kedua *earphone*-nya dan kembali diam untuk sesaat.

"Lupa ... lupa ... lupa ...." Vella bergumam dengan mata terpejam.

"Lupa apa?"

Vella membuka kelopak mata ketika mendengar suara itu, "Toufan!"

Toufan mendekat dan duduk di samping Vella. Gadis itu sedikit menggeser tubuhnya agar Toufan memiliki ruang lebih untuk duduk.

"Lagi pengin ngelupain sesuatu? Saran gue: jangan," ucap Toufan membuat Vella menoleh canggung ke arahnya. "Karena, pada akhirnya, lu cuma akan ingat hal itu lagi."

Vella mengerjap, memandang wajah Toufan yang tersenyum tipis. "Gue ngerti, kok, yang lu rasain." Toufan menatap Vella.

"Maksudnya?"

Toufan hanya tersenyum, mengundang tanda tanya besar dalam kepala Vella. Pasalnya, Toufan jarang mengajaknya berbicara seperti ini kalau bukan tentang pelajaran.

"Percaya, Vell. Cewek yang hebat adalah cewek yang

memiliki kesabaran. Tanpa sabar, seseorang enggak akan pernah menjadi dewasa."

Setelahnya, Toufan berdiri dan tersenyum, lalu pergi meninggalkan Vella begitu saja tanpa menjelaskan lebih maksud ucapannya. Vella yang masih bingung dengan maksud Toufan hanya bisa menatap kepergiannya. Otaknya mulai berpikir dan mencerna kembali perkataan Toufan kepadanya.

TERSEMBUNYI

"Dingin tidak selalu tentang beku, dan hangat tidak selalu tentang terasa."

Hari pertama tanpa Aluna, Athilla, dan Athalan terasa membosankan. Sejak kepulangannya siang tadi, Athlas sudah mencoba untuk menyibukkan diri dengan melakukan berbagai hal. Namun, nyatanya, apa pun yang dia lakukan tidak membuat waktu berjalan lebih cepat.

Nakula yang belum kembali dari urusannya, memperbaiki sedikit kebosanan Athlas. Setidaknya, dia tidak perlu

pura-pura bersikap baik-baik saja di depan Nakula.

Suara pintu terbuka terdengar. Athlas melirik dan mendapati Nakula baru saja pulang mengenakan kaus hitam polos dan jas abu-abu gelap.

Suara batuk terdengar, Athlas memilih menatap kembali televisi daripada harus menolehkan kepalanya.

Tampaknya, tenggorokan Nakula gatal, papanya Athlas itu bergegas menuju dapur untuk mencari obat.

Athlas berusaha mengabaikan suara yang semakin mengganggu itu, sampai akhirnya dia melempar *remote* ke atas sofa dan beranjak pergi. Anak itu diam untuk sesaat sambil menatap Nakula yang sedang membuka kotak obat.

Sang ayah tampak sibuk menatap satu per satu bungkus obat yang ada di dalam sana.

"Mama enggak pernah taro obat Papa di situ." Athlas memandang Nakula dingin. Setelahnya, anak itu memutar dan pergi entah ke mana.

Tidak lama berselang, Athlas kembali sambil membawa tiga bungkus obat berwarna biru dan satu botol sirop berwarna hitam.

"Ini obatnya." Athlas meletakkan obat-obat itu tepat di depan Nakula. "Kata Mama, yang sirop diminumnya sebelum makan."

"Papa tahu," jawab Nakula.

Athlas memutar bola mata malas, lalu berbalik untuk pergi meninggalkan dapur. Namun, sebuah kalimat berhasil menghentikan langkah kaki Athlas dengan ekspresi wajah yang sedikit terkejut.

"Makasih, Ath."

Athlas tidak menjawab, hanya melirik sesaat. Lalu, pergi menuju ruang keluarga.

Cowok itu terlihat santai menatap ponsel sambil menyumpal salah satu telinga menggunakan *earphone* nirkabelnya. Athlas tampak geregetan sendiri sembari menggigit lidah. Sesekali, dia mendengkus tidak jelas dan memukul-mukul sandaran sofa yang dia tiduri dengan sikutnya sendiri.

Di sudut lain, Nakula tampak tenang menatap layar televisi yang menyajikan film *Avengers Infinity War* yang di-*remake* oleh rumah produksi. Berbeda dengan Athlas yang tidak bisa diam, Nakula terlihat santai menyaksikan

film itu. Bahkan, pria itu tidak menggerakkan sedikit pun salah satu anggota tubuhnya. Hanya perut sebagai tanda bahwa dia masih bernapas.

Sudah hampir 2 jam mereka bersama, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang berminat untuk membuka pembicaraan. Athlas memilih menonton kartun komedi di ponselnya, sementara Nakula memilih menonton film. Masing-masing menyibukkan diri sendiri agar tidak terjebak dalam keadaan di mana mereka berdua harus saling bicara. Karena, keduanya tahu jika salah satu dari mereka bicara pasti pembicaraan itu akan berakhir dengan perginya salah satu dari mereka.

Jam menunjukkan pukul 20.00. Baik Nakula maupun Athlas sama-sama belum makan malam. Athlas tidak mau makan kalau ada Nakula di sekitarnya, dan Nakula memang jarang makan malam.

Jika mereka terus-terusan begitu, salah satu dari mereka pasti akan mati kelaparan. Hingga, suara bel rumah terdengar. Athlas menekan notifikasi di layar ponselnya. Sebuah tampilan yang menghubungkan kamera pengawas dengan semua penghuni rumah muncul di layarnya. Tampak dua orang laki-laki dan satu perempuan berdiri. Athlas langsung bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu.

"*Assalamu 'alaikum*! Halo, keponakan *Uncle*!" Aran berseru dengan wajah yang sangat semringah.

"Uncle!" seru Athlas tidak kalah hebohnya. Bukannya salam, Athlas justru melakukan tinju khas *brother* dengan

pamannya itu, seakan-akan Aran adalah teman sebayanya. Di belakang Aran, ada Kaleef dan Nabila yang melambaikan tangan ke arah Athlas, Athlas melakukan salam yang sama kepada Kaleef dan mendekati Nabila untuk mencium punggung tangannya.

"Malam, *Aunty*."

"Malam juga, Athlas," balas Nabila, tersenyum ramah.

Sesaat kemudian, Nakula muncul dari ruang keluarga dengan wajah yang masih tetap sama. "Kak Aran?" Nakula mengerjap saat melihat pria berambut ikal itu berdiri di depan pintu.

"Oi! Nakula!" Aran mendekat untuk merangkul Nakula. "Gimana kabar lu? Masih enggak enak badan?"

"Udah mendingan, Kak," jawab Nakula. "Ayo, masuk!"

Mereka berlima masuk. Seperti biasa, Nakula dan Aran langsung ke ruang keluarga dan membicarakan banyak hal. Nabila yang membawa sesuatu di tangannya bergegas ke dapur, sementara Athlas dan Kaleef bergegas menuju lantai atas.

"Gimana? Udah izin?" tanya Kaleef dalam perjalanan menuju kamar Athlas.

"Belum," jawab Athlas sambil menatap layar ponselnya. "Males banget gue ngomong sama dia."

"Heh!" Kaleef menoyor kepala Athlas. "Dia bokap lu, bodoh! Masa, ngomong sama bokap sendiri pake 'dia'? Enggak sopan!"

"Biarinlah, suka-suka gue," ujar Athlas mengusap kepa-

lanya.

Sesampainya di depan kamar, cowok bersenyum manis itu membuka pintu kamar dan mengajak Kaleef masuk. Sudah lama sekali Kaleef tidak main ke rumah Athlas. Dulu, ketika SMP, Kaleef sering sekali menginap di rumah Athlas. Namun, ketika SMA, dia sudah jarang main karena Aran mulai protektif akan nilai akademiknya. Setiap pulang sekolah, Kaleef akan mengikuti beberapa les yang didaftarkan ayahnya.

Hal yang sama juga terjadi kepada Athlas. Namun, kenyataannya mereka berdua sering bolos les dan justru latihan nge-*band* di studio musik yang ada di daerah Central Asia-Afrika. Tanpa canggung, Kaleef merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur empuk Athlas dan memejamkan mata, sementara pemilik tempat tidur berjalan mendekati meja belajar dan duduk di sana.

"Gila! Kamar lu emang *the best,* yak? Adem bener." Kaleef menggeliat di atas tempat tidur, kemudian meraih salah satu guling milik Athlas dan memeluknya.

Untuk beberapa menit, keadaan menghening. Athlas sibuk dengan ponselnya, sedangkan Kaleef terlihat sibuk memikirkan sesuatu. Sampai akhirnya, Kaleef memecahkan keheningan itu, "Ath!"

"*Hmmm?*" sahut Athlas tanpa menoleh.

"Gue ada ide, gimana kalau gue aja yang ngomong sama *Uncle*?"

"Enggak bakal didenger."

“Masa? Gue, kan, keponakannya?”

“Gue aja yang anaknya enggak didenger. Apalagi, lu.”

Kaleef menautkan kedua alisnya. “Apa bokap gue aja yang ngomong?”

“Emangnya, bokap lu mau?“ tanya Athlas balik.

“Ya, kali aja. Kan, mereka deket banget dari dulu.”

Athlas menghela napas, setelah sekian lama dia menatap layar ponselnya, akhirnya cowok itu menatap wajah Kaleef. “Eh, Leef! Denger, ya, enggak ada satu pun di dunia ini yang bisa ngubah pemikiran bokap gue. Kecuali, *grandma* gue sama Mama.”

“Nah!” Kaleef mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. “Minta *grandma* lu aja buat ngomong sama *Uncle*!”

“HOH!” Athlas membesarkan lubang hidungnya dan menonggoskan gigi.

“Dodol!” Kaleef terkekeh sambil melempar salah satu bantal ke arah Athlas, tetapi Athlas berhasil menghindar. “Muka lu jelek banget, sumpah!”

Athlas menormalkan mimik wajahnya, “Lagi, lu ngebet banget, sih. Gue aja yang nyanyi *selow*.”

“Justru, lu yang nyanyi, gue jadi enggak *selow*, Ath!” balas Kaleef. “Senin besok, kita latihan, lho.”

“Iya,” jawab Athlas, agak-agak enggak memperhatikan karena matanya sedang terpaku pada ponsel.

“Lu *chatting*-an?” tanya Kaleef.

“Iya.”

"*Chatting* sama siapa?"

"Bidadari gue."

"Yailah, Laudia terus!"

"Ya, iyalah. Gue, kan, punya cewek. Emangnya lu, jomblo lapuk!"

"Sialan!" Kali ini, Kaleef melempar guling yang dia peluk.

Athlas tertawa renyah.

"Anak-Anak!" seru Aran yang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar Athlas, "Makan, yuk?"

"Iya, Ayah," jawab Kaleef langsung bangkit. "Ayo, *buru,* Ath!"

"Iya," Athlas menoleh sesaat. "Sebentar lagi, *Uncle.*"

Tidak ada yang aneh selama mereka berlima berada di meja makan untuk makan malam. Semua tampak normal-normal saja. Nakula, Aran, dan Nabila membicarakan bisnis mereka. Kaleef fokus dengan piringnya sendiri, sementara Athlas masih sibuk dengan benda pipihnya tersebut.

Sesekali, anak itu tertawa sendiri ketika membaca balasan *chat* dari Laudia. Sampai-sampai, dia tidak fokus pada makanannya. Tanpa sepengetahuannya, Nakula sudah memperhatikan sejak tadi. Wajahnya memang menghadap Aran dan Nabila, tetapi bola matanya sesekali bergerak se-

cara bergantian menatap Athlas. Nakula sedang berusaha mencari waktu yang tepat untuk menegur anaknya itu.

"Athlas!" panggil Nakula ketika kesempatan itu tiba.

Yang dipanggil tidak menoleh.

Nakula mengerjap. "Athlas!"

Athlas masih tidak menoleh.

"Athlas Megantara!" Nakula menaikkan sedikit suaranya, dan itu berhasil membuat Athlas menoleh ke arahnya. Tidak hanya Athlas, tetapi Aran, Nabila, dan Kaleef juga ikut menoleh.

"Kenapa, Pa?" tanya Athlas, masih terlihat senyum.

"Taruh *handphone*-nya."

"Iya, sebentar lagi, Pa. Tanggung."

"Taruh."

"Sebentar lagi, Pa. Mau bales *chatting* dari temen dulu."

Nakula berdiri dan mencondongkan tubuh, meraih ponsel milik Athlas. Senyum di wajah Athlas perlahan memudar saat Nakula kembali ke posisinya.

Cowok itu menatap Nakula dengan dahi yang terlipat. "Papa, kenapa diambil?"

"Papa enggak akan ambil kalau kamu dengerin Papa."

"Athlas dengerin Papa, kok. Kembaliin *handphone* Athlas, Pa."

"Nanti, selesai makan."

"Tapi, Athlas—"

"Papa bilang, selesai makan! Kamu enggak dengar?"

Nakula mempertegas ucapannya, terdengar sedikit menyentak. Aran, Kaleef, dan Nabila sampai menghentikan kegiatan makan ketika mendengarnya.

Athlas tidak menjawab ataupun menggerakkan tubuhnya. Mendadak, dadanya bergemuruh saat membalas tatapan Nakula.

"Ambil kalau emang Papa mau ambil! Athlas enggak butuh *handphone* itu lagi!" Athlas berdiri, meninggalkan ruang makan.

"Mau ke mana kamu?" tanya Nakula.

"Tidur!" sahut Athlas, sedikit *nyolot.*

Nakula yang masih diam di kursinya hanya bisa memandang kepergian Athlas. Ingin marah, tetapi sadar bahwa ada Aran, Nabila, dan Kaleef di ruang makan itu.

Nakula membuka pintu kamar Athlas yang kebetulan tidak terkunci. Pria beriris mata hijau itu hendak marah atas sikap Athlas yang sangat kurang ajar kepadanya di ruang makan tadi. Alih-alih marah, Nakula justru terdiam saat mendapati anaknya sudah tertidur sambil mendengkur kecil dengan mulut yang sedikit terbuka. Cepat sekali anak itu tertidur.

Nakula masuk dan mendekat, kemudian dia duduk di bibir tempat tidur sambil mengembuskan napas pelan.

Untuk sesaat, Nakula terdiam menatap wajah Athlas

yang jika dilihat mirip sekali dengan Aluna ketika muda dulu. Wajah anaknya itu juga tampak bersih dan putih, apalagi cahaya hologram komputer menyorot langsung ke wajahnya. Membuat Athlas semakin terlihat polos seperti anak kecil.

Nakula mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menatapnya sejenak. Sebuah benda tipis berwarna hitam yang sempat Athlas lempar ketika berada di ruang makan. Nakula meletakkan ponsel itu di atas nakas Athlas tanpa mengeluarkan sedikit pun suara.

Setelahnya, pria itu bangkit dan berjalan kembali ke pintu kamar Athlas. Sebelum sempat menutup pintunya, Nakula kembali terdiam menatap Athlas.

Seperti ada yang ingin dia utarakan, tetapi sangat sulit bibirnya untuk terbuka. Nakula hanya bisa diam, diam, dan diam seperti yang sudah-sudah. Dia memang sangat marah kepada Athlas, marah sekali. Namun, ketika melihatnya tertidur seperti itu membuat hati Nakula berdesir dan iba. Seketika, Nakula teringat kembali kenangannya dengan Athlas ketika anaknya itu masih kecil.

"Papa, main, yuk?"

Athlas kecil sedang duduk di sebuah sofa dekat jendela sambil memegang kertas dan krayon berwarna biru. Tidak seperti dua kembaran lainnya yang tampak tenang bermain lego

di ruang keluarga, Athlas lebih memilih untuk main sendirian.

Nakula yang sedang duduk sambil membaca sebuah artikel di tab *hanya menoleh sesaat ke arah Athlas, dan kembali membaca.*

Merasa tidak didengarkan, Athlas mengerucutkan bibir sambil melempar krayonnya ke sembarang arah. Anak itu turun dari bibir sofa dan mendekat sambil memegang selembar kertas ke arah Nakula.

Anak berumur empat tahun itu berusaha naik ke pangkuan Nakula dengan susah payah. Nakula yang sadar anaknya ada di bawah langsung berhenti membaca dan meletakkan tab*-nya. Nakula menyelipkan kedua tangannya di ketiak Athlas dan mengangkatnya duduk di pangkuannya.*

"Kamu mau ngapain?" tanya Nakula.

"Atas mau main sama Papa."

Nakula mengerjap, "Kenapa enggak main sama Athalan-Athilla?"

Athlas menggeleng, "Atas udah sering main sama Alan sama Illa. Atas mau main sama Papa."

"Mau main apa emangnya?"

Athlas menggeleng polos. Nakula yang melihat wajah Athlas begitu lucu hanya tersenyum tipis. Anak itu mengajaknya bermain, tapi dia tidak tahu permainan apa yang ingin dia mainkan. "Masa, enggak tahu? Kalau enggak tahu enggak usah main."

"Tapi, Atas mau main sama Papa."

Nakula terlihat sedikit berpikir, kemudian dia teringat sesuatu yang mungkin bisa membantu merangsang pemikiran anaknya itu. Nakula memanggil Athalan dan Athilla yang sedang bermain untuk mendekat. Mendengar panggilan papanya, kedua anak itu berdiri dan mendekati Nakula. Mereka berdua juga naik dan duduk di pangkuan Nakula.

Kini, ketiganya diam menatap wajah Nakula dengan posisi Athalan di kanan, Athlas di tengah, dan Athilla di kiri.

"Begini, Papa mau tanya sesuatu sama kalian, tapi kalian harus jawab."

Ketiganya kompak menganggguk.

"Papa mau tanya, kalau sudah besar, kalian mau jadi apa? Coba, Athilla dulu."

Anak cantik itu tersenyum dan senang. "Illa mau jadi dokter, Pa."

"Kenapa Athilla mau jadi dokter?"

"Illa mau kayak perempuan yang di film itu, Pa, yang suka Mama tonton. Perempuannya bantuin orang-orang yang lagi sakit. Terus, ada tentaranya juga. Tentaranya ganteng, deh, kayak Papa."

Nakula mengerutkan dahi sambil tersenyum tipis mendengar jawaban Athilla, ternyata Aluna masih saja menyaksikan serial lama itu dan Athilla diam-diam memperhatikan. Nakula mencolek hidung Athilla gemas. "Berarti, nanti kalau Papa sakit, Athilla yang rawat, ya?"

"Iya, Pa." Athilla tersenyum manis.

"Athalan mau jadi apa?" tanya Nakula menoleh ke arah

Athalan.

"Alan mau jadi robot , Pa. Biar bisa nolongin orang-orang kayak di film Transbocar *itu, Pa. Kan, kasian kalau nanti ada alien ke Bumi enggak ada yang nolong," jawab Athalan dengan polosnya.*

Nakula sedikit tertawa mendengar jawaban Athalan. Kebiasaan Nakula menonton film superhero *diam-diam diikuti juga oleh Athalan.*

"Kalau Athalan mau jadi pahlawan, Athalan jadi polisi aja. Atau, tentara. Mereka juga pahlawan."

"Kalau tentara bisa pake pedang enggak, Pa?"

"Ada yang pake, ada yang enggak. Tapi, kebanyakan pakai senapan."

Athalan membulatkan mata dan mulutnya, "Yang panjang itu, kan, Pa?"

"Iya." Nakula terkekeh.

Kemudian, pandangan Nakula bergerak ke arah Athlas yang ikut tertawa juga, meskipun dia tidak mengerti apa yang sedang dia tertawakan. "Kalau Athlas mau jadi apa?"

"Atas enggak mau jadi apa-apa, Pa," jawab anak itu polos.

Nakula sedikit terkejut mendengar jawaban Athlas, "Lho, kenapa?"

"Atas mau jadi anak Papa aja."

Nakula tersenyum, entah mengapa hatinya berdesir mendengar jawaban yang keluar dari bibir kecil Athlas, rasanya tubuhnya juga merinding tidak jelas. Nakula sempat terdiam beberapa saat menatap Athlas yang memiliki warna rambut

sedikit berbeda dengan kedua kembaran. Dia tidak menyangka anak sekecil itu bisa membuatnya terpana beberapa saat.

"Kamu tetap harus punya cita-cita, Sayang. Apa pun cita-cita kamu nanti, kamu tetap anak Papa, kok," ujar Nakula membuat Athlas diam mendengarkan.

"Nanti kalau kalian udah besar dan Papa udah tua, kalian masih tetap anak Papa sama Mama juga."

"Belalti sekalang Papa masih anak Grandpa *Manuel sama* Grandma *Aisyah, dong?" tanya Athlas.*

"Iya."

"Tapi, kan, Grandpa *udah enggak ada, Pa."*

Nakula memeluk ketiga anaknya itu agar semuanya bersandar di dada bidang miliknya. "Walaupun, Grandpa *udah enggak ada, Papa masih tetap anaknya* Grandpa *dan itu akan tetap sampai kapan pun. Kalian juga sama, kalau nanti Papa enggak ada, kalian masih tetap anak-anak Papa juga."*

"Papa jangan pergi, dong, makanya. Nanti kalau ada yang jahat sama Papa, Alan tembak pake senapan," ucap Athalan.

"Iya, nanti kalo Papa sakit, Illa yang obatin, ya? Biar Papa enggak kesakitan," tambah Athilla.

"Atas mah *bantu doa aja ya, Pa? Kan, kata Mama doa anak yang saleh bisa bantu olangtuanya. Atas, kan, saleh."*

Nakula tertawa mendengar ucapan ketiga anaknya. Entah kenapa, rasa lelah yang dia rasakan karena baru pulang dari Kalimantan, kini hilang begitu saja. Nakula tidak pernah me-

nyangka ketiga anaknya bisa sangat menyayanginya, meskipun mereka jarang sekali bertemu dengan Nakula.

"Papa, ini buat Papa." Athlas memberikan kertas yang dia bawa tadi kepada Nakula. Pria itu mengambilnya dan membukanya.

Lagi-lagi, hatinya tersentuh ketika melihat sebuah gambar lima orang yang sedang bergandengan tangan. Lima orang itu berada di sebuah taman yang terdapat pohon, matahari, dan burung dengan bertuliskan ....

Papa, Atas, Alan, Illa, Mama.

Nakula menghela napas menatap gambar yang sudah terlihat sedikit kusam karena sudah bertahun-tahun lamanya tersimpan di dalam laci meja kerjanya. Setelah beberapa tahun berlalu, akhirnya dia melihat kembali gambar itu. Nakula tersenyum tipis memandang gambar yang dulu Athlas buat untuknya. Dia merasa waktu sangat cepat berlalu. Ketiga anaknya yang dulu lucu dan polos, kini sudah besar dan beranjak remaja.

Meskipun, mereka sudah tidak seperti dulu lagi dan sering membantah ucapannya, bagi Nakula mereka tetaplah anak-anak kecilnya. Dan, Nakula tidak akan membiarkan mereka hidup tanpa cinta seorang ayah seperti yang dia dan Sadewa rasakan dahulu.

"Jika semakin mengenalmu hanya membuatku kecewa, apa dengan tidak mengenalmu, aku bisa menjadi lebih baik?"

Seorang gadis terlihat menekan tombol bel rumah, meski tangannya memeluk beberapa buku dan sebuah *tablet* di depan dada. Beberapa detik kemudian, pintu di hadapannya terbuka. Sesosok pria tampan beriris mata hijau berdiri di hadapan.

Vella tersenyum hangat. "Pagi, Om Nakula."

"Pagi, Vella," jawab Nakula dengan ekspresi datar seperti biasanya.

"Athlas ada, Om?"

"Ada. Mau belajar, ya?"

Vella mengangguk.

"Masuk," Nakula melebarkan pintunya dan bergeser. "Athlas masih tidur kayaknya di kamar. Kamu ke atas aja, sekalian bangunin dia."

Vella mengerjap, memasang wajah canggung. "*Mmm* ... enggak apa-apa, Om?"

Nakula mengangguk, "Enggak apa-apa. Ketuk pintunya yang keras."

"Iya, Om."

Vella meninggalkan tempatnya dan bergegas menuju kamar Athlas. Sama seperti Kaleef, sudah lama sekali gadis berparas cantik itu tidak main ke rumah ini.

Langkah Vella terhenti di depan pintu berwarna putih yang memiliki stiker bertuliskan *"Keep calm and keep cool"* di depannya. Vella tersenyum.

Gadis itu mengetuk daun pintu tiga kali, tetapi tidak mendapatkan jawaban. Diketuk lagi tiga kali lebih keras dan masih tidak ada jawaban juga. Akhirnya, dengan lancang Vella meraih kenop pintu dan membukanya. Ternyata, kamar itu tidak dikunci. Vella melongokkan kepalanya terlebih dahulu dan mendapati Athlas masih tertidur di

sofa kamar dengan posisi miring sambil memegang ponsel. Vella membuka lebar pintu yang dia pegang dan masuk.

Vella terdiam untuk beberapa saat. Wajah polos Athlas saat tidur membuat senyuman di wajahnya semakin menghangat. Andai saja cowok itu kekasihnya. Andai saja cowok itu bisa mengetahui perasaannya. Dan, andai saja cowok itu mencintainya.

Seketika, Vella mengerjapkan mata saat sadar bahwa dia sudah mengkhayal terlalu jauh.

Enggak boleh! Enggak boleh!

Setelah merutuki diri, Vella berusaha mendekat untuk membangunkan Athlas, tetapi dia sedikit canggung karena takut mengganggunya. Vella memegang bahu Athlas dan menggoyangkannya perlahan. "Athlas! Bangun, Ath, udah pagi."

Athlas masih *stay* dalam posisinya. Tampaknya, cowok itu sangat nyaman sehingga dia tidak merasakan sentuhan tangan Vella. Gadis yang mencoba membangunkan itu meneguk ludahnya sendiri.

"Athlas, hei, bangun! Ath! Udah pagi, Athlas!"

Athlas bergerak, buru-buru Vella menjauh dan menatapnya dari jarak 3 meter. Namun, ternyata Athlas hanya mengubah posisi tubuhnya menjadi telentang dan kembali tidur.

Vella menggaruk pelipis dan menggigit bibir resah.

Sampai akhirnya, dia memberanikan diri membangunkan Athlas untuk ketiga kalinya.

"Athlas!" Vella berseru, menggoyangkan kembali bahu Athlas. "Bangun, Ath! Udah siang. Athlas! Athlas! Ayo, bang—"

"*Hmmm* ...." Athlas mengernyitkan dahi dan meregangkan ototnya. Vella langsung menjauh dan memalingkan wajah malu ketika tidak sengaja melihat rambut ketiak tipis milik Athlas.

Athlas membuka sebelah matanya dengan kening yang masih mengernyit, kemudian cowok itu menyipitkan mata menatap Vella.

"Vella!" seru Athlas setengah sadar, "Kamu ... beneran datang subuh?"

Buru-buru, Vella menjawab. "Enggak, kok! Aku baru datang."

"Oh ...." Athlas membuka mulutnya lebar untuk menguap, kemudian cowok itu duduk. Ternyata, Athlas mengenakan kaus *sleeveless* belel di balik tumpukan selimutnya tadi.

Wajah Vella semakin memerah. Dia mengalihkan pandangan dari Athlas ke sudut ruangan, sementara Athlas

menggaruk-garuk kepalanya asal.

"Kamu mandi, cepet! Abis mandi, kita belajar."

"Apa?" tanya Athlas tidak acuh.

"Kamu mandi! Kita langsung belajar nanti. Ini udah jam sembilan."

"Oh, iya-iya." Athlas mengangguk. "Semalem, aku enggak bisa tidur, kegerahan. Makanya, pindah ke sofa, terus *chatting*-an sampe jam tiga. Abis itu aku ketiduran."

"*Chatting*-an sama siapa sampe jam segitu?" Vella mulai *kepo*.

"Laudia."

"Oh. Ya, udah, mandi cepet!"

"Iya." Dengan santai, Athlas bangkit dari sofa berwarna cokelat itu.

Athlas menggaruk kepalanya frustrasi saat melihat beberapa soal Ekonomi yang ada di hadapannya. Dia sama sekali tidak mengerti apa itu kurva permintaan dan apa itu kurva penawaran. Belum lagi, dia juga harus menjawab pertanyaan Vella sebelumnya tentang jenis-jenis pasar, yang sama sekali dia tidak ketahui perbedaannya.

Apa itu Pasar Persaingan Sempurna?

Apa itu Pasar Monopoli?

Apa itu Pasar Oligopoli?

Apa itu Pasar Monopolistik?

Dan, seketika kepala Athlas ingin meledak.

Di hadapannya, Vella tampak tenang mengerjakan beberapa soal Ekonomi yang saat ini sedang dia jawab. Gadis itu sama sekali tidak menemui kendala apa pun selama mengerjakan soal, tidak seperti Athlas yang dari tadi hanya menggaruk kepala sambil menggigit ujung pulpennya.

Athlas melirik Vella dan mengatakan sesuatu untuk dia ajukan kepada gadis itu. "Istirahat, yuk, Vell?" Athlas meletakkan pulpen yang dia pegang ke atas buku tulisnya, "Capek!"

Vella menoleh, "Udah selesai?"

Athlas menggeleng, lalu cengar-cengir.

Vella menghela napas dan kembali menatap soal yang ada di depannya, "Enggak ada istirahat sampe kamu jawab enam soal yang aku kasih tadi."

"*Atuhlah*, kepala aku nyut-nyutan, nih." Athlas memasang *puppy face*-nya kepada Vella.

"Kamu pusing? Emangnya, kamu udah jawab salah satu dari enam soal itu?"

"Belum, sih. Aku enggak bisa jawabnya."

Vella mendelik tajam menatap Athlas, "Tuh, kan? Athlas ... tadi udah aku ajarin semuanya. Gimana, sih?"

Athlas hanya mengulum senyum, sementara Vella mengembuskan napas frustrasi. Andai bukan sahabat, mungkin Vella sudah mencakarnya habis-habisan dengan kuku-kukunya sendiri. "Ya, udah, istirahat, tapi abis istira-

hat kamu harus jawab!"

"Siap, Ibu!" Athlas mengangkat tangan hormat dengan dada yang membusung. Lalu, cowok itu berdiri sambil merapikan celananya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Vella.

"Mau setel lagu. *Bete*, kan? *Bete*, kan?" Athlas menaik-turunkan kedua alisnya.

Vella hanya diam. Cowok berlesung pipit itu mendekati meja belajar dan berbisik, "*Lastech*!" Athlas tidak menggunakan mode 4D kali ini. Dia menekan meja belajarnya seperti sedang mengetik sesuatu. Hingga lagu lawas yang dibawakan *boyband* asal Korea menggema di penjuru ruangan.

"Mau ikutan joget?" ajak Athlas. "Ini lagu *boyband* asal Korea tahun 2012, namanya BIGBANG, judulnya *Bad Boy*. Enak, lho!"

Vella tertawa sambil menggelengkan kepala. "Enggak!"

Athlas meletakkan kedua jempolnya di depan dada dan memejamkan matanya nikmat. Kepalanya perlahan goyang bersamaan dengan alunan musik lagu tersebut. Cowok itu perlahan menggoyangkan pinggulnya juga dan akhirnya dia joget sendirian di depan Vella sambil menyanyikan lagu itu juga.

"Niga saranghaneun naneun sorry I'm a bad boy
Geurae charari tteona jal gayo you're a good girl
Sigani galsurok Nal almyeoneun alsugok

Silmangman namatgetjiman."

Vella menatap takjub saat Athlas menyanyikan lagu berbahasa Korea tersebut dengan sangat lancar.

Kelelahan, Athlas berhenti dan kembali duduk di depan Vella dengan senyum mengembang. Vella mengambil sekotak jus kemasan yang ada di dekatnya dan memberikannya kepada Athlas. "Ini jus mangga kamu."

"Wah! Makasih, Vell!" Athlas girang dan meraih jus itu, tanpa banyak bicara dia menusukkan sedotan yang menempel di belakang kemasan dan memasukkannya ke dalam mulut.

Vella hanya tersenyum, "Setelah sekian lama kita sahabatan, aku baru tahu kalau kamu *fanboy*."

"Enggak, kok." Athlas menggeleng. "Aku bukan *fanboy*."

"Masa? Tapi, kamu lancar banget nyanyi lagu itu."

Cowok itu mencabut sedotan dari mulutnya dan meletakkannya di atas meja. "Aku cuma suka aja sama lagu itu. Kebetulan, Mama sering denger. Aku jadi ketularan, deh," ujar Athlas. "Suka lagu Korea enggak harus selalu *fanboy,* kan?"

"Iya, sih." Vella tersenyum tipis.

"Aku cuma suka lagu yang menurut aku artinya bagus dan musiknya enak aja. Tanpa lihat lagu itu dari negara apa." Athlas berujar lagi. "Kamu tahu enggak, lagu itu ceritain tentang apa?"

Vella menggeleng. "Apa emangnya?"

"Ceritain tentang cowok yang merasa buruk karena udah sia-siain cewek yang sayang sama dia."

Vella diam, entah kenapa, perasaannya mendadak aneh.

"Aku juga enggak tahu, sih, kenapa aku suka banget sama lagu itu, padahal aku ngerasa kalau aku bukan cowok yang ada dalam lagu itu," sambungnya.

Vella masih diam. Dia tidak tahu harus merespons apa pernyataan Athlas. Athlas kembali menoleh ke arah Vella dan tersenyum kepadanya.

"Kamu tahu, arti lirik yang aku nyanyiin tadi?"

Vella menggeleng canggung, "Apa?"

"Artinya ...." Athlas menatap dalam mata Vella, membuat Vella yang ditatap seketika kaku dan tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Athlas.

"Aku yang kamu cintai, maaf aku laki-laki yang jahat. Ya, tinggalkan saja aku, selamat tinggal, kamu adalah gadis yang baik. Semakin waktu berlalu, semakin kamu mengenalku, hanya kekecewaan yang tersisa."

"Kasih sayang bukan bangun datar dan ruang, yang bisa diukur dengan rentetan rumus dan logika."

"Gue rasa, lu sedikit berlebihan, Kak."

Nakula menghela napas seraya meletakkan *green tea frappuccino-nya* di atas meja. Kembarannya itu menatap Nakula dengan tatapan setengah prihatin dan setengah bingung.

Siang itu, Nakula membuat janji dan bertemu dengan Sadewa di salah satu kafe—yang berada di kawasan Buah Batu.

"Maksud gue, lu enggak harus sentak dia, kan? Dia masih anak-anak, Kak," lanjut Sadewa.

Nakula menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, sambil menatap ke luar jendela. "Gue cuma enggak mau dia jadi anak yang salah pergaulan. Gue enggak mau dia jadi anak yang enggak nurut sama orangtuanya."

Kali ini, Sadewa tersenyum tipis, lalu meminum *caramel frappuccino* yang dia pesan sebelumnya. "Kak Kula, namanya juga anak-anak. Apalagi, mereka masih dalam fase pencarian jati diri. Kayak kita dulu."

Nakula menatap Sadewa.

"Benua sama Samudra juga begitu. Mereka susah gue kasih tahu, dan lu tahu? Gue sampai harus jewer kuping mereka berdua supaya denger ucapan gue," Sadewa gere-

getan. "Lu termasuk hebat karena enggak pake tangan buat hadapi Athlas."

"Tapi, Athlas beda." Nakula mencoba mempertahankan pendapatnya. "Dia juga beda dari Athalan dan Athilla. Dia suka ngebantah omongan gue dan lu tahu, kan? Gue enggak suka ucapan gue dibantah."

Sadewa menggaruk tengkuknya bingung. Tentu saja dia bingung karena tidak ada yang bisa mengubah pendapat Nakula selain Aisyah dan Aluna.

"Gini, deh, lu inget waktu Papa pukul gue karena nilai gue yang jelek?"

Nakula kembali menatap Sadewa, kali ini terselip ekspresi kaget dari wajahnya.

"Setiap Papa pukul gue, sebenarnya gue ngerasa sedih karena gue gagal jadi anaknya. Satu waktu, gue ngerasa gue kayak enggak berguna buat hidup di dunia ini. Gue bodoh, nakal, aneh, tapi gue enggak pernah sedikit pun benci sama Papa.

"Karena, apa lagi yang gue punya selain kasih sayang? Kalaupun, gue hidup dengan keburukan, seenggaknya ada satu kebaikan yang gue punya supaya gue enggak jadi orang yang benar-benar bodoh," sambung Sadewa. "Sementara lu? Lu pintar, penurut, pendiam, kesayangan Papa. Gue selalu kagum dan bangga punya kembaran kayak lu. Karena lu yang menyempurnakan kekurangan gue juga. Tapi, cuma satu yang gue sayangkan dari lu."

Nakula semakin lekat menatap Sadewa.

"Lu enggak pernah peduli sama apa yang ada di sekitar

lu."

Nakula membisu mendengar ucapan Sadewa. Merasa sesuatu seperti menghantam dadanya dengan tiba-tiba. Nakula tidak pernah tahu bahwa selama ini Sadewa memiliki pemikiran seperti apa yang dia ucapkan saat ini.

"Lu punya segalanya, tapi yang enggak pernah gue ngerti, kenapa lu enggak bisa sayang sama Papa? Lu kesayangannya, tapi lu enggak pernah mau akuin dia." Sadewa jujur, "Oke, gue tahu Papa udah sakitin Mama dengan selingkuh sampai akhirnya lu tahu bahwa Aurel itu adik kita. Tapi, sebelum masalah itu ada, lu emang enggak pernah peduli sama Papa."

Sadewa mengembuskan napas pelan, lalu ikut menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil meminum kembali *caramel*-nya. Sementara, Nakula masih diam dan tidak tahu harus merespons apa.

"Mungkin, Athlas kelihatan ngebangkang, benci sama lu, tapi sebenarnya itu cara dia buat dapetin perhatian lu, Kak. Mungkin, ada sesuatu di diri lu yang buat lu sering abaikan dia tanpa lu sendiri sadari.

"Mungkin, lu terlalu perhatiin Athalan sama Athilla? Atau, mungkin lu terlalu menuntut Athlas hal lain sampai lu enggak inget kalau Athlas juga butuh perhatian lu."

"Tapi, gue selalu perhatiin Athlas. Gue selalu pantau dia, gue selalu ingetin dia untuk ngelakuin semua kegiatan yang harus dia lakuin." Nakula membela diri. "Kurang

perhatian apa lagi?"

"Lu perhatiin dia atau lu berusaha bikin dia kayak dua kembarannya?"

Nakula diam.

"Kak Kula, bukan perhatian macam itu yang Athlas butuhkan," jelas Sadewa. "Mungkin, dia cuma pengin lu anggap dia kayak lu anggap dua kembarannya."

"Tapi, dia selalu ngelawan gue, Wa!" Nakula tampak frustrasi, bahkan suaranya sampai terdengar ke beberapa orang yang ada di sana, membuat orang-orang menoleh ke arah mereka berdua.

"Itu yang bikin gue kesal," sambung Nakula. Setelahnya, pria itu mengusap wajah sambil memejamkan matanya bingung. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Bahkan, dia tidak tahu bagaimana caranya agar Athlas bisa berubah menjadi lebih baik dalam versinya.

"Mungkin, gue emang enggak pantas jadi orangtua. Gue enggak cocok buat jadi ayah. Bahkan, setelah semua yang udah gue jalani, gue masih aja nyakitin orang yang ada di sekitar gue."

Sadewa membulatkan mata, "Eh, Kula! Enggak boleh ngomong gitu! Menurut gue, lu itu ayah yang hebat. Gue malah selalu jadiin lu sebagai panutan gue buat urus Benua dan Samudra.

"Lu tahu, kan, mereka berdua gilanya ngelebihin gue dulu? Padahal, gue berharap salah satu dari mereka ada

yang kayak lu," sambung Sadewa.

Nakula bergeming, tidak merespons apa pun ucapan Sadewa. Melihat kakaknya begitu frustrasi, Sadewa hanya bisa menghela napas untuk yang kesekian kalinya.

"Gue tahu lu sayang banget sama Athlas. Buktinya, lu sampai minta gue buat ketemu sama lu untuk omongin masalah ini," Sadewa berusaha menguatkan hati Nakula. "Coba sekali aja, lu tahan emosi lu di depan Athlas, kasih dia kesempatan buat ungkapin apa yang dia rasa di depan lu."

Nakula menatap Sadewa. Apa yang adiknya ucapkan memang benar. Selama ini, dia selalu mengelak dan terus mengelak apa yang dilakukan Athlas, tanpa memberinya sedikit pun kesempatan untuk mengetahui alasan dari sisi Athlas.

"*By the way*, lu udah mendingan, kan?" tanya Sadewa mengganti topik pembicaraan. "Udah enggak sekaget kemarin?"

Nakula hanya menganggguk sebagai jawaban. Dia masih menatap kosong minumannya, memikirkan apa yang harus dia lakukan dengan masalahnya yang satu ini.

"Terus, gimana kakak-adik itu?"

Nakula menghela napas, "Adiknya meninggal."

Sadewa membulatkan mata saat dia mendengar jawaban Nakula. Bahkan, pria itu mengurungkan niatnya untuk minum.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Serius, Kak?"

Nakula menganggguk.

"Terus, anak yang satunya lagi, gimana?"

"Dia sedih," jawab Nakula, merasa dirinya benar-benar orang paling tidak berguna di dunia ini. "Bahkan, gue hancurin kehidupan orang lain di saat gue belum bisa memperbaiki kehidupan gue sendiri."

"Kak Kula, ini bukan salah lu sepenuhnya," sergah Sadewa. "Ini kecelakaan. Lu juga, kan, enggak tahu kalau malam itu ternyata ada orang yang coba nyelamatin lu dari perampok."

"Tapi, enggak seharusnya anak itu yang meninggal, Wa," potong Nakula. "Kenapa harus dia?"

Nakula menghela napas berat bersamaan dengan Sadewa yang diam.

"Gue enggak bisa maafin diri gue sendiri. Bahkan, sampai saat ini gue ngerasa kalau gue penyebab anak itu meninggal."

Sadewa menatap lekat wajah Nakula. Kakaknya terlalu banyak mengalami kejadian buruk beberapa hari ini. Bahkan, dia bisa melihat kantung mata Nakula yang sedikit menghitam. Sadewa mencondongkan tubuhnya dan mengusap bahu kembarannya itu dengan senyum yang mengembang.

"Ini bukan salah lu. Dan, lu harus ingat, ada gue di sini."

"Bukan tentang seberapa mirip kita, tetapi tentang persamaan yang tidak kita ketahui berdua selama ini."

Nakula menatap jam dinding yang ada di hadapannya. Waktu menunjukkan pukul 18.45. Athlas belum keluar sama sekali dari kamarnya setelah mengantar Vella pulang 2 jam yang lalu.

Pria beriris mata hijau itu berdiri dan melangkahkan kakinya menuju kamar Athlas di lantai dua. Sesampainya di depan pintu, Nakula sempat terdiam untuk beberapa saat. Mendadak, dia merasa canggung kepada anaknya sendiri, apalagi setelah kejadian makan malam kemarin, mereka berdua belum saling bicara lagi.

Nakula berusaha mengumpulkan keberanian dan mengingat semua ucapan Sadewa kepadanya. Kali ini, dia akan berusaha untuk tidak terbawa emosi lagi. Setelah diam beberapa saat, akhirnya Nakula mengetuk pintu kamar Athlas.

"Athlas ...? Athlas ...? Buka pintunya!" panggil Nakula, "Athlas ... Ath ... Buka pin—"

Suara *cekrekan* kunci terdengar, sesaat kemudian pintu terbuka. Athlas menampakkan setengah wajahnya dari balik pintu menatap Nakula.

"Apa?"

Nakula mengerjap, lalu bertanya, "Udah shalat magrib belum?"

"Udah."

"Udah mandi?"

"Udah."

"Udah makan?"

"Udah."

"Makan apa?"

"Makan hati."

Nakula diam.

Keadaan menghening beberapa saat, sampai akhirnya Athlas bertanya kepada Nakula. "Mau ngapain?"

DINNER

Nakula tidak menjawab pertanyaan Athlas. Entah mengapa, rasanya cukup sulit saat ini untuk merangkai sebuah kalimat.

"Kalau enggak mau ngapa-ngapain, mending Papa balik ke ruang TV." Setelah mengucapkan itu, Athlas bergegas menutup pintunya. Namun, sebelum pintu tertutup rapat, Nakula menghalanginya dengan memasukkan empat jari tangan kirinya ke sela pintu tersebut.

Athlas terbelalak dan kembali membuka pintu kamarnya, kali ini Nakula bisa melihat wajah anaknya itu dengan jelas.

"Papa ngapain, sih? Kalau kejepit gimana?" omel Athlas.

Nakula diam.

"Nanti, Athlas dimarahin Mama kalau tangan Papa luka!" Anak itu menekuk kedua alis tajam sambil menatap Nakula. Nakula yang dimarahi anaknya itu malah diam menatap Athlas, entah bagaimana wajah Athlas ketika kecil tiba-tiba muncul dalam pandangan Nakula.

"Ikut Papa."

Athlas memperdalam kerutan dahinya, "Ikut Papa? Ke

mana?"

"Kita makan di luar," jawab Nakula, membuat Athlas membuka mulutnya lebar-lebar—terkejut setengah mati.

"Enggak!" tolak Athlas. "Aku enggak mau. Aku mau belajar."

"Belajar?" sahut Nakula, membuat Athlas diam. "Papa enggak lagi ngeremehin kamu. Tapi, Papa tahu sifat kamu. Cepat siap-siap. Sepuluh menit lagi, Papa tunggu di bawah."

Nakula pergi, tidak memberi kesempatan Athlas untuk menolak ajakannya. Athlas berdecak sebal seraya berkacak pinggang menatap punggung Nakula.

"Apaan, sih? Sok tahu banget tentang gue." Athlas menggerutu.

Pada kenyataannya, Athlas memang tidak ingin belajar, dia baru saja berencana tidur agar tengah malam nanti bisa bangun dan melakukan rutinitas seperti biasanya.

Meskipun begitu, Athlas tidak bisa memungkiri bahwa ada kehangatan dalam dadanya saat Nakula mengajaknya pergi. Kehangatan yang sempat hilang beberapa tahun ini. Kehangatan yang selama ini dia harapkan dari sosok Nakula Jamie Manuel Megantara.

Dengan kedua alis yang bertaut, Athlas tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Nakula sepanjang perjalanan. Dia masih menerka-nerka, mengapa sikap papanya bisa

berubah seperti ini.

Pertama, ponsel yang sebelumnya diambil tiba-tiba berada di kamarnya lagi. Athlas tahu bahwa Nakula yang membawanya, tetapi kenapa papanya mengembalikan ponsel itu setelah apa yang dia lakukan di ruang makan?

Kedua, yang terjadi saat ini. Seharian pergi ke luar tanpa kabar dan sekembalinya ke rumah, tiba-tiba saja Nakula mengajaknya pergi makan malam di luar. Padahal, sebelumnya, Nakula jarang sekali mau mengajaknya pergi berdua untuk makan malam di luar. Jangankan pergi makan malam, kedatangan Nakula ke kamarnya saja, Athlas bisa menghitung dengan jari dalam waktu satu bulan.

Papa enggak lagi kesambet, kan? pikir Athlas menyelidik.

Nakula sendiri masih tampak tenang mengendarai mobil hitam yang saat ini dia bawa. Dia tidak sadar bahwa sejak mobilnya melaju, Athlas tidak berhenti menatapnya. Pria dengan berewok tipis itu mengajak Athlas ke salah satu tempat makan langganannya yang berada di daerah Gasibu.

Sesampainya di sana, Nakula memarkirkan mobil dan mematikan mesinnya. Kemudian, pria itu menoleh dan merasa sedikit terkejut ketika mendapati anaknya diam dengan kedua mata yang mengamatinya.

"Ngapain kamu?"

Athlas menggeleng kaku sebagai jawaban dari pertanyaan Nakula.

Nakula membuka *seatbelt*-nya dan bergegas keluar dari mobil, diikuti Athlas yang masih menatap Nakula. Athlas

agak terkejut ketika Nakula mengunci alarm mobil dari jauh. Athlas mengusap dada dan bergegas mengejar Nakula.

"Pa! Tunggu!" Athlas berusaha menyamakan langkahnya dengan Nakula. Meskipun, sedikit canggung dan aneh dengan keadaan ini, Athlas memberanikan diri mengajukan pertanyaan. "Kita mau ke mana, sih?"

Nakula diam.

"Papa ... ngapain bawa aku ke Gasibu?"

Nakula masih diam.

"Mau masuk Gedung Sate? Kalau malam, kan, tutup, Pa."

Nakula tidak merespons.

"Papa! Jawab, dong!"

Nakula menghentikan langkah tiba-tiba, Athlas yang kaget ikut menghentikan langkahnya dan nyaris menabrak punggung Nakula. Pria blasteran Spanyol itu menoleh dan menatap datar Athlas untuk sesaat, sampai akhirnya dia kembali berjalan tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Athlas kesal melihat Nakula.

"Kalau enggak niat ajak pergi, mending enggak usah ajak pergi."

Nakula menghentikan langkah untuk kedua kali, lalu berbalik menatap Athlas. Nakula menghela napas sebelum akhirnya dia berjalan mendekati Athlas.

"Kamu mirip mama kamu."

"Eh?" Athlas terperangah.

"Bawel."

Setelahnya, Nakula meraih tangan kiri Athlas dan menggandengnya pergi. Tentu saja Athlas terkejut mendengar ucapan Nakula dan melihat sikap Nakula yang mendadak berubah.

"Pecel lele?" Athlas sedikit bingung saat Nakula mengajaknya ke sebuah restoran yang kini tampak ramai dipenuhi orang.

Kira-kira 22 tahun yang lalu, Nakula pernah mengajak Aluna ke tempat itu untuk pertama kalinya dan memberi tahu bahwa pecel lele adalah makanan kesukaannya. Hanya saja, saat itu restoran tersebut masih sebuah kedai kecil dengan terpal bergambar ayam, kerang, bebek, kepiting, dan ikan lele. Tidak seperti sekarang yang terlihat megah dengan bangunan dua lantai dan tulisan "Pecel Lele Bandung" yang berkelip.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa Nakula sangat menyukai makanan yang khas dengan nasi uduk dan ikan lele itu. Hanya Aluna, Aisyah, Sadewa, dan beberapa orang saja yang tahu.

Membawa Athlas ke tempat ini mengingatkan Nakula pada kenangan saat dia membawa Aluna dulu.

Nakula menarik tangan Athlas masuk ke restoran. Di

dalam ada seorang pria sekitar umur 29 tahunan sedang menggoreng ayam dan ikan lele di sebuah wajan. Pria itu menoleh dan sedikit terkejut ketika melihat Nakula berdiri di depan etalasenya.

"Kak Nakula!"

"Malam, Bud."

Pria bernama Budi itu langsung meminta karyawannya untuk menggantikan tugasnya sebelum dia menghampiri Nakula. Budi mengelap tangannya dengan celemek di pinggang dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

"Udah lama Kak Nakula enggak ke sini."

Nakula tersenyum tipis, lalu membalas salaman Budi, "Iya. Gimana Bapak?"

"Bapak *alhamdulillah* sehat, baru pulang umrah, Kak."

"Alhamdulillah."

Athlas yang tidak mengenal pria itu hanya diam menatap Budi dan Nakula secara bergantian.

Pandangan Budi teralihkan pada sosok cowok yang sekarang berdiri di tepat sebelah Nakula. "Anaknya, Kak?"

Nakula menatap Athlas, "Iya, ini anak saya, Athlas." Nakula merangkul dan mengusap bahu Athlas. Mendapati respons itu, Athlas melirik tangan Nakula yang ada di atas bahu kanannya. *Masya Allah! Ini beneran Papa?* batin Athlas.

"Silakan duduk, Kak!" tawar Budi.

Nakula mengajak Athlas duduk di kursi yang ada di ujung kedai. Kemudian, Budi mendekat sambil membawa

sebuah *tablet* kecil di salah satu tangannya.

Meskipun, sekarang restoran lain sudah menggunakan teknologi baru dalam pemesanan makanan dengan menggunakan meja berbasis komputer, Budi tetap mempertahankan tradisi berjualan dengan mengajukan pertanyaan kepada pengunjungnya secara langsung.

"Mau pesan apa?"

"Nasi uduk sambel," ucap Athlas dan Nakula bersamaan. Lantas, keduanya saling melirik.

Budi mengulum senyum saat Nakula dan Athlas saling melirik satu sama lain dengan tatapan saling heran.

Ih, kok, sama, sih? Papa stalker *gue jangan-jangan,* batin Athlas ngawur.

"Dua nasi uduk sambel, ya," Budi menekan sesuatu di *tab*-nya. "Lauknya apa?"

"Ayam goreng garing," ucap lagi Athlas dan Nakula bersamaan.

Keduanya lagi-lagi diam. Mencuri lirik.

"*Hahaha,* kalian kompak juga, ya?" ucap Budi, membuat Nakula dan Athlas menatap dirinya.

"Dulu, Bapak sama saya juga suka gitu. Bapak suka beliin saya nasi Padang kalau pulang dagang. Padahal, di rumah ada nasi uduk, tapi Bapak tahu kalau saya suka nasi Padang," Budi malah curhat.

Nakula hanya merespons ucapan Budi dengan senyuman tipis, kemudian dia melirik Athlas yang terlihat

HA!!

ATHLS

sedang memikirkan sesuatu saat ini.

"Minumnya apa?"

"Es teh manis dua," jawab Nakula. Kali ini tidak diiringi suara Athlas.

"Oke, kalian tunggu aja di sini, ya!" Budi pergi meninggalkan meja Nakula.

Nakula mengambil benda pipih dari dalam saku, lalu menyalakannya.

Athlas yang tidak tahu harus berbuat apa, ikut membuka ponsel tipis hitamnya dan membuka *Photos*. Cowok berlesung pipit itu mengusap layar tidak jelas. Ke atas, ke bawah, bolak-balik menatap fotonya, tanpa dia sendiri tahu apa yang sebenarnya dia lakukan. *Yang penting, dia terlihat sibuk di depan Nakula.*

Nakula melirik Athlas di tengah-tengah kegiatannya mengecek ponsel. Anak itu terlihat tenang sambil memanyunkan bibirnya menatap ponsel. Tanpa Nakula sadari, sebuah senyuman tertarik tipis di ujung bibirnya saat menatap Athlas.

"Melihatmu membuatku sadar, betapa banyak waktu yang kuhabiskan tanpa melihat pertumbuhanmu."

"Kamu makan ini. Papa kenyang."

Nakula memberikan potongan paha ayamnya kepada Athlas. Pria itu sudah cukup kenyang, meskipun hanya baru menyantap tujuh suapan saja. Athlas yang sedang melahap nasinya menoleh ke arah Nakula. "Papa ... enggak abis makannya?"

Nakula menggeleng. Dia meraih es teh manis yang ada di dekatnya, lalu meminumnya.

Athlas tidak mengerti, mengapa Nakula memesan porsi yang lebih dari biasanya?

Athlas mengambil potongan paha yang Nakula berikan, lalu mengembalikan ke piring Nakula. Dia kemudian mengangkat piring Nakula dan membawanya ke etalase—di mana Budi sedang memasak.

Nakula diam melihat Athlas yang sedang berbicara bersama Budi. Dia tidak tahu apa lagi yang akan anak itu lakukan kali ini.

Athlas kembali, melanjutkan kegiatan makannya yang sempat tertunda.

"Ngapain?" tanya Nakula.

Athlas menoleh, "Enggak ngapain-ngapain."

Sesaat kemudian, Budi datang membawa kantong plastik berwarna putih yang berisikan bungkusan makanan. "Silakan."

"Makasih, ya, Om!"

"Sama-sama." Budi tersenyum, kemudian kembali.

"Apa itu?" Nakula menatap bungkusan itu.

"Makanan Papa yang tadi."

Nakula menaikkan sebelah alisnya, "Buat kamu?"

Athlas menggelengkan kepala sambil mengunyah makanannya. "Buat Papa."

"Papa? Papa kenyang."

"Kata Mama kalau makan enggak boleh disisain."

"Ya, kamu aja yang makan."

"Itu makanan siapa?"

Nakula diam.

"Pa, rombongan nasi yang Papa makan sekarang ada di perut Papa. Papa enggak kasihan kalau mereka kepisah

sama temen-temennya yang enggak Papa makan?"

"Kamu udah enam belas tahun, tapi masih kayak anak kecil aja."

Athlas mengernyitkan dahi, "Kan, Papa sendiri yang bilang kayak gitu waktu dulu, waktu aku enggak mau makan gara-gara sakit gondongan."

Nakula terpana menatap anaknya. Bahkan, dia lupa pernah mengatakan itu kepada Athlas.

Setelahnya, dia meraih dompetnya. Dia mengeluarkan tiga lembar uang berwarna biru, lalu beranjak mendekati etalase sambil memasukkan kembali dompetnya ke saku belakang celana.

Setelah membayar semua makanan itu, Nakula kembali dengan wajah dingin yang sama. "Ayo, pulang!"

Athlas menoleh, "Pulang? Belum habis, nih!"

"Ya, udah habisin cepat."

"Buru-buru banget, Pa. Kita mau ke mana?"

Nakula tidak menjawab. Dia hanya diam sambil menunggu anaknya selesai makan.

Meskipun menyembunyikannya, malam itu Athlas merasa gembira saat Nakula membawanya ke Gasibu. Athlas belum pernah pergi ke sana pada malam hari bersama sang ayah. Dengan sepotong es krim di tangan, Athlas tampak berjalan ke sana kemari meninggalkan Nakula yang justru duduk manis di sisi lapangan.

Sementara Athlas bermain, Nakula diam memandang anak itu dari tempatnya, memikirkan kembali perkataan Sadewa tadi siang. Setelah melihat ini, Nakula merasa belum mengenal sepenuhnya siapa Athlas, meskipun mereka berada di satu rumah yang sama.

"Pa! Sini, Pa!" panggil Athlas, tampak antusias melihat pertunjukan anak jalanan yang memainkan obor api. "Lihat, Pa, mereka keren!"

Seperti biasa, Nakula hanya diam sebagai respons.

Lelah heboh sendirian, akhirnya Athlas kembali menghampiri Nakula dengan wajah sedikit ditekuk. Cowok itu lalu duduk di samping Nakula.

"Papa *mah* enggak asyik," gerutu Athlas, memasukkan satu gigitan es krim ke dalam mulut. "Kalau Mama yang di sini pasti bisa ngajak main. Bisa diajak foto juga."

Nakula menatap lekat wajah Athlas. Untuk beberapa saat, dia seperti melihat Aluna muda, hanya saja ini versi cowoknya. "Papa mau tanya."

Athlas melirik Nakula, “Tanya apa?”

“Kamu ... punya pacar?”

Pertanyaan itu seketika menohok Athlas. Bahkan, dia sampai tersedak es krimnya sendiri dan terbatuk. Nakula masih diam menatap Athlas, menunggu jawaban itu keluar dari bibir tipis anaknya.

“P-Papa ... Papa kenapa tanya gitu?”

“Pengin tahu aja.”

Athlas sedikit bingung. Takut kalau jujur—Nakula akan memarahinya, tapi kalau dia tidak jujur, bagaimana bisa dia mengenalkan Laudia kepada Nakula? Mengingat hanya Nakula yang belum tahu tentang Laudia selama ini.

“A-thlas ... Athlas punya pacar, Pa.” Athlas mengalihkan pandangan dari Nakula. Tidak berani melihat wajahnya.

“Siapa namanya?”

“Laudia.”

“Udah berapa lama kamu pacaran sama dia?”

Kali ini, Athlas menatap Nakula. “Kok, Papa jadi interogasi gini?”

“Kenapa? Enggak boleh?”

Athlas diam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, “E-enggak ... aneh aja lihat Papa tiba-tiba begini.” Athlas menundukkan kepala, melirik Nakula penuh selidik. “Papa ... enggak lagi coba masukin Athlas ke tempat bimbel baru, kan?”

Nakula menggeleng. “Kenapa kamu mikir begitu?”

"Athlas takut aja, sikap Papa jadi baik begini karena ada maunya."

Nakula diam. Bahkan, saat dia mencoba bersikap baik dengan tulus, Athlas justru menaruh curiga kepadanya. Nakula tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan terlihat seburuk itu di mata Athlas.

"Papa mau ketemu," ucap Nakula akhirnya.

"Eh?" Athlas terperangah, lalu menatap Nakula. "Ketemu ... siapa?"

"Pacar kamu."

Bak tersambar petir, Athlas benar-benar tidak percaya pada apa yang baru saja dia dengar. Baru kali ini, Nakula membicarakan sesuatu di luar sekolah, nilai, pelajaran, dan masalah bimbelnya.

Athlas menatap wajah Nakula cukup lama. Memastikan pria yang duduk di sampingnya saat ini benar-benar papanya.

"Es krimnya mencair," ujar Nakula, membuat Athlas menatap es krim di tangannya setelah sekian lama menatap wajah Nakula.

"Cepat habisin. Kita pulang!"

Athlas mengangguk. Menjilat es krim cokelat kesukaannya. Dia sempat mencuri lirik kepada Nakula. Memikirkan diam-diam perubahan sikap Nakula yang sangat drastis malam ini. Meskipun, tidak ada kata maaf yang terucap, Athlas merasa perubahan Nakula membuat perasaannya

sedikit senang.

Setidaknya, rasa kesal itu berkurang dan Athlas merasa cukup.

Seusai makan dan duduk-duduk di tepi lapangan, Athlas dan Nakula kembali menuju parkiran. Namun, Nakula menghampiri sebentar minimarket yang tidak jauh dari sana.

Athlas memilih duluan dan menunggu di parkiran mobil. Sambil menatap ponselnya, dia sedikit bersenandung ketika *earphone* menyumbat kedua telinganya.

Namun, di tengah kegiatan itu, perhatiannya teralih pada sesosok gadis yang berdiri di samping sebuah motor *sport,* di bagian parkiran motor. Athlas membuka salah satu *earphone*-nya, lalu diam ... memperhatikan baik-baik gadis ber-*hoodie* hitam itu.

"Laudia?" Athlas mengucek kedua mata untuk memastikan. "Laudia, bukan, sih?"

Gadis itu menikmati sebuah minuman bersama seorang cowok berjaket hitam dan helm *full-face* di atas motornya. Athlas sebenarnya ragu gadis itu pacarnya karena gelap dan jaraknya yang cukup jauh.

Namun, entah mengapa, dia merasa gadis yang berdiri di samping motor itu mirip sekali dengan Laudia. *Masa, sih, Laudia? Enggak mungkin. Dia enggak suka pergi malam-malam naik motor,* pikir Athlas.

Ingin meyakini dirinya, Athlas hendak mendekati parkiran motor. Namun, baru tiga langkah, sebuah suara berhasil membuatnya terhenti.

"Mau ke mana?"

"Pa-Papa ...?" Athlas kembali menoleh ke arah parkiran motor itu, tetapi gadis yang dia pikir Laudia itu kini sudah tidak ada. Bahkan, cowok yang memakai helm itu tidak ada. "Enggak, Pa. Athlas enggak ke mana-mana."

"Ayo, pulang!"

"Iya, Pa."

"Kamu yang nyetir."

Athlas mengangguk. Cowok itu mendekat dan mengambil kunci mobil yang Nakula berikan. Kemudian, cowok itu masuk ke mobil dengan pikiran melayang ke mana-mana.

Mungkin, gue salah lihat.

"Perhatian kecil yang terbagi bisa sangat begitu berarti."

Sepanjang perjalanan, Athlas hanya diam membawa mobil hitam milik papanya. Dia masih kepikiran dengan gadis yang mirip Laudia di parkiran motor tadi. Apa benar gadis yang dia lihat itu adalah pacarnya?

Jika benar, sedang apa Laudia malam-malam ke sana? Dan, siapa cowok yang memakai helm itu? Hanya ada dua hal dalam pikiran Athlas saat ini, yaitu cepat sampai rumah dan menelepon pacarnya.

"Kamu kenapa?" tanya Nakula, menyadari perubahan sikap Athlas.

Athlas tidak menjawab.

Nakula diam untuk beberapa saat, lalu memanggil lagi. "Ath!"

"Eh?" Athlas terperangah. "Apa, Pa?"

"Kamu kenapa?"

"Enggak, Pa," jawab Athlas menggeleng. "Athlas enggak kenapa-kenapa."

Athlas berbohong dan Nakula tidak sebodoh itu percaya kepadanya. Namun, pria itu memilih diam dan tidak banyak bertanya.

Sampai akhirnya, mereka sampai di rumah.

Setelah memarkirkan mobil dan mengembalikan kunci kepada Nakula, Athlas bergegas masuk ke rumah seraya mengetik sesuatu di ponselnya.

"Athlas!" panggil Nakula, membuat Athlas menghentikan langkahnya.

"Apa, Pa?"

Nakula menatap anaknya sesaat sebelum bertanya, "Mau begadang, enggak?"

"Hah?" Athlas terbelalak. "Begadang?"

Nakula mengangguk. "Temenin Papa. Kita nonton film."

"Pa, kata lagu dangdut juga kalau enggak ada artinya enggak boleh begadang."

Nakula diam, membuat Athlas terbahak tidak jelas melihat ekspresi wajahnya. "Muka Papa lama-lama *gemay* kalau dilihat. Papa mau nonton apa? *Superhero*?"

"Terserah."

"*Hm* ... aku mau temenin Papa begadang, tapi Papa harus mau nonton film yang aku pilih."

MOVIE

"Film apa?"

Athlas tersenyum lebar menatap Nakula.

Athlas membulatkan mata takjub menatap layar hologram berukuran 29 *inch* yang kini menyajikan film *jadul The Conjuring,* film horor tentang hantu yang berusaha membunuh keluarga asal Inggris yang dulu sempat populer pada zaman Nakula masih SMA. Ini film ketiga yang dia tonton bersama Nakula. Sebelumnya, mereka berdua menyaksikan film horor *jadul* lain berjudul *Ouija* dan *Insidious*.

Ruangan gelap yang sebelumnya merupakan ruang keluarga "disulap" oleh Nakula menjadi sebuah bioskop kecil, dengan beberapa *snack* dan minuman di atas meja.

Dalam gelap, Nakula mengamati Athlas. Dia baru tahu bahwa anaknya sangat menyukai film-film lama. Bahkan, pengetahuannya tentang film *jadul* melebihi dirinya sendiri yang masih remaja pada masa itu. Anak itu tidak henti-

hentinya menunjukkan rasa kagum pada beberapa film yang dia tonton.

"Papa udah nonton film *Pengabdi Setan*, kan?" tanya Athlas di tengah kegiatan mengunyah sepotong kue. "Itu film horor Indonesia yang paling aku suka."

"Belum."

Athlas membelalak, "Hah! Serius? Kenapa?"

"Papa enggak suka film horor."

Awalnya, Athlas diam karena dia tahu papanya memang lebih menyukai film *superhero* dan *action*. Athlas kira rasa suka itu berlaku juga pada genre horor. Hingga kedua matanya mulai menyipit, tersenyum jail menatap Nakula.

"Papa takut, ya?" Athlas menggoda Nakula.

Nakula menatap Athlas sesaat, lalu kembali menatap layar. "Enggak."

"Masa? Bilangin Mama, ah, kalau Mama punya suami takut sama hantu, *hahaha*."

"Terserah."

Athlas terbahak. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa kembali menggoda papanya. Untuk sesaat, tanpa dia sadari, Athlas bisa mengalihkan pikirannya tentang gadis yang dia pikir Laudia di parkiran motor.

Athlas mengernyit, lalu menguap sambil meregangkan le-

her dan bahunya yang pegal. Cowok itu kembali tertidur sambil mencari posisi nyaman untuk kepalanya di atas bahu Nakula. Mereka berdua tertidur di ruang TV dengan posisi badan bersandar di kaki sofa.

Mereka terlihat lebih mirip seperti kakak dan adik daripada bapak dan anak.

Hidung Athlas mengembang ketika sebuah aroma berhasil masuk indra penciumannya. Anak itu membuka sebelah mata perlahan dan terkejut ketika sadar bahwa dia tertidur di bahu Nakula.

Nakula yang merasakan pergerakan Athlas ikut terbangun dan membuka kedua mata sambil memegang tengkuknya yang pegal.

"APA YANG TERJADI?!" Athlas meraih *bedcover* putih yang menutupi tubuh mereka berdua dan melihat tubuhnya sendiri setelahnya. "TIDAK!!!"

Nakula merespons dengan tatapan datar, lalu menutup wajah anaknya itu dengan *bedcover*. Kemudian, pria itu menatap arloji layar sentuhnya.

05.02.

Nakula menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, membuat suara *krek*. Kemudian, dia menatap Athlas yang masih heboh sendiri berusaha keluar dari lilitan *bedcover*-nya.

Sementara Athlas heboh sendiri, Nakula baru sadar bahwa dia sama sekali tidak membawa *bedcover* ketika

hendak menonton bersama Athlas semalam. Lalu, siapa yang memasangkan mereka berdua *bedcover* itu?

Sama seperti Athlas, Nakula mencium aroma sesuatu di hidungnya. Aroma ayam, daging, dan beberapa bahan rempah lain yang Nakula tahu persis masakan siapa itu. Tanpa pikir panjang, Nakula bangkit menuju dapur.

Nakula tersenyum tipis saat melihat seorang wanita cantik sedang mengaduk-aduk isi panci yang ada di atas kompor. "Sudah pulang?"

Aluna menoleh, suara Nakula berhasil membuatnya terkejut. "Mas, udah bangun?"

Nakula mengangguk, kemudian mendekat. "Kapan sampai?"

"Barusan subuh."

"Kenapa enggak bangunin aku?"

Aluna menggeleng sambil tersenyum, "Kamu nyenyak banget tidurnya, apalagi Athlas. Aku enggak tega bangunin kalian."

Nakula hanya mengerjap. Aluna mengusap kening Nakula yang tertutup poni, lalu menyisirnya ke atas agar dia bisa melihat jelas wajah tampan suaminya.

"Kamu ..., udah enakan badannya?" tanya Aluna.

Nakula mengangguk.

"Kamu jangan ke mana-mana dulu. Istirahat."

"Tenang aja. Aku enggak apa-apa," jawab Nakula. "Minggu depan, aku mau ke panti asuhan. Mau nengok

anak itu. Aku enggak bisa biarin dia sendirian."

Aluna tersenyum, lalu mengangguk paham. "Apa pun keputusan kamu, aku setuju, Mas. Kamu udah selamat dari perampokan itu saja, aku sudah bersyukur banget.

"Aku bersyukur punya suami yang baik dan bertanggung jawab." Aluna memeluk Nakula. Meneteskan air bahagia mendapati suaminya baik-baik saja.

Insiden perampokan yang terjadi kepada Nakula beberapa waktu lalu membuat Aluna sedikit protektif. Dia tidak mau dan tidak siap jika harus kehilangan orang yang sangat dia cintai saat ini. Aluna tidak mau ketiga anaknya merasakan apa yang dia rasakan saat muda dahulu.

Tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah.

Nakula terlihat sibuk membaca sebuah artikel melalui *tablet*, tentang kenaikan harga pangan akibat sumber daya alam yang semakin berkurang. Beberapa tahun ini, negara tengah dihadapkan pada krisis sumber daya alam. Minyak bumi semakin langka dan beberapa harga sembako mulai ikut naik hingga tiga kali lipat dari harga normal.

Hal itu membuat Aluna sering *ngedumel* tidak jelas setiap kali pulang belanja dari *supermarket* maupun pasar tradisional, meskipun Aluna tahu uang yang dia miliki sangat cukup untuk membeli semua keperluan keluarganya.

Di sudut lain, Athilla terlihat sibuk memotong roti pang-

gangnya menjadi beberapa bagian, sementara Athlas malah cekikikan saat dia berhasil mengerjai Athalan—yang baru pulang 1 jam yang lalu—dengan memakan semua daging dalam mangkuk makanannya.

Aluna yang menangkap kejadian itu langsung memberikan pelototan mautnya kepada Athlas agar anak itu berhenti menjaili kembarannya.

"Papa!" Athlas memanggil, teringat bahwa ada satu film pemberian Vella yang belum dia tonton. "Aku ada film judulnya *Lucy*. Film lama, sih, tapi kata Vella filmnya bagus. Gimana kalau nanti malam kita nonton lagi, Pa? Sama Mama, Athilla, Alan juga, Pa!"

"Enggak, makasih," sahut Athalan, membuat Athlas menoleh dan menginjak kaki kembarannya.

"Sakit!" desis Athalan.

Athlas mengedip tidak jelas, lalu kembali menatap Nakula. "Gimana, Pa? Mau, ya, Pa?" tanya lagi Athlas antusias. "Pa ... Papa!"

Nakula tidak menyahut. Pria itu malah menggulir layar *tablet*-nya secara vertikal sambil menyeruput *matcha* hangatnya.

Athlas agak kesal. Dia meletakkan sendok dan garpunya untuk berdiri—mencondongkan tubuh—menghadap Nakula. Lalu, berseru, "PAPA!"

Kali ini, Nakula menoleh, "Apa?"

"Papa denger, aku enggak, sih?"

"Iya," jawab Nakula, kembali manatap *tablet*-nya.

"Athlas, kamu berisik banget," tegur Aluna memotong. "Papa lagi baca. Jangan ditanya-tanya dulu, Sayang."

"Abis, Papa diajak ngomong diem aja," balas Athlas mengerucutkan bibir. "Coba kalau Papa lagi ngomong terus didiemin sama orangnya, enggak enak, kan, Ma?"

Mendengar itu, Nakula diam, lalu menatap Athlas. Seketika, dia *deja vu* akan satu momen pada masa lalunya. Pria itu menatap Aluna yang kini menahan tawa di sudut meja makan. Sungguh, Nakula tidak bisa memungkiri bahwa Athlas adalah "Aluna *season* dua".

Suara notifikasi ponsel tiba-tiba berbunyi. Athalan, tanpa dia sadari sendiri, menyunggingkan seulas senyum saat membaca isi pesan yang baru saja dia terima.

Athlas yang tidak sengaja menangkap momen langka itu, langsung beralih pada Athalan dengan mata yang berbinar-binar. "Ma! Athalan senyum, Ma!" Heboh Athlas, "Pa! Tilla! Lihat!"

Athalan mengubah ekspresi wajahnya seketika, "Apaan, sih?"

Cowok itu mengalungkan tangannya di leher Athalan dan memeluknya sambil menggoyang-goyangkan tubuh Athalan ke sana kemari. "Ih, *gemay,* deh, *gemay*, lihat adik tercinta bisa senyum!"

Athilla ikutan gemas, lalu berdiri dan mendekati dua kembarannya. Cewek itu langsung memeluk Athlas dan Athalan dari belakang dengan tiba-tiba. Lantas, ketiganya terjatuh dengan posisi saling tindih-menindih.

Aluna mulai panik, sementara Nakula malah menunjukkan wajah pusing melihat ketiga anaknya itu.

"Athilla, lepas, Sayang. Athalan kasihan!" tegur Aluna.

Athlas mencubit pipi Athalan geregetan, mengabaikan Aluna yang menegurnya. "Ih, *gemay*, deh, *gemay*!"

Athalan meraung ketika dua kembarannya berusaha mencium pipinya itu. Memaksa Aluna turun tangan untuk memisahkan mereka bertiga. Nakula yang pusing memilih untuk meninggalkan ruang makan sambil membawa secangkir *matcha* hangat di tangannya.

Sebelum benar-benar pergi, Nakula menatap istri dan ketiga anak-anaknya.

"Athlas! Athilla! Sudah! Kasihan, dong, Athalan keberatan!" Aluna melerai.

"Aaa!" Athilla memekik, "Tangan aku kejepit badan Kakak!"

"Tuh, kan! Itu adiknya ketindihan, Athlas!" seru Aluna menarik bahu Athlas menjauh dari Athalan dan Athilla. "Kamu, tuh, benar-benar, ya! Sudah besar masih aja kayak anak kecil! Kalau saudaranya luka gimana?"

"Tunggu, Ma! Belum kena!" Athlas memanyunkan bibir mendekati pipi Athalan.

"Athlas! Mama sabet pake sapu, nih!"

Dan, teruslah Aluna memarahi anak-anaknya itu. Hingga tanpa Nakula sadari sebuah senyuman mengembang indah di wajahnya saat melihat keempat orang yang sangat dia cintai.

"Seseorang tidak menjanjikan apakah besok dirinya masih milikmu, tetapi dia bisa memastikan bahwa hari ini dia menjadi milikmu seutuhnya."

Athlas terlihat sangat tampan. Kaus hitam polos, *jeans* pendek selutut, dan sepatu putih membuat penampilannya sangat sempurna. Ditambah lagi, sentuhan jam tangan layar sentuh yang melingkar di tangan kirinya melengkapi penampilannya saat ini.

Athlas tersenyum pada dirinya sendiri di cermin, memunculkan lesung pipit yang membuatnya terlihat semakin menggemaskan. Dia mengambil *gel* rambut yang tergeletak di atas nakas dan mengoleskannya dengan perlahan ke rambutnya yang agak *jabrik*.

Terakhir, dia menyempurnakan penampilan dengan mengambil sebuah kacamata bingkai hitam berlensa oranye dari dalam laci nakasnya.

"Sip. Ganteng! Mirip Tony Stark, nih."

Setelah itu, Athlas meraih benda pipih yang tergeletak di atas tempat tidurnya. Sebuah pesan singkat dari aplikasi *Chatalk*. Kontak bertuliskan "Si Hidung Merah" terpampang jelas di layar.

Si Hidung Merah: *Ath, kamu mau belajar jam berapa?*

Athlas menggaruk pelipisnya bingung. Merasa tidak enak karena hari ini dia harus membatalkan acara belajar bareng yang sudah Aluna programkan untuknya.

Namun, Athlas juga tidak bisa membatalkan janjinya dengan Laudia hari ini. Apalagi, kali ini Laudia memintanya untuk bertemu duluan. Athlas mendekatkan ponselnya ke mulut dan berbicara.

"Duh, Vell, maaf, ya? Aku udah ada janji sama Laudia. Aku enggak bisa belajar hari ini."

Tiga puluh detik kemudian, balasan masuk.

Si Hidung Merah: *Oh, ya, udah enggak apa-apa, hehehe.*

Melihat jawaban Vella, Athlas merasa semakin tidak enak. "Maaf banget, ya?"

Si Hidung Merah: *Iya, enggak apa-apa, Athlas.*

"Minggu depan, aku janji, deh, kita belajar bareng."

Si Hidung Merah: *Oke, gapapa.*

Si Hidung Merah: *Aku juga mau pergi ke toko buku, kok. Hehehe.*

"Sip, deh, Vella!" Athlas tersenyum, lalu memasukkan ponsel itu ke dalam saku celana dan mengambil kunci motornya. Dengan segera, cowok berambut cokelat itu

meninggalkan kamar menuju dapur.

"Mau ke mana?" tanya Nakula ketika melihat Athlas terburu-buru meminum susu yang sudah Aluna sediakan untuknya.

"Mau ketemu Laudia, Pa," jawab Athlas setelah menghabiskan segelas penuh susu itu. "Aku punya janji sama dia hari ini."

"Enggak belajar?"

Athlas diam. Mendadak panik.

Nakula mengerjap, kemudian pria itu mengucapkan sesuatu yang cukup mengejutkan bagi Athlas dan Aluna, "Ya, sudah, minggu ini libur dulu."

"Serius, Pa?"

"*Hm.*"

Athlas meninju tangannya ke udara sambil bersorak girang. "Pa! Jangan ke mana-mana, ya, hari ini! Aku mau kenalin Papa sama pacar aku!"

"Iya."

Athlas lalu menatap Aluna yang sedang bersiap-siap pergi ke *supermarket.* "Mama juga, ya, jangan lama-lama

belanjanya. Laudia mau main."

"Iya, Sayang," jawab Aluna tersenyum.

"Ya, udah, kalau gitu Athlas pergi, ya, Ma!" pamit Athlas seraya mencium pipi Aluna.

"Hati-hati, ya!"

Athlas memberikan jempolnya, "Dah, Mama!"

Athlas mendekat ke arah Nakula yang sedang duduk di depannya, "Pa, jalan dulu, ya!"

"*Hm*," jawab Nakula tanpa menoleh sedikit pun. Tanpa pria itu sadari, sepasang bibir mendarat di pipinya begitu saja.

Nakula menoleh cepat ke arah Athlas.

"Dah!" Setelahnya, anak itu kabur begitu saja dari ruang makan menuju pintu depan. Sementara, Aluna tertawa geli melihat ekspresi terkejut yang Nakula tunjukkan.

Athlas menatap wajah Laudia lekat. Siang itu, mereka bertemu di salah satu restoran yang berada di kawasan Jalan Aceh. Seperti biasa, Laudia memesan ramen dan es campur kesukaannya, sementara Athlas memesan jus mangga dan nasi goreng rendang.

"Sini, aku suapin lagi!" Athlas mengambil sumpit dari mangkuk ramen Laudia. Cowok itu menarik mi yang ada di dalam dan meniupnya agar Laudia tidak kepanasan. "Buka

mulutnya, *aaaaaa!*"

Laudia tertawa kecil, Athlas benar-benar sangat berlebihan. Meskipun begitu, Laudia senang diperlakukan seperti itu oleh Athlas.

"Kamu juga makan, dong," ucap Laudia setelah mengunyah ramen yang Athlas suapkan. Gadis itu mengambil sendok milik Athlas dan meraup sesendok nasi untuk dia suapkan kepada Athlas, "Aku suapin juga, ya?"

Athlas mengangguk imut. Dia membuka mulutnya dan memakan suapan pertamanya itu dengan girang.

Laudia tersenyum, dibalas dengan senyuman manis juga oleh Athlas. Untuk sesaat, Laudia diam menatap cowok di hadapannya itu. Entah bagaimana, dia ingin menangis melihat Athlas yang tersenyum kepadanya.

"Kamu kenapa? Kok, lihatinnya begitu?" tanya Athlas memperlambat kunyahan di mulutnya.

"Enggak," jawab Laudia, tersenyum masam. "Aku cuma beruntung aja bisa punya kamu."

"Aku juga beruntung punya kamu." Athlas tersenyum sambil melanjutkan kunyahannya dan meraih tangan Laudia di atas meja. *"You are my everything!"*

Laudia tersenyum.

"Aku jadi ingat waktu pertama kali kita jalan. Kamu waktu itu ketawain aku gara-gara rambut aku kayak landak, kan?" ujar Athlas, mengingat kembali masa-masa itu. "Aku masih culun banget," sambungnya.

Laudia terkekeh, "Iya, rambut kamu enggak jelas banget. Kadang tajam, kadang enggak. Absurd."

"Kamu masih inget enggak, aku nembak kamu gimana?"

Laudia mengangguk, "Kamu nembak aku pake pistol air, kan? Kamu tulis di tembok yang ada di belakang aku, 'Mau pacaran?'"

Dan seketika, keduanya terjebak di ruang nostalgia saat pertama kali mereka berpacaran. Setelah tertawa, Laudia kembali mengambil ramen di mangkuknya dan memakannya.

Di tengah kegiatannya mengunyah nasi goreng, Athlas teringat dengan kejadian tadi malam. Tebersit dalam benaknya untuk menanyakan hal itu kepada Laudia, tetapi Athlas mengurungkan niatnya karena dia tidak mau merusak momen romantis ini. Toh, Athlas sendiri masih meragukan bahwa itu Laudia.

"Athlas," panggil Laudia, membuat Athlas menoleh ke arahnya.

"Iya?"

Laudia menatap lekat wajah Athlas. "Aku masih kepikiran soal kamu dan Vella."

"Laudia, kenapa kamu masih mikirin itu, sih?"

"Aku takut, Athlas."

"Takut apa?"

"Takut kalau satu hari nanti, perasaan kamu ke Vella berubah."

Athlas memandang wajah Laudia yang tampak cemas. Cowok itu tersenyum sambil menggelengkan kepala,

kemudian tangannya menuju tangan Laudia dan kembali mengusapnya dengan lembut.

"Hei, lihat aku!"

Laudia melirikkan mata menatap Athlas.

"Aku emang enggak bisa janjiin kamu masa depan, tapi aku bisa pastiin satu hal untuk kamu saat ini."

Laudia mengerjap.

"Bahwa, cuma kamu yang ada dalam hati aku saat ini."

Laudia menatap mata Athlas dengan sedikit berkaca-kaca. Lagi-lagi, dia merasa sedih melihat wajah Athlas yang tersenyum kepadanya. Apalagi, kata-kata Athlas kepadanya membuat hatinya runtuh seketika, meskipun mereka sudah pacaran hampir setahun lamanya.

"Jadi, kamu jangan pernah pikir yang aneh-aneh tentang aku sama Vella. Aku bisa pastiin bahwa kami cuma sahabat." Athlas mengusap air mata Laudia dengan jemari tangannya, Laudia langsung menyekanya dengan tisu yang dia ambil dari tasnya. "Jangan nangis, dong, nanti cantiknya hilang."

Laudia mengangguk, lalu kembali tersenyum.

"Disuapin lagi, mau?"

"Mau." Laudia tersenyum.

"Oke, deh," Athlas kembali mengambil sumpit di mangkuk Laudia dan menyuapinya. "Oh, iya. Aku mau ajak kamu ke rumah habis ini," ujar Athlas.

"Kenapa?" tanya Laudia.

"Aku mau ajak kamu ketemu sama Papa."

Mendengar ucapan itu, Laudia langsung tersedak dan batuk. Athlas yang kaget memberikan jus mangganya kepada Laudia. “Kamu enggak apa-apa? Pelan-pelan, dong.”

Laudia hanya mengangguk, lalu meminum jus Athlas. Setelah yakin tenggorokannya baikan, Laudia berbicara. “Kamu serius? Papa kamu mau ketemu aku?”

Athlas mengangguk. “Semalam, aku habis jalan-jalan sama Papa.” Athlas mengambil suapan berikutnya dan memberikannya kepada Laudia. “Kamu tahu enggak? Papa sekarang jadi baik sama aku.”

“Oh, ya?” Laudia membulatkan mata senang. “Syukur, deh. Hubungan kalian akhirnya membaik.”

“Makanya, aku mau ajak kamu ketemu Papa.”

“Di rumah kamu ada siapa aja?” tanya Laudia.

“Mama pergi, sih, tapi paling udah pulang pas kita sampai. Athilla ada, tapi dia tidur kayaknya. Athalan juga ada, tapi itu juga kalau dia enggak pergi. Belakangan ini dia sering banget pergi.”

Laudia mengangguk. Lalu, mengulas senyum saat Athlas menatap wajahnya.

Vella menelusuri rak demi rak toko buku yang berada di Jalan Merdeka. Sedikit jenuh dengan pelajaran membuat hatinya tergerak untuk mencari beberapa novel remaja dan

novel terjemahan. Sekalian gadis itu juga ingin membeli beberapa alat tulis untuk keperluan sekolahnya.

Sambil melihat beberapa novel remaja yang menarik perhatiannya, pandangan Vella terkunci pada sebuah buku yang bertuliskan “PENDAM” di sampulnya dengan gambar seorang perempuan tersenyum sambil memegang bunga mawar.

Gadis itu mendekat, lalu mengambilnya. Tidak lupa, dia melihat *blurb* yang ada di bagian belakang buku.

Beralih ke rak lain, Vella berusaha mencari buku yang sebenarnya sedang dia cari, buku *Twilight Saga* karya Stephenie Meyer dan *The Hunger Games* karya Suzanne Collins adalah buku yang masuk dalam daftar pencariannya saat ini. Vella sangat menyukai novel *jadul* dan kebetulan penerbit mencetak lagi buku-buku tersebut untuk menyambut Hari Buku Sedunia.

Vella tampak antusias menatap buku *limited edition* itu, sampai-sampai dia tidak sadar bahwa bahunya menyenggol seseorang yang berdiri di sebelahnya.

“Eh, maaf, saya enggak sengaja!”

“Enggak apa-apa.”

Vella diam saat mengetahui bahwa Toufan yang baru saja dia senggol. Sementara, Toufan tersenyum menatap Vella. “Vella ... sendiri?”

“I-iya, *hehehe*.”

“Suka novel fantasi klasik juga?” tanya Toufan setelah beberapa saat diam.

“Iya.”

“Sama, dong.” Toufan tersenyum, “Mau cari apa? Serial *Twilight?*”

“Lagi lihat-lihat aja, sih, *hehehe*.”

“Oh, ya? Lu harus baca ini juga.” Toufan memberikan sebuah buku yang sebelumnya sudah dia pegang.

Vella meraih buku berjudul *“Percy Jackson”* itu dan menatapnya untuk sesaat.

“Itu buku lama banget, dari zamannya bokap nyokap kita. Kalau lu tahu nama dewa-dewa Yunani, pasti lu enggak akan asing sama mereka pas baca buku ini,” terang Toufan.

“Ini ada filmnya, kan?” Vella menolehkan pandangannya ke arah Toufan.

Toufan menganggguk, “Tapi, lebih seru baca bukunya. Lu enggak harus terpaku sama karakter yang ada di film. Kalau di buku, lu bisa ngerasa diri lu sebagai tokoh itu sendiri.”

Vella tersenyum, cukup kagum kepada Toufan yang ternyata mengerti sensasi membaca buku. Selama ini, mereka selalu satu kelas, tetapi baru kali ini mereka bisa berinteraksi seperti ini selain di jam sekolah.

“*By the way*, udah makan?” tanya Toufan.

Vella menggeleng.

“Mau ke kafe?”

Vella mengangguk canggung. “B-boleh.”

“Ya, udah, kita bayar dulu,” ucap Toufan tersenyum.

"Tanpa antagonis, protagonis tidak akan pernah memiliki posisinya."

"Jadi, lu suka sama karakter Tom Riddle?" Toufan menatap tidak percaya wajah Vella saat membahas beberapa karakter *Harry Potter*.

Siang itu, di kafe terdekat, Toufan dan Vella terlihat asyik berbicara satu sama lain.

"Iya. Banyak orang yang lebih suka sama tokoh protagonis daripada tokoh antagonis, tapi menurut aku protagonis enggak akan dikenal tanpa adanya antagonis," terang Vella.

"Emangnya apa, sih, yang bikin lu suka Tom?"

"Suka aja, dia emang berambisi dan serakah. Tapi, kamu pernah mikir enggak, sih, kenapa seseorang bisa sampai jadi jahat?"

Toufan diam, menggelengkan kepala, "Kenapa?"

"Menurutku, orang yang jahat bisa jadi orang paling baik sebelumnya."

Toufan cukup terkejut mendengar jawaban Vella. Gadis yang ada di hadapannya memang memiliki pemikiran *anti-mainstream*, tidak seperti kebanyakan orang.

"Alasannya?"

"Karena, di dunia ini enggak ada orang yang terlahir jahat, Fan. Kita semua terlahir sama. Namun, apa yang seseorang alami semasa tumbuh dewasa akan menentukan seperti apa orang itu ke depannya. Hidup yang keras, selain ngebikin seseorang jadi kuat, bisa jadi malah bikin seseorang jadi jahat.

"Kamu pernah baca ceritanya, kan? Bagaimana ayahnya yang seorang manusia biasa mencampakkan ibunya yang seorang penyihir? Menurut aku, seorang anak yang sayang ibunya wajar kalau sampai membela, meskipun aku tahu cara yang dipakai Tom dan ibunya juga salah."

"Setuju," sahut Toufan. "*When it comes to love, everything is possible*. Seseorang akan membela orang yang dicintainya, apa pun yang terjadi."

"*Hmmm* ... semacam itulah," balas Vella.

Toufan kagum kepada Vella atas cara berpikirnya yang tidak biasa. Namun, satu pertanyaan ini mengganjal hatinya sejak lama. "Lu, kan, sekarang lagi 'disakitin' sama cowok yang lu suka. Kenapa lu enggak jadi jahat aja? Lu bisa hancurin hubungan cowok itu sama ceweknya, kan?"

Vella terbelalak, dia menghentikan kegiatan makannya untuk sesaat dan menatap Toufan. "K-kamu, kok—"

"Tahu?" Toufan menarik senyum. "Vella, semua orang juga tahu kalau lihat sikap lu pas lagi sama Athlas. Bahasa tubuh lu, ekspresi wajah lu, sorot mata lu. Lu sayang, kan, sama dia?"

BERTEMU

Vella langsung meletakkan es krimnya dan beralih memegang tangan Toufan. Menatap cowok itu dengan tatapan memohon agar Toufan tidak mengatakan apa pun tentang hal ini.

"Aku minta sama kamu, jangan kasih tahu siapa-siapa soal ini, Fan. Terutama, Athlas. Aku mohon," pinta Vella dengan wajah memelas.

"Tanpa gue ngasih tahu pun, orang-orang tahu, Vel. Laudia aja kayaknya tahu. Cuma Athlas doang yang *oon* enggak paham-paham." Toufan ikut meletakkan es krim itu dan mendekat. "Tapi ..., kenapa, sih, lu harus diam kayak gini? Kenapa lu enggak usaha buat ambil hati Athlas? Dilihat dari sedotan mana pun, lu lebih pantas sama Athlas."

"Karena, aku enggak mau jadi jahat. Aku enggak mau rusak kebahagiaan Athlas sama Laudia."

"Tapi, itu berarti lu jahat sama diri lu sendiri!"

"Itu lebih baik daripada aku hancurin kebahagiaan mereka," jawab Vella cepat, membuat Toufan diam. "Kalaupun, aku mau Athlas tahu perasaan aku, bukan begitu caranya. Biar dia yang tahu sendiri perasaan aku sama dia nanti."

“Sampai kapan? Sampai dia nikah sama Laudia dan punya anak?”

Kini, Vella yang diam.

“Vell, kita emang enggak boleh jahat, tapi kita enggak boleh nyakitin diri kita sendiri. Jujur seenggaknya lebih baik daripada lu pendam perasaan lu sendirian.”

“Dan, bikin Athlas bingung?” sela Vella. “Fan, hidup itu enggak selalu tentang perasaan. Ada logika yang harus kita pahami. Kalau aku jujur, Athlas bukan cuma kehilangan Laudia, tapi dia akan kehilangan aku sebagai sahabatnya.”

Toufan benar-benar tidak habis pikir lagi. Bagaimana bisa ada perempuan seperti Vella di dunia ini. Dan, bagaimana orang seperti Athlas bisa dengan bodohnya tidak menyadari bahwa ada perempuan sempurna yang begitu mencintainya.

“Fan, dia udah cukup menderita dengan masalah keluarganya. Kalau Laudia yang bisa buat dia tertawa dan lupa sama masalahnya, apa aku tega hancurin hubungan dia sama Laudia? Kalau aku hancurin hubungan dia, siapa yang bisa bikin dia bahagia? Siapa yang bisa bikin dia senyum? Belum tentu, lho, aku sama dia bahagia. Yang udah jelas di sini adalah perasaan aku ke Athlas. Tapi, perasaan Athlas ke aku, kita enggak ada yang tahu.”

Sebulir air mata menggenang di ujung mata Vella. Tanpa dia sadari, emosinya membicarakan Athlas membuat matanya begitu perih dengan cairan yang hendak keluar itu.

Toufan mengambil saputangan yang ada di sakunya dan mendekat untuk menghapus air mata Vella.

"Lu terlalu baik buat Athlas, Vell, dan Athlas terlalu bodoh buat enggak peka sama perasaan lu," ucap Toufan setelah menyeka air mata Vella.

Vella hanya diam menatap wajah Toufan.

"Gue jelas enggak akan ngomong apa-apa soal ini ke Athlas. Karena, ini bukan urusan gue. Dan, gue menghargai keputusan lu."

Vella tersenyum, mengungkapkan kelegaan yang dia rasakan saat ini.

"Gue minta maaf udah bikin lu nangis," sesal Toufan.

"Enggak apa-apa. Enggak tahu kenapa, setelah kamu tahu, aku ngerasa lega."

"Beban yang ditanggung terlalu lama emang akan lebih ringan kalau diungkapkan," Toufan tersenyum. "Ayo, makan lagi."

Toufan menghentikan motornya di depan rumah minimalis berwarna krem. Vella turun dari motor seraya membuka helmnya. Toufan menurunkan standar motor, lalu membuka kaca helm.

"*Thanks,* ya, Fan, udah repot-repot anterin," ucap Vella.

"Santai aja kali, kayak sama siapa aja lu."

Vella tersenyum.

"Kalau ada apa-apa, lu cerita aja sama gue. Gue siap dengerin, kok."

"Iya," jawab Vella, mengangguk.

"Jangan dipendam sendiri!"

Senyum di wajah Vella semakin lebar, "Iya, Toufan."

"Sip, deh."

"VELLA!" Seseorang berseru, membuat Vella dan Toufan menoleh bersamaan.

Athlas menghampiri keduanya dengan senyum yang merekah indah di wajah. Tidak lupa, dia menggandeng Laudia yang berjalan tepat di sampingnya.

Dengan cepat, Toufan langsung menatap wajah Vella dan melihat ekspresi wajahnya. Toufan cukup terkejut ketika melihat seulas senyum tulus mengembang cantik di wajah Vella, seakan-akan dia tidak merasakan apa pun saat ini.

"Kamu habis dari mana?" tanya Athlas sesampainya di depan Vella.

"Oh, aku habis—"

"Jalan sama gue," sela Toufan, membuka helmnya. Sontak, Athlas, Laudia, dan Vella menoleh ke arahnya.

"Widih, *ma Bro!*" Seperti biasa, Athlas melakukan salam *brother*-nya dengan Toufan. "Lu jalan sama Vella? Kok, bisa, sih?"

"Tadi, enggak sengaja ketemu di toko buku," jawab

Toufan.

Athlas menyipitkan mata penuh selidik kepada Toufan, "Enggak sengaja, apa enggak sengaja?"

"*Dih*, apaan, sih, lu?"

"*Wih*! Anak Taufik songong!" Athlas terkekeh.

"Bawel lu, anak Pandawa!" balas Toufan ikut terkekeh.

"*By the way*, Vell, enggak bilang-bilang, sih, jadian sama Toufan?"

Vella mengerjap bingung, wajahnya tiba-tiba sedikit memerah, "Enggak, Athlas! Aku enggak sengaja ketemu di toko buku."

"Ah, kamu *mah* suka gitu, Vell, suka sembunyiin sesuatu," goda Athlas. "Tapi, kalian cocok juga, sih, kalau dilihat-lihat."

Keduanya terbelalak. Salah tingkah.

"Ngaco lu!" seru Toufan.

"Eh, serius gue!"

"Sayang, udah, yuk? Aku mau pulang, nih," sela Laudia menggoyangkan lengan Athlas.

"Oh, iya, sampe lupa," Athlas tersenyum. "Ya, udah, gue mau antar Laudia balik dulu, ya! Dia tegang kayaknya abis ketemu bokap. Jangan lupa, Senin PJ, yak?"

"Gigi lu, PJ!" sergah Toufan.

Athlas tertawa, "Ya, udah duluan, ya? *Bye*!" Athlas melambaikan tangan.

"*Bye*!" jawab Vella membalas salam Athlas.

Athlas membawa Laudia menuju mobil hitamnya. Setelah beberapa saat mobil itu menyala dan pergi meninggalkan rumah.

Vella diam setelah mobil Athlas semakin menjauh. Hatinya kembali merasakan sesuatu yang lebih menyakitkan. Sesuatu yang mengikat dadanya sehingga dia sulit bernapas.

Laudia udah kenalan sama Om Nakula? batin Vella lirih.

Toufan menoleh dan menangkap ekspresi wajah Vella berubah drastis dari sebelumnya.

"Kini, aku mengerti, perbedaan bisa begitu menyakiti."

"MINGGU DEPAN, KITA KE JOGJAAA!!!"

Athlas berseru sambil menggerakkan pinggulnya tidak jelas di atas meja. Bersama Kaleef, mereka membuat gerakan goyang patah-patah seperti penyanyi dangdut era 2000-an. Hanya saja ini sedikit lebih menjijikkan.

Toufan yang tidak mau terlihat bodoh hanya tertawa melihat kedua temannya itu. Sementara Rinan, seperti yang sudah-sudah lebih betah dengan *earphone* dan musik-musiknya. Tidak kalah heboh, Rezki, Damar, dan Irzha

ikut bergabung bersama rombongan gila Athlas dan joget bersama.

Sudah sebulan sejak pengumuman mereka akan *study tour* ke Yogyakarta diumumkan. Menarik lebih cepat tiga bulan sebelum ujian memang menjadi program SMA ini karena mereka memiliki murid cukup banyak. Mereka tidak mau ambil risiko dengan memberangkatkan muridnya bersamaan dengan sekolah lain.

Athlas sangat antusias karena dia sangat menantikan hal ini. Baginya, menikmati perjalanan bersama teman-teman akan menjadi pengalaman terbaik yang tidak terlupakan. Apalagi, mereka akan pergi mengendarai bus. Hal itu akan menambah keseruan perjalanan mereka menuju Yogyakarta nanti.

"Athlas, berisik, ih!" omel Ifa yang duduk di samping Vella.

"Tahu, nih. Ganggu aja!" ikutan Rizqia.

"Apaan, sih? Nyamber aja *kek* kabel tiang!" ujar Athlas.

"Ganggu tahu!"

"Ya, udah, sih, enggak usah didenger!" bela Kaleef.

Gadis-gadis itu memelototkan mata kesal, hingga mereka berkumpul dan akhirnya menyanyikan sesuatu untuk Athlas dan teman-temannya.

"HIJI ... DUA ... HIJI, DUA, TILU!!!" seru Ifa.

"ETA TERANGKANLAH! DUNG TEK DUNG! DUNG TEK DUNG! ETA TERANGKANLAH! PASUKAN BERGABUT SUKA BIKIN DOSA!"

Ifa dan pasukannya, Rizqia dan Linda menyanyikan lagu *Terangkanlah* versi fenomenal yang kembali heboh setelah 22 tahun lamanya karena seorang *hologer* ketika Athlas dan lima orang lainnya begitu rusuh dan gaduh. Pasukan cewek itu tidak kalah hebohnya ketika menyanyikan lagu itu untuk Athlas dan teman-temannya. Suara mereka malah jauh lebih melengking karena suara wanita memang tiada duanya.

"Bales, Ath! Bales!" seru Kaleef menepuk bahu Athlas.

Athlas tersenyum picik, dia teringat ada satu lagu lagi yang pernah heboh juga pada 2017. Sambil membisikkan sesuatu, kelima temannya tampak terkekeh sendiri. Setelahnya, Athlas memberikan jempol yang dibalas oleh kelima temannya.

"SIAP, YA, *GUYS*!" ucap Athlas berseru. "*Hiji ... dua ... hiji, dua, tilu*!"

"BU ... BA ... GITO ... IPEH QIA LINDA ANAK BU BAGITO, BAPAKNYA BOWO TAK ADA TANDINGANO, JAJANNYA S'LALU BASO TAHU PAK TEJO!

KESALAHAN

"BU ... BA ... GITO ... IPEH QIA LINDA ANAK BU BAGITO, MEJENG CANTIKNYA SELALU DI PASAR REBO, MUKANYA PUTIH TAPI GIGINYA HEJO!"

"*Sube sube! Sube sube!*" ngerap Kaleef.

Athlas, Kaleef, Amar, Rezki, Damar, dan Irzha secara kompak menyanyikan lirik itu dengan nada *Despacito* milik Luis Fonsi.

Bu Bagito adalah guru Bahasa Inggris mereka di sekolah. Selain gendut, Bu Bagito terkenal galak juga. Rambutnya yang pendek seperti kartun Dora membuat beberapa muridnya mengatakan kalau Bu Bagito adalah Dora yang beranjak dewasa.

"*Dih*! Si Athlas pelesetin lagu lawas!" seru Toufan terbahak, membuat satu kelas ikut terbahak. "Emang geser itu otak!"

Pasukan Athlas dan kelompok Ifa saling beradu lagu sampai bel istirahat berbunyi. Tidak mau ketinggalan momen ini, Toufan merekamnya untuk dijadikan kenang-kenangan.

Seperti biasa, Vella hanya diam menatap mereka. Athlas yang sejak kemarin menunjukkan aura bahagia membuat Vella ikut senang. Vella tidak tahu ada apa, tapi yang dia lihat saat ini, Athlas benar-benar lepas tertawa.

Apa pun itu, Vella hanya berharap Athlas akan terus seperti itu.

"Hai, Vell!" seru Athlas, membuat Vella sedikit terkejut. Athlas duduk di kursi kosong yang ada di sebelah Vella, lalu melipat kedua tangan dan menidurkan kepalanya di atas meja menatap Vella.

Vella *blushing* seketika. Dia sempat mengalihkan pandangannya dari Athlas yang kini tersenyum. "Kamu ..., enggak *celebration* lagi?"

"Capek, ah. Mending lihatin kamu. Adem."

Wajah Vella semakin memerah. "Apaan, sih? Kamu mau ngapain ke sini? Pasti mau pinjam catatan, kan?"

Athlas menggeleng, "Aku mau ajak kamu."

"Ajak aku? Ke mana?" Vella bingung.

"Temenin aku nge-*band*. Aku mau latihan sore ini. Kamu ikut, ya?"

"Lho, kenapa enggak ajak Laudia?"

Athlas menegakkan tubuhnya dan menghela napas berat. "Laudia mau temenin mamanya kemo. Enggak mungkin, kan, aku ajak dia. Kamu mau, ya?"

"Aku bukannya enggak mau, Ath. Sore ini, aku ada bimbel. Aku enggak mungkin bolos karena ada TO."

"Yah," Athlas menundukkan kepala kecewa.

Vella memasang wajah tidak enak. Kalau saja hari ini tidak ada *Try Out*, mungkin Vella akan menemani Athlas untuk latihan nge-*band*.

"Athlas, *sorry*, ya? Aku enggak bisa temenin kamu."

Athlas menatap wajah Vella, wajah yang sebelumnya terlihat seperti ditekuk perlahan berubah menjadi senyum. Athlas menganggukkan kepala sambil mengatakan sesuatu, "Enggak apa-apa, Vella. *Try Out* lebih penting."

Vella mengerjap tidak enak.

"Tapi, kamu harus janji sama aku."

"Janji apa?"

"Kamu harus datang pas aku nge-*band* nanti."

Vella tersenyum, lalu memberikan anggukan sebagai jawaban bahwa Vella setuju. Athlas memperlebar senyum di wajahnya dan langsung meninju kepalan tangan ke udara.

Athlas berjalan seraya menenteng *skateboard*-nya menuju rumah. Waktu sudah menunjukkan pukul 22.52 dan cowok itu baru tiba di rumah sejak pulang sekolah. Athlas baru saja menyelesaikan latihan *band*-nya yang pertama, bersama Kaleef, Toufan, dan Rinan sebelum tampil Sabtu besok.

Rasanya sangat lelah setelah melakukan banyak kegiat-

an hari ini. Membolos di pelajaran tambahan dan les sepertinya tidak akan apa-apa. Toh, Athlas memang disibukkan oleh banyak hal hari ini.

"*Assalamu 'alaikum*!" salam Athlas setelah pintu berwarna hitam itu dia buka.

Athlas mendapati Nakula sudah berdiri di depannya dengan mata yang menatap tajam. "Malam, Pa," sapa Athlas dengan senyum di wajah dan mendekat untuk mencium punggung tangan Nakula.

Namun, Nakula tidak sedikit pun menggerakkan tangannya untuk memberikannya kepada Athlas. Athlas menatap bingung wajah Nakula.

"Dari mana kamu?" tanya Nakula datar, tetapi terdengar mengerikan.

Athlas menelan ludah gugup mendengar pertanyaan itu.

"A-aku dari ...." Athlas menggaruk tengkuk. "Aku habis ... itu, Pa, habis ...."

*Duh, gimana bilangnya, ya, sama Papa kalau Sabtu nanti gue mau nge-*band*?* batin Athlas. Matanya bergerak ke sana kemari mencari alasan yang kuat untuk dia jelaskan kepada Nakula.

"Dari mana?" ulang Nakula menegaskan.

"A-anu dari ...." Athlas benar-benar dibuat panik.

"Jam berapa sekarang?"

Athlas diam, melirikkan mata ke arloji layar sentuh yang melingkar di tangan kirinya, lalu kembali menatap Nakula dengan sedikit ngeri. Kemudian, cowok berambut cokelat

itu menjawab, "Jam sebelas kurang, Pa."

"Dapat surat peringatan, bolos pelajaran tambahan, bolos les, dan pulang jam sebelas malam. Dari mana aja kamu?" tembak Nakula membuat Athlas semakin panik.

Athlas meneguk ludah sambil menatap iris mata hijau Nakula yang tampak berkilau.

"A-Athlas habis ... habis ...." Athlas berjuang keras untuk jujur kepada Nakula, "Athlas .... Athlas habis latihan *band*, Pa." Athlas menjawab akhirnya.

Mendengar jawaban Athlas, Nakula memejamkan mata sambil menghela napas berat. Wajahnya seketika memerah dan rahangnya mengeras. Pria itu membuka perlahan matanya dan menatap kembali Athlas dengan dahi yang semakin mengerut dalam.

"T-tapi, Pa, Athlas udah ngomong sama Mama, kok. Athlas udah bilang kalau—"

"BUKAN MASALAH UDAH NGOMONG ATAU BELUM!" sentak Nakula, menyela ucapan Athlas.

Athlas yang tadinya ingin menjelaskan, membulatkan mata.

"Kamu salah! Pulang malam dan buang-buang waktu demi sesuatu yang enggak penting! Kamu pikir, Papa sekolahin kamu buat nyanyi-nyanyi enggak jelas kayak gitu?"

Athlas tidak terima dengan ucapan Nakula. Wajah yang semula terlihat takut, kini berubah menjadi merah.

"Papa kerja banting tulang untuk masa depan Mama, Athalan, Athilla, dan kamu!"

"Pa! Athlas pulang malam bukan buang-buang waktu! Athlas pulang malam karena Athlas latihan dulu sama teman-teman dan Athlas nge-*band* dibayar! Kalau Papa enggak percaya, Papa tanya aja Kaleef. Dia juga ada di sana, kok, Pa!"

"ENGGAK USAH BAWA-BAWA KALEEF!" Nakula tiga kali lebih murka dari sebelumnya. Bahkan, Aluna, Athalan, dan Athilla sampai turun ketika mendengar suara Nakula menggelegar.

"Ada apa, sih?" tanya Aluna yang kini berdiri di samping Nakula. Wanita itu menatap suami dan anaknya secara bergantian dengan tatapan bingung.

Baik Nakula maupun Athlas tidak menjawab pertanyaan Aluna. Kedua mata mereka saling menatap satu sama lain dengan lekat.

"Jangan seret orang lain karena ini semua salah kamu! Kamu udah bikin ulah di sekolah, bolos les, dan bolos dari pelajaran tambahan! Kamu pulang malam hanya untuk ngelakuin hal yang enggak penting seperti ini!"

"Papa bilang latihan *band* enggak penting?" Athlas menatap wajah Nakula tidak percaya, "Emang, selama ini Papa tahu apa tentang Athlas? Emangnya, Papa tahu, apa yang penting buat Athlas? Emangnya, Papa tahu, apa yang Athlas suka?"

Nakula mendelikkan mata semakin tajam. Kini, napasnya memburu bersamaan wajahnya yang semakin memerah

menatap Athlas.

"Yang Papa pentingin itu cuma nilai Athlas! Papa enggak pernah peduli perasaan Athlas, hanya karena Athlas lebih bodoh dari Athalan dan Athilla. Papa pikir, Papa bisa kendaliin Athlas gitu aja?!"

"PAPA TAHU MANA YANG TERBAIK BUAT KAMU DAN MANA YANG TIDAK!" balas Nakula lebih marah, membuat Aluna, Athalan, dan Athilla sampai bergidik ngeri melihat suasana ini.

"Papa besarin kamu bukan untuk buang-buang waktu nyanyi di studio. Bukan untuk jadi penyanyi enggak jelas yang datang dari satu kafe ke kafe lain! Papa besarin kamu supaya kamu bisa jadi penerus Papa! Pengganti Papa! Supaya kamu bisa seperti Papa!"

"Pa! Athlas, ya, Athlas. Papa, ya, Papa! Papa enggak bisa bikin Athlas jadi kayak Papa! Itu sama aja Papa egois!" Athlas membela diri.

"Dan kalau Papa bilang nge-*band* itu sesuatu yang enggak jelas dan buang-buang waktu, Papa salah besar! Papa kira Papa sendiri enggak buang-buang waktu? Papa kira dengan Papa pergi ke Kalimantan dan pulang tiga bulan sekali bukan hal yang enggak jelas? Papa lebih enggak jelas dari Athlas karena yang Papa pikirin cuma kerja, kerja, kerja, dan kerja!

"Papa enggak pernah pikirin perasaan Mama. Athalan dan Athilla yang kangen sama Papa selama ini. Papa juga enggak pernah sayang sama Athlas dari dulu! Papa selalu

anak tiriin Athlas! Papa enggak pernah anggap Athlas anak Papa! Malah, kadang Athlas suka mikir kalau Athlas itu bukan anak Papa! Athlas bukan kembaran Athalan dan Athilla! Athlas cuma anak pungut yang Papa—"

PLAK!

Sebuah tamparan berhasil membuat bibir Athlas bungkam. Pada waktu bersamaan, Athalan dan Athilla merasakan sesuatu telah menyentuh pipi mereka masing-masing. Aluna yang ada di samping Nakula bahkan membulatkan mata terkejut ketika menyaksikan suaminya menampar Athlas dengan tangannya sendiri.

Athlas diam. Dia bisa merasakan betapa perih pipinya saat ini. Dadanya bergemuruh, napasnya pun semakin panas dan memburu. Athlas memegang pipi kirinya yang terkena tamparan Nakula dengan tangan kiri yang mengepal sangat kencang.

Di hadapannya, Nakula tidak kalah emosional dari Athlas dengan dada yang mengembang-mengempis, dan wajah yang sangat merah. Bahkan, kini di kedua pelipisnya timbul segaris urat yang sangat jelas.

Keadaan menjadi tegang dan menghening untuk sesaat.

"Pergi kamu dari sini!" usir Nakula. "PERGI KAMU!"

Athlas diam. Mata yang awalnya berkaca-kaca, kini semakin mengabur. Tidak menyangka bahwa orang yang baru saja baik beberapa hari lalu, kini berubah menjadi seseorang yang mengerikan.

"Kamu enggak dengar Papa bilang apa? Papa bilang pergi!" Nakula mengangkat telunjuknya tinggi menuju pintu.

Semakin geram karena Athlas tidak kunjung bergerak, Nakula berinisiatif meraih lengan Athlas untuk menyeretnya ke luar rumah. Aluna terkejut dan langsung mendekat untuk memisahkan keduanya.

Namun, dengan sekuat tenaga, Athlas melepaskan diri dari cengkeraman itu.

"LEPASIN! PAPA ENGGAK PERLU SERET-SERET ATHLAS!" balas Athlas. Matanya menyala menatap Nakula. "ATHLAS BISA PERGI SENDIRI!"

Setelahnya, anak itu berlalu meninggalkan Nakula dan Aluna menuju pintu depan. Aluna yang sudah berkaca-kaca memohon kepada Nakula agar menghentikan Athlas pergi, tetapi tidak ada respons apa pun dari Nakula. Pria itu tetap diam di tempatnya.

"Kamu emang benar-benar—" Aluna menghentikan ucapannya dan pergi menyusul Athlas meninggalkan Nakula.

Nakula hanya diam. Tangan kanan yang baru saja dia gunakan untuk menampar Athlas, kini bergetar hebat. Dia menatap telapak tangannya sendiri dengan rasa tidak percaya bahwa dia sudah melakukan hal yang jahat.

"Athlas, kamu jangan gini, Sayang. Kamu jangan pergi. Papa enggak maksud buat usir kamu."

Athlas tidak menghiraukan Aluna yang saat ini menangis sambil memohon kepadanya. Dengan mata yang berkaca-kaca, cowok itu berjalan menyusuri halaman menuju gerbang rumah.Athalan dan Athilla mengikuti Aluna dari belakang. Bahkan, Athilla sampai berteriak memanggil namanya. Namun, Athlas mencoba sekuat tenaga mengabaikan mereka dan memantapkan langkah untuk pergi.

"Athlas, Mama mohon sama kamu, jangan pergi, Sayang. Mama mohon!" Aluna menangis sambil berusaha meraih tangan Athlas. "Jangan tinggalin Mama."

Athlas menghentikan langkah kaki saat Aluna berhasil menggenggam lengannya. Cowok itu memutar tubuh menatap Aluna dan Athilla menangis di hadapannya.

"Jangan pergi, Sayang. Mama mohon!" pinta Aluna.

"Buat apa Athlas tinggal di sini, Ma? Papa udah usir Athlas. Papa enggak sayang sama Athlas."

"Tapi, Mama sayang sama kamu, Nak. Mama sayang banget sama kamu!" Aluna mengusap kening dan pipi Athlas.

Athlas meneteskan air mata melihat orang yang paling dia sayangi menangis karenanya.

"Mama enggak mau kamu pergi."

"Athlas capek, Ma. Athlas capek," parau Athlas, membuat Aluna dan Athilla yang mendengarnya semakin sesenggukan. "Semua yang Athlas lakuin selalu salah di mata Papa. Apa pun yang Athlas lakuin enggak pernah benar buat

Papa. Athlas capek."

Kini, Athlas *terseguk*.

"Tapi, kamu enggak boleh pergi, Sayang, enggak boleh!" isak Aluna. "Ini rumah kamu dan ini sudah malam. Kamu mau ke mana? Mama yakin, Papa cuma lagi emosi, Sayang. Papa enggak maksud buat usir kamu."

"Tapi, barusan Mama lihat sendiri, kan, Papa tampar Athlas?" Athlas mengangkat tangan menunjuk pintu rumah, "Papa tampar Athlas, Ma! Kalau Papa sayang sama Athlas, Papa enggak mungkin nyakitin Athlas. Athlas enggak mungkin ngerasain sakit kayak sekarang."

Aluna hanya bisa menangis mendengar ucapan Athlas. Bagaimanapun, batinnya dengan Athlas terhubung sebagai ibu dan anak. Aluna bisa merasakan bagaimana sedihnya Athlas saat ini, betapa kecewanya Athlas pada sikap Nakula yang sudah mengusirnya begitu saja.

Athlas menatap wajah Aluna. Dia mengangkat kedua tangannya dan menyeka air mata yang melintas di pipi cantiknya. "Athlas sayang sama Mama."

Setelahnya, Athlas pergi meninggalkan Aluna, membawa ransel dan *skateboard* kesayangannya meninggalkan rumah. Langkah kaki Athlas sempat terhenti saat Athilla memanggil namanya dengan suara yang terdengar parau.

"Kakak jangan pergi!" Athilla berlari dan memeluk Athlas dari belakang.

Athlas hanya bisa diam menahan air matanya yang kini

kembali memenuhi sudut mata. Rasa sakit semakin terasa saat dia mendengar kembarannya itu memohon agar tidak pergi. Setelahnya, Athlas melepaskan tangan Athilla dari perutnya dan memutar tubuh—tersenyum kepada Athilla.

"Tilla, Kakak titip Alan sama Mama, ya?"

Setelah mengatakan itu, Athlas berlalu meninggalkan tempatnya. Aluna berusaha mengejar bahkan sampai ikut ke luar rumah. Athalan dan Athilla ikut menyusul saat Nakula bisa melihat dengan jelas bagaimana dia membuat keluarganya merasakan sakit pada waktu yang bersamaan.

"Lelah tidak hanya milik mereka yang berusaha, tetapi juga mereka yang diam dengan segala hambatan yang ada di dalam hati."

Aluna meneteskan air mata saat menatap Nakula—yang diam menghadap jendela kamar, dengan ekspresi wajah datar seperti biasa. Aluna terus mengutarakan rasa kecewanya kepada Nakula yang sudah menampar dan mengusir Athlas dari rumah.

Langit semakin pekat tanpa bintang dan Athlas entah

berada di mana. Aluna sangat takut jika terjadi sesuatu kepada putranya, meskipun Aluna tahu Athlas anak yang cukup kuat. Aluna hanya khawatir kalau masalah ini bisa membuat Athlas sedikit terguncang.

"Hati kamu terbuat dari apa, sih? Kenapa kamu tega usir Athlas dari rumah? Athlas itu anak kita, Mas! Dia darah daging kita!" parau Aluna, menatap tajam tubuh Nakula yang membelakanginya. "Kamu pernah bilang, waktu kamu jauh dari Sadewa, kamu mati rasa, kamu enggak bisa ngerasain apa pun. Tapi, sekarang apa? Sekarang, anak kita ada di luar sana dan kamu malah diam kayak gini?"

Nakula tidak menyahut, mempertahankan kebisuannya.

Aluna mulai frustrasi, mendudukkan tubuh mungilnya di bibir tempat tidur sambil menutup wajah dengan kedua tangan—terisak.

Nakula memejamkan mata sejenak, kemudian membukanya dan menatap Aluna di belakangnya. Pria beriris mata hijau itu mendekat dan mendudukkan tubuhnya di sisi Aluna. Dia meraih kedua bahu Aluna dan menariknya untuk disandarkan ke dadanya.

"Justru karena aku sayang Athlas, aku ngelakuin ini."

Kedua mata Aluna membelalak, menjauh dari pelukan Nakula. "Sayang? Kamu bilang kamu sayang?" Aluna mengusap wajah. "Mas, Athlas ada di luar sana dan kita enggak tahu sekarang dia ke mana! Bahkan, tadi kamu sama sekali enggak kejar dia dan kamu bilang kamu sayang dia?

"Buka mata kamu! Aku tahu Athlas salah, dan aku paham kamu khawatir sama dia karena dia enggak kabarin apa pun ke kamu seharian dan pulang larut malam. Tapi, bukan berarti kamu bisa usir dia kayak gitu!" sambung Aluna histeris. "Athlas masih anak-anak, Mas. Yang dia butuhin itu dukungan kita, bukan tekanan dari kita!"

Nakula diam, tidak banyak kata yang bisa dia ucapkan untuk menjawab cecaran Aluna.

"Aku masih enggak ngerti, kenapa kamu masih aja kayak gini? Pola pikir kamu yang enggak pernah bisa aku pahami. Bahkan, setelah kita menikah, kamu masih sama kayak dulu.

"Aku tahu, kamu punya cara sendiri buat sayang sama aku, Athlas, Athalan, dan Athilla, tapi setidaknya kamu pikirin lagi, apa cara kamu itu bisa membahagiakan kita atau enggak."

Aluna berdiri dan berlalu meninggalkan Nakula di tempatnya. Kini, pria itu hanya bisa merenung setelah mendengar ucapan Aluna kepadanya. Dia juga merasa marah kepada dirinya sendiri karena sampai harus melakukan itu kepada Athlas.

Di sisi lain, hatinya masih tidak bisa terima setiap kali mengingat Athlas membantah semua ucapannya. Bahkan, Athlas sampai mengatakan sesuatu yang tidak pernah anak itu mengerti dan menyakiti hatinya tanpa tahu apa yang

sebenarnya Nakula lakukan selama ini untuknya.

Angin terasa lebih dingin malam ini. Alirannya berhasil menggoyangkan sebuah ayunan yang ada di tengah taman. Ranting dan dahan pohon pun saling bergesekan, membuat suara aneh—melengkapi kesedihan anak cowok yang sedang duduk di kolong perosotan.

Athlas tidak tahu harus ke mana lagi. Dia memilih pergi ke taman di mana dia biasa bersembunyi ketika kecil dulu. Saat Nakula memarahinya, Athlas akan berlari ke taman ini.

Tidak ada yang berubah, hanya saja badannya yang sedikit lebih besar mengharuskannya membungkuk dengan puncak kepala menyentuh langit-langit bawah perosotan.

Athlas memang sedih saat ini. Bahkan, mungkin dia anak yang paling menyedihkan jika ada ajang pencarian anak menderita sedunia.

Namun, Athlas tetaplah Athlas. Walaupun, sedih, dia masih tersenyum menatap sebuah gambar yang ada di ha-

dapannya. Sebuah gambar yang membawanya kembali ke masa lalu untuk sesaat.

"Athlas, kamu lagi apa?" tanya Vella kecil yang sedang diam melihat Athlas menangis dengan posisi tangan di atas dengkul dan kepala menunduk ke bawah.

Athlas menarik ingusnya. Dia bisa melihat Vella sedang menatapnya bingung sambil memegang selembar kertas dan spidol di dadanya.

"Kamu nangis?" tanya Vella, suaranya kala itu masih sangat cempreng. Begitu pun Athlas.

Athlas mengelap air mata sambil menggeleng, "Enggak, kok! Aku enggak nangis. Aku cuma lagi main petak umpet!"

Vella menengok ke kiri dan ke kanan, "Mana yang jaganya?"

"Yang jaga lagi di rumah. Kayaknya enggak mau cari aku, deh."

"Lho, kenapa?"

Athlas menggeleng.

"Aku boleh ikutan ngumpet di situ?"

"Boleh." Athlas menggeser sedikit tubuhnya agar Vella bisa masuk dan duduk di sampingnya. Athlas menoleh dan melihat tetangganya itu sedang melanjutkan gambarnya yang sempat tertunda.

"Kamu gambar apa?"

"Aku gambar papa aku," jawab Vella.

"Emangnya, papa kamu ke mana?"

Vella menggeleng, "Kata Mama, Papa pergi. Tapi, sampai sekarang Papa enggak pulang-pulang."

"Sama, dong," balas Athlas. "Papa aku juga enggak pulang-pulang. Kalau pulang pasti selalu marahin aku."

"Kok, kamu dimarahin?"

"Aku bikin mesin rumput Tante Imey nyala, terus tanamannya jadi rusak, deh," ujar Athlas sambil menatap telapak tangannya. "Terus, Papa marah, jadinya aku ngumpet di sini."

"Mungkin, papa kamu marah karena kamu nakal."

Athlas menggeleng, "Enggak, aku enggak nakal."

"Berarti, papa kamu, dong, yang jahat?"

Athlas mengangguk.

Untuk sesaat, keduanya diam. Mereka sama-sama sedih karena papa mereka, meskipun masalah yang mereka hadapi berbeda. Vella merindukan papanya yang dia sendiri tidak tahu bagaimana rupanya, sementara Athlas merindukan sosok papanya yang dulu.

"Gimana kalau kita bikin papa kita sendiri?" usul Vella.

"Emangnya bisa?"

Vella mengangguk, kemudian matanya menjelajah, mencari sesuatu yang mungkin bisa dia gambar. Lalu, matanya terfokus pada dinding perosotan yang ada di depannya.

"Kita gambar di situ aja, jadi kalau kita kangen papa kita, kita ke sini aja," ucap Vella tersenyum.

Wajah Athlas kecil mendadak ceria. Dia memberikan

cengiran—yang menunjukkan gigi ompong. Setelah itu, mereka berdua menggambar papa mereka masing-masing dengan spidol yang Vella bawa.

Athlas tersenyum sambil mengusap dinding itu. Dia teringat masa kecilnya yang menyedihkan karena Nakula jarang pulang dan sekalinya pulang selalu memarahinya karena beberapa alasan.

Di sisi lain, hatinya masih merasa sakit mengingat saat-saat Nakula menamparnya. Bahkan, pipinya masih terasa perih.

Di tengah keasyikannya menatap dinding, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Athlas mengambil benda pipih itu dan melihat siapa yang menghubunginya. Ada 30 panggilan tidak terjawab dari Aluna, 15 panggilan tidak terjawab dari Athalan dan Athilla, dan 10 panggilan tidak terjawab dari Vella.

Athlas memandang benci layar ponselnya karena orang yang sebenarnya dia harapkan justru tidak menghubunginya sama sekali.

"Dia emang enggak sayang gue." Athlas melempar ponselnya.

Athlas melirik dan mendapati Vella menghubungi ponselnya lagi. Cowok berambut cokelat itu meraih kembali ponselnya dan menjawabnya.

"Halo?"

"Keluar!"

Athlas mengernyit, "Keluar? Maksud kamu—"

"Keluar!" titah Vella, terdengar seperti sentakan.

Athlas melongokkan kepala dari kolong perosotan dan mendapati seorang gadis sedang berdiri menatapnya dengan ponsel menempel di telinga. Athlas keluar dari kolong perosotan tersebut dan berdiri menghadap Vella. "Kamu tahu aku di sini?"

Vella tidak menjawab, matanya justru berkaca-kaca menatap Athlas.

Meskipun, bukan waktu yang tepat, Athlas tersenyum. "Kok, mukanya jelek gitu?" Athlas terkikik, membuat Vella meneteskan air matanya, "Jangan nangis, nanti cantiknya hilang."

"Kenapa lagi, sih, Ath?"

Athlas diam.

"Tante Aluna lagi cariin kamu sekarang. Dia sedih banget. Kamu kenapa, sih, Ath?" suara Vella bergetar.

Perlahan, senyum Athlas memudar. Cowok itu menatap Vella yang mulai terisak di hadapannya. Untuk sesaat, Athlas terbawa suasana sampai dia tidak sadar bahwa matanya kembali berkaca-kaca.

"Aku enggak kenapa-kenapa, kok. Aku baik baik aja," jawab Athlas berusaha tegar.

Entah bagaimana, Vella merasakan perih di hati melihat wajah Athlas dan mendengar suaranya. Tanpa basa-basi, Vella menurunkan tangannya dan berlari mendekati Athlas.

Vella berhenti di depan cowok itu, menatapnya selama

beberapa detik. Lalu, dengan cekatan yang tertahan, dia berkata lirih ....

"Pulang, Ath. Pulang."

"Sahabat adalah mereka yang menjadi rumah pada saat kaki tidak tahu ke mana lagi akan melangkah."

Athlas menceritakan semuanya secara detail kepada Vella. Athlas duduk di atas ayunan ditemani Vella di ayunan sebelahnya. Gadis beriris mata kelabu itu hanya mendengarkan Athlas yang saat ini tampak berapi-api. Vella bisa melihat jelas sorot amarah sekaligus sedih dalam mata Athlas.

"Aku kesal dan aku enggak terima dibilang gitu sama Papa! Papa enggak tahu kalau yang aku lakukan bukan buang-buang waktu. Aku lagi coba membangun karier aku!"

Vella menghela napas. Dia mencoba bersimpati atas apa yang Athlas rasakan saat ini. "Aku tahu, kamu sekarang marah banget sama papa kamu, dan papa kamu juga marah sama kamu. Tapi, kamu tahu enggak, sih, apa yang bikin papa kamu marah?"

Athlas menoleh, menatap wajah Vella.

"Enggak mungkin orangtua marah tanpa alasan, Ath.

Dan, enggak mungkin orangtua tiba-tiba kesal kalau anaknya yang enggak melakukan kesalahan duluan," sambung Vella membuat Athlas mengerutkan dahi.

"Maksud kamu, aku salah? Jadi, kamu bela papa aku?"

"E-enggak!" Vella menggerakkan telapak tangan, menyanggah. "Aku enggak bela siapa-siapa. Aku tahu, papa kamu juga salah udah tampar kamu dan usir kamu. Tapi, kamu harus tahu, papa kamu pasti ngelakuin itu karena dia punya alasan. Enggak mungkin, kan, papa kamu tampar kamu tanpa alasan."

Athlas diam, tatapan tajamnya kepada Vella perlahan memudar, seakan-akan dia menyadari satu hal, tetapi dia sendiri enggan untuk mengakuinya.

"Papa kamu enggak akan marah kalau kamu enggak pulang terlambat. Papa kamu enggak akan marah kalau kamu kabarin dia, Athlas."

"Tapi, dia udah tuduh aku yang enggak-enggak. Dia bilang, aku buang-buang waktu untuk hal yang enggak penting!" balas Athlas, emosinya terpancing lagi. "Coba kalau kamu pergi ngelakuin hal yang kamu suka terus dilarang? Apa reaksi kamu?"

Vella diam, sementara Athlas membuang pandangannya dari Vella. Mendadak, Athlas sangat kesal karena orang yang selama ini selalu membelanya, kini berbalik menyalahkannya.

Vella lagi-lagi menghela napas melihat sikap Athlas, mencoba tenang dan sabar menghadapi Athlas yang sangat

sensitif saat ini.

"Aku tahu, Ath, kalau kamu enggak terima. Tapi, papa kamu enggak mungkin marah sampai begitu kalau kamu dari awal jujur sama dia, kalau kamu izin sama dia tentang *band* kamu, pasti dia akan ngerti dan enggak akan semarah itu.

"Dan, tentang tamparan itu, yang aku tangkap dari cerita kamu, papa kamu ngelakuin itu karena refleks. Dia mungkin begitu karena ucapan kamu yang udah nyakitin dia."

"Dan kemudian, usir aku?" sela Athlas menatap Vella tajam. "Dia enggak sayang aku, Vell! Dia aja ngusir aku dari rumah!"

"Sekarang, aku tanya sama kamu, papa kamu marah karena kamu belum pulang, itu tandanya apa?"

Athlas diam.

"Papa kamu usir kamu, itu karena apa?"

Athlas masih diam.

"Athlas, papa mana yang enggak sakit hati kalau anak-

nya enggak bisa menghargai dia. Kamu enggak kabarin papa kamu sama aja kamu enggak menghargai dia, dan kamu sempat bilang kalau papa kamu enggak sayang kamu, secara enggak langsung kamu juga udah nyakitin hati dia dengan ucapan kamu. Kamu bilang, papa kamu enggak ngerti sama perasaan kamu, tapi kamu sendiri sebenarnya ngerti atau enggak sama perasaan papa kamu?"

Athlas diam, wajahnya memerah. Dia cukup muak mendengar ucapan Vella yang membuat hatinya justru semakin panas.

"Kamu enggak ngerti, Vell! Karena, kamu enggak tahu gimana rasanya punya papa kayak dia! Kamu enggak ngerti karena kamu enggak punya papa!"

Vella tercengang. Mata gadis itu mendadak perih dan hatinya sangat sakit. Vella mengalihkan pandangan seketika dari Athlas.

"Iya, kamu benar, Ath. Aku emang enggak ngerti gimana rasanya punya papa. Tahu wajahnya aja, enggak," ucap Vella dengan bibir bergetar.

Ekspresi wajah Athlas mendadak berubah setelah mendengar ucapan Vella. Athlas merasa bersalah. Athlas

tidak bermaksud mengatakan itu kepada Vella. Dia hanya terbawa emosi.

"Vell ... aku ...." Athlas meraih tangan Vella dan menggenggamnya. "Aku minta maaf, aku enggak bermaksud ngomong gitu sama kamu. Maksud aku—"

Vella menyeka air matanya dan menoleh menatap Athlas dengan senyum, membuat Athlas semakin merasa bersalah.

"Aku tahu, kamu enggak maksud ngomong gitu," ujar Vella. "Aku juga udah lancang karena terlalu sok tahu nasihatin kamu."

Athlas bergeming.

"Tapi, aku cuma pengin kamu sama papa kamu enggak berselisih paham kayak gini, Ath. Aku mau kamu sama papa kamu baikan," sambung Vella. "Aku cuma mau kamu paham, meskipun papa kamu emosional dan terlalu mengekang, seenggaknya kamu punya sosok papa yang sayang sama kamu, yang perhatian sama kamu.

"Meskipun, terkesan kasar, seenggaknya papa kamu tunjukin rasa sayangnya sama kamu," tegas Vella.

Athlas langsung mencoba meraih tangan Vella, tetapi gadis itu menangkisnya. Athlas hanya bisa melihat gadis di depannya terisak-isak dengan suara yang menyayat hati. Kepalanya menggeleng, meminta Athlas untuk tidak menyentuhnya. Apa yang Athlas katakan, bagaimanapun, sudah melewati batas.

"Aku minta maaf, Vella, aku minta maaf," ucap Athlas

lembut.

Athlas berusaha mendekat lagi, berusaha meraih pipi Vella untuk menghapus air matanya.

"Maafin aku, Vell," ucap Athlas setelah berhasil meraih pipi Vella. "Aku enggak maksud nyakitin kamu."

Vella mengusap hidungnya dan tersenyum menatap Athlas, "Enggak apa-apa, Ath, lupain aja."

"Jadi, kamu sekarang gimana?" tanya Vella setelah jeda sejenak. "Mau pulang atau gimana?"

"Aku tahu, kok, ini salahku juga, tapi ...." Athlas memberi jeda pada kalimatnya. "Aku masih belum terima sikap Papa. Aku masih kesal sama Papa.

Athlas kembali menatap Vella, "Aku butuh waktu sampai aku bener-bener bisa terima perlakuan Papa."

Vella mengangguk paham. "Terus, kamu mau tinggal di mana?"

"Ada, sih, satu tempat yang mau aku datangi."

"Di mana?"

"Tapi ... kamu jangan bilang siapa-siapa."

Sebuah suara terdengar dari sebuah ponsel di atas nakas, membuat sang pemilik unit apartemen terbangun dari tidurnya. Cowok itu mengernyitkan dahi sambil membuka mata

perlahan. Mendapati jam menunjukkan pukul 02.30. Siapa yang sudah membangunkannya sepagi ini?

Toufan menekan layar ponselnya dan sebuah layar hologram menampilkan sosok cowok tengah berdiri di depan pintu unitnya. Toufan berdecak sebelum akhirnya bangkit dari tempat tidur menuju pintu utama.

Dia menghela napas, kemudian membuka kunci pintu dengan sidik jari. Setelahnya, pintu terbuka.

Athlas memberikan cengiran lebar kepada Toufan, melambaikan tangan sambil mengatakan "Hai!" dengan wajah tanpa dosa. Yang disapa malah memutar bola mata malas. "Gue enggak terima sumbangan," ujar Toufan, hendak menutup kembali pintu apartemennya.

"Eh, tunggu!" seru Athlas menahan. "Lu gitu amat, sih, Pik!"

Toufan mengucek mata malas, "Ngapain lu malem-malem ke sini?"

Seketika, Athlas mengubah ekspresi wajahnya menjadi sok imut. "Pik, lu, kan, anaknya baik banget, ya. Pinter lagi, udah gitu ganteng juga kayak gue, *best friend* gue, lah! Lu juga orangnya—"

"Enggak usah basa-basi," sela Toufan, *to the point.* "Mau apa lu?"

Athlas tersenyum, "Jadi gini ..., kan, gue lagi ada sesuatu dan gue lagi kebingungan, jadi gue itu butuh tempat untuk memikirkan bagaimana gue—"

"Lu mau numpang?" tembak Toufan.

"Kok, tahu?" Athlas mengerjap takjub. "Cenayang, ya?"

"Emak lu telepon gue tadi, nyariin lu," jawab Toufan santai. "Napa lu? Dipecat jadi anak sama Pandawa?"

Athlas mengerucutkan bibir. "Bahasa lu masih aja nyakitin kayak biasa. Enggak lihat temen lagi sedih begini?"

Toufan tertawa kecil, lalu menguap karena mengantuk.

"Gue boleh numpang bobo di sini, ya? Semalem aja. Janji, deh!" Athlas merapatkan kedua telapak tangan memohon, *"Please!"*

"Mau bayar berapa lu tinggal di apartemen gue yang mewah ini?"

"*Dih*, sombong!"

Toufan terbahak, "Lagian, ganggu gue aja lu! Bentar lagi azan subuh pula."

Athlas memasang ekspresi memelas kepada Toufan. "Ya ... izinin gue tinggal di sini, sampe pagi aja. Cuma lu yang tinggal sendirian. Kalau gue ke rumah Rinan sama Kaleef enggak enak ada bokap nyokapnya. Apalagi, mereka, kan, sepupu gue. Boleh, ya, Pik? *Atulah*!"

Toufan diam sejenak, sampai akhirnya dia menarik senyum menatap wajah Athlas. Sepertinya, ada sesuatu yang melintas dalam kepalanya untuk mengerjai Athlas.

"Oke, boleh aja. Tapi, ada satu syarat dan lu boleh tinggal di sini sampe lu baikan sama bokap lu."

Athlas mengerjap tidak percaya, "WAH! SERIUS? Sampe

baikan?"

Toufan mengangguk.

"OKE, DEH! Apa pun gue bakal lakuin, apa syaratnya?"

"Oke, syaratnya lu harus ...." Toufan memberi jeda pada ucapannya. Mata hitam Toufan melirik Athlas yang saat ini mangap karena menunggu.

"Syaratnya ... lu harus cuci semua *sempak* dan baju-baju gue."

"YA, AMPUN!"

Athlas seperti tersambar petir pada malam hari. Rasanya, sekarang Athlas ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding apartemen Toufan dan menangis sekejer-kejernya. Sementara, Toufan terbahak melihat ekspresi wajah Athlas.

Athlas ingin menenangkan diri dengan tidak mengikuti pelajaran hari ini. Dia meminta Toufan agar mau menemaninya di apartemen untuk hari ini saja. Namun, cowok itu menolak, dengan alasan dia tidak mau membuang-buang waktu bersama anak *gaje* seperti Athlas. Alhasil, Athlas bolos sendirian di apartemen itu.

Jam menunjukkan pukul 09.00. Athlas merasa jenuh menghabiskan waktu dengan galau di balkon unit. Padahal, dia sudah melakukan banyak hal, mulai dari olahraga, menonton, main *game*, cuci pakaian, dan masak. Namun,

perasaan sakit itu masih saja bercokol dalam hatinya, dan bayangan papanya menampar pipi seolah tidak pernah pudar. Andai *Lastech* miliknya di sini, mungkin komputer *holotouch* itu bisa lebih menghiburnya.

Tidak berselang lama, suara bel berbunyi. Athlas bangkit dari sofa dan mendekati pintu. Dia menatap layar monitor berukuran 6 *inch* di samping pintu, mendapati Aluna sudah berdiri di depan dengan raut wajah cemas. Buru-buru Athlas membuka pintu dengan kartu darurat yang Toufan tinggalkan untuknya.

"Mama!"

Athlas mendekat dan langsung memeluk Aluna dengan sangat erat. Aluna sendiri langsung membalas pelukan itu dan mengusap lembut kepala Athlas. Setelahnya, Athlas melepaskan pelukannya dan beralih menatap wajah Aluna.

"Mama khawatir sama kamu, Sayang. Mama enggak bisa tidur semalaman." Kedua mata Aluna mulai berkaca-kaca, membuat Athlas merasa iba dan langsung mengajaknya masuk.

Athlas meminta Aluna duduk di atas sofa, lalu cowok itu bergegas pergi mengambil segelas air. Namun, Aluna menahannya.

"Duduk aja. Enggak usah buatin Mama minum."

"Mama kenapa? Mama enggak haus?"

"Mama enggak haus. Mama cuma mau kamu pulang, Nak. Kamu pulang lagi ke rumah. Mama enggak bisa jauh-

jauh dari kamu." Aluna mengusap pipi Athlas dengan lembut. Sedetik kemudian, air matanya terjatuh kembali. "Mama mohon sama Athlas ... Mama mohon."

Melihat ibunya sesedih itu, Athlas langsung memeluk Aluna dengan sangat erat. Athlas tidak tega melihat ibunya menangis seperti itu. Baginya, itu lebih menyakitkan dari tamparan yang Nakula berikan kepadanya.

"Kamu mau pulang, kan, Sayang?" tanya Aluna setelah Athlas melepaskan pelukannya.

"Sebelumnya, Athlas minta maaf sama Mama karena Athlas udah buat Mama jadi begini. Tapi, Athlas belum siap, Ma. Athlas belum siap buat lihat Papa di rumah. Athlas masih marah, masih kecewa."

"Mama paham, tapi bagaimanapun juga Papa itu papa kamu. Papa juga sayang sama kamu. Bahkan, Papa juga enggak tidur semalaman mikirin kamu."

Athlas menggeleng, "Athlas tahu, Papa enggak peduli sama Athlas. Buktinya, Papa sampai sekarang enggak cari Athlas. Itu tanda kalau Papa selama ini emang enggak sayang Athlas. Papa mau Athlas pergi dari rumah."

"Enggak, Sayang. Enggak! Papa enggak mungkin mikir begitu. Kamu harus tahu kalau Papa sayang kamu. Papa kemarin marah karena dia banyak pikiran, Sayang. Ada beberapa hal yang kamu enggak tahu tentang Papa dan Mama—"

"Athlas tetap teguh sama keputusan Athlas," sela Athlas,

membuat Aluna menghentikan ucapannya. "Athlas enggak pulang, Ma. Athlas minta maaf. Athlas mau tunjukin sama Papa kalau Athlas bukan anak kecil lagi. Athlas juga bisa marah, Athlas bisa kecewa.

"Selama ini, Athlas coba tahan buat enggak marah sama Papa, Athlas coba terima sikap Papa, meskipun Athlas sadar sikap Athlas juga enggak baik sama Papa. Tapi, kali ini, Papa udah nyakitin hati Athlas, Ma. Athlas mohon sama Mama, Athlas mohon ... banget, kasih Athlas waktu sendiri. Athlas belum mau pulang."

Aluna menatap nanar wajah Athlas. Dia bisa melihat dengan jelas sorot kesedihan yang anak itu tunjukkan kepadanya. Aluna sangat ingin Athlas kembali, tetapi melihat kondisinya seperti ini, Aluna mencoba untuk mengerti dan paham.

"Oke, Mama kasih kamu izin untuk tinggal sementara sama Toufan. Tapi, Mama harap, kamu cepat hapus rasa kesal kamu sama Papa. Itu enggak baik, Nak. Enggak baik."

Athlas tersenyum, lalu mengangguk. Kemudian, dia mendekat dan kembali memeluk Aluna dengan sangat erat. Memang, pada saat seperti ini hanya Aluna yang bisa Athlas percaya. Hanya Aluna yang bisa membuatnya jauh lebih tenang, dan hanya Aluna yang mengerti perasaannya.

“Cinta tidak selalu datang dalam bentuk yang menyenangkan, terkadang mereka hadir dalam bentuk yang menyakitkan.”

Tiga hari berlalu, sore itu, selesai melakukan kegiatan olahraga, Athlas kembali ke apartemen Toufan. Seperti yang sudah-sudah, setiap pulang sekolah, Athlas akan segera berlari ke lemari es dan mencari beberapa camilan untuk dimakan. Beruntung, Aluna membawakan barang-barangnya dan memberikan cukup uang jajan. Athlas tidak sampai merepotkan Toufan dengan memakan jatah makanannya.

Athlas membeli sendiri keperluannya selama tinggal di rumah Toufan. Meskipun, harus mencuci semua baju sahabatnya itu pada malam hari, bagi Athlas, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan harus kembali ke rumah dan bertemu ayahnya lagi.

Seusai makan, Athlas meletakkan kembali ponselnya dan bergegas menuju kamar mandi karena mendadak perutnya terasa mulas. Hidupnya memang sangat sempurna, habis diisi yang baru, dia buang yang lama.

Ponselnya berbunyi. Buru-buru Athlas keluar dari kamar mandi dan meraihnya. Terdapat satu panggilan tidak terjawab dari “Uncle Sadewa”.

Athlas bingung. Dengan cepat, dia mencari kontak Sadewa untuk kembali menghubunginya. Namun, belum

sempat menekan tombol panggilan, Sadewa sudah mengirimkan pesan singkat kepadanya.

Uncle Sadewa: *Hei, Keponakan Bro! Apa kabar? Uncle kangen, nih. Main, ya, ke rumah nanti malam. Uncle tunggu, lho. ENGGAK ADA PENOLAKAN!*

Bunyi bel terdengar di sebuah rumah minimalis berwarna abu-abu. Athlas berdiri di depan pintu membawa kotak oranye berisikan 12 potong donat. Setelah beberapa saat menunggu, pintu terbuka. Seorang cowok berambut cokelat muncul dari balik pintu dengan ekspresi terkejut. "Athlas!"

"Oi, Benua!"

Mereka langsung berpelukan dan melakukan salam *brother* yang biasa mereka lakukan sejak kecil.

"Apa kabar lu? Parah, lu enggak pernah main ke sini lagi udah lama!" ujar Benua, menepuk bahu Athlas.

"Baik, *man*. Kemarin, niatnya mau ikut Athalan nginep di sini, tapi bokap enggak ada yang jagain. Jadi, gue di rumah," jawab Athlas.

"Ah, padahal kalau ada lu pasti lebih rame. Lu tahu sendiri kembaran lu kerjaannya diem aja."

Athlas terkekeh, "Si Pea mana? Tumben, dia enggak *ngintilin* lu?" tanya Athlas sambil melirik ke belakang Benua.

"Ada, tuh, di dalam. Lagi nonton Barbie, kali!" jawab Benua, membuat Athlas terbahak geli mendengarnya.

Athlas masuk bersama Benua. Pemilik rumah langsung mengantar sepupunya itu ke ruang keluarga yang ada di bagian belakang. Tidak banyak yang berubah dari terakhir kali Athlas main ke rumah ini. Meskipun, masih satu kota, Athlas sangat jarang main ke rumah Sadewa karena letaknya yang jauh dari rumahnya. Terakhir, Athlas main ke sini saat Idul Fitri beberapa bulan lalu.

Sesampainya di ruang keluarga, Athlas mendapati Sadewa sedang duduk santai di sofa sambil membaca sebuah komik. Di sudut lain ada Samudra yang sedang sibuk sendiri dengan ponsel dan *earphone* tanpa kabelnya.

"Assalamu 'alaikum!" sapa Athlas.

"Wa 'alaikum salam," jawab Sadewa dan Samudra bersamaan.

Sadewa langsung menghentikan kegiatannya dan berdiri dari sofa. Pria berwajah mirip Nakula itu menghampiri

Athlas sambil mengulas senyum lebar-lebar.

Samudra yang awalnya sibuk *streaming* video pun langsung meninggalkan benda pipih itu begitu saja dan ikut menghampiri Athlas bersama papanya.

"Keponakan *Uncle!*" Sadewa langsung memeluk Athlas yang dibalas balik oleh keponakannya itu. Sadewa menepuk punggung Athlas sebanyak tiga kali dan melepaskan pelukannya, "Gimana kabar kamu? Sehat?"

"*Alhamdulillah* sehat, *Uncle.*"

Kaina, istri Sadewa yang sedang menyiapkan makan malam menoleh ketika mendengar suara suaminya dari ruang keluarga. Wanita cantik itu mendekat dan terkejut ketika melihat keponakannya datang. "Eh, Athlas."

Athlas menoleh dan tersenyum ke arah Kaina, "Halo, *Aunty*!"

Athlas mendekat dan mencium punggung tangan Kaina. Lalu, cowok itu memberikan donat yang dia beli dari toko donat sebelum tiba di rumah ini. "Ya, ampun, Sayang. Enggak usah repot-repot!"

"Enggak apa-apa, *Aunty*. Kan, Athlas jarang main ke

sini, *hehehe.*"

Kaina tersenyum, "Udah makan belum kamu? Kita makan sama-sama, yuk!"

"Eh, enggak usah repot-repot, *Aunty*. Athlas udah makan, kok, tadi," jawab Athlas.

Kaina mengernyit, "Makan di mana?"

"Di rumah teman, *hehehe.*"

Sadewa langsung merangkul Athlas, "*Aunty* kamu baru bikin bakso, tuh!"

"Iya, *Uncle*. Tapi, tadi Athlas beneran udah makan. Masih kenyang," jawab Athlas tersenyum. Kemudian, pandangannya berhaluan pada sosok cowok yang mirip sekali dengan Benua.

"Sam!"

"Woi! *Ma Bray*!" balas Samudra, menaikturunkan alis sok ganteng.

Athlas terkekeh dan mendekat. Lagi-lagi, dia melakukan salam yang sama seperti yang dia lakukan dengan Benua sebelumnya.

Setelahnya, Sadewa mengajak Athlas duduk di sofa yang ada di tengah ruangan. Sadewa meminta Benua dan Samudra untuk pergi ke kamar mereka. Kedua anak itu sempat menolak, tetapi saat Sadewa mengancam akan menyambit mereka dengan *remote* TV, mereka berdua langsung berlari sambil terkekeh menuju lantai dua.

Athlas menceritakan semua yang terjadi secara detail kepada Sadewa. Dengan emosi yang kembali naik, Athlas mengatakan bahwa Nakula tidak menyayanginya karena sudah menampar dan mengusirnya dari rumah begitu saja.

Sadewa hanya diam mendengarkan Athlas. Dalam benaknya, Sadewa merasa bahwa kakaknya itu masih sama saja seperti dulu, selalu membuat orang lain kesal. Sadewa memang sengaja memanggil Athlas untuk mendengarkan ceritanya langsung dari sisi keponakannya. Dia tidak ingin masalah antara kakak dan keponakannya itu terus berlarut-larut.

"Papa sama sekali enggak hubungin aku semenjak hari itu," ujar Athlas, terselip nada kesal di dalamnya. "Papa kayaknya emang enggak sayang sama aku."

Sadewa mencoba memahami Athlas. Laki-laki itu mengusap lengan sofa yang ada di sebelahnya, lalu menegakkan sedikit badannya untuk menatap Athlas lebih dekat.

"*Uncle* tahu, kamu marah banget sama papa kamu. Memang, dari dulu papa kamu itu orangnya begitu, enggak pernah bisa peka sama orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Dulu, *Uncle* pernah koma, kurang lebih dua tahun," sambung Sadewa sambil tersenyum mengingat masa lalunya.

"Koma?" Athlas terkejut. "Kok, bisa, *Uncle*?"

Sadewa tersenyum tipis, "Waktu itu, *Uncle* sama papa

kamu baru lulus SMP. Kami pulang jalan kaki dari sekolah. Karena, *Uncle* bawel, papa kamu ninggalin *Uncle* gitu aja pas jalan. Lalu, *Uncle* kejar papa kamu, pas *Uncle* mau nyeberang, *Uncle* enggak lihat ada mobil dari arah kanan *Uncle*. Setelah itu, *Uncle* enggak inget apa-apa lagi."

Athlas mengerjap beberapa kali, mencoba memercayai ucapan Sadewa. Cowok itu mengubah posisi duduknya lebih menghadap Sadewa dan menatapnya dengan penuh perhatian. "Terus, *Uncle* sadarnya gimana?"

"*Uncle* juga enggak inget. Pokoknya, pas *Uncle* sadar, papa kamu lagi tidur di sofa rumah sakit sama *Grandma*. *Uncle* kira, *Uncle* cuma pingsan beberapa hari, enggak tahunya *Uncle* koma dua tahun lebih."

"Terus, Papa gimana? Minta maaf enggak sama *Uncle*?" tanya Athlas penasaran.

Sadewa menggeleng sambil kembali tersenyum, "Papa kamu itu orangnya *flat* banget. Dia cuma senyum aja waktu *Uncle* sadar. Dia juga tipe orang yang susah buat ngomong kata maaf. Untung, *Uncle* sayang, kalau enggak, udah *Uncle* cekik lehernya."

Athlas tersenyum tipis. Melihat Sadewa membuatnya membayangkan Nakula bersikap seperti Sadewa. Meskipun, memiliki wajah yang mirip, Athlas sadar bahwa Nakula dan Sadewa benar-benar berbeda.

"Tapi, papa kamu sedikit berubah, lho, pas *Uncle* sadar," sambung Sadewa.

Athlas mengerjap, "Berubah gimana, *Uncle*?"

"Papa kamu itu waktu muda enggak suka disentuh orang, enggak suka diganggu, terus kalau ngomong cuma satu kata, bikin bingung masyarakat. Mukanya, ya? *Beuh*! Enggak pernah ada ekspresinya! Gitu aja terus dari pagi sampe sore.

"Tapi, pas *Uncle* sadar, papa kamu berubah, kok, jadi mau disentuh lagi, jadi sering senyum, jadi lebih hidup. Mungkin karena mama kamu kali, ya, papa kamu bisa berubah waktu itu," paparnya membuat Athlas terdiam.

Entah mengapa, Athlas mulai sedikit penasaran dengan masa lalu papa dan mamanya. Bagaimana bisa orang sedingin papanya menikah dengan Mama yang *super-duper*-galak dan bawel.

Namun, seperti sudah bisa menebak pikiran Athlas, Sadewa melanjutkan ucapannya sebelum Athlas kembali bertanya.

"Kalau kamu penasaran sama cerita cinta papa-mama kamu, kamu tanya aja langsung sama mereka. Kayaknya kalau mereka sendiri yang cerita akan lebih detail."

Athlas tersenyum sambil mengangguk.

"Di sini, *Uncle* cuma mau kamu tahu, Athlas, bahwa setiap orangtua di dunia ini pasti sayang anaknya. Termasuk, papa kamu. Dia sayang banget sama kamu.

"*Uncle* tahu, cara papa kamu salah. *Uncle* juga tahu, kamu marah dan kecewa sama papa kamu, tapi enggak baik kalau kalian terus-terusan diam kayak gini."

Senyum di wajah Athlas perlahan memudar, "Aku tahu. Tapi, *Uncle* enggak tahu, kan, gimana kesalnya aku selama ini sama Papa? Papa enggak pernah perhatiin aku kayak dia perhatiin Athalan dan Athilla. Dia selalu aja marahin aku karena aku enggak sepintar Athalan dan Athilla. Dan, semua yang aku lakuin selalu salah buat Papa," ucap Athlas membela diri. "Papa enggak pernah lihat sisi lain aku. Papa selalu berusaha ngebikin aku jadi persis seperti dia. Aku sama Papa beda, *Uncle*. Kami enggak sama."

Sadewa diam menatap keponakannya itu. Kemudian, dia mengembuskan napas pelan dan tersenyum. "Athlas, kamu tahu, kenapa papa kamu kasih nama kamu Athlas?"

Athlas menggeleng.

"Kamu tahu, gimana sejarahnya kamu dikasih nama itu?"

Athlas menggeleng lagi.

Sedikit banyak, Sadewa menceritakan proses kelahiran *sesar* Athlas, Athalan, dan Athilla. Bagaimana sulitnya proses persalinan tersebut karena kondisi Aluna yang lemah saat itu. Sadewa yang saat itu berada di rumah sakit juga menjelaskan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi dokter saat hendak mengeluarkan Athlas dari perut Aluna dan Nakula menyaksikan langsung proses persalinan Athlas.

Jantung Athlas berdegup kencang saat mendengarnya. Seperti ada sesuatu yang membelai kulit tangan dan lehernya sehingga dia merasakan sensasi yang sebelumnya be-

lum pernah dia rasakan. Lidahnya kelu, meskipun bibirnya hendak bicara.

"Dan, akhirnya karena dua kembaran kamu punya kesamaan fisik yang lebih identik, papa kamu kasih nama mereka dengan nama Athalan dan Athilla, diambil dari bahasa Yunani yang artinya muda. Sementara, kamu diberi nama Athlas dari kata 'Atlas' dan bahasa yang sama, artinya pembawa atau pembimbing, dengan harapan kamu bisa menjadi pembimbing untuk dua saudara kamu yang lain," terang Sadewa.

"Itu sebabnya papa kamu selalu memperlakukan kamu berbeda dari dua kembaran kamu karena melihat perjuangan mama kamu saat melahirkan kamu, papa kamu bisa merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan kamu, Athlas. Kamu sangat berharga buat papa kamu. Enggak ada satu hari pun dia lewati untuk enggak perhatiin kamu." Cerita Sadewa.

Kedua mata Athlas terasa perih. Tanpa cowok itu sadari, air matanya sudah mengalir banyak saat mendengar cerita Sadewa, mendadak hatinya terenyuh dan sakit pada waktu bersamaan.

Sadewa mengusap bahu Athlas. Dia bisa mengerti bagaimana perasaan anak itu saat ini. Sadewa juga mengusap kepala Athlas agar anak itu bisa sedikit lebih tenang.

Athlas menyeka air matanya. Dadanya terasa sangat sakit saat ini, meskipun dia sudah mengetahui hal ini, rasa kesalnya kepada Nakula masih sedikit tersisa.

Dengan parau, Athlas mencoba membuka mulutnya untuk berbicara pada Sadewa, "Kalau aku memang berharga buat Papa, kenapa Papa selalu marahi aku? Kenapa Papa selalu larang aku untuk ngelakuin hal yang aku suka? Kenapa Papa tampar aku?"

"Itu karena dia sayang banget sama kamu, Athlas. Mungkin, dia begitu karena dia enggak mau kamu tumbuh menjadi anak yang salah tanpa perhatian seorang ayah. Papa kamu dan *Uncle* pernah hidup tanpa sosok ayah, yang terjadi selanjutnya kami terpisah saat *Uncle* koma. Papa kamu hanya mau menunjukkan rasa perhatiannya kepada kamu. Perhatian yang enggak semua orang bisa mengerti."

Athlas diam.

"*Uncle* bicara seperti ini karena *Uncle* kembaran papa kamu. Sedikit banyak, *Uncle* paham perasaan papa kamu. Kamu beruntung punya papa kayak Nakula. Meskipun, dia dingin, rasa sayangnya sama keluarga sangat besar. Kamu enggak akan pernah tahu sampai kamu bisa menyadari sendiri bentuk sayang papa kamu. Kalau kamu bilang papa kamu jahat kamu salah, Athlas. Kamu enggak tahu, kan, bagaimana *Uncle* didik Benua dan Samudra? *Uncle* selalu kasih kebebasan mereka untuk melakukan hal yang mereka mau, tapi kalau mereka salah dan ngelawan ucapan *Uncle*, *Uncle* enggak akan segan-segan cubit atau jewer mereka berdua."

Sadewa menepuk pelan bahu Athlas yang masih ber-

usaha menyeka air matanya.

"Athlas, menjadi orangtua itu enggak mudah. Kamu enggak akan bisa membayangkan sebelum kamu bisa ngerasain sendiri bagaimana rasanya menjadi orangtua. Sampai detik ini, *Uncle* juga masih ngerasa kalau *Uncle* bukan orangtua. *Uncle* masih ngerasa anak-anak, tapi *Uncle* sadar bahwa *Uncle* sudah punya hal yang lebih berharga dari rasa muda yang *Uncle* punya selama ini, yaitu Benua dan Samudra."

Athlas menatap Sadewa. *Speechless* mendengar ucapan Sadewa.

"Begitu pun Om Kainan, *Uncle* Aran, termasuk papa kamu," sambungnya. "Mungkin, papa kamu masih belum bisa menyampaikan rasa sayangnya secara jelas, tapi dari marahnya, protektifnya dia sama kamu, itu tanda bahwa dia sayang sama kamu."

"Tapi, Papa udah usir aku, *Uncle*. Papa enggak pernah marah sampai ngusir aku kayak begini."

"Gini, deh, sekarang *Uncle* tanya. Kamu, kan, udah besar, pasti punya pacar, kan? Kalau pacar yang kamu sayang itu ngelakuin salah, kamu marah enggak?"

Athlas mengangguk, "Banget, *Uncle*."

"Kesal enggak?"

Athlas mengangguk lagi.

"Sama kayak papa kamu. Karena, dia sayang banget sama kamu, makanya dia marah sama kamu," ujar Sadewa, membuat Athlas mengerjap. "Kalau dia usir kamu dari

rumah, mungkin itu bentuk rasa kecewanya sama kamu karena kamu sudah nyakitin hatinya. Misalnya, kamu nasihatin pacar kamu, tapi pacar kamu ngeles, *Uncle* yakin kamu pasti diemin pacar kamu, kan?"

"Dan itu yang papa kamu lakuin." Sadewa tersenyum, membuat Athlas sedikit lebih lega melihatnya. "Athlas, cinta dan sayang itu enggak selalu hadir dalam bentuk yang manis, terkadang mereka hadir dalam bentuk yang menyakitkan. Kamu sekarang baru ngerasain rasa cinta dengan lawan jenis, tapi ketika kamu sudah menikah dan punya anak, ada cinta lain yang bisa buat kamu lebih bahagia dari cinta kamu yang sebelumnya."

Athlas mengusap hidungnya yang merah, menatap serius kedua bola mata Sadewa.

"Yaitu, rasa cinta seorang ayah kepada anaknya."

Tatapan nanar Athlas menjatuhkan air mata. Ada sebuah kebenaran dari perbincangan ini yang membuat hatinya semakin sesak. Dia memang sangat membenci Nakula, sangat marah, dan kecewa.

Namun, Athlas juga tidak bisa menyembunyikan rasa sayangnya kepada Nakula. Rasa ingin diperhatikan, rasa ingin disayang, diperlakukan adil dengan dua kembarannya.

Untuk pertama kalinya, Athlas menangis sampai dia kesulitan bernapas. Rasanya, begitu sakit setelah mengetahui semuanya. Mendadak, Athlas teringat akan satu suara yang selalu menenangkannya ketika kecil, suara yang selalu bisa membuatnya damai setiap kali mengingatnya, suara yang

begitu lembut, meskipun dia tidak bisa mengingat apa pun, kecuali suara itu.

Sadewa lagi-lagi menepuk bahu Athlas dan mengusap rambutnya seperti anaknya sendiri. "*Uncle* tahu, kamu sekarang bingung, tapi *Uncle* harap kamu cepat pulang, dan lawan rasa marah kamu sama papa kamu."

"Jika cinta sepasang kekasih seperti pelangi yang datang dan pergi, maka cinta orangtua seperti hujan yang selalu hadir menyejukkan hati."

Sepanjang jalan pulang, Athlas hanya diam memikirkan semua perkataan Sadewa. Biasanya, dia selalu tersenyum dan bawel pada sopir taksi yang dia pesan. Namun, kali ini, Athlas bungkam dalam pikiran yang tidak terarah.

Tidak hanya itu, sesampainya di apartemen Toufan, Athlas lebih memilih duduk di balkon daripada menonton film di ruang tamunya. Toufan sendiri merasa kaget melihat perubahan sikap Athlas. Baru pertama kali dalam hidup Toufan melihat Athlas jadi diam dan banyak bengong.

Sudah hampir 1 jam Athlas duduk di kursi balkon sambil menatap ratusan lampu Kota Bandung yang ada di depannya.

Athlas menghela napas. Angin malam yang membelai wajahnya kini membuat rambut cokelatnya ikut tersapu—berantakan. Cowok itu pun hanya mengerjap sesekali sebagai tanda bahwa dia masih menguasai tubuhnya.

Matanya tampak fokus menatap cahaya lampu yang terlihat seperti bintang yang pindah ke permukaan Bumi. Entah bagaimana, Athlas kini merindukan papanya.

Toufan menghentikan kegiatannya sejenak seraya menoleh ke arah Athlas untuk kesekian kalinya. Cowok beriris mata hitam pekat itu pun meletakkan *potato chips*-nya dan berdiri mendekati Athlas.

"Lu enggak kesambet, kan?" ucap Toufan, setelah berdeham sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana *training*-nya.

"Enggak. Santai aja," jawab Athlas.

"Kali aja lu kayak bapaknya Dalton, abis pergi, yang balik bukan diri lu, tapi *jurig* yang ngikutin lu."

Athlas tersenyum tipis, "Lu *jurig*-nya!"

"Sialan!" Toufan menoyor Athlas, membuat yang ditoyor akhirnya terkekeh.

Setelah beberapa saat, Athlas mulai menatap Toufan. "Pik!"

"Apa?"

"Lu sayang bokap lu enggak?" tanya Athlas membuat Toufan tercengang.

Toufan seperti kebingungan. Dia menggaruk tengkuknya kikuk sambil menatap pemandangan lampu seperti

yang Athlas lakukan sebelumnya.

Athlas menatap serius Toufan sambil menunggu jawaban dari sahabatnya itu.

“Gimana, ya? Gue emang kesel sama bokap karena dia terlalu sibuk kerja,” jawab Toufan dengan nada sedikit menerka-nerka. “Tapi, mau gimana juga beliau, kan, bokap gue, Ath? Seburuk apa pun bokap, darah bokap ada di dalam tubuh gue.”

Athlas diam, lalu kembali memandang lampu di depannya, “Salah enggak, sih, kalau seorang anak kecewa sama orangtuanya?”

Toufan menatap Athlas.

“Salah enggak, sih, kalau seorang anak marah karena dia pengin orangtuanya bisa ngerti? Gue kesel banget sama bokap gue, gue benci, tapi di sisi lain gue juga sayang sama dia, meskipun dia udah banyak nyakitin gue.”

Toufan mengerjap, kemudian cowok itu sedikit mendekat dan menepuk bahu Athlas. “Wajar, kok, kalau seorang anak marah sama orangtuanya karena semua anak di dunia juga pengin orangtuanya dengerin mereka, termasuk gue.

“Tapi, kita juga harus tahu diri. Sebenci apa pun kita sama orangtua, kita enggak akan pernah bisa membantah bahwa mereka adalah orangtua kita, Ath. Mungkin, kita masih belum ngerti gimana rasanya jadi orangtua, tapi kita bisa saling belajar memahami dengan mereka, bertukar pikiran. Karena, di dunia ini enggak ada yang benar-benar cocok dengan jalan pikiran kita, termasuk orangtua kita sendiri.”

Mendengar ucapan Toufan, Athlas diam sejenak. Tiba-tiba saja, cowok itu tersenyum dan terkekeh tanpa alasan, membuat Toufan menoleh ke arahnya dengan tatapan sedikit ngeri. "Kenapa ketawa lu?"

"Enggak. Lu *cablak-cablak* bisa bijak juga, ya? Salut gue!"

Toufan memutar bola mata malas, "Mendingan gue *cablak,* tapi bijak. Daripada, lu? Ceria, tapi baper."

"Sial!"

Toufan terkekeh, "Udah sana nyuci lu! Galau aja lu kayak cabe-cabe portal!"

"Iya ... iya! Galak amat!"

Nakula membuka pintu kamar yang ditempeli stiker *"Keep calm and keep cool"* di depannya. Pria itu melangkahkan kaki masuk ke ruangan yang saat ini terlihat lebih rapi dari biasanya. Nakula menjelajahkan pandangannya ke setiap sudut ruangan dengan jeli dan tenang.

Biasanya, kamar ini sangat berantakan dan berisik. Kini, sudah hampir empat hari kamar ini kosong dan sepi.

Pandangan Nakula terkunci pada sebuah foto berbingkai hitam yang ada di atas meja belajar Athlas. Dia mendekat dan mengambil foto tersebut. Sebuah foto pria yang sedang menggendong anaknya di atas punggungnya. Sesaat, Nakula terpaku, mengingat kembali beberapa kenangan saat Athlas masih kecil. Anak bawel yang sampai saat ini masih sama bawelnya seperti dahulu. Tidak terasa, waktu begitu cepat berlalu dan Nakula merasa sudah ketinggalan banyak hal tentang Athlas.

"Kamu kangen, ya?"

Nakula menoleh, mendapati Aluna sedang berdiri di ambang pintu kamar. Wanita itu mendekat dengan wajah yang sedih menatap Nakula.

"Mas, aku minta maaf, ya. Aku udah diamin kamu beberapa hari ini. Seharusnya, aku enggak marah sama kamu," ucap Aluna dengan mata berkaca-kaca. "Seharusnya, aku ngerti posisi kamu."

"Enggak apa-apa, ini salah aku juga," balas Nakula. "Aku seharusnya bisa kontrol emosi aku ke Athlas. Mungkin, ini hukuman untuk aku karena dulu aku udah benci sama almarhum Papa. Sekarang ... aku bisa ngerasain gimana rasanya dibenci anak sendiri. Ternyata, selama hidupnya, Papa harus menanggung rasa sakit kayak gini."

Aluna memegang bahu Nakula dan Nakula masih diam

dengan wajahnya yang datar.

"Athlas enggak benci sama kamu, Mas. Athlas cuma butuh waktu untuk paham sama situasi ini," lirih Aluna. "Dia sayang banget sama kamu."

Nakula tidak tahu harus bagaimana atau bicara apa sekarang. Bahkan, dia tidak bisa meneteskan air mata, meskipun hatinya terasa sangat sakit. Tanpa adanya Athlas di rumah itu, Nakula merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya.

Meskipun, Athlas selalu gaduh dan membuatnya marah, Nakula sama sekali tidak pernah bermaksud untuk mengusirnya pergi. Dia hanya terbawa emosi karena ucapan Athlas begitu menyakiti hatinya.

Jauh di dalam lubuk hati, Nakula merasa gagal menjadi seorang ayah. Menjadi panutan untuk ketiga anaknya saat ini.

"Tidak terlihat, aku tidak apa. Aku hanya ingin kamu bisa tersenyum dengan orang yang mampu mempertahankan senyum itu."

Sabtu itu, jalan-jalan besar di Kota Bandung sangat ramai.

Entah dipenuhi warganya sendiri atau wisatawan dari luar Bandung yang ikut meramaikan Kota Kembang. Matahari hendak menempati posisinya, tetapi seorang gadis beriris mata kelabu dengan santainya menggoreskan pensil di atas *sketchbook* berukuran A4 di pangkuannya.

Vella mengulas senyum ketika beberapa anak kecil terlihat seru bermain di hadapannya. Mereka tampak bahagia bersama papa dan mamanya. Vella diam-diam menjadikan mereka sebagai objek lukisannya.

Walaupun, objek yang dia gambar selalu bergerak dan berpindah tempat, otak Vella mampu merekam satu bagian dari pergerakan mereka dan menuangkannya dalam sebuah gambar.

Karena, hari ini adalah Hari Ayah, Vella memutuskan pergi sendirian mencari sesuatu yang mungkin bisa menginspirasinya. Gadis berambut panjang itu juga sedikit bosan di rumah. Biasanya, setiap malam dan pagi, Vella melihat Athlas duduk di meja belajar dari balik gorden balkon kamarnya. Namun, semenjak Athlas memutuskan pergi dari rumah, Vella tidak bisa melihat cowok berlesung pipit itu lagi dari kamarnya.

Ingin *chatting* malu, telepon apalagi. Di sekolah pun Vella hanya bertemu biasa dan tidak banyak mengobrol dengan Athlas.

Athlas apa kabar, ya? pikir Vella dengan tatapan lurus ke depan.

Gadis itu menutup *sketchbook*-nya dan berdiri dari kursi

taman yang dia duduki. Saat hendak berjalan, tanpa sengaja Vella melihat Athlas dan Laudia sedang duduk di bawah pohon yang tidak jauh dari posisinya.

Mereka terlihat sangat romatis. Saling mengelap keringat dengan handuk setelah berolahraga. Ada sedikit rasa perih dalam hati Vella, tetapi melihat Athlas tersenyum seperti ini membuat Vella merasa lebih lega.

Di seberang sana, Athlas dan Laudia tampak asyik bercakap-cakap kasual seraya mengatur napas.

"Athlas, aku kayaknya enggak bisa nonton kamu nge-*band,* deh," ucap Laudia dengan raut wajah tidak enak.

"Kenapa?" Athlas terkejut.

"Aku mau ke Singapore malam ini. Aku harus ke sana untuk cek keadaan Mama. Harusnya, sih, dari kemarin-kemarin aku ke sananya karena besok pagi Mama pulang ke Indonesia. Cuma nanti malam, Papa ada urusan dan aku harus temenin Mama di sana untuk siap-siapin barang."

"Laudia," Athlas kembali mengelap pelipis Laudia yang berkeringat, membuat Laudia seketika diam menatapnya. "Mama kamu lebih penting. Apa pun yang terjadi, kamu harus utamakan keluarga kamu. Karena, cinta aku ke kamu enggak ada apa-apanya dibandingkan dengan cinta keluarga kamu ke kamu. Jadi, aku enggak masalah, kok, kalau kamu enggak bisa hadir malam ini."

Laudia mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya tersenyum. Sungguh, Laudia merasa beruntung memiliki

kekasih yang baik dan pengertian seperti Athlas. Rasanya, Laudia ingin sekali bisa selalu membahagiakan cowok yang duduk di sebelahnya itu.

Dari kejauhan, Vella hanya mengamati, tanpa tahu apa yang mereka obrolkan. Andai saja bisa, Vella ingin sekali merasakan berada di posisi Laudia, bisa membuat Athlas tertawa lepas.

Athlas memang tidak berubah, tetapi ketika dia bersama Laudia, Athlas menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang belum pernah Vella lihat sebelumnya. Vella ingat saat pertama kali Athlas meminta bantuannya membelikan kado *anniversary*. Selama Vella mengenal Athlas, belum pernah

dia melihat Athlas seantusias itu. Mungkin karena Laudia pacar pertamanya, Athlas ingin terlihat sempurna di mata gadis itu.

Meskipun, Vella sempat merasakan kehilangan Athlas, kehilangan sosok sahabat yang selalu ada untuknya, Vella tetap senang karena akhirnya Athlas menemukan sosok yang bisa membuatnya tersenyum di tengah masalah yang sedang dia hadapi.

"Vella!" Suara itu menghentikan langkah Vella saat dia hendak berjalan menuju halte angkutan umum.

Vella menoleh dan mendapati Athlas tengah berlari sambil menenteng *skateboard* di tangan kirinya. "Athlas, kamu ngapain?"

"Aku abis main *skateboard*. Bosen abisnya di apartemen," jawab Athlas sambil mengatur napasnya. "Aku tadi habis antar Laudia ke mobilnya, terus lihat kamu di sini. Kamu sendiri ngapain?"

"Oh, aku ... habis jalan-jalan aja cari udara segar. Bosan juga soalnya di rumah." Vella menatap *sketchbook*-nya sesaat dan kembali menatap Athlas dengan senyum setengah malu.

Athlas manggut-manggut sambil membentuk mulut-nya seperti huruf O. Lalu, pandangan cowok itu teralihkan pada *sketchbook* yang ada di pelukan Vella. "Kamu habis gambar, ya?"

Vella mengerjap, lalu menganggukcanggung.

"Gambarin aku, dong!"

"Apa?" Vella membelalak.

"Gambarin aku. Bisa, kan?"

Vella menatap *sketchbook*-nya sendiri sambil tersenyum canggung menatap Athlas, "A-aku—"

"Aku pasti bisa, kan? Ayo!" Tanpa menunggu persetu-juan Vella, Athlas meraih tangan gadis itu dan menariknya ke sebuah kursi yang ada di dekat sana.

"Ayo, gambar!" ucap Athlas, meletakkan tangan kirinya di sandaran kursi.

Vella mengerjap, menatap Athlas untuk sesaat sebelum membuka *sketchbook*-nya. "Tapi, Ath, gambar aku—"

"Bagus banget!" sela Athlas menarik senyum. "Makanya cepat, aku mau lihat kamu masih bisa gambar kayak dulu atau enggak."

Tidak ada pilihan lain, Vella akhirnya membuka kotak pensil dan mengambil salah satu pensil yang ada di dalam-nya. Gadis itu akhirnya mulai melukis Athlas yang kini

terlihat berpose layaknya foto model. Padahal, ini gambar, bukan *photoshoot*.

Tidak membutuhkan waktu lama. Baru 10 menit mengerjakan, Vella sudah berhasil membuat sketsa wajah Athlas. Dia hanya tinggal menebalkan sketsa itu, menyatukan setiap sudutnya, dan mengarsir bagian-bagian yang harus dia arsir sesuai dengan wajah Athlas yang asli.

Sementara itu, Athlas malah tersenyum mengamati wajah Vella yang terlihat serius menggambar. Athlas mulai gemas melihat wajah lugu Vella yang selalu terlihat serius jika mengerjakan sesuatu.

"Vell?"

"Iya?" balas Vella, matanya masih menatap *sketchbook*.

"Gambarnya jangan bagus-bagus, ya!"

Vella menoleh, menatap Athlas, "Kenapa?"

"Aku takut kamu gambar akunya terlalu ganteng, terus kamu suka sama gambarnya," ucapnya. "Cukup aku aja yang kamu sukain."

Ujung pensil Vella mendadak patah. Vella menjadi grogi sendiri setelah mendengar ucapan Athlas. Wajahnya memerah bersamaan dengan jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya.

Dan, selanjutnya, Athlas justru tertawa renyah.

"Athlas, kenapa ketawa?" tanya Vella.

"Vella, kamu lucu, deh!"

"Lucu? Kamu ngerjain aku?" Vella mendelikkan mata

menatap wajah Athlas. Bersamaan dengan itu, Athlas semakin geli.

"Gimana? Hebat, kan, gombalan aku?" tanya Athlas.

"Enggak!" ketus Vella menutup *sketchbook*-nya. "Orang gombal enggak usah deket-deket!"

"*Dih,* gitu aja ngambek," Athlas mencubit pipi Vella dan menariknya sekencang mungkin. "*Gemay*, deh, *gemay*!"

"Athlas! Sakit, ih!" Vella mengernyit, menjauhkan tangan Athlas dari pipinya dan mengusap pipinya yang merah.

Athlas terkekeh, lalu mengalihkan pandangannya dari Vella sambil tersenyum ke depan. Diam-diam, Vella mencuri pandangannya sedikit ke arah Athlas. Untuk sesaat, Vella seperti terpana melihat wajah Athlas dari samping, meskipun ini sudah kesekian kalinya dia menatap wajah Athlas.

Andai saja cowok yang ada di sebelahnya itu tahu perasaannya.

"Oh, iya, Vell, nanti malam jadi datang ke Stone Cafe, kan, ya?" ucap Athlas memecahkan keadaan yang sempat menghening.

"Malam ini?"

Athlas mengangguk, lalu menoleh, "Aku, kan, mau nge-*band* di sana. Inget enggak? Nanti, aku *share location*."

"Tapi—"

"Enggak pake tapi-tapi!" sela Athlas cepat. "Seenggaknya aku mau orang yang berarti buat aku bisa lihat aku tampil malam ini."

Vella diam beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk. Wajah yang sempat merona, kini kembali merona, bahkan lebih merah. Athlas tersenyum dan meminta Vella melanjutkan kegiatan gambarnya.

Setelah hampir 1 jam mereka bersama di taman itu, Athlas memutuskan untuk pulang. Sebelumnya, Athlas sempat menawarkan diri untuk mengantarkan Vella pulang. Namun, Vella menolaknya karena dia akan pergi lagi ke suatu tempat setelah dari sini.

"Kamu yakin enggak mau aku antar?"

Vella mengangguk, "Iya, Ath. Lagi pula, kamu harus cepat pulang. Mandi. Badan kamu bau."

Athlas terkekeh, kemudian mengangguk paham.

"Athlas."

"Iya?"

"Kamu cepet pulang, ya! Kasihan keluarga kamu."

Athlas mengerjap beberapa kali memandang wajah Vella dan mengalihkannya pada detik berikutnya. Ekspresi wajahnya pun mendadak berubah seperti orang yang memiliki banyak beban pikiran.

Tidak mau membuat Vella semakin khawatir, Athlas kembali menatap gadis itu dan menganggukkan kepala sambil tersenyum. "Iya, nanti aku pulang."

Vella membalas senyuman Athlas. "Oke, kamu hati-hati, ya?"

"Kamu juga, ya!" balas Athlas, "Kalau gitu, aku duluan.

Bye, Vella!"

"*Bye,* Ath."

Athlas memutar tubuh dan pergi meninggalkan Vella. Gadis itu masih berdiri di tempat, memandang Athlas dengan senyuman tipis yang terukir di wajah.

Meskipun, bukan menjadi pacar, setidaknya Vella merasa bahagia bisa berada di dekat Athlas seperti ini.

Ath, kalau suatu hari nanti kamu tahu perasaan aku dan itu bikin kamu menjauh, aku akan berharap pada Tuhan agar selamanya kamu tidak akan tahu perasaan ini.

Athlas kembali menoleh dan melambaikan tangannya tinggi dengan senyum yang begitu manis kepada Vella. Vella membalas senyuman itu dan ikut melambaikan tangannya.

Agar selama itu pula, kita masih tetap bersama.

"Sedih, sakit, benci, dan kecewa, pada akhirnya semua rasa itu berujung pada satu. Aku menyayangimu."

"Pik, muka lu kenapa judes banget, sih? Jadi enggak ganteng, tahu!"

"Kayak lu, *ye*?"

"Yeh, si *oon!*"

Athlas terbahak sambil menatap Toufan yang terlihat sibuk mengganti *channel* televisi. Siang itu, pukul 14.00, baik Athlas maupun Toufan memilih untuk beristirahat sebelum *perform* di The Stone Cafe. Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh kedua cowok itu. Toufan baru bangun tidur, sedangkan Athlas baru saja selesai main *game virtual glasses* milik Toufan.

Karena lelah, Athlas bergegas menuju lemari es Toufan dan mengambil minuman bersoda yang dia beli tadi pagi di minimarket.

Lumayan, mumpung lagi diusir. Kalau Aluna tahu, Athlas bisa ditimpuk panci karena meminum minuman berkarbonasi itu.

"Lu mau nonton apa, *dah*?" tanya Athlas setelah meneguk minuman soda yang dia pegang. "Dari tadi ganti-ganti mulu. Pusing, deh, Peter Parker lihatnya."

"Pusing?" Toufan *berdecih* sambil tersenyum tipis menatap layar televisinya. "Anak miring kayak lu bisa pusing juga?"

"Mulut lu cabe bener, ya! Enggak ada manis-manisnya!"

"Ngapain juga manis-manisan sama lu?" sengit Toufan. "Kayak kagak ada cewek aja di dunia ini."

Athlas terkekeh geli. "Untung, gue kebal sama omongan balsem lu. HAHAHA!"

"Antara enggak punya otak sama kebal kayaknya beda tipis, ya?"

"Enggak apa-apa enggak punya otak," ucap Athlas sam-

bil menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. “Daripada punya otak, tapi nyakitin orang yang ada di sekitarnya.”

Toufan melirik tajam Athlas yang sedang diam menatap luar balkon. “Lu nyindir gue?”

“Enggak,” jawab Athlas menggelengkan kepala pelan. “Gue lagi ngomongin orang yang udah usir gue dari rumah.”

Seketika, Toufan bungkam. Entah mengapa, jika Athlas sedang membicarakan soal papanya, Toufan merasa kasihan. Padahal, aslinya dia sangat *eneg* dengan sahabatnya itu.

“Bokap terlalu sempurna buat jadi orangtua gue. Pinter, ganteng, banyak uang, pengusaha sukses, punya istri secantik dan sebaik nyokap,” Athlas mengungkapkan apa yang tebersit dalam pikirannya.

“Tapi kadang, gue ngerasa enggak ada apa-apanya dibandingin sama bokap. Gue juga ngerasa kalau gue bukan anak kandungnya. Semua yang ada dalam diri bokap cuma ngalir ke Athalan dan Athilla. Dan, itu enggak tersisa buat gue.”

“Jadi intinya, lu sayang apa enggak sama bokap lu?” tanya Toufan setelah menyimak baik-baik ucapan Athlas.

Mendapatkan pertanyaan itu, Athlas menoleh menatap Toufan. Athlas tersenyum kikuk sambil menjawab pertanyaan Toufan.

“Sayang? *Hahaha*, ya, enggaklah! Dia aja enggak sayang gue, ngapain juga gue sayang dia?” Athlas kembali mengalihkan pandangannya dari Toufan.

“Yakin lu?”

“I-iya,” jawab Athlas, salah tingkah. “Enggaklah, gue enggak sayang sama—”

“Kalau lu enggak sayang bokap lu, enggak mungkin lu kepikiran dia sekarang,” sela Toufan membuat Athlas diam tidak menjawab setelahnya.

“Gue enggak belain bokap lu dan enggak belain lu juga. Tapi, Ath, enggak mungkin di dunia ini ada anak yang enggak sayang orangtuanya, begitu pun sebaliknya. Kecuali, salah satu dari mereka psikopat.

“Lu harus bersyukur masih punya bokap yang mau marahin lu karena khawatir. Coba lu lihat gue, tinggal sendiri di Bandung, sementara bokap? Cuma beberapa bulan sekali nengok gue. Itu pun kalau inget.

KHAWATIR

"Bokap gue emang terlalu sibuk kerja. Selalu sibuk sampe lupa kalau dia punya anak di sini. Gue juga kesel sama bokap gue kadang-kadang, tapi gue juga enggak bisa bohong kalau gue sayang juga sama bokap gue.

"Gue tahu lu sayang banget sama Om Nakula. Kelihatan dari cara lu ngomongin dia, bahkan saat lu mikirin dia kayak sekarang, itu ungkapan spontan lu bahwa lu sayang sama bokap lu," sambung Toufan. "Hanya karena berbeda, bukan berarti kalian enggak saling sayang, kan?"

Lagi-lagi, Athlas membisu mendengar masukan sahabatnya itu. Terkadang, meskipun mulutnya pedas, Toufan bisa sangat bijak dan membantunya.

"Sekarang, gini, deh. Lu udah kenal banget apa belum sama bokap lu?" tanya Toufan melanjutkan.

"Gue kenal, kok, sama bokap gue. Kan, dia bapak gue," jawab Athlas polos. "Namanya Nakula Jamie Manuel Megantara. Anaknya *Grandpa* Manuel sama *Grandma* Aisyah. Kembarannya *Uncle* Sadewa, kakak tirinya *Aunty* Aurel. Suaminya Mama Aluna, papanya—"

"Si bodoh!" umpat Toufan geregetan. "Maksud gue, lu

udah ngertiin bokap lu atau belum? Udah tahu perasaan dia atau belum? Bukannya siapa bokap lu!"

"Oh ...." Athlas membulatkan mulut sambil mengangguk. Setelahnya, dia menggelengkan kepala sambil mengatakan, "Belum."

Toufan menghela napas frustrasi, "Gimana bokap lu enggak marah? Anaknya bahlul kayak begini," Toufan menggelengkan kepala heran. "Ya Allah, tobat gue punya temen kayak lu."

"Yang penting ganteng, Pik," jawab Athlas terkekeh.

"Tahu, ah!" Toufan menimpuk Athlas dengan *remote* yang ada di sebelahnya. Setelah itu, Toufan berdiri sambil berlalu meninggalkan ruang TV menuju kamar.

"Kakak ikut, ya?"

Ekspresi cemas Athilla terlihat jelas dalam penglihatan Athlas. Gadis itu berusaha membujuk Athlas agar kembarannya mau ikut ke acara makan malam keluarga di sebuah kafe. Meskipun, Athilla tahu jawaban Athlas akan seperti apa, dia tetap ingin kehadiran Athlas melengkapi acara malam nanti.

"Kakak enggak bisa, Tilla. Kakak ada job *malam ini,"* jawab Athlas dari proyeksi hologram melayang di hadapan

Athilla.

"Tilla mohon, Kak. Kakak datang sebentar aja. Demi Tilla sama *Grandma*."

Athlas terlihat menghela napas berat dari layar itu. Diam untuk sejenak, memandang sesuatu yang tidak Athilla ketahui.

Athlas sebenarnya ingin sekali datang ke acara keluarga itu, tetapi dia masih belum siap melihat wajah Nakula.

"Kakak enggak kasihan sama *Grandma*? Kalau *Grandma* cariin Kakak, gimana? Kakak enggak kasihan sama Mama dan Papa? Mereka harus jawab apa kalau ditanya tentang Kakak? Tilla mohon, Kak. Kakak ikut, ya?"

"Tilla, dengerin Kakak. Kakak juga kangen banget sama Grandma*, tapi Kakak enggak bisa karena Kakak udah punya janji untuk* job *ini. Kakak janji, deh, kalau nanti acaranya masih memungkinkan untuk Kakak hadir, Kakak pasti hadir.*

"Tapi, untuk sekarang, Kakak mohon sama kamu, jangan bilang sama Grandma *kalau Kakak pergi dari rumah. Kakak enggak mau* Grandma *khawatir. Kakak enggak mau—"*

"Pulang."

Athlas diam. Suara dingin itu berhasil membuatnya terkejut untuk beberapa saat. Tidak hanya Athlas, Athilla pun sama terkejutnya ketika Athalan mengatakan itu dari belakang tubuhnya.

Athlas menatap Athalan pada layar hologramnya saat Athilla sedikit bergeser.

Athalan melangkah dari tempatnya mendekati Athilla. Lalu, mengambil alih ponsel tipis berwarna *rose gold* itu, mengarahkan hologram tersebut tepat ke wajahnya.

"Pulang."

"Alan ...."

"Pulang," ulang Athalan.

"Lan, gue enggak bisa ... gue harus—"

"Lu pulang atau gue enggak akan pernah anggap lu kakak gue lagi." Athalan memadamkan proyeksi hologram itu secara sepihak. Wajahnya yang memerah membuat Athilla mengerutkan dahi menatapnya.

"Kok, dimatiin, sih, Kak?"

Alih-alih menjawab, Athalan justru mengembalikan ponsel itu kepada Athilla dan meninggalkan kamar begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Kakak enggak harus ancam Kak Athlas sampai kayak gitu, kan?"

Athalan menghentikan langkahnya, lalu menoleh. Dia tidak menjawab dan memilih kembali melangkahkan kaki—meninggalkan kamar Athilla.

"Ayah akan berharap anaknya tumbuh dengan baik, sementara anak akan berharap ayahnya mendukung, menyayangi, dan memahaminya."

Malam itu, di sebuah kafe, Nakula dan keluarganya memiliki janji dengan Aisyah untuk menghadiri acara kumpul keluarga.

Karena rindu pada cucu-cucunya, Aisyah meminta semua berkumpul malam itu, sekaligus memperingati Hari Ayah untuk mengenang Manuel.

Di sebuah meja yang cukup besar, Sadewa, Kaina, Benua, dan Samudra sudah duduk dengan manis di sisi kanan dari tempat Aisyah duduk, sementara itu di seberangnya ada Aurel, Dion suaminya, dan Dilla anak perempuan mereka.

"Dewa, kakakmu mana?" tanya Aisyah, menatap Sadewa.

"Sebentar lagi sampai, Ma. Mereka kena macet katanya," jawab Sadewa.

"Syukurlah, Mama kangen sekali sama Athlas, Athalan, dan Athilla."

Mendengar ucapan Aisyah, Sadewa dan Kaina saling bertukar pandang dengan wajah sedikit bingung. Aisyah belum mengetahui masalah yang terjadi pada Nakula dan Athlas. Sadewa dan Kaina takut kalau sampai Aisyah tahu, kondisi kesehatannya akan semakin menurun.

Sadewa hanya berharap semoga Nakula bisa memberikan alasan terbaik jika Aisyah menanyakan tentang Athlas kepadanya.

"Benua, Samudra, Dilla ... kalian sudah lapar?" tanya Aisyah tersenyum ramah. "Kalau lapar makan duluan aja, enggak apa-apa."

"Belum, *Grandma*. Kita masih mau nunggu semuanya lengkap dulu," jawab Benua.

"*Grandma* lapar? Mau Dilla suapin?" tawar Dilla tersenyum.

Aisyah terkekeh, "Enggak usah, Sayang. G*randma,* kan, ada suster. *Grandma* senang, deh, kalau kalian bisa kumpul lagi kayak gini," ucap Aisyah dengan sorot mata yang sangat berbinar.

Tidak lama kemudian, Nakula, Aluna, Athalan, dan Athilla datang dari arah belakang, membuat wanita itu menoleh dan tersenyum kepada mereka.

"Grandma!" seru Athilla, langsung memeluk Aisyah. *"I miss you so much!"*

"Miss you too, Dear." Aisyah membalas, kemudian dia mengusap rambut Athilla dan mencium pipi cucunya itu.

"Athilla, jangan kencang-kencang peluk *Grandma*-nya," tegur Aluna khawatir.

Setelah Athilla melepaskan pelukannya, Nakula dan Aluna mendekati Aisyah dan mencium punggung tangan serta kedua pipi Aisyah, disusul Athalan yang langsung dipeluk oleh Aisyah seperti Athilla.

"Kamu makin ganteng aja kayak papa kamu," ujar

Aisyah pada Athalan.

Athalan hanya mengerjap, lalu tersenyum tipis.

Setelah itu, mereka duduk di kiri Aisyah. Merasa ada yang kurang, Aisyah bertanya, “Athlas di mana?”

Nakula menatap Aisyah secara perlahan, sementara Aluna mematung untuk tidak menunjukkan sikap gugupnya. Sadewa dan Kaina saling bertukar pandang, sementara Aurel dan Dion hanya memandang bingung keadaan yang sedikit menegang ini.

“Athlas ....” Nakula membuka suara. “Athlas lagi ....”

Aisyah menunggu jawaban Nakula.

Aluna menelan ludah, merasa tangannya mendadak dingin. Nakula menarik napas dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Dan, akhirnya Nakula menjawab.

“Athlas enggak bisa datang karena—”

“Selamat malam!”

Terdengar suara seseorang yang tidak asing di telinga Nakula dan lainnya. Membuat Nakula menghentikan ucapannya dan menoleh ke sumber suara itu.

Semua ikut menoleh, mendapati Athlas sedang berdiri di atas panggung dengan gitar akustik yang menggantung di bahu kanannya. Tentu saja satu meja merasa terkejut melihat Athlas berada di sana, kecuali Aisyah yang tampak

mengulas senyum saat melihat cucunya.

"Nama saya Athlas Naluna Megantara dan ini dua teman saya, Kaleef dan Rinan." Athlas mengenalkan kedua sepupunya, sementara Toufan yang tidak ambil peran dalam *band* ini hanya duduk mengamati dari sebuah meja.

Seperti biasa, Athlas selalu santai dalam kondisi apa pun, meskipun wajahnya terlihat lebih pucat. Bahkan, pada masa-masa seperti ini, Athlas masih bisa tersenyum kepada seluruh pengunjung kafe malam itu.

"Sebelum saya bernyanyi, saya ingin mengucapkan kepada seluruh pengunjung kafe, Selamat Hari Ayah.

"Saya akan membawakan sebuah lagu lama yang mungkin akan membuat beberapa pengunjung di sini sedikit bernostalgia dengan masa mudanya. Mungkin, sebagian lainnya tidak mengetahui lagu ini karena lagu ini sudah sangat lama, tapi lagu ini memiliki makna sendiri untuk diri saya pribadi. Semoga malam ini kalian semua bisa terhibur."

Athlas, membawakan sebuah lagu lawas tahun 2003 yang pernah dibawakan *band* asal Kanada, Simple Plan

yang berjudul *Perfect.*

"Hey, Dad, look at me ... think back, and talk to me ...
Did I grow up according to plan?
And do you think I'm wasting my time, doing things I want to do?
But it hurts when you disapproved all along

And now I try hard to make it I just want to make you proud
I'm never gonna be good enough for you, can't pretend that I'm alright
And you can't change me.

'Cause we lost it all ... Nothin' lasts forever I'm sorry I can't be perfect
Now it's just too late ... And we can't go back I'm sorry I can't be perfect.

I try not to think about the pain I feel inside
Did you know you used to be my hero?
All the days you spent with me ... Now seem so far away
And it feelss like you don't care any more."

"Sebuah kata takkan cukup untuk mengungkapkan betapa seseorang bisa merasakan rindu yang begitu dalam."

"Kamu enggak bilang kalau Athlas nyanyi di sini," ucap Aisyah kepada Nakula yang saat ini diam di kursinya. Nakula yang ditanya malah terlihat sibuk memikirkan alasan untuk menjawab pertanyaan itu.

Aluna mengalihkan perhatian mertuanya itu dengan menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada Nakula. "A-Athlas mau kasih kejutan untuk Mama dan Nakula. Nakula enggak tahu, kok, kalau Athlas ada di sini, Ma."

"Oh, ya?" Aisyah terlihat berbinar, "Manis sekali anak itu."

Aluna tersenyum masam, begitu pun beberapa orang yang ada di meja makan itu. Aluna merasa tidak enak karena sudah membohongi mertuanya pada saat seperti ini. Sementara, Nakula masih bergeming, menatap kosong makanan yang ada di hadapannya.

"Tapi, kok, habis nyanyi Athlas enggak ke sini, ya?" tanya Aisyah sambil menoleh ke tempat Athlas bernyanyi sebelumnya, "Apa dia enggak lihat meja kita?"

Aluna, Kaina, dan Sadewa saling bertukar pandangan. Wanita itu sudah kehabisan akal untuk menjawab pertanyaan Aisyah.

"*Hm* ... kayaknya Athlas lagi sama teman-temannya,

Ma," ucap Sadewa membantu Aluna. "Kan, dia datang sama teman-temannya."

"Lho, emangnya dia enggak kangen sama *Grandma*?" balas Aisyah memasang wajah sedih, "Kan, sudah lama Mama enggak ketemu dia."

"I-itu ...." Sadewa kehabisan kata-kata.

"Hello, Grandma!"

Aisyah menoleh, mendapati cucunya tersenyum sambil memegang sebuket mawar berwarna putih kesukaannya. Aisyah langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi senang ketika melihat Athlas. Beberapa orang di meja ikut terkejut ketika melihat Athlas, tidak terkecuali Nakula yang langsung menoleh ketika telinganya menangkap suara anaknya itu.

Athlas mendekat dan memeluk Aisyah dengan sangat erat. Aisyah membalas pelukan itu dengan senang dan langsung mencium kedua pipi serta kening Athlas.

"*Grandma* apa kabar?" tanya Athlas.

"*Alhamdulillah* baik, Sayang," jawab Aisyah mengusap kepala Athlas. "*Grandma* kangen sekali sama kamu."

"Athlas juga kangen sama *Grandma*." Athlas memeluk Aisyah lagi. Setelah beberapa saat, Athlas melepaskan pelukannya dan memberikan buket mawar putih yang dia bawa kepada Aisyah. "Ini untuk *Grandma*."

Aisyah langsung terharu ketika melihat bunga pemberian Athlas dan langsung menerimanya. Wanita berhijab itu

menatap Athlas sambil mengusap pipinya dengan sangat lembut. “Cantik sekali. Terima kasih, Sayang.”

Athlas mengangguk sambil tersenyum, membuat Aisyah semakin gemas melihat wajahnya. Apalagi, lesung pipitnya itu.

“Ayo, Sayang, duduk. Kita makan bareng, ada banyak makanannya. Kamu mau makan apa? Atau, mau minum?”

Athlas menggelengkan kepalanya, “Athlas enggak ikut makan, *Grandma*. Athlas mau antar teman Athlas pulang dulu.”

Mendengar ucapan Athlas, Aisyah kembali memasang ekspresi sedihnya. “Kok, begitu? Athlas enggak kangen *Grandma*? Enggak sayang sama *Grandma*?”

“Athlas kangen, kok, sama *Grandma*,” jawab Athlas cepat. “Athlas juga sayang sama *Grandma*, tapi Athlas udah janji mau antar teman Athlas.”

Aisyah menundukkan wajahnya sedih. Lantas, Athlas meraih tangan Aisyah dan mengatakan sesuatu yang membuat Aisyah menoleh menatapnya.

“Athlas janji, deh, nanti Athlas main ke rumah *Grandma*, terus Athlas nginep.”

Aisyah mengerjap, “Benar?”

Athlas mengangguk.

“Janji?”

“Janji,” jawab Athlas tersenyum.

“*Grandma* tunggu, ya!”

“Oke, deh!” Kemudian, cowok berlesung pipit itu kembali memeluk Aisyah sebelum pergi. Athlas juga sempat

berkeliling sebentar untuk menyapa saudara-saudara yang lainnya. Seperti biasa, dia melakukan salam *brother*-nya dengan Benua dan Samudra.

Athlas juga menghampiri dua kembarannya dan Aluna setelahnya. Tanpa curiga sedikit pun, Aisyah malah tersenyum menatap Athlas yang dipeluk begitu erat oleh Aluna. Lalu, sampailah Athlas di hadapan Nakula.

Nakula menatap Athlas. Anak itu terlihat santai seperti tidak terjadi apa-apa.

"Pa, Athlas antar teman dulu, ya?" Athlas mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Nakula.

Nakula masih diam memandang Athlas tanpa sedikit pun menggerakkan tangannya. Setelah beberapa saat diam, Nakula menjawab ucapan Athlas.

"Iya."

Athlas menarik tangannya kembali dan tersenyum.

"Ya, sudah. Aku duluan, ya!" ucap Athlas. Kemudian, dia menoleh ke arah yang lainnya dan melambaikan tangan. "Aku duluan, Semuanya, dah!"

Semua membalas lambaian tangan Athlas. Dia kembali memutar tubuh dan pergi meninggalkan meja itu.

Seperti ada sesuatu yang bergejolak dalam hatinya, Nakula merasa seperti marah. Bukan pada Athlas, melainkan pada dirinya sendiri. Dia merasa marah karena masih bersikap seperti itu kepada anaknya. Padahal, jelas-jelas Athlas menunjukkan sikap yang lain kepadanya setelah hampir satu minggu tidak bertemu.

Aluna yang berusaha mati-matian menahan air matanya memegang tangan Nakula yang mulai mengepal di atas paha. Wajah suaminya itu mendadak memerah bersamaan dengan rahangnya yang mengencang. Tidak lama kemudian, Nakula berdiri, membuat satu meja makan itu menoleh ke arahnya dengan sedikit keheranan.

"Ma, Nakula mau permisi sebentar."

"Mau ke mana, Sayang?" tanya Aisyah.

Nakula tidak menjawab, dia berlalu begitu saja setelah mengatakan hal itu kepada Aisyah. Aluna ikut berdiri dan langsung pamit juga kepada Aisyah untuk mengejar Nakula.

"Mereka kenapa?" tanya Aisyah kepada Sadewa, yang dibalas dengan gelengan kepala ambigu.

Athlas meninggalkan kafe dengan langkah sedikit gontai menuju parkiran motor. Kepalanya terasa pusing dan tiba-tiba saja dia merasa kedinginan. Athlas tentu saja berbohong kepada Aisyah tentang mengantar kedua sepupunya karena Kaleef dan Rinan sudah pulang sejak tadi.

Athlas ingin bergegas pulang ke apartemen dan tidur. Dia membuka ponselnya dan hendak memesan ojek *online*, sampai akhirnya sebuah suara berhasil menghentikan langkahnya.

"Athlas."

Pemilik nama diam untuk sesaat. Kemudian, dia memutar tubuh—mendapati Nakula sudah berdiri di belakangnya dengan napas sedikit terengah-engah.

"Kenapa?" tanya Athlas dengan ekspresi yang berbeda dari saat di dalam tadi.

Nakula diam, ekspresi wajahnya benar-benar tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Pria itu melangkahkan kaki mendekati Athlas. Tepat di hadapan Athlas, Nakula menghentikan langkahnya.

Aluna menghentikan langkah saat melihat keduanya. Tanpa Aluna sadari, Athalan dan Athilla ikut menyusulnya dari belakang. Keadaan menghening untuk beberapa saat. Nakula tidak mengatakan apa pun, sementara Athlas menunggu papanya itu bicara. Karena kesal, Athlas membuka mulut dengan wajah yang sedikit memerah.

"Kenapa? Mau tampar Athlas lagi?"

Nakula diam.

"Atau, mau ngusir lagi?" Athlas semakin *nyolot*. "Tenang, Pa, Athlas juga enggak akan mau pulang. Athlas—"

Belum sempat Athlas menyelesaikan ucapannya, Nakula meraih bahu anaknya itu dan langsung memeluknya dengan

sangat erat.

Athlas membulatkan mata tidak percaya ketika Nakula menarik tubuhnya begitu saja. Setelah memeluknya, Nakula memejamkan mata dan mengusap pelan bahu Athlas.

"Pulang, Nak," ucap Nakula pelan.

Mata Athlas mendadak perih.

"Papa kangen."

Seperti tersengat listrik, tubuh Athlas melemas ketika mendengarkan ucapan Nakula. Bahkan, saat Nakula memeluknya, Athlas sama sekali tidak bisa mengatakan apa pun untuk memberontak. Cowok berlesung pipit itu benar-benar tidak percaya dengan apa yang terjadi saat ini. Entah bagaimana, matanya terasa semakin perih bersamaan dengan jantungnya yang berdebar kencang.

Setelah sekian lama, Athlas kembali merasakan sesuatu yang pernah hilang dari hatinya.

Aluna meneteskan air mata bahagia. Wanita itu benar-benar sangat bahagia sampai tidak bisa berkata apa pun.

Di belakangnya, Athilla tersenyum haru sambil menggandeng Athalan yang ada di sampingnya. Athalan sendiri hanya diam dengan senyum tipis yang tertarik di wajahnya.

Nakula masih memeluk tubuh Athlas, tidak sedikit pun dia berniat untuk melepaskan anaknya itu. Debaran jantungnya pun tidak kalah kencang dengan debaran jantung Athlas, membuat pria itu sadar bahwa apa yang dia lakukan

selama ini kepada Athlas sudah sangat keterlaluan.

Athlas sempat tersenyum sebelum akhirnya kepalanya kembali pusing. Ponsel yang dia genggam jatuh begitu saja bersamaan dengan pandangannya memudar. Athlas merasa dirinya perlu memejamkan mata sejenak, sampai akhirnya Nakula menyadari ....

... bahwa anaknya pingsan.

Vella berlari sepanjang trotoar menuju kafe yang sudah Athlas *share location* sebelumnya. Gadis yang saat ini rambutnya terlihat seperti Tinkerbell itu tampak tergesa-gesa sambil menatap arloji layar sentuhnya dengan wajah panik. Karena, taksi yang dia pesan terlambat datang dan jalanan malam itu sangat padat, Vella jadi terlambat datang ke kafe.

Vella menghentikan langkah tepat di depan kafe itu. Lalu, bergegas masuk. Namun, sebuah insiden terjadi saat dia hendak memijakkan kakinya di tangga pintu masuk.

Vella tergelincir dan nyaris jatuh. Tubuhnya mengenai seorang pria yang hendak menaiki tangga itu juga. Beruntung, pria beralis tebal dengan kemeja putih di belakangnya berhasil menangkap Vella.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa, Om," jawab Vella, sambil kembali menegakkan tubuhnya.

"Hati-hati, ya!"

Vella menganggguk sambil tersenyum canggung, "Makasih, Om."

Pria itu tersenyum. "Sama-sama."

"Pa, ayo, cepat—"

Vella menoleh, mendapati Toufan sedang berdiri sambil memegang kenop pintu kafe di hadapannya. Vella sedikit bingung saat Toufan memanggil pria yang menolongnya itu dengan sebutan papa.

Tidak kalah bingung, Toufan berjalan mendekati Vella dan pria itu. Cowok beriris mata hitam itu menatap Viko dan Vella secara bergantian.

"Lu di sini juga, Vell?" tanya Toufan.

"I-iya, Fan. Aku mau lihat Athlas," jawab Vella, lalu dia melihat arlojinya. "Tapi, kayaknya aku udah telat, deh."

"Athlas udah selesai nyanyi dari tadi, Vell," ucap Toufan. "Kayaknya, dia udah pulang, deh."

"Lho, kalian ... saling kenal?" tanya pria itu.

"Iya, Pa. Dia Vella, teman sekolah Toufan," jawab Toufan, lalu dia menatap Vella untuk memperkenalkan. "Vell, ini bokap gue. Baru aja datang dari LA tadi sore."

Vella tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk memberi salam. "Nama saya Vella, Om."

"Saya Viko." Pria yang bernama Viko itu membalas uluran tangan Vella.

Vella sempat diam karena bingung. Athlas selama ini memanggil nama Toufan dengan "Pik" karena nama ayahnya Taufik. Lalu, mengapa kini ayah Toufan memperkenalkan

diri dengan nama Viko?

"Viko Taufik Wijaya," serobot Toufan cepat. Dia seperti tahu apa yang Vella pikirkan saat ini. "Lu pasti bingung karena bokap gue lebih dikenal dengan nama Taufik di sekolah daripada Viko."

Vella tersenyum, pertanyaannya terjawab.

"Ya, sudah. Bagaimana kalau kita masuk aja?" ajak Viko. "Vella, kamu ikut kita, ya?"

"Eh, enggak usah, Om. Vella mau langsung pulang aja, *hehehe*," jawab Vella.

"Lho, kenapa?"

"Pa!" sela Toufan, memegang tangan Viko. "Biarin Vella pergi."

Viko menghela napas berat. Tidak mau terlihat menyeramkan dengan mengajak anak gadis ikut makan malam, Viko membiarkan Vella kembali ke rumahnya.

Setelah pamit, Vella meninggalkan kafe itu. Meskipun terlambat, setidaknya dia memiliki niat untuk menepati janjinya kepada Athlas.

"Percayalah, perhatian yang tersirat jauh lebih tulus daripada kata yang tersurat."

Langit-langit kamar adalah objek pertama yang dilihat saat Athlas membuka kedua mata perlahan. Beradaptasi dengan dirinya sendiri, Athlas menatap sekitar dengan dahi yang mengernyit. Dia sedikit bingung ketika mengenali beberapa barang—yang sebelumnya pernah dia lihat ....

... ya, ini kamarnya.

Kepalanya masih terasa sakit. Bahkan, kupingnya masih terasa sedikit pengang. Athlas memegang kening, mencoba mendudukkan tubuh untuk memastikan lagi keberadaan dirinya saat ini. Athlas tidak ingat apa yang telah menimpanya. Hanya satu kalimat yang dia ingat saat dia setengah sadar dan akhirnya tertidur.

Athlas, bangun, Nak! Maafin Papa ... kita pulang.

Athlas mendadak diam saat mendapati Nakula tertidur di sampingnya dengan tubuh yang sedikit meringkuk. Athlas mengerjap beberapa kali, memastikan bahwa apa yang dia lihat bukan sebuah ilusi atau mimpi.

"Papa belum tidur nyenyak lagi setelah kamu pergi."

Suara itu membuat Athlas terkejut. Dia menoleh dan melihat Aluna tengah mendekat dengan membawa segelas air putih di tangannya.

"Mama?" Athlas terlihat bingung, "I-ini di rumah?"

Aluna duduk di tepi tempat tidur, lalu tersenyum. "Iya. Kamu di rumah, Sayang."

"Kok, bisa? Athlas, kan, mau pulang ke apartemen

Toufan."

"Kamu tadi pingsan pas lagi dipeluk Papa. Kayaknya, kamu kurang tidur dan sedikit masuk angin." Aluna menyipitkan mata menatap penuh selidik. "Kamu di sana begadang terus, ya?"

Athlas memberikan cengirannya kepada Aluna. Meskipun, sedang sakit, anak itu masih saja bersikap seakan dia baik-baik saja.

"Ini diminum," Aluna memberikan air itu untuk Athlas. "Habisin. Tubuh kamu kurang banyak cairan."

Athlas menganggguk sambil menerimanya.

"Kamu istirahat yang banyak, ya! Apalagi, hari Rabu besok, kamu sudah berangkat ke Jogja. Mama enggak akan kasih kamu izin pergi kalau masih sakit."

"Iya, Ma. Athlas enggak akan ke mana-mana," jawab Athlas. Kemudian, kedua matanya menatap Nakula yang masih tampak terlelap di sebelahnya.

"Papa kamu panik banget waktu tahu kamu pingsan," ujar Aluna tiba-tiba.

Athlas menatap Aluna dengan tatapan sedikit tidak percaya. "Papa panik?"

Aluna menganggguk. "Waktu kamu pergi, Papa sama sekali enggak bisa tidur nyenyak. Dia selalu datang ke kamar kamu. Lihatin foto-foto yang ada di atas meja belajar.

"Waktu kamu pingsan, Papa langsung bawa kamu pulang. Papa langsung hubungi Om Galih untuk periksa

keadaan kamu. Untung, Om Galih lagi libur dari jadwal praktik." Aluna mengusap lembut puncak kepala Athlas. "Mama bersyukur kamu baik-baik aja."

Athlas diam. Mengerjap beberapa kali menatap wajah Aluna yang sedang memandang Nakula.

"Papa kamu sampai ketiduran nunggu kamu bangun. Lihat Papa tidur pulas kayak sekarang, Mama jadi tenang. " Aluna tersenyum, lalu menatap Athlas. "Apalagi, sekarang kamu sudah pulang."

Athlas terenyuh, menatap Nakula dengan tatapan sedikit kasihan. Meskipun, menyebalkan, Nakula memang terlihat seperti orang yang baik saat sedang tertidur. Athlas kembali menatap Aluna dengan menanyakan sesuatu kepadanya.

"Mah, Athlas boleh tanya?"

"Boleh. Mau tanya apa?"

"Athlas penasaran, kenapa Mama bisa nikah sama Papa? Maksud Athlas, Mama tahu, kan, sifat Papa kayak gimana? Kok, Mama mau, sih, nikah sama Papa?"

Mendengar pertanyaan itu Aluna mengulum senyum. "Tumben kamu tanya begitu? Sebelumnya, kamu enggak pernah tanya gitu?"

"Athlas penasaran aja. Kok, bisa, Mama tahan hidup bertahun-tahun sama orang kayak Papa yang sebentar-sebentar baik, sebentar-sebentar galak. Memangnya ... Mama enggak capek?" Athlas terdengar sangat hati-hati menanyakan pertanyaan itu.

Aluna menarik sudut bibirnya, kemudian menceritakan kepada Athlas bagaimana dia dan Nakula bisa bertemu saat dulu.

"Pertama kali Mama ketemu Papa, waktu Mama ikut kegiatan MOS di SMA. Waktu itu, Mama jatuh dan enggak sadar sudah menghalangi jalan seseorang, dan orang itu ... papa kamu.

"Sempat ada insiden kecil, tapi setelah itu Mama masuk ke aula dan mengikuti kegiatan MOS kayak biasa. Waktu itu, Mama enggak tahu kalau papa kamu itu ketua MOS-nya. Kesan pertama Mama untuk Papa waktu itu, Papa orang yang nyebelin, resek, dingin, angkuh, kasar, enggak punya perasaan, pokoknya yang jelek-jelek, deh. Mama sebel banget sama papa kamu waktu itu."

Athlas tertawa kecil. Mulai tertarik dengan cerita Aluna.

"Dan, kamu tahu? Mama disuruh lari keliling lapangan sepuluh kali sama Papa, cuma karena nama Mama ada di *list* terakhir absensi peserta!"

Lantas, Athlas membulatkan mata sempurna. "Serius, Ma?"

Aluna menganggguk, “Waktu itu, tangan Mama juga sempat ditepis beberapa kali sama papa kamu. Telapak tangan dan lutut Mama juga sempat lecet karena didorong, dan puncaknya Mama pernah kesasar di hutan karena papa kamu.”

Athlas menggelengkan kepala. Dia tidak menyangka bahwa papanya bisa sangat kasar kepada wanita yang saat ini menjadi istrinya. “Papa kasar banget, sih, Ma!”

Aluna tersenyum. “Papa kamu itu dulu emang nyebelin banget. Kalau dipikir-pikir lagi, Mama enggak pernah nyangka bisa nikah sama papa kamu, tapi papa kamu bukan orang yang jahat. Pada waktu-waktu tertentu, papa kamu bisa jadi orang yang baik dan manis.”

“Ah, masa, sih?” Athlas tidak yakin. “Lagi pula, jujur ya, Ma. Aku jarang banget lihat Papa mesra sama Mama. Pasti *flat* aja gitu. Bahkan, sempat mikir kalau Papa enggak cinta sama Mama. Mama emang enggak ngerasa kayak gitu juga?”

“Papa kamu emang enggak pernah umbar mesra di depan orang. Ya, dia bisa jadi manis pada waktu-waktu tertentu. Dan, itu yang bikin Mama selalu deg-degan kalau lagi sama papa kamu. Bahkan, sampai sekarang.”

Aluna memperlebar senyuman sambil mengusap lembut kepala Athlas, lalu merapikan poninya. “Pokoknya, Mama cuma mau bilang sama kamu, bagaimanapun sikap Papa sama kamu, dia sayang banget sama kamu. Papa enggak pernah bermaksud untuk bedain kamu sama Athalan dan Athilla. Karena, bagi Papa dan Mama, kalian semua berarti.

"Papa udah melewati banyak hal berat dan kamu enggak tahu itu. Mama harap, kamu bisa sedikit lebih mengerti perasaan papa kamu. Satu hal yang harus kamu tahu, Papa bukan orang yang mudah mengungkapkan sesuatu kepada orang lain, tapi ke kamu ... Papa selalu punya cara untuk mengungkapkan banyak hal, termasuk apa yang ada di hatinya selama ini, tanpa dia sendiri sadari."

Athlas mengerjap, lalu membiarkan Aluna mencium keningnya.

"Kamu tidur lagi, ya! Ini masih subuh. Mama mau masak untuk sarapan, sekalian mau bangunin Papa supaya pindah ke kamar."

"Eh, jangan, Ma!" sela Athlas cepat-cepat. "Papa biarin aja tidur di kamar Athlas."

Aluna tersenyum sambil memicingkan mata penuh selidik.

"Ma-maksud Athlas, kalau Papa dibangunin, nanti Athlas harus ngomong sama Papa. Athlas enggak mau ngomong sama Papa. Athlas masih marah."

Aluna terkekeh, melihat wajah Athlas memerah dengan bola mata yang bergerak tidak terarah, membuat Aluna yakin bahwa sebenarnya Athlas sedang mencari alasan agar Nakula tetap di kamarnya.

"Ya, udah. Mama titip Papa, ya!"

Aluna beranjak meninggalkan kamar. Menutup pintu

tanpa meninggalkan suara sedikit pun. Athlas kembali merebahkan tubuh di kepala tempat tidur. Dia menatap Nakula untuk sesaat, sampai akhirnya Athlas berinisiatif membagi *bedcover* miliknya dan menutupi setengah tubuh Nakula agar tidak kedinginan.

"Dasar orang tua," desis Athlas, melengos.

"Saat kamu menyakiti orang lain, saat itu pula kamu tidak sadar bahwa kamu sudah lebih menyakiti dirimu sendiri."

Athlas terlihat fokus menyaksikan film kartun dari ponsel, mengabaikan Nakula yang kini duduk manis di kursi belajarnya. Athlas bahkan tidak mengatakan sepatah kata pun untuk membuka pembicaraan. Hanya melirik sesaat dan berharap Nakula segera pergi dari kamarnya.

Tampaknya, apa yang diharapkan Athlas justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Nakula semakin terlihat nyaman dengan adanya *matcha* hangat yang baru saja Aluna bawakan. Athlas mendesah pelan. Membatin sebanyak mungkin agar Tuhan mengabulkan permintaannya.

"Kamu mau makan?" tanya Aluna.

"Enggak, Ma," jawab Athlas, membuat Nakula menoleh ke arahnya.

"Ya, sudah. Kalau ada apa-apa minta Papa aja, ya?"

Athlas menatap wajah Nakula, tetapi tidak sampai 2 detik anak itu kembali menatap layar ponselnya. Aluna beranjak meninggalkan kamar. Kemudian, Athlas memegang perutnya dengan sedikit mengeryit.

"Kamu mau ke mana?" tanya Nakula saat melihat pergerakan Athlas yang hendak berdiri dari tempat tidurnya.

Athlas menatap wajah Nakula dengan ekspresi canggung. "Mules, mau *pup*."

"Papa antar."

"Enggak usah. Athlas bisa sendiri."

Alih-alih paham, Nakula malah beranjak dan membantu Athlas berdiri, lalu pria itu mengantarkan Athlas menuju kamar mandi dengan sangat hati-hati.

Jelas, hal ini sangat aneh untuk Athlas. Sejak bangun tidur 1 jam yang lalu, Nakula sama sekali belum keluar dari kamarnya. Terus mengawasi, seakan-akan dia adalah bayi yang harus dijaga selama 24 jam.

Hal itu tentu saja mengundang pertanyaan besar dalam kepala Athlas. Bagaimana bisa orang sedingin papanya mendadak perhatian dan protektif seperti itu? Atau, benar yang mamanya katakan bahwa papanya bisa menjadi sangat baik pada waktu-waktu tertentu. Kalau, iya, ternyata ini lebih aneh dari melihat Athalan yang tersenyum beberapa waktu lalu.

"Papa mau ngapain? Athlas mau *pup*. Masa, Papa ikut?" ujar Athlas, menggenggam karet celana yang hendak dibuka.

Nakula mengangguk, kemudian berbalik dan bergegas. Athlas diam, menatap pintu putih yang baru saja Nakula tutup. Sungguh, apa pun itu, Athlas merasa sedikit canggung dengan sikap Nakula. Nakula melakukan sesuatu yang jarang untuk dia lakukan. Bahkan, biasanya jika Athlas sakit, Nakula hanya mengecek suhu tubuh Athlas, lalu pergi saat mengetahui anaknya demam.

Namun, untuk yang satu ini berbeda.

Lima belas menit berlalu. Athlas keluar dari kamar mandi dengan bertumpu pada dinding. Tubuhnya masih sedikit lemas. Hal pertama yang dia lihat saat membuka pintu adalah Nakula yang berdiri tepat di depan meja belajarnya. Pria itu terlihat mengaduk sesuatu dalam mangkuk yang mengeluarkan kepulan asap.

"Sudah?" tanya Nakula, menyadari anaknya berdiri di belakang.

Athlas mengangguk.

"Kamu lapar?" tanya Nakula.

Athlas menggeleng.

"Kamu harus makan," ujar Nakula, menghampiri Athlas, membawa anak itu kembali ke tempat tidurnya dan mendudukkan Athlas di tepi tempat tidur. "Kata Om Galih, kamu harus banyak makan dan minum air putih. Papa udah pesan

bubur. Ini masih hangat, kamu habisin, ya?"

"Enggak usah, Pa."

"Kenapa?"

Athlas diam. Kini, lidahnya seperti terlilit sesuatu sehingga tidak bisa bicara.

Nakula mengambil mangkuk bubur tersebut dan menyodorkan sesendok bubur hangat—yang sudah dia tiup kepada Athlas. "Buka mulutnya," pinta Nakula.

Athlas menatap sendok dan wajah Nakula bergantian, lalu menggeleng, menjauhkan sedikit kepalanya ke samping.

"Kenapa?"

Athlas menggeleng.

"Kenapa? Ini udah enggak terlalu panas."

"Papa enggak tahu kalau aku enggak suka bubur?" ucap Athlas, membuat Nakula diam seketika di tempatnya. Athlas

menangkap ekspresi terkejut dari wajah Nakula, meskipun tidak terlalu jelas.

Keadaan menghening. Ada jeda kosong di antara keduanya yang menciptakan suasana canggung, tidak nyaman. Nakula meletakkan kembali mangkuk bubur itu ke atas meja belajar, dan menghela napas berat setelahnya.

Athlas menatap Nakula. Dia tahu bahwa ucapannya mungkin akan menyakiti Nakula, tapi seharusnya Nakula paham, memberinya semangkuk bubur jauh lebih menyakiti hati Athlas. Itu artinya Nakula tidak tahu apa yang Athlas sukai dan apa yang tidak Athlas sukai.

Nakula menoleh, membalas tatapan Athlas untuk beberapa detik, sebelum akhirnya dia meninggalkan kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Athlas.

"Cinta bukan kata, melainkan sebuah makna. Saat kamu jatuh cinta bukan hanya kalimat yang terangkai indah dalam hati, tetapi ada pelajaran yang takkan kamu

dapatkan dari sebuah teori."

"Athlas sakit, Tante?" Vella membulatkan mata setelah mendengar ucapan Aluna. Siang itu, Aluna dan Nakula mengunjungi rumah Vella untuk meminta bantuannya.

"Iya, kayaknya dia terlalu sering begadang waktu tinggal di apartemen Toufan, makanya sekarang sakit." Aluna menghela napas berat, memasang ekspresi tidak enak menatap wajah Vella.

"Tante ke sini mau minta tolong sama kamu buat temenin Athlas sebentar. Tante sama Om mau ambil barang-barang Athlas di apartemen Toufan. Kebetulan, Athalan lagi kerja kelompok dan Athilla baru aja pergi sama teman-temannya. Tante sebenarnya enggak enak sama kamu, tapi cuma kamu yang bisa Tante mintain tolong."

"Enggak apa-apa, Tante. Vella justru senang, kok, bisa bantu Tante sama Om," balas Vella. "Habis ini, aku langsung ke rumah Tante sama Om."

"Terima kasih, Vella," ucap Aluna memegang tangan Vella. "Untung ada kamu. Tante jadi tenang tinggalin Athlas."

"Sama-sama, Tante," jawab Vella, membalas senyuman Aluna.

“Kalau begitu, Tante sama Om pamit dulu, ya. Pintu rumah enggak dikunci. Kamu tinggal masuk aja. Athlas ada di kamarnya.”

“Iya, Tante.”

“Sekali lagi, terima kasih, Sayang.” Setelah memeluk Vella, Aluna dan Nakula pamit untuk pergi.

Seusai mengantar Aluna dan Nakula, Vella mengambil ponsel dan memberi kabar kepada Bella bahwa dia akan ke rumah Athlas. Sebelum meninggalkan rumah, Vella singgah di dapur untuk membawa beberapa potong *cheesecake* yang baru saja dia buat. Vella tahu, selain jus mangga, Athlas sangat menyukai *cheesecake*.

Vella berharap, semoga *cheesecake*-nya bisa membuat Athlas merasa jauh lebih baik.

Langkah Vella terhenti di sebuah pintu yang sedikit terbuka. Dia membukanya dan mendapati Athlas tengah duduk di kursi meja belajar sambil menatap sebuah foto berbingkai hitam di atasnya. Vella mendekat sambil mengucapkan salam.

Athlas tidak menjawab, bahkan mungkin tidak menyadari kehadiran Vella. Cowok itu masih lekat menatap foto yang menampilkan gambar seorang pria menggendong anaknya.

Tentu, itu Nakula dan Athlas kecil.

Vella menepuk bahu Athlas sambil memanggil namanya, "Athlas!"

Athlas terperangah, langsung menatap Vella dengan tatapan terkejut. Sedetik kemudian, dia menarik senyum dan mengatakan, "Eh, Vella! Aduh, aku kangen banget sama kamu!" Buru-buru Athlas memutar kursi belajarnya dan membentangkan kedua tangan dengan ancang-ancang akan memeluk Vella.

Namun, dengan sigap, Vella menahannya dengan memegang kedua tangan Athlas. "Kamu kenapa? Kok, bisa sakit?"

"Enggak tahu, *hehehe*. Kayaknya, kecapean," jawab Athlas, cengengesan.

"Kamu kebiasaan, deh! Suka begadang kayak gitu. Begadang enggak baik tahu!"

Athlas melihat sebuah kotak makan berwarna merah yang ada di tangan Vella. "Itu apa?" tanya Athlas.

"Oh, ini, aku tadi pagi bikin *cheesecake* sama Mama, soalnya hari ini teman Mama mau datang ke rumah. Karena, ada banyak dan aku tahu kamu suka banget *cheesecake,* makanya aku bawain," terang Vella. "Mau?"

"Wah! *Thank you, My Fireflies!*" Athlas menerima kotak makan itu dan langsung membukanya. Dia langsung melahap *cheesecake* itu seperti orang kelaparan yang tidak diberi makan seminggu.

“*Muenuak banet!*” ucap Athlas tidak jelas.

“Makan dulu, ngomongnya nanti!” ujar Vella, mendelikkan mata.

Athlas tersenyum dan melanjutkan makannya. Vella menjelajahkan pandangan untuk mengisi waktu. Kedua mata Vella kembali menatap foto berbingkai hitam yang sebelumnya Athlas amati.

“Gimana kamu sama Toufan?” tanya Athlas, membuat

Vella seketika menoleh.

"Toufan?"

Athlas mengangguk, "Kalian lagi PDKT, kan?"

"Enggak. Kata siapa?"

Athlas menyipitkan mata tidak percaya. "Kalian pernah jalan bareng. Kalian juga sama-sama pintar. Kenapa enggak jadian?"

"Athlas!" Vella menepuk kaki Athlas sebal. Sementara, yang dipukul malah terkekeh geli. "Apaan, sih? Nyebelin, deh!"

"Kamu enggak lihat? Muka kamu merah tahu!"

Buru-buru, Vella memegang pipinya. "Tahu, ah!"

Athlas meraih air putih yang ada di dekatnya dan meminumnya. Lalu, dia menatap foto bingkai hitam di hadapannya dengan wajah sedikit masam.

Vella masih membuang muka, sampai akhirnya dia mendengar Athlas mengatakan sesuatu kepadanya.

"Aku mau curhat sama kamu."

Vella menoleh, "Kamu mau curhat apa?"

"Sebenarnya, aku bingung. Aku itu masih marah sama

Papa atau enggak," ujar Athlas. "Tadi pagi, sikap Papa beda banget sama aku. Jadi agak perhatian. Aku kaget. Aku ngerasa aneh sama perhatian yang Papa kasih."

"Lho, itu bagus, kan? Itu tandanya papa kamu udah mau berubah."

"Tapi, ada satu sikap dia yang justru bikin aku semakin kecewa." Athlas menoleh, menatap Vella. "Papa beliin aku bubur untuk sarapan."

Vella mengerjapkan mata, "Bukannya kamu enggak suka bubur?"

Athlas mengangguk, "Aku enggak suka bubur dan Papa enggak tahu kalau aku enggak suka bubur. Aku kecewa karena Papa ternyata memang enggak tahu apa-apa tentang aku. Tapi, di sisi lain, aku ngerasa enggak enak sama Papa udah tolak bubur itu."

Athlas menoleh, "Kamu pernah enggak ngerasa sakit karena orang yang kamu sayang, sementara di sisi lain, kamu ngerasa kasihan sama orang itu?"

Pertanyaan itu menohok bagi Vella. Bagaimana tidak? Athlas menanyakan sesuatu yang selama ini Vella rasakan kepadanya. Perasaan yang Vella pendam dalam-dalam ketika dia berada di depan Athlas.

Athlas tidak pernah tahu bahwa selama ini Vella menyayanginya sepenuh hati, memperhatikannya setiap saat, dan bertahan di tengah rasa perih dalam hatinya. Vella tentu tahu persis perasaan itu. Tahu setiap inci sakit yang timbul akibat dari perasaan itu.

Hmm...
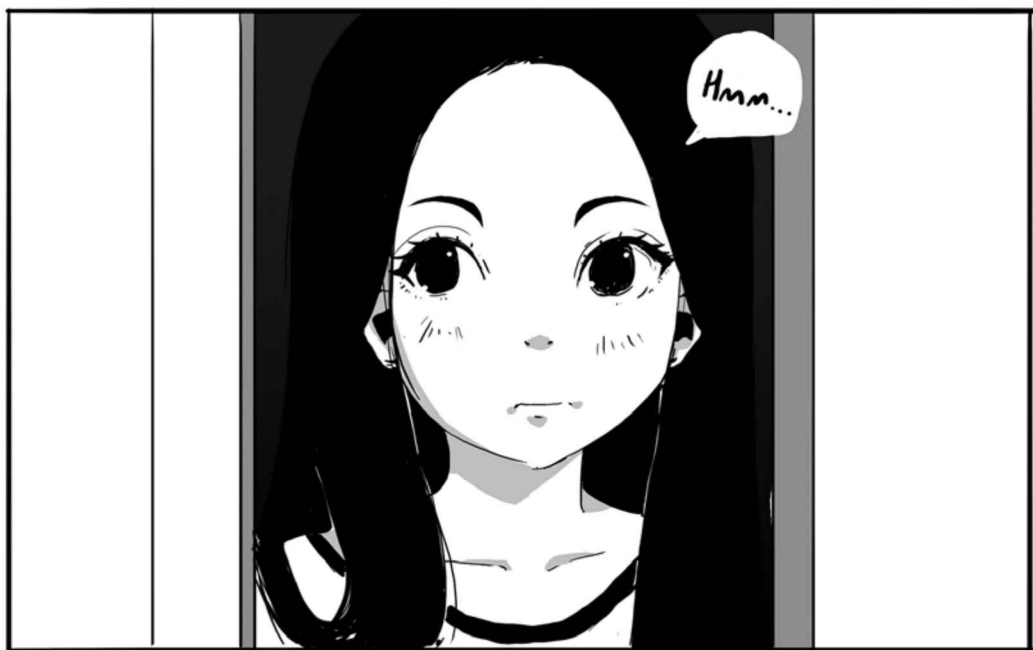
"A ... aku enggak tahu persis gimana perasaan kayak gitu. Tapi, kalau aku ngerasain itu, aku lebih memilih untuk mengesampingkan rasa sakit aku."

"Kenapa?"

"Karena, hati orang lain akan sulit sembuh kalau sudah terluka," jawab Vella, intonasinya begitu lembut, tetapi cukup tegas. "Adakalanya, kita harus membiarkan diri kita sakit untuk orang yang kita sayang. Apalagi, ini berhubungan sama papa kamu. Beda cerita kalau ini menimpa hubungan percintaan. Orangtua dan pacar adalah dua hal beda."

"Tapi, Vell ... Papa ngelakuin itu pada waktu yang bersamaan. Papa bikin aku ngerasa sedikit tersentuh karena perubahan sikapnya, tapi sedetik kemudian dia bikin aku sadar bahwa dia emang enggak pernah tahu tentang aku."

Athlas menundukkan kepala. Merasa dirinya berada dalam kondisi yang paling buruk, "Rasanya, aku bingung mau bersikap gimana sama Papa."

Vella diam, mengamati Athlas dari balik kelopak matanya. Gadis itu meraih bahu Athlas dan mengusapnya dengan lembut.

"Ath, papa kamu udah mau usaha untuk berubah. Masa, kamu enggak mau usaha juga untuk terima papa kamu?"

Athlas menengadah, menatap wajah Vella.

"Sesuatu yang buruk bisa kita lewati dengan keyakinan dan cinta. Aku percaya, rasa cinta kamu sama papa kamu bisa melawan ego kalian masing-masing," sambung Vella. "Kita enggak pernah tahu orang yang berusaha menyenang-

kan kita sudah melewati apa saja untuk menyenangkan hati kita. Untuk itu ...," Vella memberi jeda pada ucapannya, "kita harus menghargai apa pun yang sudah dilakukan orang itu untuk kita."

Athlas mengulas senyum. Dan, gadis berambut panjang yang duduk di hadapannya selalu bisa membuat perasaan-nya lebih tenang. Athlas membalas usapan tangan Vella sambil mengatakan sesuatu dengan lembut.

"*Thanks,* Vella."

Pipi Vella merona. Melihat Athlas tersenyum seperti itu membuatnya salah tingkah. Buru-buru, Vella melepaskan pegangan tangannya bersamaan dengan suara seseorang yang memanggil nama Athlas dari balik pintu kamar.

"Athlas?"

Vella dan Athlas menoleh. Laudia berlari menghampiri Athlas. Vella segera berdiri dari posisinya dan mengamati Laudia dan Athlas yang kini berbicara.

"Athlas, kamu kenapa?" tanya Laudia mengusap kening Athlas, menggeser poninya. "Muka kamu pucat begini."

"Enggak apa-apa, kok, Sayang. Cuma kecapean aja."

"Maafin aku, aku baru bisa jenguk kamu. Aku baru pulang dan pas tahu kamu sakit, aku langsung ke sini," terang Laudia.

"Enggak apa-apa," jawab Athlas tersenyum lebar. "Mama kamu gimana?"

"Mama aku baik-baik aja, kok."

Vella merasa sedikit canggung dengan kehadiran Laudia di tengah perbincangannya dengan Athlas. Namun, gadis itu menatap Laudia dengan tatapan yang sedikit berbeda dari biasanya. Vella mengambil kotak makan miliknya dan berbalik pergi.

Kedua bola mata Athlas menangkap pergerakan itu dan langsung melontarkan sebuah pertanyaan yang membuat Vella menghentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana, Vell?"

Vella menghela napas berat, mencoba menguatkan hatinya agar tidak terlihat seperti orang yang sedang sedih. "Aku mau ke bawah, sekalian cek rumah takut Mama sama tamunya udah datang."

"Oh, ya, udah. Makasih, ya, Vell." Athlas tersenyum, sementara Laudia menatap tidak suka kepada Vella.

Vella mengangguk, lalu berbalik dan bergegas meninggalkan kamar dengan dada yang terasa sangat sesak. Saking tergesanya, gadis itu tidak memperhatikan jalan, sampai akhirnya dia menabrak seseorang yang baru saja muncul dari tangga.

"Maaf!" seru Vella.

"Enggak apa-apa," jawab Athalan.

Vella menatap sejenak wajah Athalan sampai akhirnya kedua bola matanya menangkap lembaran foto yang terjatuh di lantai. Sadar bahwa beberapa foto milik Athalan jatuh, Vella membungkuk untuk mengambilnya. "Maaf, ya,

fotonya jadi—"

"Enggak usah!" seru Athalan, ikut membungkuk dan menepis tangan Vella—membuat gadis itu terkejut.

Athalan memungut beberapa lembar foto yang terbalik di lantai, tanpa peduli sedikit pun pada Vella yang sedikit meringis di hadapannya. Setelah selesai, cowok beriris mata hijau itu berdiri dan meninggalkan Vella begitu saja.

Vella diam, memandang Athalan yang baru saja menutup pintu kamarnya. Gadis itu tahu bahwa Athalan dan Athlas memiliki sifat yang berbeda, tetapi dia tidak menyangka, Athalan bisa sekasar itu kepada seorang perempuan.

"Bertemanlah dengan sebuah jabatan tangan, dan bersahabatlah dengan sebuah pelukan."

"BERISIK!" Ifa menjerit kencang ketika Athlas dan grupnya menyanyikan lagu dangdut dengan gaduh. Keempat cowok itu tampak heboh sendiri di belakang bus sambil memegang gitar, botol berisikan pasir, dan kotak makan kosong. Geng rusuh itu meramaikan suasana bus nomor 5 yang saat ini sedang berjalan melintasi Jalan Nagreg menuju Yogyakarta.

Seperti yang sudah-sudah, SMA 32 Bandung menyewa tujuh bus untuk melakukan *study tour* tahunan bagi kelas XI. Satu bus terdiri dari satu kelas, yang diawasi oleh dua guru. Kebetulan, bus 5 yang ditumpangi Athlas diawasi oleh Pak Bowo dan Bu Bagito.

Meskipun begitu, kedua guru itu tidak terlihat seperti saat sedang di sekolah yang suka marah dan menegur muridnya yang berisik. Justru, mereka ikut tertawa ketika mendengar Athlas, Kaleef, Irzha, Rezki, dan Damar menyanyikan lagu yang membuat Ifa kesal setengah mati.

"Eh, Leef, ini kurang seru lagunya!" ucap Athlas, menyikut Kaleef yang duduk di sampingnya.

"Emang ada lagu yang lebih enak?"

"Ada, dong! Ini lagu dangdut lama. Pokoknya, si Ipeh banget, *dah*!" Athlas menunjukkan sesuatu dari ponselnya kepada Kaleef sambil melirik geli ke arah Ifa yang sedang menatapnya sinis.

Merasa sesuatu tidak beres, Ifa bangkit dari kursinya dan berjalan mendekati lima cowok itu sambil berkacak pinggang. "Kalian ngapain, sih?" semprot Ifa.

"*Dih*, apaan, sih?" ucap Athlas. "Orang kita mau ganti lagu!"

"Enggak usah bawa-bawa nama gue, bisa, kan?" omel Ifa. "Pake lirik-lirik! Gue tahu, kalian setelin lagu itu buat ngeledek gue, kan!"

"Apaan, sih? GR banget lu, Peh," balas Kaleef.

"Awas, lho, kalau kalian nyetel lagu yang aneh-aneh!"

Ifa mendelikkan matanya sempurna pada kelima cowok yang ada di hadapannya. Dengan perasaan setengah gondok, gadis berambut panjang itu berbalik ke kursinya.

Athlas, Kaleef, Irzha, Rezki, dan Damar kembali tertawa, sementara Toufan—yang duduk di sebelah Rinan hanya tersenyum tipis melihat tingkah teman-temannya.

Setelah menunjukkan kepada Kaleef, Athlas mulai melancarkan aksinya. Dia mengaktifkan *wireless* pada ponsel untuk menyambungkan pustaka musik miliknya dengan TV-*speaker* yang bertengger di depan bus.

Setelah itu, Athlas maju mendekati sopir bus. Athlas sedikit berbisik kepada sopir itu dan direspons oleh anggukan. Setelahnya, Athlas memberikan kode kepada kelima temannya untuk berdiri dan mendekat. Cowok itu langsung mengatakan "Bandung Project Lima" dan televisi di hadapannya seketika hidup. Athlas meraih *microphone* tanpa kabel dan mengetuk kepalanya dengan ujung jari telunjuk.

"Tes ... tes ...," ucap Athlas, menimbulkan suara nyaring untuk sesaat. Membuat seluruh teman-teman kelasnya seketika mengawasinya. "Satu ... dua ... tiga."

"Selamat sore, salam sejahtera. Maaf mengganggu perjalanan Anda semua. Bukan bermaksud mengganggu, bukan bermaksud membuat takut, kami hanya ingin meminta sedikit rezeki yang Anda punya untuk dibagikan kepada kami sebagai modal mengisi perut kami. Ya, daripada kami mencopet atau mencuri, lebih baik kami mengamen menyumbangkan suara kami. Seribu dua ribunya tidak

akan membuat Anda jatuh miskin, tidak akan membuat Anda bangkrut dan jatuh terpuruk. Untuk itu, saya mulai saja menyanyikan lagu yang saya persembahkan khusus buat wanita cantik yang duduk di belakang, bernama Ifa."

Athlas memutar sebuah video di ponsel sebelum akhirnya muncul di layar TV. Sebuah lagu dangdut tahun 2001 dari Rita Sugiarto yang berjudul *Dua Kursi* mulai menggema di dalam bus itu.

"Ah!!! Ini dangdut lama, ya?!" seru Pak Bowo dari belakang bus. Pria itu berdiri menghampiri Athlas, Kaleef, Irzha, Rezki, dan Damar. "Ini lagu tahun 2001, tapi waktu Bapak kuliah tahun 2015, lagu ini dipasang juga sama teman-teman Bapak pas perjalanan ke Yogyakarta."

Athlas tidak pernah tahu, pengetahuan akan lagu lawas yang dia miliki beberapa tahun terakhir bisa membuat orang seperti Pak Bowo merasakan kembali masa mudanya. Setidaknya, kegemaran Athlas bisa membuat orang di sekitarnya merasa bahagia.

Pak Bowo tersenyum menatap layar televisi, seketika teringat kembali masa mudanya. Kemudian, pria itu menatap kelima anak didiknya dan berseru. "Nyanyi, *Bro*!"

"La, la, la, la ...

la, la, la, la, la, la, la, la ...
Kalau hanya makanan di meja tak pernah engkau makan
Kalau hanya kopi yang kusuguhkan
tak pernah engkau minum
Tapi jangan sampai kau macam-macam di luaran rumah
kau macam-macam Sayang
awas, awas, awas, awas ....”

Seketika, suara tawa pecah dari berbagai arah. Bahkan, Bu Bagito ikut tertawa melihat kelakuan rekan kerja dan lima muridnya yang saat ini sedang menyanyikan lagu tersebut sambil berjoget-joget. Beberapa murid akhirnya bangkit dari kursi dan ikut berdiri untuk joget bersama.

Ifa memekik kencang. Gadis itu memejamkan matanya sambil menutup kedua telinganya dan menjerit kencang, “ATHLAAASSS!!!”

Kerusuhan selesai. Kini, semua kembali ke kursi masing-

masing. Ada yang mengobrol, tidur, ada pula yang memakan perbekalan mereka. Di belakang, Ifa terlihat sibuk mencubit sambil memaki-maki Athlas beserta kawan-kawannya.

Vella hanya tersenyum menatap Athlas yang terlihat begitu gembira. Walaupun, kondisinya masih sedikit sakit, cowok berlesung pipit itu tetap semangat mengikuti acara sekolah ini.

Vella kembali menatap ke depan, lalu menoleh ke luar jendela yang menyajikan pemandangan pepohonan, sawah, dan awan senja—yang begitu indah dipandang mata.

Vella tahu, Athlas sangat mencintai Laudia. Terlihat dari sikapnya selama ini yang begitu memanjakan gadis itu. Vella turut bahagia dalam hal itu. Apa pun yang terbaik untuk Athlas adalah yang terbaik untuk Vella.

Namun, sepintar apa pun Vella mengerjakan soal bahasa Inggris dan menghitung rumus matematika, gadis beriris mata kelabu itu tetap saja buntu jika harus ditanya mengenai masalah percintaan.

Vella memang sayang kepada Athlas, Vella memang cinta kepada Athlas. Namun, dia tidak ingin perasaan itu menyakiti Athlas. Mungkin, akan banyak yang mengira bahwa Vella adalah gadis paling bodoh di dunia karena mencintai cowok yang tidak peka seperti Athlas.

Namun, gadis itu memiliki pemikirannya sendiri dalam menghadapi perasaannya. Baginya, Athlas bukan orang yang dia cintai dengan hawa nafsu, tetapi orang yang dia cintai dengan kasih sayang. Bukankah sayang itu tidak

harus selalu dibalas dengan cinta? Bahkan, matahari rela membagikan sinarnya untuk bulan agar ia bisa menyinari Bumi pada malam hari. Meskipun, bulan tidak pernah memberikan apa-apa kepadanya.

"Aduh, sakit."

Vella menoleh, mendapati cowok berlesung pipit itu sedang menyandarkan tubuhnya sambil menghela napas berat. Athlas membalas tatapan Vella yang kini diam di tempatnya. Cowok itu memberikan senyuman manisnya sambil mengedipkan sebelah mata, "Hai, Cantik."

Seketika, wajah Vella terasa terbakar.

"Kamu ngapain ke sini, Ath?" tanya Vella, berusaha menyembunyikan sikap *salting*-nya dari Athlas.

"Sakit, ah, di belakang. Dipukul Ipeh terus," jawab Athlas, mengerucutkan bibir polos, membuat segaris senyuman tertarik di sudut bibir Vella.

"Aku duduk sama kamu, boleh, ya?"

"Terserah kamu, Ath."

"Kamu emang sahabat aku yang paling baik!" Athlas mencubit pipi Vella, membuat gadis itu memalingkan wajah ke arah jendela sambil memekik kecil.

"Kamu kebiasaan banget, deh, suka cubit-cubit pipi!" ujar Vella kesal. "Sakit, tahu!"

Athlas terkekeh.

"Gimana hubungan kamu sama Toufan?" tanya Athlas tiba-tiba, sambil menatap Vella.

"Hubungan apa, sih?"

"Kalian udah jadian belum?"

"Apaan, sih? Enggak!" bantah Vella.

"*Hmmm ....*" Athlas memicingkan mata jail, "*Macacih?*"

"Mulai, deh." Vella mengalihkan pandangannya dari wajah Athlas. Entah mengapa, akhir-akhir ini Vella jadi sering kesal kepada Athlas. Padahal, sebelumnya dia tidak pernah mudah kesal seperti ini.

Mungkin karena Athlas sering menggombalinya, atau mungkin memang dia baru sadar bahwa Athlas itu terkadang menyebalkan.

"Gitu aja marah," ucap Athlas sambil menyenggol bahu kirinya ke bahu kanan Vella. "Nanti kalau marah, aku jadi suka, gimana?"

Vella mendelik tajam menatap Athlas, lalu membuang muka setelahnya, "Terserah kamu, lah, Ath."

Athlas terkekeh melihat sikap Vella yang sekarang jadi judes. Sepertinya, hanya itu yang bisa Athlas lakukan sepanjang hidupnya. Bahkan, hari-harinya pun tidak pernah luput dari senyuman dan tawa yang menghiasi wajahnya. *Untung ganteng.*

"Vell."

"Apa?"

"Kamu jangan sering-sering deket Toufan, ya!"

Vella mengerjap, lalu menatap Athlas dengan tatapan sedikit tidak paham.

"Maksud kamu?"

"Jangan deket-deket Toufan."

"Kenapa?"

Athlas tersenyum tipis menatap Vella, "Kamu tahu, kan, novel lama kesayangan mama aku yang pernah aku kasih pinjam ke kamu?"

Vella diam sejenak untuk mengingat, "Novel *Dilan*?"

Athlas mengangguk.

"Apa hubungannya jangan deket Toufan sama Dilan?"

"Kata Dilan, rindu itu berat. Tapi, ada yang lebih berat dari sekadar rindu."

Vella mengernyitkan dahinya, "Apa?"

"Cemburu."

"Cemburu?" Vella terbelalak. Untuk pertama kalinya, gadis itu merasa bahwa ucapan Athlas adalah gombalan biasa. Dia juga menatap heran wajah Athlas yang saat ini justru terlihat serius menatapnya. "Gombal lagi, ya? Dasar!"

Sedetik kemudian, Athlas terkekeh sambil mengalihkan pandangannya, "Ah, enggak asyik kamu *mah*. Enggak bisa digombalin lagi."

"Aku udah kebal, ya, sama gombalan kamu," ucap Vella seadanya.

Athlas melirik wajah Vella yang lucu jika sedang judes seperti itu. Mirip sekali mamanya jika sedang berantem dengan papanya.

Keduanya kini diam untuk sesaat. Keduanya kehabisan kata-kata untuk saling bicara satu sama lain. Sampai akhirnya, Athlas membuka kembali obrolan dengan mengatakan

sesuatu kepada Vella.

"Tapi, aku enggak lagi gombalin kamu, kok, Vell," ucap Athlas, membuat gadis itu kembali menatapnya.

"Maksud kamu?"

"Aku enggak gombalin kamu. Aku serius." Athlas membalas tatapan Vella. "Sebenarnya, enggak tahu kenapa kalau aku lihat kamu sama Toufan, aku jadi sedikit ...." Athlas berusaha mengatakan apa yang ingin dia katakan, tetapi anak itu sendiri lupa dengan istilah yang ingin dia ucapkan.

Vella mengamati Athlas dari tempatnya dengan jantung yang berdegup cukup kencang.

"Sedikit apa, ya?" Athlas menggaruk pelipis bingung. Kemudian, dia menatap Vella, "Aku lupa, *hehehe*."

Vella menghela napas berat, menyandarkan kembali kepalanya ke sandaran kursi sambil tersenyum menundukkan kepalanya.

"Pokoknya, aku ngerasa kayak aku enggak mau kamu terlalu deket sama Toufan," jujur Athlas.

"Kenapa?"

"Aku belum siap kehilangan sahabat aku."

Vella diam, tidak mau terlalu merespons. Gadis itu mencoba fokus menatap pemandangan di sampingnya. Dia sadar apa pun yang Athlas katakan kepadanya tidak lebih dari sekadar gombalan karena itulah hobi Athlas sejak dulu. Jail.

Namun, Vella tidak menyadari bahwa cowok itu benar-benar mengatakan yang sebenarnya.

"Aku tahu, aku egois. Tapi, enggak tahu kenapa, aku enggak mau perhatian kamu kebagi, Vell. Kamu orang yang baik dan siapa pun pasti suka sama kamu. Tapi, aku belum siap aja kalau nantinya kamu lebih perhatian ke pacar kamu, sedangkan di sisi lain, aku juga senang kalau cowok itu Toufan."

Athlas menoleh dengan senyum yang mengembang begitu manis di bibirnya, membuat lesungnya kembali timbul di kedua pipi. "Dia sahabat aku yang paling baik selain kamu. Aku bahagia kalau dua sahabat terbaik aku juga bahagia."

Vella tersenyum tipis, dia berusaha memberikan respons terbaiknya kepada Athlas, meskipun hatinya terasa sakit mendengarkan ucapannya. Andai saja, Athlas tahu bahwa selama ini dialah yang Vella cintai. Andai saja, Athlas tahu bahwa selama ini dialah yang menjadi alasan Vella untuk tersenyum. Dan, andai saja, Athlas paham bahwa Vella sedang memiliki rasa kepadanya.

Bus itu melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi. Dengan cukup lincah, mobil yang mengangkut kurang lebih 54 orang itu melewati beberapa mobil sedan yang hendak melaju dengan tujuan yang sama. Jalan terasa luas malam itu, membuat sang sopir semakin bergairah mengikuti alur

tersebut. Di belakangnya, beberapa bus pun mengikuti jejak yang sama.

Meskipun, bus itu melaju cukup kencang, para penumpang yang duduk di dalamnya tampak tertidur dengan nyenyak dan nyaman. Tidak terkecuali Pak Bowo dan Bu Bagito yang duduk di bagian belakang bus bersama grup Athlas. Hanya satu orang yang saat ini terlihat masih membuka matanya, melihat jalan yang dipenuhi lampu kendaraan roda empat—melintasi jalan yang sama dengan bus yang dia naiki.

Kedua telinganya tertutup *earphone* tanpa kabel berwarna putih. Vella mendengarkan lagu *If You* yang dibawakan oleh Jay Evans untuk menemani dirinya yang masih belum tertidur. Di sebelahnya, Ifa tampak pulas dengan wajah yang ditutup selimut bermotif beruang.

Jika Vella pernah merasa tenang, mungkin itu adalah saat ini. Dia tidak menyangka perjalanan pertamanya menuju Yogyakarta akan seasyik ini. Tepat 1 jam yang lalu, teman-temannya melakukan karaoke bergilir yang mayoritasnya sangat menyukai lagu dangdut. Tentu saja hal itu membuat Ifa geram. Namun, teman satu bangkunya itu tidak bisa berbuat apa-apa ketika Pak Bowo mendominasi acara itu bersama grup Athlas.

"Annyeong!"

"Athlas!" Kedua mata Vella terbelalak, mendapati Athlas sedang tersenyum sambil melipat kedua tangannya

di sandaran kursi, "Kamu belum tidur? Kamu ngapain di kursinya Tomi?"

"Kamu sendiri kenapa belum tidur?" balas Athlas bertanya. "Aku numpang sebentar di sini. Tomi juga tidur di belakang, tuh."

Vella melirik ke belakang bus dan benar saja cowok botak yang seharusnya duduk di belakangnya, kini tertidur pulas dengan Raka, *best friend forever*-nya.

"Aku kalau tidur sama Athalan juga kayak gitu, terus pas bangun aku udah ada di lantai aja," ujar Athlas, sambil menggaruk kepalanya—nyengir. Padahal enggak ada yang tanya. "Aku enggak pernah inget, kalau tidur aku ngapain aja. Kata Athilla, aku kalau tidur suka nindih badan Athalan sama kaki. Makanya, dia dorong aku sampai jatuh."

"Pas jatuh, emang kamu enggak ngerasa?"

Athlas menggelengkan kepala.

"Ya, ampun."

Athlas terkekeh, kemudian sesuatu terlintas dalam kepala saat dia sedang mencari hal yang bisa menghibur hatinya. Pandangannya terjatuh pada seseorang yang saat ini sedang tidur dengan wajah ditutup selimut.

Athlas terkekeh. Dia membuka selimut itu dan mendapati Ifa sedang mendengkur dengan mulut sedikit terbuka.

Vella sadar bahwa Athlas mulai melakukan sesuatu kepada Ifa. "Athlas, kamu ngapa—"

"*Psssttt!*" Athlas mengerucutkan mulut menghadap Vella, "Jangan berisik."

"T-tapi—"

Athlas mengambil sesuatu dari kursi yang ada di belakangnya. Ternyata, itu sebuah *snack* berbentuk panjang berwarna oranye. Athlas mengambil lima batang *snack* itu dan menyelipkannya ke mulut Ifa yang sedang terbuka. Vella mendadak ingin tertawa melihat tingkah Athlas.

Sambil menggigit lidahnya sendiri, Athlas berhasil menyelipkan lima *snack* itu ke mulut Ifa dengan sangat hati-hati.

"Selesai!" Athlas mengambil ponselnya dan membuka kamera. Cowok itu langsung *selfie* dengan Ifa.

JPRET!

Cahaya itu begitu menyilaukan di tengah gelapnya bus, membuat Ifa mengernyitkan dahi setelah sadar sesuatu menembus kelopak matanya. Ifa membuka mata bersamaan dengan *snack* yang berjatuhan dari mulutnya. Sadar dikerjai, gadis itu membelalak menatap Athlas yang sedang tertawa di atas kepalanya.

"Ngapain?!" semprot Ifa.

"Lihat, deh, gue foto sama ondel-ondel!" Athlas menunjukkan fotonya dengan Ifa. Seketika, gadis itu membelalak terkejut dan memekik cukup kencang. Membuat beberapa orang terbangun dari tidurnya.

"ATHLAAASSS!!!" Ifa bangkit dan langsung memukul Athlas dengan selimut yang dia pegang saat ini.

Vella tertawa, sementara beberapa orang tampak kebingungan sendiri dengan apa yang sedang terjadi.

Athlas tetawa geli sambil menghindari sabetan selimut Ifa. Bukannya takut, cowok itu malah semakin senang menggoda cewek itu.

"Dasar cowok kurang ajar! Cowok kerdus! HAPUS!!!"

"Jangan pernah menebak kehidupan laki-laki karena mereka memiliki dunia yang takkan pernah kamu mengerti."

"PARANGTRITIS!!!"

Athlas berlari melintasi pasir lembut menuju bibir pantai yang saat ini mendatangkan buih-buih ombak. Cowok yang mengenakan kaus putih dan celana pendek hitam itu tampak heboh sendirian membasahi kakinya.

Setelah hampir 14 jam mereka habiskan dalam perjalanan, akhirnya pasukan SMA 32 Bandung tiba di Pantai Parangtritis. Pagi itu, Pantai Parangtritis terlihat sepi. Pak Bowo memilih Parangtritis sebagai destinasi pertama karena dia tahu pantai ini akan terasa sejuk bila dikunjungi

pagi hari.

Vella tersenyum memandang Athlas yang terlihat girang sendirian. Gadis yang saat ini mengalungkan kamera SLR itu diam-diam memotret Athlas dari tempat dia berdiri. Kaleef dan Rezki ikut berlari mengejar Athlas yang sekarang sudah basah guling-gulingan di bibir pantai dengan pasir menempel di pipinya.

"Bocah bodoh!" celetuk Toufan membuat Vella menurunkan kameranya dan menoleh menatap cowok itu. Vella diam untuk sesaat menatap Toufan, sebelum akhirnya dia kembali melemparkan pandangannya ke arah Athlas.

"Kamu kalau ngomong suka ceplas-ceplos, ya?" celetuk Vella, membuat Toufan menoleh ke arahnya.

"Kadang-kadang," jawab Toufan. "Gimana orangnya aja. Kalau orang kayak Athlas, ya, pantas diceplosin."

Vella menyelipkan sehelai rambutnya yang tertiup angin ke belakang telinga. Ada sesuatu yang mengganjal hatinya dan Vella ingin menanyakan langsung pertanyaan itu kepada Toufan.

"Fan?"

"Iya?"

"Kenapa kamu mau temenan sama Athlas? Padahal, kamu tahu dia itu orang yang aneh."

Toufan melirik ke arah Vella dengan senyum tipis yang tertarik. "Enggak ada alasan, sih."

Vella mengerutkan alis, "Enggak ada?"

"Iya." Toufan menatap laut sambil memasukkan kedua

tangannya ke dalam saku celana. “Buat gue, siapa pun orang yang gue temui mereka adalah teman gue. Enggak ada alasan khusus untuk gue berteman sama mereka.

“Termasuk anak itu.” Toufan tersenyum sinis menatap Athlas, “Gue tahu, dia nyusahin, aneh, tapi gue juga percaya bahwa orang yang punya banyak kekurangan kayak Athlas pasti punya satu kelebihan yang jarang orang lain punya.”

Toufan menatap Vella yang masih memperhatikannya dan melanjutkan ucapannya. “Dia setia kawan.”

Mendengar ucapan Toufan, hati Vella sedikit berdesir. Gadis itu ikut menatap Athlas yang masih terlihat seru berada di depan sana.

“Gue ngerasa nyaman aja main sama dia. Dia tetap jadi diri sendiri, walaupun kita enggak tahu sebenarnya apa yang dia lagi rasain saat itu. Tapi, selama gue kenal Athlas, dia enggak pernah berusaha untuk jadi orang lain.”

Beralih, Toufan menatap wajah Vella, “Lu sendiri, kenapa bisa suka sama Athlas?”

Vella mengerjap, sedikit kikuk mendapati pertanyaan itu.

“Aku juga enggak tahu. Aku enggak tahu pasti sejak kapan aku suka sama Athlas. Tapi, rasanya setiap hari perasaan aku ke dia malah semakin besar.

“Aku suka sama Athlas bukan karena wajahnya yang ganteng, bukan karena Athlas sahabat kecilku. Perasaan aku muncul begitu aja tanpa pernah aku tahu alasannya apa.

Yang pasti kalau lihat Athlas sedih, aku pengin selalu ada di samping dia. Dan kalau lihat dia senang, aku pengin jadi orang pertama yang bisa lihat senyumannya."

Toufan kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan kekagumannya kepada Vella. Toufan berani bertaruh, di dunia ini pasti hanya ada beberapa perempuan yang memiliki hati selembut Vella. Bahkan, Vella terlalu baik sebagai manusia. Hal itu membuat Toufan sedikit penasaran akan sesuatu.

"Vell?"

"Iya?"

"Pernah enggak, di hati lu tebersit rasa benci sama Athlas atau Laudia?"

Vella diam, mendengar pertanyaan itu, kedua matanya mengerjap beberapa kali. "Sebenarnya ... pernah sekali tebersit dalam kepalaku untuk hancurin hubungan Athlas sama Laudia."

"Alasannya?" tanya Toufan.

"Karena, aku ngerasa kehilangan Athlas," jawab Vella, sorot matanya terlihat redup saat ini.

"Terus, kenapa enggak lu lakuin?"

"Aku enggak tega."

Jawaban sederhana yang mampu membuat mulut Toufan diam.

"Kenapa enggak tega? Athlas secara enggak langsung

udah sakitin lu. Laudia juga secara enggak langsung udah jauhin lu sama Athlas."

"Justru karena enggak secara langsung, aku paham mereka enggak niat untuk ngelakuin itu," balas Vella. "Fan, hidup itu enggak selalu tentang cinta aja, bukan? Enggak selalu tentang perasaan aku ke Athlas aja, tapi tentang perasaan mereka ke Athlas. Semua orang berhak suka dan sayang sama Athlas, dan aku enggak berhak ngelarang itu. Lagi pula, aku enggak mau hancurin kebahagiaan orang yang aku sayang."

Tidak tahu lagi harus berkata apa, Toufan memilih tersenyum tipis menatap Vella. Cowok itu juga tidak bisa mengatakan Vella lemah karena terlalu mengalah, justru karena kuat, dia bisa bertahan sampai sejauh ini untuk Athlas.

Toufan merasa kagum kepada Vella. Rasanya, dia ingin sekali membantu gadis yang sedang berdiri di hadapannya saat ini.

"Toufan, ada yang mau aku tanyain lagi sama kamu," ucap Vella, wajahnya terlihat serius.

"Tanya apa?"

"Tentang kamu yang—"

"Topik! Vella!"

Vella menghentikan ucapannya saat sebuah suara memanggil namanya. Athlas berlari penuh semangat mendekati Toufan dan Vella yang berdiri di dekat tulisan PANTAI PARANGTRITIS. Cowok itu tampak kotor dan basah saat ini. Baju yang awalnya putih, kini menjadi abu-abu mengilap, kulitnya yang mulus kini dilapisi oleh pasir basah. Wajahnya yang manis sekarang terlihat seperti monster laut yang baru bangkit dari pasir pantai.

Vella tersenyum kepada Athlas, sementara Toufan menatap jijik sahabatnya itu.

"Ngapain lu ke sini?" tanya Toufan sinis.

"Ini, celana gue kemasukan pasir, deh, kayaknya," Athlas menarik karet celananya, lalu melebarkannya ke samping, lalu menggaruk pantatnya. "Gatel."

"Kurang asem lu!" seru Toufan. "Kirain gawat darurat lu kepatok kepiting berbisa atau apa gitu ...."

Vella langsung memutar tubuh dan memejamkan kedua mata malu.

"Ya, siapa tahu di dalam pasirnya ada kepiting berbisa. Yeee ...," balas Athlas.

"Tapi, ini ada Vella, Dodol!"

Athlas tertegun dan langsung mengeluarkan tangannya dari celana.

"Oh, iya! Lupa, *hehehe*." Athlas terkekeh sambil menggaruk kepalanya yang basah.

"Athlas! Kamu mandi sana!" ucap Vella dengan posisi yang tidak berubah.

"Mandiin, dong, Vell," ucap Athlas bercanda.

"Athlas!"

"*Set, dah*! Dodolnya makin nambah aja lu!" seru Toufan. "Ngapain, sih, lu ke sini?"

"Anu ... ambilin celana dalem gue, dong, Pik. Di koper yang warna cokelat."

Toufan mendesis jijik, "*Dih,* najis."

"*Atulah,* gatel, nih, enggak nyaman."

"Ya, udah, lu diem di sini! Gue ambilin celana lu." Toufan mendesah sambil berlalu meninggalkan Athlas dan Vella menuju Bus. Sementara, Athlas tampak senang karena tidak biasanya Toufan mau disuruh-suruh seperti itu.

"YANG PUTIH, YA, FAN!!!" teriak Athlas kencang.

"ATHLAS!" pekik Vella yang tidak kalah kencangnya dengan teriakan Athlas.

Saat sedang berjalan menuju bus, pandangan Athlas teralihkan pada Rinan yang sedang duduk sendirian di sebuah kedai sambil meminum es kelapa. Athlas mengajak Toufan dan Kaleef untuk menghampiri Rinan.

"Pik, Lip, ke sana, yuk? Kita temenin Rinan," ajak Athlas yang dibalas dengan anggukan oleh keduanya.

Athlas yang saat ini memegang botol air mineral berisi air laut berlari terlebih dahulu mendekati Rinan, sementara Toufan dan Kaleef menyusul di belakangnya. Athlas berlari sambil mengocok-ngocok botol tersebut, membuat dia terlihat konyol.

"Kok, gue baru *ngeh,* si Athlas bawa botol," gumam Kaleef kepada Toufan. "Buat apaan itu air laut?"

"*Au,*" Toufan mengangkat bahu tidak acuh. "Lu kayak enggak tahu dia aja. Apa aja bisa dijadiin sumber inspirasi sama dia. TV di apartemen gue aja kadang dia ajak ngobrol. Kan, ngaco."

Sesampainya di kedai, Athlas duduk di salah satu kursi yang mengitari meja Rinan. Cowok sipit yang ada di hadapannya itu melirik tajam menatap sepupu jauhnya. Bermaksud mengusirnya, Rinan melayangkan sebuah pertanyaan dengan nada sarkasme kepada Athlas.

"Ngapain?"

"Main," jawab Athlas menyengir, kemudian bola mata cokelatnya menatap es kelapa yang begitu menggoda di hadapannya. "Itu es kelapa seksi banget. Bagi, ya?"

Tanpa menunggu persetujuan Rinan, Athlas mengambil gelas itu dan meminumnya. Rinan mendelik kesal mendapati es yang dia pesan diminum begitu saja. *Bete,* Rinan malah berdiri dari kursinya sambil mendengus mengalihkan pandangannya.

"Eh, mau ke mana?" tanya Athlas. "Sini, minum es bareng."

Rinan memutar bola mata, "Males."

"*Dih,* lu marah esnya gue minum?" tanya Athlas menaikkan sebelah alisnya, "Gue pesenin lagi, *dah.*" Athlas mengeluarkan sebuah kartu berwarna biru dari dalam dompetnya. "Tenang, ada kartu ajaib Mama."

"Lu kira ini mal?" ucap Rinan tajam. "Lu mau *scan* di mana itu kartu? Ngaco aja lu."

Dimarahi, Athlas malah terkekeh geli. Membuat Rinan semakin yakin bahwa Athlas memang gila.

"Lu kalau ngomel mirip Athalan, *dah.* Persis banget!"

"Bodo," jawab Rinan. "Emang gue pikirin?"

Tidak mau berurusan lama dengan manusia yang satu itu, Rinan pergi meninggalkan kedai. Namun, baru tiga langkah kakinya berjalan, cowok itu diadang oleh dua manusia yang selalu menjadi pengikut setia Athlas.

"Pengawal! Tangkap dia!" seru Athlas, memerintah Toufan dan Kaleef sambil menunjukkan tangannya ke arah Rinan.

"Gigi lu pengawal!" hardik Toufan, "Amit, gue punya majikan *oon* kayak lu."

"Mau ke mana, Nan?" tanya Kaleef ketika melihat Rinan.

"*Kepo,*" jawab Rinan sambil berlalu meninggalkan tempatnya. Kaleef menoleh sambil memandang bingung kepergian Rinan. Setelah beberapa saat menatap Rinan, dia menoleh lagi. "Rinan kenapa?"

Athlas mengangkat bahunya tidak tahu. "Marah, kali,

es kelapanya gue minum."

"Lu bego lagian. Es orang main diminum aja," ucap Toufan yang entah kenapa bawaannya sewot terus kepada Athlas.

"Kan, udah kenal, Pik," ucap Athlas, dia melayangkan kembali pandangannya pada Rinan yang kini kembali ke bus.

"PEDES!" seru Rezki yang tiba-tiba datang, membuat ketiga temannya yang ada di sana menoleh ke arahnya. "Ada air enggak? Haus!"

Kaleef dan Toufan menggelengkan kepala secara kompak.

"Lu abis makan apaan?" tanya Toufan mengernyitkan dahi menatap wajah Rezki yang berkeringat.

"Gadoin cabe bubuk lagi, ya?" tebak Kaleef.

Rezki menggelengkan kepala, mengipas bibirnya yang merah, "Air! Air!"

"Nih, air," Athlas mengacungkan botol air mineral yang dia tenteng sedari tadi.

Dengan tergesa-gesa, Rezki meraih botol itu dan membuka tutupnya. Belum sempat Athlas menjelaskan bahwa, "Ini air, tapi air laut", Rezki keburu meneguknya banyak-banyak, kemudian dengan spontan menyemburkannya ke udara.

"PFFFTTT!"

Kaleef dan Toufan terbahak.

"SIALAN LU!" seru Rezki melempar botol yang dia pegang ke arah Athlas, "AIR LAUT LU KASIH KE GUE!"

Melihat Rezki murka, Athlas memilih kabur sambil cekikikan memegang celananya. Kaleef dan Toufan terpingkal-pingkal sambil memegang salah satu tiang yang ada di kedai itu. Mereka tidak tahan melihat ekspresi marah Rezki yang begitu kocak saat ini.

"Sorry, Bro!" Athlas berlari terbirit-birit sambil tertawa menuju busnya.

"ATHLAS!!!"

"Manusia tidak bodoh, mereka lahir dengan sebuah kecerdasan dan sebuah pilihan."

Meskipun, teknologi di tahun 2039 sudah sangat maju, Yogyakarta menjadi salah satu kota yang masih mempertahankan nilai tradisional. Contohnya, penggunaan kendaraan becak, jajanan pasar khas Yogyakarta, hingga pertunjukan-pertunjukan yang ada di sana.

Bangunan keraton dan beberapa gedung di sana tampak tidak berubah banyak seiring perkembangan zaman. Bahkan, tata cara penyambutan masuk hingga keluar keraton

pun masih sama seperti tahun 10 dan 20-an.

Perbedaannya, kini ada teknologi hologram untuk *tour guide* yang muncul di beberapa *spot*, menggantikan manusia asli untuk menjelaskan beberapa benda bersejarah yang ada di sana. Ada juga beberapa miniatur hologram bangunan keraton yang bisa dilihat dengan kacamata empat dimensi.

Athlas menyelipkan pulpen hitam di telinganya sambil menggaruk-garuk pipi. Matanya menatap malas Pak Bowo yang kini menerangkan lebih rinci beberapa benda bersejarah yang ada di depan kerumunan.

Di samping kanannya, Vella tampak serius mencatat apa saja yang Pak Bowo ucapkan. Gadis itu merekam dengan baik apa saja yang dia dengar dan menuliskannya kembali ke buku tulis yang dia bawa dengan gaya bahasanya sendiri.

Athlas melirik buku catatan Vella. Membandingkan antara buku yang dia punya dengan buku yang Vella punya. Athlas frustrasi. Bagaimana bisa Vella menulis hampir dua lembar halaman dalam waktu secepat itu? Sementara, Athlas hanya menulis satu kata di awal bukunya.

Dan, kata itu adalah, "*Jadi.*"

"Kamu kenapa?" tanya Vella menatap Athlas yang tampak kebingungan.

"Eh?" Athlas menatap Vella salah tingkah. "Enggak, kok. Enggak apa-apa." Athlas menatap buku catatan Vella, "Aku sebel aja sama Pak Bowo. Kenapa kita harus catat di buku? Jelas-jelas sekolah lain pada pakai *tablet* yang bisa ngetik sendiri. Lihat aja coba!"

Vella mengedarkan pandangan, beberapa hologram tampak memenuhi beberapa *spot*. "Aku harus bilang berapa kali, sih, Ath? Ini bagian dari sejarah dan kita harus ikutin apa yang udah menjadi tradisi di sini," ujar Vella.

"Iya, sih! Tapi, kan, susah nulis dikte orang." Athlas mengerucutkan bibir. "Kamu, kok, bisa, sih, nulis cepat semua yang Pak Bowo terangin?"

Vella menatap bukunya sendiri sambil tersenyum, "Oh, ini. Aku juga nulisnya pakai bahasa aku sendiri, kok."

"Bisa, ya?"

"Ya, bisalah." Vella menarik helai rambutnya ke belakang telinga, "Kamu tinggal ambil aja inti kalimat dari apa yang Pak Bowo ucapin."

"Caranya?"

"Caranya cuma kamu yang tahu," jawab Vella terkekeh. "Kan, kamu yang dengar, kamu yang tulis, dan kamu juga yang ngerti tulisan kamu," terang Vella.

Lesung pipit Athlas muncul. Cowok itu *nyengir* lebar menyajikan wajah imutnya kepada Vella sambil menggelengkan kepala, "Enggak ngerti."

Vella mengembuskan napas pelan dan menatap kembali Pak Bowo. Athlas mengambil pulpen yang ada di telinganya dan mencoba menangkap apa yang Pak Bowo katakan dari depan sana seperti yang Vella katakan padanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Dan, selanjutnya Athlas migrain.

"*Argh!*" kesal Athlas menjatuhkan pulpennya, membuat Vella yang ada di sebelahnya kembali menoleh.

"Kenapa, Ath?"

"Susah, Vell," Athlas merengek seperti anak TK. "Aku enggak mau nulis, ah! Pakai *tablet* aja."

"Heh!" Vella berseru, "Ya, udah. Nanti, kamu pinjam catatan aku aja, ya?"

Athlas menoleh, "Hah? Beneran?" Kedua mata Athlas tampak berbinar.

Vella mengangguk. Melihat Vella tersenyum seperti itu, Athlas merasa gemas sendiri dan langsung mencubit kedua pipi Vella dengan kedua tangannya.

"Ih! *Gemay*, deh, *gemay*!"

"Aaa-ttt-hhh-lll-aaa-sss ...." Vella berusaha melepaskan tangan Athlas dari pipinya. "Kamu, ih! Sakit tahu!"

Athlas mengangkat kedua tangannya sambil memberikan simbol *peace*. *"Mianhae."*

Vella mengusap pipinya sambil menatap Athlas. "Kamu bisa bahasa Korea?"

"Sedikit," jawab Athlas dengan ekspresi menerka-nerka.

Vella diam, dia baru menyadari satu hal. Athlas pernah menggunakan bahasa Jerman dan Korea beberapa kali ketika sedang bergurau. Vella juga pernah mendengar Athlas

berbicara menggunakan bahasa Spanyol. Lalu, Vella juga baru sadar nilai tertinggi yang Athlas miliki di sekolah ada pada tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Indonesia.

"Coba, kamu ngomong bahasa Korea?"

"Emang kamu ngerti?"

"Coba aja." Vella meraih ponselnya dan membuka salah satu aplikasi di dalamnya, "Ayo!"

"Annyeonghaseyo je ileum-eun Athlas-ibnida. Naneun SMA 32 Bandung-eseo gajang jal saeng-gin sonyeon-ida."

Vella membulatkan mata menatap layar ponselnya. Gadis itu menggunakan *microtranslate* untuk mengetahui arti dari ucapan yang Athlas ucapkan. Ucapan Athlas berhasil terekam sempurna di aplikasi itu dan menunjukkan arti ucapan Athlas.

Halo, nama saya Athlas. Saya adalah anak laki-laki paling tampan di SMA 32 Bandung.

Dan, benar saja dugaan Vella bahwa Athlas fasih berbahasa asing. Gadis beriris mata abu itu menatap Athlas dan ponselnya secara bergantian dengan ekspresi sangat takjub.

Selama ini, Vella kira, Athlas menggunakan bahasa Korea karena lagu-lagu yang dia dengar.

"Kamu bisa bahasa apa lagi selain Korea?"

"Apa, ya?" Athlas mengerucutkan bibirnya sambil menggaruk pelipisnya, "Thailand? Prancis?"

"Serius?" Vella membulatkan mata. "Coba kamu ngomong kata yang sama, tapi dalam bahasa yang berbeda!" Vella menyiapkan kembali ponselnya untuk merekam suara Athlas.

"Maksud kamu, pakai bahasa Thailand atau Prancis?"

Vella menganggguk.

Dengan percaya diri, Athlas mengatakan kembali kalimat yang sebelumnya dia ucapkan menggunakan bahasa Korea dengan menggunakan dua bahasa lainnya.

"S̄wạs̄dī c̄hạn chụ̀x Athlas c̄hạn pĕn dĕk p̄hû̂chāy thī̀ h̄ı̀x thī̀s̄ud nı SMA 32 Bandung." Athlas menempelkan kedua telapak tangannya sambil merendahkan sedikit tubuhnya seperti orang Thailand.

Kedua mata Vella lagi-lagi terbelalak, "Prancis!"

"Bonjour, je m'appelle Athlas. Je suis la personne la plus beau de SMA 32 Bandung."

Vella tidak bisa berkata apa pun. Athlas bisa mengatakan bahwa dia tampan dengan bahasa yang berbeda-beda. Memang, cowok yang ada di hadapannya ini sangat lemah dalam mata pelajaran lain, terutama menghitung. Namun, di sisi lain, Athlas memiliki kelebihan dalam mem-

pelajari bahasa asing.
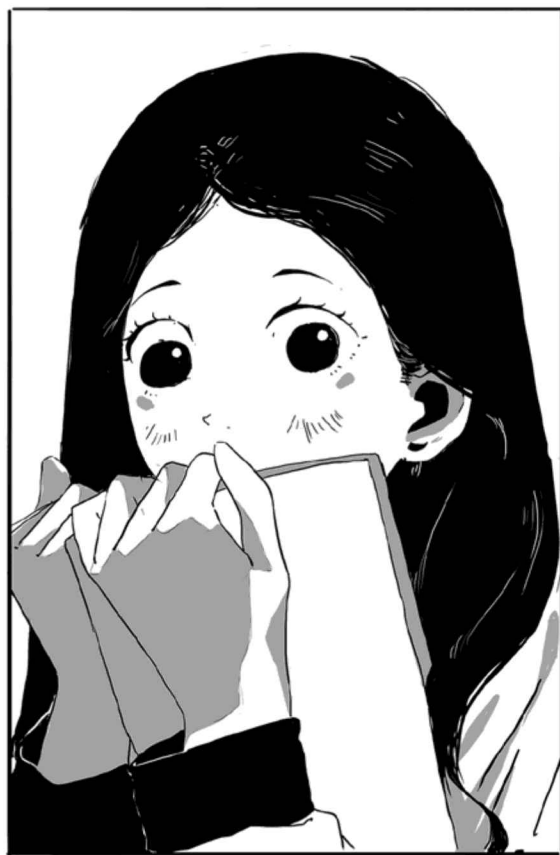
"Kamu bisa belajar bahasa itu semua dari mana?" tanya Vella.

"Dari kamus yang aku baca. Kalau Korea sama Thailand dari beberapa lagu yang sering aku dengar. Sisanya dari beberapa film," jawab Athlas. "Tapi, aku masih belum fasih banget karena belajar sendiri."

"Kenapa aku baru sadar, ya, kamu pinter bahasa asing?"

"Kamu, sih, enggak peka sama aku," jawab Athlas melantur.

Setelah tertawa sebentar, keduanya kini saling bertatapan mata satu sama lain. Untuk pertama kalinya, Athlas merasa ada yang aneh dengan hatinya ketika melihat wajah Vella tersenyum. Selama ini, memang dia sering melihat Vella tersenyum kepadanya, tetapi kali ini senyuman itu berbeda dan berhasil membuat Athlas merasa sedikit degdegan.

"Ath?"

"Iya?"

"Kamu itu pintar, kok. Cerdas juga. Kamu cuma belum sadari hal itu," ucap Vella membuat degup jantung Athlas semakin terpacu. "Coba kamu terbuka sama diri kamu sendiri dan lihat apa bakat yang kamu punya. Aku emang bisa hitung kurva dan akuntansi dalam pelajaran Ekonomi, aku juga bisa hitung derajat kemiringan lempeng peta topografi dalam pelajaran Geografi. Tapi, aku enggak bisa mempelajari lima bahasa sekaligus.

"Manusia pintar enggak seutuhnya pintar, dan manusia bodoh enggak seutuhnya bodoh. Manusia bisa karena mereka yakin."

Vella meraih tangan Athlas dan memegangnya sambil memberinya tepukan semangat. "Sekarang, tinggal kamu yang harus yakin bahwa kamu bisa."

Melihat Vella tersenyum, tanpa Athlas sadari wajahnya mulai memerah. Entah bagaimana, senyuman Vella terasa sangat menenangkan perasaannya. Athlas mencoba mengalihkan pandangannya dari Vella, tetapi lehernya seperti tidak bisa digerakkan.

"Dari bakat kamu, aku baru sadar bahwa kamu mirip banget sama papa kamu," lanjut Vella. "Papa kamu jago sepuluh bahasa, lho."

"Wah?" Athlas mengangkat kedua alisnya tidak percaya. "Kamu tahu dari mana?"

Vella tersenyum, lupa bahwa itu adalah rahasia yang mamanya ceritakan kepadanya ketika dulu.

"Ada, deh," jawab Vella. "Pokoknya, kamu itu pintar kayak Om Nakula."

"Jangan panggil Om, dong."

"Hah?" Vella menautkan kedua alisnya, "Terus, panggil apa?"

"Papa mertua," jawab Athlas yang langsung dibalas dengan satu jitakan dari tangan Vella. "Dasar tukang gombal! Kalau Laudia dengar gimana?"

"Maaf," Athlas terkekeh. "Lagi pula, kan, Laudia beda

kelas sama kita. Dia juga udah dari tadi selesai keliling keraton."

"Terserah kamu, lah." Vella kembali menatap Pak Bowo.

"Vell?"

"Apa?"

"Pernah nakal enggak?"

Vella mengernyitkan dahinya menatap Athlas, "Nakal?"

Athlas menganggguk.

Vella diam sesaat dan ingat bahwa dia pernah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan, "Pernah! Waktu telat datang sekolah."

"Habis ini, kan, *free time*. Mau lagi, enggak?"

"Apa?"

"Mau lagi, enggak?"

"Maksudnya?"

Tidak menjawab, Athlas malah meraih tangan kanan Vella dan membawanya pergi meninggalkan rombongan sekolah. Vella membulatkan mata terkejut sambil memberontak, berusaha melepaskan genggaman tangan Athlas.

"Athlas! Kita mau ke mana?" tanya Vella panik.

"Udah, ikut aja!"

"Vella!" panggil Athlas.

"Iya?"

"*Thanks*, ya, udah mau temenin beli bakpia sama batik buat Athalan-Athilla."

Vella mengangguk sambil tersenyum kecil ke arahnya, "Iya, sama-sama, Ath. Tapi, kalau kita kena semprot Pak Bowo kamu tanggung jawab, ya?"

"Iya, *hehehe*." Athlas menatap arloji hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Sebentar lagi, bus kita berangkat ke hotel, kita balik ke sana naik apa, nih?"

"Ya, naik becak lagi, lah," jawab Vella santai.

"Becak?!" seru Athlas, "Enggak, ah. Enggak mau!"

"Lho, kenapa?"

"Aku enggak punya uang kecil buat bayar becaknya," jawab Athlas. "Aku enggak mau kamu bayarin lagi."

Vella terkekeh kecil melihat ekspresi Athlas yang sedikit lebih normal dari biasanya. "Santai aja, kali, Ath. Kita, kan, sahabat?"

"Sahabat, ya?"

Vella mengangguk.

"Enggak lebih?"

"Kamu, tuh, ya!" Vella menepuk bahu Athlas yang kini terbahak, "Kebiasaan banget!"

Vella mengalihkan pandangan dari Athlas. Sebenarnya, dia melakukan itu bukan karena sebal, tapi karena dia tidak mau *baper* lagi oleh ucapan-ucapan Athlas kepadanya.

Di sampingnya, Athlas masih terkekeh. Tiba-tiba saja,

kedua bola mata Athlas menangkap sebuah toko suvenir di seberang toko bakpia. Cowok itu pamit sebentar kepada Vella dan pergi menyeberangi jalan. Dia begitu *excited* ketika mendapati banyak sekali gelang yang menggantung di sebuah besi depan toko.

"Pak, ini berapa?" tanya Athlas.

"Oh, itu lima puluh ribu tiga, Mas. Kalau Mas beli satu, harganya dua puluh ribu," jawab penjual gelang yang berdiri di ujung toko.

"Semuanya, Pak?"

"Iya, Mas." Penjual itu mengangguk.

Bola mata Athlas bergerak mencari gelang yang menurutnya bagus dan simpel. Tidak lama kemudian, pandangannya terkunci pada sebuah gelang berwarna cokelat yang digantung di bagian paling dalam. Athlas menarik gelang yang berada di depan dan mengambil gelang cokelat tersebut.

"Pak, saya ambil ini, ya?"

"Oh, iya, Mas. Kebetulan itu tinggal satu-satunya yang saya punya," jawab penjual gelang itu.

Athlas meraih dompetnya dan mengeluarkan selembar uang berwarna biru yang terselip di belakang foto kecilnya. Uang itu sengaja dia simpan jika terjadi sesuatu yang darurat. "Ini, Pak, uangnya."

"Aduh, Mas. Saya enggak punya kembaliannya."

"Udah buat Bapak aja kembaliannya," jawab Athlas.

"Eh, enggak bisa gitu, Mas. Saya enggak enak. Mas ambil aja gelang yang Mas suka."

"Enggak apa-apa, Pak. Lagi pula, saya beli satu karena gelang ini spesial buat saya," balas Athlas. "Kalau saya ambil gelang lain, gelang ini enggak spesial lagi nanti."

Penjual gelang itu hanya tersenyum mendengar jawaban Athlas.

"Terima kasih, Pak."

"Terima kasih kembali, Mas."

Athlas kembali mendekati Vella. Gadis yang ada di depannya itu sedikit kebingungan menatap Athlas yang kini senyum-senyum sendiri menatapnya.

"Kamu kenapa senyum-senyum?" tanya Vella.

"Tangan kiri kamu mana?"

"Apa?"

"Tangan kiri kamu."

"Buat apa?"

"*Ish*, kamu *mah* tanya mulu!" ucap Athlas mengerucutkan bibirnya. "Siniin tangan kamu."

Vella memberikan tangan kirinya dengan sedikit canggung kepada Athlas. Tidak lama kemudian, cowok berlesung pipit itu memasangkannya sebuah gelang berwarna cokelat.

Vella membulatkan mata ketika gelang itu melingkar manis di tangannya. "Athlas! Ini a—"

"Itu buat kamu," sela Athlas sambil tersenyum menatap

Vella. “Gelang persahabatan kita.”

“T-tapi, kan, kamu—”

“Vell, selama ini aku enggak selalu ada buat kamu. Sekalinya ada, aku cuma bikin kamu kesal,” ucap Athlas. “Gelang itu aku kasih ke kamu sebagai tanda kalau misalnya aku jauh dari kamu, aku enggak benar-benar jauh.”

Vella diam, mendadak tersentuh mendengar ucapan itu.

“Kamu tinggal lihat gelang itu aja karena gelang itu mewakili aku untuk selalu temenin kamu,” jelas Athlas, membuat Vella mendadak ingin menangis. “Aku tahu, kok, di Bandung juga banyak gelang kayak gitu. Tapi, yang bikin gelang itu spesial karena aku belinya pakai cinta.”

Pupil mata Vella membesar. Dia merasa jantungnya benar-benar jatuh ke perut setelah mendengar kata terakhir yang Athlas ucapkan. Cowok yang ada di hadapannya itu pun hanya tersenyum menatap dirinya. Entah, cinta apa yang dimaksud Athlas, Vella tidak ingin bertanya apa pun saat ini.

“Ya, udah kita ke bus, yuk?” ajak Athlas, yang dijawab anggukan canggung oleh Vella.

“Setia adalah komitmen yang kamu pertanggungjawabkan dalam menjaga hal yang kamu cintai.”

Nakula melangkah masuk setelah membuka pintu depan rumah, mendapati rumahnya terlihat sepi seperti tidak berpenghuni. Athlas pergi ke Yogyakarta, dua anak lainnya mungkin sedang di kamar, sementara istrinya tidak menyambutnya seperti biasa.

Hujan yang turun lebat di luar sana memperjelas kekosongan keadaan saat ini. Nakula melangkahkan kaki menuju lantai dua. Tatapannya lurus ke depan, menatap sebuah pintu yang tidak lain adalah kamarnya bersama Aluna.

Langkah kakinya terhenti. Nakula memegang kenop pintu yang sedikit terbuka dan mendorongnya ke depan. Pria itu terdiam ketika mengamati Aluna sedang duduk di tepi tempat tidur sambil melipat baju-bajunya yang saat ini tampak berserakan.

Aluna tampak tenang melipat helai demi helai baju yang ada di sebelahnya. Senyumnya yang manis mempercantik dirinya, meskipun usianya sudah memasuki 37 tahun. Rambut hitam yang kini sebahu memperkuat aura keibuannya. Meskipun begitu, Nakula masih tetap merasa bahwa Aluna adalah gadis cantik-ceroboh yang dia temui di depan aula SMA Sevit 20-an tahun yang lalu.

Nakula tersenyum tipis. Tidak mau melangkahkan kakinya ke dalam dan lebih memilih mengamati Aluna dari tempat dia berdiri. Melihat istrinya bersenandung kecil, hati Nakula merasa damai sekali. Seketika, lelahnya

hilang dan semua kenangan yang pernah dia lalui bersama Aluna memenuhi benaknya. Semua ucapan-ucapan Aluna kepadanya mulai teringat kembali dalam kepala pria beriris mata hijau itu.

Kali ini, senyumannya lebih lebar dari sebelumnya. Mengingat semua ucapan Aluna membuat Nakula merasa lucu sendiri. Jika diingat-ingat lagi, sikapnya kepada Aluna dulu memang sangat keterlaluan. Bahkan, sampai saat ini. Meskipun, mereka sudah memiliki tiga anak, banyak hal-hal kecil yang suka mereka ributkan. Dan, seperti kata Athlas, Nakula jarang sekali memberikan perhatian lebih kepada Aluna.

Pria itu jadi teringat satu kejadian saat dia dan Aluna baru menikah.

"Nakula! Bangun!" seru Aluna membangunkan Nakula yang masih nyenyak membelakangi dirinya. "Nakula! Bangun, ih!"

"Hm," *gumam Nakula, mengabaikan Aluna yang saat ini menggoyang-goyangkan bahunya. Bukannya bangun dan membalikkan tubuh, Nakula malah memeluk gulingnya semakin erat.*

"Nakula!" Aluna melirik ngeri ke arah pintu yang ada di hadapannya. Gadis itu ketakutan. Dia meraih remote *lampu yang ada di nakas dan menyalakan lampu kamarnya.*

Seketika, Nakula mengernyit, merasa silau. Pria itu membuka sebelah matanya dan menoleh ke arah Aluna yang terlihat

meringkuk tepat di punggungnya. Cowok itu mengusap pangkal hidungnya yang mancung dan memutar tubuhnya menghadap istrinya itu.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Nakula.

"Aku tadi denger suara dari depan kamar," jawab Aluna, histeris. "Aku takut."

"Suara apaan?"

Aluna menggelengkan kepala tidak tahu. Nakula melirik ke arah pintu dan menatapnya untuk sesaat. Tidak ada suara apa pun yang dia dengar. Cowok berambut cokelat itu hanya mendengar suara deru ombak pantai yang berasal dari luar kamarnya.

Nakula melirik jengkel ke arah Aluna yang saat ini menutup setengah wajahnya dengan bedcover *berwarna abu-abu itu.*

"Enggak ada apa-apa. Enggak usah lebay. *Tidur sana!" ucap Nakula sembari memutar tubuhnya kembali membelakangi Aluna. "Matiin lampunya. Silau."*

Aluna mengerucutkan bibirnya kesal. "Ketus banget, sih! Enggak ada lembut-lembutnya banget. Udah nikah dikirain bakalan berubah. Enggak tahunya makin parah."

Aluna menarik paksa bedcover *yang kini menutupi setengah tubuhnya dan Nakula. Membuat Nakula tidak mendapatkan bagian dari* bedcover*-nya.*

Sama seperti yang Nakula lakukan, Aluna membelakangi tubuh Nakula. Dia menatap lampu meja yang ada di atas nakas sambil menahan air matanya yang kini sudah berada di ujung kelopak mata.

Nakula menoleh, melihat istrinya membelakangi tubuhnya.

"Aku dingin," ucap Nakula.

"Emang kamu dingin!" balas Aluna, suaranya terdengar parau menahan tangis.

"Maksudnya, aku kedinginan."

"Bodo." Aluna menyeka air mata yang sudah jatuh melintasi pipi. "Aku ketakutan aja kamu enggak peduli."

Nakula diam.

Tidak berapa lama, Nakula secara tiba-tiba menarik tubuh Aluna dan memindahkan posisi tubuh wanita itu. Guling yang awalnya mengisi tempat itu kini diisi oleh Aluna.

Aluna hanya bisa diam menatap heran Nakula yang kini bergeser sedikit ke kiri agar istrinya itu bisa mendapatkan ruang

lebih di sisi kanannya.

"Kamu ngapain?" tanya Aluna.

"Dingin."

"Kenapa aku yang ditarik?"

Nakula tidak menjawab. Dia hanya mendekap Aluna. Aluna hanya bisa diam. Tidak mengerti sama sekali dengan sikap Nakula. Cowok itu seperti bunglon yang bisa berubah sikap kapan pun dia mau. Sebentar-sebentar ketus, sebentar-sebentar dingin, sebentar-sebentar aneh. Pusing kepala Aluna.

"Tidur kamu!" titah Nakula, dengan mata yang kini terpejam. "Enggak usah takut. Ada aku."

Aluna diam. Menatap wajah Nakula yang kembali tertidur.

Seketika, kekesalannya menghilang bersamaan dengan rasa malunya kepada Nakula. Entah mengapa, belakangan ini melihat wajah Nakula, Aluna sering merasa malu sendiri. Dia menatap wajah Nakula dengan sangat detail. Mulai dari alis, mata, hidung, bibir, dan dagunya. Jika dipikir-pikir lagi bukan karena wajah tampan Nakula yang membuat Aluna menyukainya. Tapi, ada sesuatu yang Nakula miliki yang membuat

gadis itu sangat menyayanginya.

Melihat wajah Nakula, Aluna tersadar akan satu hal. Wanita bertubuh mungil itu jadi ingin mengatakan sesuatu kepada suaminya saat ini.

"Nakula, maaf, ya. Harusnya, aku enggak marah sama kamu. Kita menikah karena kita bisa terima kekurangan kita masing-masing. Tapi, belakangan ini, aku malah sensi sama kamu dan bikin kamu kesal. Aku minta maaf. Aku janji, aku enggak akan marah-marah lagi sama kamu. Aku minta maaf, ya? Aku sayang kamu." Lalu, dia memejamkan kedua matanya dan tertidur.

Diam-diam, Nakula tersenyum tipis setelah mendengarkan ucapan Aluna kepadanya.

Apa yang Aluna ucapkan waktu itu terbukti sampai saat ini. Meskipun, Nakula sering mengabaikannya dan sedikit galak, Aluna mulai belajar menerima dan tidak membalas, sekalipun dia terlihat kesal pada suaminya itu.

Nakula juga merasa sangat beruntung karena memiliki istri yang perhatian kepadanya dan sabar menghadapi sikapnya. Bagi Nakula, Aluna adalah istri terhebat yang ada di dunia ini. Bahkan, Aluna sudah jauh lebih dewasa dari dirinya sendiri.

"Mas, kamu udah pulang?" ucap Aluna ketika tidak sengaja melihat Nakula berdiri di ambang pintu.

Nakula hanya memberikan senyumannya dan berjalan

masuk mendekati Aluna.

"Kamu udah makan?" tanya Aluna, seraya bangkit mendekati Nakula untuk membantu membukakan dasi. "Mau aku bikinin teh? Susu? Atau, mau aku buatin *matcha*?"

Nakula tidak menjawab. Dia malah terus tersenyum menatap Aluna.

"Oh, kamu mau mandi, ya? Aku isi *bathtub* dulu, ya." Aluna melepaskan dasi Nakula dan bergegas meninggalkan Nakula.

Namun, dengan cepat, Nakula meraih tangan Aluna sambil mengucapkan namanya. "Aluna."

Aluna diam, lalu menoleh dan menatap Nakula. "Iya, kenapa?"

"Aku sayang kamu."

Aluna mengerjap. Wajahnya mendadak merona mendengarkan ucapan itu keluar dari mulut Nakula.

"And it will remain the same until death separates us," sambung Nakula. *"You will later be my angel in heaven."*

Aluna *speechless*. Wanita itu benar-benar tersentuh mendengarkan ucapan Nakula. Entah mengapa, tiba-tiba saja air mata itu jatuh melintasi pipinya yang mungil. Dia benar-benar tidak mengerti, ada apa dengan Nakula sampai dia bisa mengatakan hal semanis itu kepadanya. Aluna tersenyum sambil menyeka air matanya dan menatap wajah Nakula.

"Aku juga sayang kamu."

“Semoga, kita enggak jodoh di dunia aja, tapi juga di akhirat nanti,” harap Nakula.

Aluna tersenyum, dia bisa merasakan ketulusan dalam ucapan Nakula. Pada saat wanita lain berusaha mempertahankan agar suaminya tetap cinta, Aluna justru mendapatkan cinta yang lebih dan tulus dari Nakula.

Aluna tahu, meskipun Nakula memiliki banyak kekurangan pada sifatnya yang dingin, cuek, ketus, galak, dan labil, ada satu kelebihan yang pria itu miliki selama Aluna mengenalnya, yaitu ketulusan.

“Ketika kamu tidak bertanggung jawab dengan diri sendiri, maka kamu sedang mengkhianati banyak cinta yang hidup bersamamu.”

Jam menunjukkan pukul 01.00 saat Athlas terbangun dari tidurnya. Melihat Kaleef dan Rezki sudah tertidur pulas, Athlas memilih mematikan televisi yang masih menyala dengan volume begitu keras.

Athlas tidak pernah bisa tidur nyenyak jika bukan di rumahnya sendiri. Bahkan, saat menginap di rumah Toufan,

Athlas baru bisa memejamkan mata sekitar pukul 02.00 atau 03.00. Itu penyebab terbesar Athlas jatuh sakit beberapa hari yang lalu.

Anak itu masih memikirkan Nakula. Tidak tahu harus bagaimana menghadapi masalahnya dengan Nakula saat ini. Meskipun, Vella sudah memberi masukan, rasanya agak sedikit aneh ketika Athlas hendak menyapa Nakula duluan.

Athlas bangkit dari tempat tidur dan berdiri untuk mengambil segelas air putih di atas nakas. Lalu, tebersit dalam kepalanya untuk mengunjungi kamar Toufan yang berbeda satu lantai dengannya. Athlas yakin, Toufan belum tidur karena dia rajanya begadang. Athlas ingin meminta pendapat Toufan yang mungkin bisa membantunya mencari jalan keluar dari masalah ini.

Diambilnya jaket *bomber* yang berada di atas sofa, lalu pergi keluar. Langkah kaki membawanya ke sebuah lift yang tidak jauh dari kamarnya.

Namun, saat hendak memasuki lift, kedua mata Athlas menangkap sesuatu yang lain. Athlas melihat Toufan dan Laudia sedang duduk di lobi utama hotel.

Athlas tersenyum, ternyata Toufan dan Laudia belum tidur dan sedang mengobrol berdua. Athlas bergegas memasuki lift dan memilih turun ke lantai dasar. Sesampainya di sana, Athlas mempercepat langkah kakinya karena hendak bergabung dengan keduanya.

Namun, Athlas menghentikan langkah saat salah satu dari mereka berdua menyebut namanya.

"Tapi, aku enggak bisa jujur sekarang, aku enggak bisa!" ucap Toufan. "Aku enggak mau nyakitin perasaan Athlas."

"Enggak ada cara lain, Fan! Sampai kapan kita kayak gini? Sembunyi-sembunyi di belakang Athlas, sementara orangtua kita udah mulai saling kenal?" jawab Laudia, wajahnya tampak cemas.

Toufan mengusap wajah frustrasi, "Laudia, kasih aku waktu. Kasih aku waktu untuk ngomong empat mata sama Athlas. Aku butuh keberanian untuk ngomong semua ini sama Athlas."

Laudia diam, mata gadis itu sedikit berkaca-kaca saat menundukkan kepala. Toufan menghela napas berat menangkap ekspresi kesedihan yang Laudia tunjukkan saat ini.

"Aku ... aku cuma ngerasa jahat sama Athlas. Aku udah khianatin dia. Aku—"

"Hei!" sela Toufan, meraih tangan Laudia dan mengusapnya lembut. "Bukan cuma kamu yang ngerasa bersalah, tapi aku juga. Aku ngerasa udah tusuk sahabat aku sendiri dari belakang, dan bukan cuma kamu yang ngerasain itu, Laudia."

Merasa sedih, Toufan langsung mengusap kepala Laudia dengan lembut. Laudia menangis, mencoba melepaskan beban yang selama ini membelenggunya bersama Toufan.

Di sudut lain, seorang cowok tampak mengepalkan tangan dengan wajah yang memerah. Dunia Athlas seperti

berhenti untuk sesaat, detak jantungnya pun terasa ikut berhenti setelah mendengar semua pembicaraan Toufan dan Laudia. Athlas merasa sesuatu seperti menendang punggungnya dan menginjak-injak dadanya saat ini. Athlas sama sekali tidak menyangka hal ini akan terjadi. Gadis yang sangat dia cintai selama ini memiliki hubungan dengan sahabat terbaik yang dia miliki.

Laudia tidak sengaja melihat Athlas berdiri di ujung lobi. Buru-buru Laudia berdiri untuk mendekati Athlas.

Toufan sama terkejutnya. Cowok itu ikut berdiri dan berusaha mengejar Laudia. Namun, Athlas justru memutar tubuh dan berlalu meninggalkan tempatnya begitu saja.

"Athlas!" seru Toufan, nyaris bersamaan dengan Laudia. Keduanya bergegas mengejar Athlas yang kini berjalan menuju tangga darurat di ujung lobi, hendak ke lantai dua.

Keduanya terus memanggil, mengabaikan beberapa orang dan pegawai yang menaruh perhatian kepada mereka. Belum sempat membuka pintu tangga darurat, Toufan yang memiliki langkah lebih cepat dari Laudia berhasil menangkap lengan Athlas dan menghentikan langkahnya.

Tidak dapat membendung emosinya, Athlas menepis tangan Toufan dengan kasar dan mendorongnya hingga jatuh. "LEPAS!"

BRUK!

Tubuh Toufan terempas ketika Athlas mendorongnya dengan cukup keras. Dadanya bergemuruh, napasnya pun

memburu. Athlas mendekat dan menarik kerah baju Toufan sambil mengatakan sesuatu kepada cowok itu.

"Lu emang sialan!" Athlas menarik kerah baju Toufan dan menghajar wajahnya. "Lu orang terburuk yang pernah gue kenal!"

Laudia menangis sambil membekap mulutnya sendiri. Gadis itu ingin melerai, tetapi dia sangat takut melihat Athlas yang terlihat seperti orang kalap.

"Sahabat macam apa lu?" Athlas terus meninju wajah

Toufan, sementara Toufan sama sekali tidak membalas tinjuan itu.

"Athlas! Udah, Ath!" pekik Laudia seraya mendekat.

Toufan hanya pasrah, dia menatap nanar wajah Athlas dari balik kelopak matanya. Seumur hidupnya mengenal Athlas, Toufan sama sekali belum pernah melihat Athlas semarah ini kepadanya.

Tanpa basa-basi, Athlas kembali melayangkan tinjuannya kepada Toufan. Namun, belum sempat kepalan itu mengenai wajah Toufan, Laudia mendekat dan berusaha melindungi Toufan. Athlas seketika menahan tinjunya menatap wajah Laudia.

Laudia terisak. Suara paraunya membuat Athlas tidak berdaya, meskipun hatinya masih sangat marah. "Cukup, Ath! Cukup!"

Athlas meraung, meninju lantai yang ada di bawahnya penuh emosi, membuat buku-buku jari tangannya lecet dan berdarah. Bagi Athlas, sakit di tangannya ini tidak apa-apa dibandingkan sakit yang hatinya rasakan saat ini.

"Sejak kapan?" desis Athlas, matanya yang menatap

lantai perlahan merambat menuju wajah Laudia dan Toufan yang ada di depannya. “Sejak kapan kalian berhubungan?”

Keduanya bergeming. Laudia tidak bisa mengatakan apa pun karena dia masih sesenggukan, sementara Toufan tidak bisa membuka mulutnya yang berdarah karena sakit terkena pukulan Athlas.

“GUE TANYA SEJAK KAPAN!” raung Athlas.

“OKE, AKU JAWAB!” pekik Laudia, tidak tahan mendengar teriakan Athlas. “Aku sama Toufan udah dua bulan berhubungan.”

Mendengar ucapan itu, emosi Athlas semakin membara. Seluruh aliran darahnya seakan mengalir deras ke kepala sampai membuat wajahnya yang merah semakin memerah. Urat leher dan pelipisnya semakin tampak dan rahangnya mengeras. Athlas merasa dirinya adalah manusia paling bodoh di dunia ini karena sudah dibohongi oleh pacar dan sahabatnya sendiri.

“Kamu pacarin aku dan Toufan di waktu yang bersamaan, IYA?”

“Bukan begitu, Ath!“

“KAMU SELINGKUHIN AKU SAMA DIA!” Athlas menghardik Toufan dengan menunjuk wajahnya. “KAMU JALAN SAMA DIA SAAT KAMU MASIH SAMA AKU!”

“AKU TAHU, AKU SALAH!” Laudia mulai histeris. “TAPI, AKU BEGINI KARENA AKU PUNYA ALASAN.”

“ALASAN APA?” sahut Athlas, tidak kalah keras. “Apa pun alasan yang kamu kasih, HAL ITU UDAH BIKIN AKU

SAKIT HATI!"

"Aku tahu, Ath, aku salah. Aku minta maaf." Laudia terisak.

"Enak banget, ya, kamu ngomong begitu." Athlas mengusap wajah frustrasi. "Ada ribuan laki-laki di dunia ini dan kenapa harus sahabat aku sendiri?! KENAPA HARUS TOUFAN, LAUDIA?" Athlas meraung, matanya mulai berkaca-kaca menatap Laudia yang ada di hadapannya. Athlas tidak bisa menerima semua ini. Dia tidak bisa menahannya.

"Cukup!" ucap Toufan, membuat Laudia dan Athlas menoleh bersamaan ke arahnya. Cowok itu berusaha bangkit, meskipun wajahnya masih terasa sakit.

"Berhenti salahin Laudia, Ath. Dia enggak salah sepenuhnya di sini."

"Berhenti salahin dia?" Athlas tersenyum picik. "DIA UDAH BOHONGIN GUE, FAN! DIA UDAH SELINGKUH DI BELAKANG GUE!"

"Tapi, jangan limpahkan semua kesalahan lu ke Laudia! Karena, di sini gue juga salah!"

"Ya! Lu juga salah!" seru Athlas, "Kalian berdua salah! Kalian berdua cocok! Sama-sama pembohong! Sama-sama nyakitin! Munafik!"

"Terserah lu mau bilang gue apa, Ath," balas Toufan. "Gue sama Laudia enggak ada sedikit pun maksud buat bohongin lu ataupun nyakitin lu. Dan, lu harus tahu kalau kita berdua sayang sama lu!"

"*Bullshit!*" Athlas berseru. Ucapan Toufan terasa meng-

gelikan setelah dia melihat sendiri apa yang terjadi di depan matanya. “Gue ... enggak mau lihat muka kalian berdua lagi, dan lu Laudia ...,” Athlas memberi jeda pada ucapannya, menatap penuh amarah pada gadis berambut panjang itu.

“Kita putus!”

Athlas memutar tubuhnya meninggalkan Toufan dan Laudia begitu saja. Laudia menatap nanar kepergian Athlas dan menangis sedih dalam rangkulan Toufan. Keduanya sudah tahu respons Athlas akan seperti ini, tetapi mereka tidak pernah menyangka Athlas akan tahu dengan cara seperti ini.

“Percayalah, saat hatimu terbelah, ada banyak pihak yang merasakannya.”

Athlas memilih menyendiri di kursi belakang saat bus melaju cepat menuju Candi Borobudur. Setelah kejadian semalam, Athlas berubah menjadi seseorang yang pendiam dan berusaha menghindar dari semua orang.

Saat Pak Bowo menyidangnya di hotel bersama Toufan, Athlas sama sekali tidak berminat untuk membuka mulut-

nya. Justru, Toufan yang angkat bicara dan mengatakan bahwa perkelahian yang terjadi di antara mereka hanya salah paham.

Hal itu juga berlaku saat teman-teman yang lain bertanya kepadanya. Baik Toufan maupun Athlas tidak mau membahas kejadian semalam. Sehingga, tidak ada satu pun dari mereka yang tahu penyebab pasti memar di wajah Toufan.

Vella menatap Athlas dari balik kursi yang dia sandari. Melihat bagaimana kosongnya tatapan Athlas menatap jalan yang begitu sepi sore itu. Tidak hanya gadis itu, Kaleef dan yang lainnya ikut prihatin dengan kondisi Athlas dan Toufan saat ini. Mereka tidak terpisahkan sebelumnya, dan kini untuk sesuatu yang belum jelas kebenarannya, mereka berkelahi.

Sesampainya di Candi Borobudur, rombongan kelas Vella berbaris untuk foto bersama, setelahnya satu per satu menaiki anak tangga candi untuk melihat bangunan bersejarah itu atau sekadar mengabadikan gambar lewat bidikan kamera ponsel.

Namun, Athlas tidak terlihat setelah sesi foto kelas berakhir. Vella memutar tubuh dan menyusuri beberapa sudut candi untuk mencarinya. Dan, langkah kaki gadis itu terhenti saat melihat dua orang sedang berada di bagian tengah candi yang tidak terlalu ramai saat itu.

Laudia berusaha berbicara dengan Athlas yang sibuk membidik pemandangan menggunakan kamera DSLR-nya.

"Ath, aku mohon kamu dengerin aku dulu. Aku bisa jelasin sama kamu." Laudia tampak frustrasi, memohon agar Athlas mau mendengarkannya untuk sebentar saja. "*Please*, Ath. Lihat aku, lihat aku sebentar!"

Athlas mengabaikan dan tidak peduli. Dia justru menyibukkan diri dengan menatap layar kamera untuk mengecek hasil bidikannya.

Laudia tidak tahan. Dia kembali meneteskan air mata saat merasa lelah dengan usahanya untuk menjelaskan semuanya kepada Athlas.

"Oke, kalau kamu enggak mau dengar ucapan aku, tapi aku tetap akan jelasin semuanya dengan jujur ke kamu." Laudia membuka suara lagi, kali ini dengan getaran yang mengiringi.

"Dua bulan lalu, saat aku hubungi kamu untuk datang ke rumah, kamu enggak ada, Ath, karena kamu bilang papa kamu larang kamu untuk pergi ke luar. Waktu itu, aku bingung karena Mama udah dalam kondisi yang buruk. Aku bingung harus hubungi siapa sampai akhirnya aku minta tolong Toufan untuk datang temenin aku.

"Awalnya, aku enggak punya perasaan khusus untuk Toufan, tapi semakin lama aku kenal dia, aku semakin nyaman. Ada sesuatu dalam diri Toufan yang enggak aku temukan di kamu. Aku tahu, kamu baik banget, Ath. Bahkan, kamu cowok terbaik yang aku kenal. Tapi, aku enggak bisa jelasin perasaan ini karena kamu dan Toufan berbeda.

"Kamu enggak selalu ada buat aku, sekalipun kamu ada, kamu enggak pernah kasih kesempatan untuk aku cerita masalah aku kayak kamu cerita masalah papa kamu. Bahkan, kamu enggak tahu masalah apa yang sedang aku hadapi saat itu. Aku butuh kamu, Ath, tapi kamu enggak ada di sana. Kamu enggak ada di samping aku."

Athlas mencoba mengabaikan isakan Laudia, meskipun kedua telinganya mendengar baik-baik setiap kata yang gadis itu ucapkan. Ingin sekali dia menatap wajah Laudia hanya untuk memastikan bahwa gadis itu tidak menangis saat ini.

"Aku tahu aku salah, aku tahu mungkin di mata kamu aku perempuan murahan. Tapi, aku enggak bisa cegah perasaan ini. Bahkan, setiap malam, aku selalu dihantui rasa bersalah, Ath.

"Begitu pun Toufan. Awalnya, dia enggak mau kayak gini. Bahkan, dia sempat tolak aku, tapi aku juga enggak tahu bagaimana akhirnya kami bisa jadi semakin dekat dan semakin nyaman.

"Aku tahu ini berat buat kamu, tapi ini juga berat buat aku dan Toufan. Aku juga enggak bisa berbuat apa-apa karena kamu pasti paham, enggak pernah ada kata logika untuk sebuah perasaan."

Athlas ingin sekali menatap Laudia dan menyeka air matanya. Namun, hatinya masih terlalu sakit untuk menerima kenyataan, meski harus menatap wajah Laudia.

"Aku cuma mau bilang sama kamu, meskipun sekarang kamu benci sama aku dan enggak mau lihat aku lagi, aku akan selalu sayang sama kamu karena kamu punya posisi sendiri di hati ini, Ath. Sampai kapan pun."

Laudia berlalu meninggalkan Athlas. Perlahan, cowok itu menatap kepergian Laudia dengan mata yang mulai berkaca, sedetik kemudian Athlas meneteskan satu air matanya. Dia tidak bisa bohong pada dirinya kalau ini sangat menyakitkan.

Menangkap kesedihan itu, Vella mencoba menghampiri Athlas.

"Kamu masih sayang, kan, sama Laudia?"

Suara Vella berhasil membuat Athlas terperangah. Buru-buru, cowok itu menyeka air matanya dan menoleh sesaat menatap wajah Vella.

“Ath, kamu kenapa, sih? Kenapa kamu begini?”

Athlas tidak menjawab, lantas Vella semakin ingin tahu dengan berusaha memegang bahunya. Namun, Athlas menghindar dengan memundurkan tubuhnya sedikit ke belakang. “Aku enggak kenapa-kenapa,” jawab Athlas seadanya.

“Ath, kita ini sahabatan dari kecil. Aku tahu ada sesuatu sama kamu, kenapa kamu enggak mau cerita?”

Athlas mengembuskan napas berat. Kini, dia menatap Vella dengan tatapan yang lekat, tetapi tajam. Angin terasa lebih kencang saat Vella menunggu jawaban itu keluar dari bibir tipis Athlas.

“Sekalipun, aku cerita, kamu enggak akan ngerti, Vell,” ucap Athlas, membuang muka ke arah lain. “Jadi, kasih aku waktu untuk sendiri.”

“Tapi, Ath—”

“AKU BILANG, AKU MAU SENDIRI!”

Vella tersentak, tubuhnya bergetar untuk sesaat ketika Athlas meneriakinya dengan sangat kencang. Sesuatu membuat jantung Vella berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

Kini, gadis itu hanya bisa mengerjap menatap wajah Athlas.

Athlas merasa kacau. Dia memutar tubuh untuk berlalu dan meninggalkan Vella begitu saja. Sebelum dia melakukan hal yang lebih menyakitkan dari itu.

Namun, Athlas menghentikan langkahnya saat Vella mengatakan sesuatu yang begitu membuatnya terkejut.

"Aku tahu tentang perselingkuhan Laudia dan Toufan, dan aku tahu perasaan kamu, Ath."

Vella tidak bisa berpura-pura lagi dan menyembunyikan hal ini dari Athlas. Demi memastikan perubahan sikap Athlas, Vella harus mengatakan hal menyakitkan ini kepada Athlas.

Athlas memutar tubuh, matanya menatap Vella dengan tatapan tidak percaya. "Jadi, kamu tahu tentang hubungan mereka?"

Athlas melangkah dengan mata yang merah menatap Vella. Sesampainya di hadapan Vella, Athlas menatap lekat gadis itu dengan ekspresi yang sulit diartikan. Kini, beberapa orang yang berlalu-lalang mulai memperhatikan Vella dan Athlas. Bahkan, Toufan yang hendak turun dari puncak candi bersama Kaleef dan Rinan menghentikan langkah begitu melihat dua orang itu saling bertukar pandang.

"KAMU TAHU HAL ITU DAN KAMU ENGGAK BILANG SAMA AKU?" sentak Athlas, membuat Vella memejamkan mata dengan kepala sedikit tertunduk.

"Gila, ya? GILA!" Athlas tertawa sarkastis. "Laudia ... Toufan ... dan sekarang kamu. KALIAN SEMUA SAMA AJA!

KALIAN PEMBOHONG!"

"Ath! Aku enggak pernah bermaksud untuk bohong sama kamu! Aku cuma mau jaga perasaan kamu! Aku enggak mau kamu sakit. Dan, bukan hak aku untuk kasih tahu hal sepenting itu sama kamu!"

"Aku selama ini percaya sama kamu, Vella! Tapi, kenapa kamu tega bohongin aku juga? Kenapa kamu sembunyiin hal sepenting ini dari aku?!" hardik Athlas. Kini, tubuhnya bergetar hebat. "Apa kamu juga suka sama Toufan? Iya? Jatuh cinta juga sama dia?"

"Ath ...."

Athlas meneteskan air mata, kepingan hatinya yang patah, kini menjadi hancur saat tahu bahwa Vella selama ini sudah mengetahui perselingkuhan Toufan dengan Laudia dan memilih menyembunyikannya.

Perasaan Athlas tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Rasa marah, kesal, sedih, kecewa, semua larut menjadi satu dan membuat kepala Athlas seketika ingin pecah. Kini, Athlas tidak tahu kepada siapa lagi dia harus percaya. Pada waktu yang hampir sama, tiga orang yang paling dia percaya dan paling dia sayangi membohonginya.

Di hadapannya, Vella meneteskan air mata. Vella ingin membalas ucapan Athlas, tetapi mulutnya tidak sanggup untuk terbuka. Vella sama sekali tidak bermaksud menyembunyikan hal ini. Vella sendiri belum memastikan karena dia mengetahui ini saat berada di kafe beberapa waktu lalu, ketika hendak ke toilet. Vella melihat Laudia duduk di satu

meja yang sama dengan Viko dan Toufan. Padahal jelas, saat di taman pagi hari, Vella mendengar Laudia mengatakan dia akan pergi ke Singapura.

Jika benar hubungan itu sudah jauh hingga ayah Toufan bertemu dengan Laudia malam itu, Vella hanya ingin Athlas mengetahui hal itu langsung dari mulut Toufan dan Laudia.

"Kamu sahabat aku, Vell, sahabat kecil aku. Kamu tahu semua yang ada sama aku, bahkan aku udah anggap kamu kayak keluarga aku sendiri. Tapi, kenapa kamu tega sama aku? Kenapa kamu tega sembunyiin semua itu?" ucap Athlas, terdengar parau.

Sekuat tenaga, Vella menjawab. "Aku enggak bermaksud buat bohongin kamu, Athlas. Sama sekali enggak. Aku cuma enggak mau kamu terluka."

"Dengan sembunyiin ini semua dari aku?" Athlas memotong ucapan Vella untuk kesekian kali. "Sahabat macam apa kamu? Kamu bahkan sama buruknya kayak Toufan dan Laudia!"

Ucapan Athlas begitu menohok, Vella menatap nanar wajah Athlas dari balik bulu matanya yang basah. Itu adalah kali kedua Athlas mengatakan sesuatu yang begitu membuat hatinya terasa sakit.

"Aku kecewa sama kamu. Demi apa pun, aku kecewa sama kamu! Dan, aku enggak mau lihat kamu juga, Vell!" Athlas berlalu meninggalkan Vella yang kini terisak di tempat.

Toufan hanya bisa diam menyaksikan kejadian itu. Dia

tidak menyangka bahwa Vella sudah mengetahui perselingkuhannya dengan Laudia selama ini. Dan, gadis itu masih bisa bersikap baik saat tahu bahwa orang yang dicintainya, disakiti oleh sahabatnya sendiri.

Vella terisak di salah satu sudut candi. Menyembunyikan diri dari keramaian yang saat ini mengurung dirinya. Dia sama sekali tidak bermaksud membuat Athlas kecewa, tetapi kenyataan justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Bahkan, Athlas mengatakan hal yang menusuk hatinya.

Dari belakang, Toufan menatap iba Vella yang bersandar. Cowok itu merasa sudah menghancurkan dua orang yang begitu baik dan berarti dalam hidup Athlas. Andai saja Toufan bisa menahan perasaannya kepada Laudia, mungkin hal ini tidak akan pernah terjadi.

"Kenapa lu enggak jujur aja sama Athlas dari awal."

Ucapan Toufan membuat Vella terkejut. Dia menoleh dan melihat Toufan bersandar di belakangnya.

Vella menyeka kedua air matanya sambil berusaha mengendalikan rasa sedih yang masih meliputi perasaannya.

"Vell, lu bisa bongkar semua itu dan lu bisa jujur sama Athlas. Tapi, kenapa lu pilih diam? Gue udah khianatin sahabat gue, orang yang lu suka."

Vella menarik napas dalam sebelum akhirnya menjawab

pertanyaan Toufan dengan sedikit serak. “Malam di mana aku tahu kamu selingkuh sama Laudia, jujur, aku kecewa sama kamu, Fan. Apalagi, aku tahu kamu orang yang baik dan bisa dipercaya. Tebersit dalam benakku untuk kasih tahu semua itu sama Athlas, tapi ... aku enggak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena, itu bukan hak aku, Fan,” jawab Vella. “Aku enggak mau Athlas tahu perselingkuhan kamu sama Laudia dari mulut aku. Aku mau kamu dan Laudia yang jelasin semuanya sama Athlas karena aku percaya kalian punya alasan masing-masing untuk melakukan kesalahan itu.”

Toufan diam seribu bahasa. Mendengarkan ucapan Vella, hatinya mulai berdesir. Toufan tidak mengerti lagi bagaimana Vella bisa memiliki hati seperti itu. Toufan semakin menyesal karena Vella ikut terkena imbas dari masalah ini.

“Gue minta maaf, Vell,” ucap Toufan, penuh penyesalan. “Gue minta maaf.”

“Kenapa kamu minta maaf? Maaf itu enggak seharusnya kamu kasih ke aku.” Vella menatap Toufan. “Kamu tahu siapa yang berhak dapat maaf itu dari kamu.”

“Gelap tidak selalu buruk. Bahkan, malam selalu menyimpan bintang agar memiliki langit yang indah.”

Satu minggu berlalu, setelah kejadian hari itu, Athlas tidak lagi menyapa Vella jika sedang berpapasan. Tidak lagi berangkat bersama ketika hendak menuju sekolah. Tidak lagi saling bertatap lewat jendela, ataupun sekadar menanyakan kabar lewat telepon. Posisi meja belajar ikut berubah. Athlas tidak lagi melihat Vella saat mereka sedang berada di meja belajar masing-masing.

Athlas, cowok sejuta tingkah yang selalu tersenyum pada siapa pun dan kapan pun, kini menjadi seseorang yang lain. Seseorang yang terlihat seperti bukan dirinya. Dia terlihat tidak bersemangat. Bahkan, cowok berlesung pipit itu lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar bersama *Lastech* dan beberapa kamus yang dia baca setiap malamnya.

Baik Nakula maupun Aluna tidak tahu apa yang terjadi pada Athlas selama seminggu ini. Setelah laporan perkelahiannya dengan Toufan, keduanya memilih untuk membiarkan Athlas menenangkan diri sendiri. Aluna berusaha mengorek kebenaran dari Toufan, tetapi hasilnya sama saja.

Hari-hari Athlas di sekolah pun terasa lebih berat. Setelah tahu perselingkuhan Toufan dan Laudia, Athlas lebih banyak diam dan memilih pindah duduk bersama Rezki di barisan sebelah. Toufan berusaha melakukan berbagai cara agar Athlas bisa kembali seperti dulu.

Namun, cowok itu merasa usahanya sia-sia ketika Athlas mengabaikannya dengan kamus bahasa Prancis yang ada di tangannya. Hal ini membuat Kaleef dan Rinan merasa tidak nyaman. Apalagi, mereka sudah terbiasa berempat sejak dulu. Dan, setelah kejadian itu, semua berubah.

Setelah berjalannya waktu, penyesalan Toufan kepada Athlas bertambah ketika anak-anak di sekolahnya mengetahui masalahnya dengan Athlas dan mengecapnya sebagai perusak hubungan orang. Toufan tidak pernah peduli pada hal itu karena apa pun yang mereka katakan tidak akan mengubah kenyataan.

Justru yang Toufan pikirkan saat ini adalah bagaimana Athlas bisa kembali menjadi Athlas yang dulu. Toufan semakin diliputi rasa bersalah ketika hubungan Athlas dan Vella memburuk karenanya.

Seusai sekolah, Athlas tidak langsung kembali ke rumahnya. Cowok itu memilih kembali ke rumah Yanti untuk mengunjungi neneknya. Selain itu, Athlas masih merasa tidak nyaman di rumah karena hubungannya dengan Nakula juga belum membaik. Athlas ingin menenangkan dirinya, dan rumah Yanti adalah pilihan yang tepat.

"Athlas, makan, yuk, Sayang!" Yanti berdiri di ambang pintu sambil menatap Athlas yang terlihat sibuk memainkan

sebuah permainan pada layar hologramnya.

"Nanti aja, *Grandma*. Lagi seru, nih, *hehehe*."

Yanti tersenyum, lalu mendekat. Wanita tua itu duduk di tepian tempat tidur sambil menatap cucunya yang terlihat asyik. "Kamu tadi ke rumah *Grandma* enggak ngomong, ya, sama Mama dan Papa? Tadi, mama kamu panik cariin kamu."

Athlas menghentikan kegiatannya dan menoleh. Memberi jawaban dengan sebuah cengiran lebar di bibir. Bukannya marah, Yanti malah terkekeh melihat wajah Athlas. "Kamu kenapa? Berantem lagi sama papa kamu?"

Cengiran yang awalnya mengembang lebar perlahan berubah menjadi senyuman tipis. Athlas menghela napas berat dengan kepala yang sedikit tertunduk.

Dia tidak tahu pasti alasan apa yang membawanya datang ke rumah ini. Entah itu karena hubungannya dengan Nakula yang "*missed*" atau karena hubungannya dengan Laudia, Vella, dan Toufan yang hancur.

Alih-alih menjawab, anak itu justru memutar kursi dan bertanya hal lain kepada Yanti. "*Grandma*, pernah enggak ngerasa enggak percaya sama siapa-siapa lagi?"

Kedua mata Yanti menyipit dari balik lensa kacamatanya. "Kenapa kamu tanya begitu?"

"Enggak. Athlas cuma mau tanya aja, *hehehe*."

Tentu Yanti tidak percaya jawaban Athlas. Wanita itu akhirnya berdiri dan mendekat untuk mengusap kepala Athlas dengan sangat lembut seperti yang biasa dia lakukan

kepada Aluna dahulu.

Kini, Yanti menyadari satu hal bahwa Athlas memang sangat mirip dengan Aluna ketika masih muda. “Athlas, rasa enggak percaya kepada seseorang itu tumbuh dari rasa kecewa. Memang, kita akan sulit memercayai orang yang sudah mengecewakan kita. Tapi, kamu harus tahu, selalu ada kesempatan kedua untuk orang yang melakukan kesalahan.

“Semua orang pasti pernah merasakan kecewa. Hanya saja, ada yang berusaha menutupinya rapat-rapat dan ada juga yang berusaha menunjukkannya kepada semua orang. Dan, menurut *Grandma*, *option* kedua itu sebenarnya kurang bagus.”

Athlas menengadahkan kepala menatap Yanti. “Kenapa kurang bagus, *Grandma*? Orang lain, kan, bisa tahu apa yang kita rasain.”

“Memang, tapi menurut *Grandma*, lebih baik kekecewaan itu kita sembuhkan daripada kita biarkan hidup di dalam hati. Ketika kamu menunjukkan rasa kecewa, rasa itu akan terus melekat dengan kamu. Kamu paham, kan, Athlas?”

Athlas mengangguk.

“Wajar kalau kita kecewa, tapi kita harus ingat, enggak baik menyimpan perasaan itu terlalu dalam. Selagi kamu bisa memaafkan, kenapa enggak? Tuhan saja Maha Memaafkan, Sayang,” sambung Yanti.

“*Thank you, Grandma*!” Athlas mendekat dan memeluk perut Yanti. Setidaknya, hati dan perasaannya lebih baik saat ini.

PERASAAN

"*Grandma*!"

Athlas melepaskan pelukannya saat sebuah suara terdengar dari arah pintu kamar. Dengan gesit, Athilla berlari dengan tangan terbuka lebar, hendak memeluk Yanti.

Kehadiran Athilla diikuti pula oleh Athalan yang kini menyembunyikan tangan ke saku *hoodie*-nya. Cowok itu melangkah masuk dan menghampiri Yanti.

"Kalian sama siapa datang ke sini?" tanya Yanti menatap Athilla dan Athalan.

"Sama Mama-Papa, *Grandma*," jawab Athilla, kemudian dia menatap Athlas yang duduk di meja belajar milik Aluna dahulu. "Kakak! Kakak kenapa enggak bilang-bilang mau ke sini?"

Athlas hanya menjawab omelan Athilla dengan cengiran lebarnya.

"Kakak kamu lagi kangen *Grandma*, makanya dia ke sini," sela Yanti. "Oh, iya, antar *Grandma* ketemu Papa sama Mama, yuk!"

Athilla mengangguk dan menuntun Yanti meninggalkan kamar. Meninggalkan Athlas dan Athalan juga di ruangan itu. Athlas tersenyum menatap Athalan dan kembali mena-

tap layar hologram yang melayang di hadapan.

Athalan diam. Memang selalu begitu. Namun, diamnya kali ini adalah sebuah kebingungan. Tidak biasanya, dia merasa canggung seperti ini dengan Athlas. Apalagi, setelah kembali dari Yogyakarta, sikap Athlas cukup berubah drastis kepada seisi rumah.

Athlas terperangah saat Athalan tiba-tiba saja melemparkan setumpuk foto di atas meja. Athlas membulatkan mata saat tahu bahwa itu adalah foto-foto Laudia dan Toufan. Secepat kilat, Athlas menatap wajah Athalan yang kini bergeming menatapnya.

"Lu dapat foto ini dari mana?" tanya Athlas.

"Ada," jawabnya singkat, membuat Athlas bangkit dari kursinya dan memegang kedua bahu Athalan.

"Lan! Jawab gue! Kenapa lu bisa dapat foto itu?!"

Athalan mengerjap, memandang Athlas yang kini tampak menunggu jawabannya. Cowok itu menghela napas sejenak sebelum akhirnya menjawab rasa penasaran Athlas.

"Gue udah tahu mereka selingkuh sejak lama. Enggak sengaja. Gue mau kasih tahu, tapi enggak ada bukti. Tapi, lu udah tahu duluan ternyata.

"Gue nginep di *Uncle* Dewa kemaren untuk kumpulin bukti. Bareng Benua-Samudra. Di daerah Gasibu."

Athlas mengerjap beberapa kali menatap Athalan sebelum akhirnya matanya mulai sedikit berkaca-kaca. Dia tidak menyangka, saudara yang selama ini terlihat kasar

dan tidak memedulikannya ternyata bisa melakukan hal ini untuknya.

"Gue enggak mau lu disakitin sama pacar dan sahabat lu sendiri. Jadi ... gue lakuin ini semua buat .... buat .... buat lu."

Athalan langsung menundukkan wajah, berusaha menutupi rasa malunya karena sudah mengatakan hal yang mungkin terdengar bodoh dan cengeng. Jelas, apa yang Athalan lakukan saat ini sama sekali tidak seperti sikapnya selama ini, tetapi dia melakukan itu demi menjaga perasaan kembarannya.

"Tapi ... gue begini bukan berarti gue—"

"Lan," sela Athlas, membuat Athalan menengadah menatap Athlas. "Makasih." Athlas langsung meraih tubuh Athalan dan merangkulnya.

Athalan sempat terkejut beberapa saat dan ingin buru-buru melepaskannya, tetapi dia paham apa yang sedang Athlas rasakan saat ini. Bahwa, Athlas berada dalam kondisi yang benar-benar rapuh.

"Seburuk apa pun sahabat, mereka tetap orang yang selalu mau mendengarkan kita dan ada di sisi kita, sekalipun dunia ini tidak mau lagi berpihak kepada kita."

Athlas memandang jutaan lampu dari sebuah taman yang jaraknya tidak jauh dari rumah Yanti. Bermain *game* sejak pulang sekolah tidak membuatnya melupakan masalah yang sedang menimpa dirinya. Banyak sekali masalah yang Athlas pikirkan dan dia tidak tahu harus menyelesaikan yang mana dulu.

Athlas menghela napas, menatap telapak tangannya sendiri sambil mengingat kembali kejadian di mana dia mengetahui kebenaran itu. Bahkan, setelah sepekan berlalu, hatinya masih saja merasa sakit mengingat hal itu.

"Ath ...."

Suara seseorang membuat Athlas menoleh. Cowok berambut cokelat itu mendapati Toufan sedang berdiri di samping ayunan di mana dia sedang duduk saat ini. Wajah Athlas mendadak merah dan langsung berdiri dari tempatnya untuk bergegas pergi meninggalkan taman. Lebih tepatnya meninggalkan Toufan.

"Athlas!" panggil Toufan, berusaha menghentikan ketika Athlas berusaha menjauh darinya. "Gue tahu lu masih marah sama gue, tapi gue pengin ngomong sama lu sebelum gue pergi!"

Langkah kaki Athlas mendadak terhenti ketika mendengar kalimat terakhir Toufan. Athlas mengepalkan kedua tangannya dengan napas yang memburu. Menahan diri agar dia tidak mengulang kejadian di hotel tempo hari.

"Gue tahu, kata maaf dari gue enggak akan pernah bisa hilangin sakit hati lu. Tapi, gue ke sini cuma mau ngomong sama lu kalau gue ...." Toufan memberi jeda pada ucapannya. "Kalau gue mau minta maaf sama lu."

Athlas tidak menoleh ataupun memutar tubuhnya menghadap Toufan. Cowok itu masih tetap diam mempertahankan posisinya saat ini. Saat ini, kata-kata itu terdengar seperti omong kosong di kedua telinganya. Athlas sama sekali tidak ingin menghiraukan atau merespons ucapan maaf dari Toufan.

"Gue barusan abis dari rumah lu dan ternyata rumah lu kosong. Gue dapat kabar dari Athalan kalau lu ada di sini, makanya gue datang," sambung Toufan.

"Gue enggak percaya sama permintaan maaf lu. Mau apa lu?" tanya Athlas dingin, membuat Toufan tertegun untuk beberapa saat menatap punggung Athlas, "Mau ngetawain gue?"

Toufan diam. Mendadak, lidahnya kelu untuk berbicara.

"Lu mau ngetawain gue karena lu udah berhasil ambil Laudia, kan?"

"Bukan itu, Ath!" sergah Toufan, "Gue ke sini mau—"

"LU MAU KETAWAIN GUE, KAN? LU SENENG, KAN, LIHAT GUE KAYAK GINI?" sentak Athlas. Suaranya begitu keras menusuk telinga Toufan.

Toufan diam, tidak bisa menyalahkan Athlas atas sikapnya saat ini. Namun, cowok beriris mata hitam itu akan tetap

mencoba mengatakan hal yang sebenarnya kepada Athlas. "Gue ke sini bukan mau ketawain lu! Gue cuma mau—"

"APA?" sela Athlas, tidak memberikan Toufan kesempatan bicara. "Lu mau apa? Mau lihat gue terpuruk?"

Lagi-lagi, Toufan diam. Menahan diri.

"Kenapa lu diem? Bener, kan, yang gue ucapin kalau lu—"

"GUE KE SINI KARENA GUE MAU MINTA MAAF DAN GUE NYESEL!"

Seketika, Athlas diam, sentakan Toufan membuat Athlas tidak lagi melanjutkan ucapannya. Athlas membisu, kedua matanya mulai terasa perih saat ini.

"Gue tahu, Ath, lu enggak akan bisa maafin gue. Gue juga tahu, sekalipun lu maafin gue, persahabatan kita enggak akan kayak dulu lagi! Kalaupun, gue benar, lu akan selalu anggap gue salah. Lu berhak ngecap gue begitu dan lu berhak marah sama gue karena gue enggak jujur dari awal tentang hubungan gue sama Laudia. Tapi, sumpah! Sumpah demi persahabatan kita! Gue enggak pernah ada niatan sedikit pun buat khianatin lu!

"Gue udah coba jauhin Laudia karena gue sadar dia pacar lu. Tapi, gue enggak bisa tinggalin dia begitu aja. Apalagi, lihat dia terpuruk sendirian karena nyokapnya lagi sakit."

Untuk pertama kalinya selama bersahabat dengan Athlas, Toufan rela mengeluarkan air mata.

"Ath, gue nyesel. Gue benar-benar nyesel. Andai waktu

bisa gue putar, gue pasti lebih pilih untuk enggak kenal Laudia daripada gue harus kehilangan saudara yang gue punya di sini," ujar Toufan, air matanya terjatuh. "Cuma lu yang gue punya di sini, dan selama gue tinggal di Bandung, lu, bokap-nyokap lu, kembaran lu, kalian yang selalu ada buat gue."

Toufan mencoba tidak terdengar rapuh, meskipun ini adalah titik rendah yang Toufan rasakan. Berat sekali jika harus mengingat betapa baiknya Athlas dan keluarganya selama ini kepadanya. Toufan tidak akan bisa melupakan semua kebaikan itu sampai kapan pun. Tidak ada satu kata pun yang bisa menggambarkan kebaikan Athlas dan keluarganya.

Athlas sama sekali tidak mau memutar tubuhnya. Meskipun menangis, cowok itu tidak ingin terlihat rapuh juga di hadapan Toufan. Keadaan menghening untuk sesaat setelah Toufan tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Gue tahu, gue enggak tahu diri. Setelah semua kebaikan yang keluarga lu kasih ke gue, gue malah tusuk lu dari belakang," ucap Toufan sambil mengusap wajahnya. "Dan, Lu enggak perlu khawatir karena gue udah putusin Laudia sekarang. Kalau gue bisa kehilangan satu-satunya sahabat baik gue, gue juga harus bisa kehilangan orang yang gue cinta.

"Kalau lu emang masih enggak mau ngomong, gue bakalan balik. Tapi, gue harap, lu bisa balik lagi kayak dulu. Lu udah pernah ngelewatin yang lebih berat dari ini, dan gue yakin lu bisa lewatin ini, Ath."

MAAF

Athlas mencoba mengabaikan ucapan Toufan, meskipun nyatanya tidak bisa. Dia menenangkan dirinya dan bertahan dalam diam agar Toufan tidak mengetahui bahwa saat ini dia sedang menangis juga.

"Dan, satu lagi," ucap Toufan sebelum dia benar-benar beranjak pergi dari taman itu. "Lu udah ngelakuin kesalahan besar dengan jauhin Vella. Justru, Vella selama ini berusaha jaga perasaan lu. Bahkan, setelah apa yang lu lakuin ke dia, Vella masih sanggup untuk sayang sama lu."

Athlas menggerakkan sedikit kepalanya.

"Lu salah besar kalau mikir Vella bantuin gue untuk tutupin perselingkuhan gue sama Laudia. Dia sama sekali enggak sembunyiin itu. Gue bahkan enggak tahu kalau Vella ternyata udah tahu tentang semua ini. Vella bahkan jaga perasaan gue dengan enggak ngomong ini langsung sama lu padahal dia tahu gue udah nyakitin orang yang dia cinta.

"Mungkin, lu enggak sadar, tapi selama ini ada seseorang yang cinta sama lu, ada seseorang yang mampu tahan air matanya buat lu, seseorang yang rela sakit karena lu tinggalin dia begitu aja. Dan, orang itu Vella."

Kali ini, Athlas terisak, meskipun tidak bersuara. Dia

merasa ucapan Toufan semakin menambah rasa bersalahnya kepada Vella.

"Lu boleh marah sama gue, tapi jangan Vella." Setelah mengatakan itu, Toufan memutar tubuh meninggalkan Athlas.

Athlas terisak setelah Toufan benar-benar pergi dengan motornya. Dia mengusap wajah sedih karena kini dia kehilangan lagi satu sahabat yang sangat berarti baginya.

"Menangislah jika berat, karena semua orang tahu bahwa batu bisa terkikis oleh air."

Athlas terlihat sibuk menggulir layar *holotouch* dari *tablet* miliknya. Ke atas, ke bawah, tanpa tahu apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Cowok yang saat ini bersandar di kepala tempat tidur itu masih diam memikirkan kata-kata Toufan tentang Vella. Dia berpikir, bagaimana bisa Vella menyimpan perasaan itu kepadanya. Athlas nyaris frustrasi dengan masalah yang dia hadapinya saat ini.

Ini pertama kalinya Athlas tidak bisa mengatasi masalahnya seperti yang sudah-sudah. Bahkan, untuk menghibur dirinya sendiri saja, Athlas merasa berat dan kesulitan.

Athlas memadamkan proyeksi *holotouch* dan meletakkan *tablet* tersebut di atas nakas. Merebahkan tubuhnya sambil meraih salah satu guling yang ada di sebelahnya. Athlas selalu merasa nyaman berada di kamar ini. Kamar yang dulunya milik Aluna ketika masih remaja. Athlas larut dalam rasa nyaman, hingga suara ketukan pintu terdengar di kedua telinganya.

Athlas menoleh sambil menyahut. “Masuk!”

Tidak lama berselang, pintu terbuka. Muncullah sesosok cewek sedang tersenyum mengenakan piama merah sambil memeluk sebuah boneka Teddy Bear berwarna *pink*. Di sisinya seorang cowok berpiama biru terlihat kesulitan membawa *bedcover* dengan warna yang senada dengan piama.

Athlas memutar tubuh menghadap pintu tersebut.

“Ayo, masuk!” titah Athilla kepada Athalan.

“Sabar kenapa? Enggak lihat berat begini?” balas Athalan, ketus tapi lucu.

“Lho! Kakak kira kalian ikut pulang sama Papa dan Mama?” ujar Athlas melihat kedua kembarannya tiba-tiba muncul.

Athilla menggeleng. “Kita berdua mau nginep di rumah *Grandma* juga, tapi kita boleh tidur di sini, enggak?”

“Ya, udah, kalau mau tidur di sini, ayo!”

“Gue mau balik, ah.” Athalan memutar tubuhnya. Namun, dengan cepat, Athilla menahannya dengan mencubit tangan Athalan.

Ajaibnya, cowok beriris mata hijau itu sama sekali tidak menunjukkan ekspresi sakit. Hanya mengatakan, “Auh,” itu pun datar.

Athilla menarik tangan Athalan dan langsung membawanya ke sisi kanan tempat tidur. Setelah mendudukkan Athalan, gadis itu kembali berputar ke sisi kiri tempat tidur sambil naik dan meletakkan Teddy Bear yang dia peluk ke dekat Athlas.

Athlas tersenyum. Entah mengapa, berada di tengah kedua kembarannya membuat hatinya merasa sangat nyaman saat ini. “Sini, Tilla!”

Athlas merangkul Athilla dan meminta kembarannya untuk bersandar di bahu kirinya.

Athilla tentu saja tidak menolak dan langsung merangkul kembarannya itu. Athalan *berdecih*, sambil memandang risi kedua kembarannya itu.

“Gimana di sekolah? Masih suka ngejar cowok ganteng?” tanya Athlas pada Athilla.

“Enak aja! Emangnya, aku cewek apaan?” seru Athilla, menepuk pipi Athlas kesal. Sementara, yang ditepuk malah *nyengir*.

“Enggak ada yang gimana-gimana, kok. Paling pusing sama beberapa tugas kimia,” sambung Athilla.

Athlas terkekeh, “Katanya, kamu lagi deket, ya, sama anaknya Om Arjuna? Siapa namanya? Darren, ya?”

Seketika, pipi Athilla merona, kikuk. “Apaan, sih? Aku

enggak deket sama Darren. Itu cuma gosip!"

"*Hm? Macacih?*" Athlas memicingkan mata jail. "Alan, Tilla beneran deket sama Darren?" tanya Athlas menatap Athalan.

"*Auk*," jawabnya singkat.

"*Dih*, lu kalau kayak gitu mirip banget Papa, sumpah!" ucap Athlas tertawa sembari melempar salah satu bantal yang ada di dekatnya ke arah Athalan.

"Alan ditanya," celetuk Athilla. "Ya, kalau enggak '*hm*' jawabannya pasti '*auk*',"

"Provokasi banget lu jadi cewek!" ujar Athalan mendelikkan mata ke arah Athilla.

"Eh, adik Kakak ngomongnya udah bisa panjang?" Athlas tersenyum lebar. "Sini, bobo sama Kakak!"

Athalan memutar bola mata malas. Agak geli sekaligus kesal, meskipun begitu setidaknya ini lebih baik daripada melihat Athlas diam. Setelah itu, Athalan berdiri sambil membawa kembali *bedcover*-nya. Hal itu membuat Athlas dan Athilla berhenti tertawa.

"Alan, mau ke mana?" tanya Athlas.

"Balik."

"Jangan, dong," ucap Athlas dengan nada memelas. "Masa, pergi, sih?"

"Tahu, nih," sambung Athilla.

Athalan diam. Dia melirik sejenak ke arah Athlas yang kini terlihat memohon. Athalan sebenarnya sangat malas jika sudah berkumpul dengan Athlas dan Athilla karena

pasti dia yang akan menjadi bahan *bully*.

Bagaimanapun, kondisi Athlas belum sepenuhnya baik. Dengan terpaksa, cowok itu memutar kembali tubuhnya dan berjalan ke sisi kanan Athlas.

Athlas tersenyum girang. "Nah, gitu, dong!" Athlas kembali menyandarkan tubuhnya di kepala kasur sambil kembali merangkul Athilla. "Sini, deketan!"

"Enggak," jawab Athalan.

"Sini, kita ngobrol-ngobrol!"

"Enggak."

"Kak Alan!" ujar Athilla membuat Athalan menoleh menatapnya. "Sini, ih! Sombong banget!"

Athalan melemparkan pandangannya ke arah Athlas yang kini menaikturunkan kedua alisnya. Setelah menghela napas, dengan terpaksa lagi, Athalan mendekatkan tubuhnya ke Athlas dan bersandar di kepala tempat tidur yang sama.

Athlas meraih leher Athalan. Memaksanya mendekat dan merebahkan kepala Athalan di bahu kanannya. Awalnya, Athalan ingin memberontak karena tidak mau, tapi

lama-lama cowok berwajah jutek itu pasrah dan menurutinya.

Sampai kini, mereka bertiga terlihat sangat menggemaskan berada di satu tempat tidur yang sama jika dilihat dari sisi mana pun.

Athlas menarik senyum terlebar. Rasanya, sudah lama sekali dia tidak seperti ini dengan kedua kembarannya. Semakin besar, mereka semakin sering terpisah, dan sibuk dengan urusan masing-masing. Sampai lupa bahwa mereka adalah satu ikatan yang sama.

Athlas mengusap kening kedua kembarannya dengan kedua jari telunjuk. Membuat Athalan dan Athilla diam seketika menikmati pijatan Athlas. Sudah lama sekali Athlas tidak melakukan hal ini kepada mereka. Ketika masih kecil, saat salah satu dari mereka menangis, pasti Athlas melakukan hal tersebut.

"Kalian ingat, enggak, waktu kita dimarahin Papa karena kita basahin koran Papa?" tanya Athlas setelah beberapa saat diam.

"Inget!" seru Athilla, sementara Athalan hanya menganggukkan kepalanya.

"Kalau enggak salah, kita masih kelas dua SD, ya? Waktu itu yang nangisnya paling kenceng Alan." Athlas terkekeh geli. "Sebenarnya, Kakak enggak sedih, sih, dimarahin Papa waktu itu. Tapi, lihat Alan nangis, Kakak ngerasa ikutan sedih."

Tiba-tiba saja, wajah Athalan memerah. Entah kenapa, mengingat masa kecilnya membuat Athalan merasa malu sendiri. Jika diingat kembali yang sebenarnya seperti anak kecil itu dirinya, bukan Athlas.

"*Uncle* Dewa pernah cerita, lho, tentang Papa yang bisa ngerasain perasaannya waktu muda dulu. Kata *Uncle* ikatan Papa sama *Uncle* kuat banget," terang Athlas. "Kakak mikirnya mungkin kita bertiga juga gitu.

"Tapi, makin ke sini, Kakak makin paham. Ikatan yang kuat itu enggak selalu tentang mereka yang kembar," sambung Athlas. "Ikatan juga bisa terasa dalam persahabatan. Kakak ngerasain hal itu ke Vella dan Toufan sekarang."

Athalan dan Athilla mengamati baik-baik.

"Dan sekarang, Kakak ngerasa ikatan itu udah enggak ada gunanya lagi."

"*Hush!* Enggak boleh begitu!" seru Athilla. "Kakak tahu? Kakak itu orang yang baik banget. Mereka pasti beruntung punya sahabat kayak Kakak."

"Enggak, Tilla," balas Athlas dengan senyum tipis. "Kamu enggak tahu aja kalau sebenarnya Kakak—"

"Orang yang tulus?" sela Athilla membuat Athlas diam. "Aku bisa rasain, lho. Kan, batin kita terhubung. Iya, kan,

Kak Lan?"

"*Hm,*" sahut Athalan.

"Tuh, si Kutub Utara aja setuju."

Athlas tertawa menatapnya.

"Aku enggak tahu masalah apa yang Kakak hadapi sekarang," Athilla memeluk Athlas dengan cukup erat. "Tapi, Kakak adalah orang paling kuat yang pernah aku kenal."

Satu ciuman mendarat di pipi kiri Athlas dari Athilla.

Athlas diam. Rasanya seperti bernostalgia. Cowok berlesung pipit itu mendadak ingin menangis ketika Athilla mencium pipinya. Karena, ini yang biasa Athilla lakukan jika Athlas sedang sedih ketika kecil dulu.

Athlas menoleh saat dia merasa Athalan mendekat dan satu ciuman lagi mendarat di pipi kanan Athlas dari Athalan secara tiba-tiba. Kali ini, kedua mata Athlas mulai berkaca menatap kedua kembarannya. Entah ini memang rencana keduanya atau bukan, yang pasti Athlas merasa senang saat ini.

"Jangan sedih." Athilla tersenyum.

Athlas tidak bisa berkata apa pun. Dia langsung mempererat rangkulannya dengan kedua kembarannya itu.

Setelah sekian lama, setelah waktu berlalu, Athlas merasa seperti kembali ke masa kecilnya. Masa di mana dia belum tahu apa itu cinta. Masa di mana dia belum pernah merasakan bagaimana sakitnya dikhianati oleh seseorang.

Masa di mana dia selalu bisa tersenyum tanpa memikirkan apa pun.

Andai bisa, Athlas ingin sekali kembali ke masa kecilnya agar bisa merasakan hal-hal yang sempat hilang dalam hidupnya yang saat ini.

"Ayah, aku mencintaimu. Teramat sangat."

Athlas memejamkan matanya, mengisi waktu kosong dengan mendengarkan alunan lembut dari sebuah lagu *jadul* berjudul *From The Dining Table*—yang dibawakan penyanyi senior Harry Style pada 2017.

Semenjak Toufan menghampirinya kemarin, Athlas merasa sedikit tidak nyaman karena sudah mengabaikan sahabatnya itu. Padahal, yang jelas salah adalah Toufan.

Namun, di sisi lain, Athlas juga tidak bisa bohong kepada dirinya sendiri bahwa dia masih sangat marah kepada Toufan. Belum lagi, hubungannya dengan Vella yang masih belum membaik. Athlas merasa hidupnya kini semakin sepi dan tidak berguna.

Hari ini, Athlas sengaja tidak masuk sekolah. Dia membolos karena ingin terhindar dari beberapa masalahnya

untuk sesaat. Dia ingin menenangkan dirinya, tidak mau memikirkan Vella ataupun Toufan untuk beberapa saat saja. Meskipun, semua hal yang dia lakukan di rumah akan tetap membuatnya teringat dengan kedua sahabatnya itu.

Dari ambang pintu, Nakula diam menatap Athlas yang saat ini sedang tiduran membelakangi tubuhnya.

Nakula melangkah masuk, mendekati Athlas. Pria itu duduk di tepi tempat tidur sambil menatap bahu Athlas yang sedang membelakanginya.

Sadar ada seseorang di belakangnya, Athlas menoleh sambil melepaskan salah satu *earphone*. Dia sangat terkejut ketika mendapati papanya sedang duduk menatap dirinya.

"Pa," Athlas langsung mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk dan meletakkan kedua *earphone* tanpa kabelnya di atas nakas. "Papa, udah pulang?"

"*Hm,*" Nakula mengangguk.

Anak itu sedikit canggung sekaligus takut. Pasalnya, setelah kejadian bubur itu, Athlas dan Nakula seperti memiliki jarak. Selain itu, Nakula juga tidak tahu bahwa hari ini Athlas membolos sekolah. Athlas kira, Nakula akan lembur karena dengar-dengar saat sarapan, Nakula mengatakan kepada Aluna bahwa dia akan ke panti asuhan.

Nakula menatap Athlas dengan tatapan yang datar, tetapi serius. Membuat Athlas merasa semakin ngeri. Sesekali, dia melirik ke arah Nakula dan mengalihkannya lagi ke sembarang arah.

"Kenapa bolos?" tanya Nakula membuat Athlas terkejut. Rasanya, pertanyaan itu seperti pisau yang menusuk bagi Athlas.

"Ng ... Athlas ...," anak itu menggaruk pelipis bingung, sementara Nakula menanti jawabannya. "Athlas ... Athlas lagi enggak enak badan, Pa."

Nakula mengerjap, tidak lama kemudian, punggung tangannya melayang dan mendarat tepat di dahi Athlas. "Enggak panas," ucap Nakula. "Kamu bohong, ya?"

Athlas menggeleng. Padahal, dia memang bohong.

Nakula menurunkan tangan sambil menghela napas berat setelahnya.

"Ath ...."

"Iya?"

"Kamu baik-baik aja? Ada masalah?"

Athlas diam, merasa aneh ketika Nakula menanyakan kabarnya. "Enggak."

"Ikut Papa."

Athlas menaikkan kedua alisnya. "Ke mana?"

Alih-alih menjawab, Nakula justru mengatakan, "Papa tunggu di bawah," sambil berlalu meninggalkan kamar.

Athlas diam menatap kepergian Nakula. Lagi-lagi, Nakula bersikap seperti itu. Dia pikir, dia akan kena omel papanya, tetapi Nakula sama sekali tidak memarahinya atau menegurnya seperti yang biasa dia lakukan sebelum-nya. Meskipun, masih sedikit canggung, sepertinya Athlas

memang harus ikut Nakula dan memperbaiki hubungannya.

Athlas diam sepanjang perjalanan. Tidak bertanya atau mengatakan apa pun kepada Nakula yang terlihat sibuk menyetir. Begitu pun Nakula yang memang sudah menjadi kebiasaannya tidak bicara apa pun kepada siapa pun. Diam-diam, Athlas mencuri pandangan ke arah Nakula.

"Kenapa?" tanya Nakula, tanpa menoleh.

Athlas buru-buru mengalihkan pandangannya. "Belum!"

Nakula menoleh sesaat, lalu mengerutkan dahi. "Belum? Papa tanya kamu kenapa, bukan tanya kamu udah makan apa belum."

Athlas diam, merutuk diri dalam hati sudah menjawab pertanyaan itu dengan bodoh.

"Kamu sama mama kamu sama aja, suka lihatin Papa diam-diam."

Tercyduk. Athlas memilih mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Dia sedikit bingung saat Nakula membawanya ke sebuah tempat yang cukup asing untuknya. Ada beberapa pohon dan kebun teh yang mengiringi perjalanan mereka dan pemandangan gunung yang terlihat jelas.

Menikmati pemandangan itu, Athlas tidak menyadari bahwa mereka sampai di sebuah rumah tua yang berada di puncak kebun. Nakula memarkirkan mobilnya tepat di bawah sebuah pohon. Athlas mengamati sebuah papan yang

bertuliskan “Panti Asuhan Cemara” yang berdiri kokoh tidak jauh dari mobilnya terparkir.

“Ayo!” ujar Nakula.

“Papa ngapain ajak Athlas ke panti asuhan? Papa mau titipin Athlas di sini?” Anak itu mulai histeris.

Nakula diam, sebelum akhirnya dia membuka *seat belt* dan beranjak turun dari mobil. “Tunggu di mobil aja.”

Athlas mengerutkan dahi, memandang punggung Nakula yang semakin menjauh meninggalkan mobil. Merasa akan membosankan jika hanya menunggu di dalam mobil, Athlas memilih turun dan mengikuti langkah Nakula menuju rumah tua itu.

Sesampainya di sana, Athlas melihat ada banyak sekali anak-anak. Namun, tidak sedikit juga remaja yang berumur sebaya dengannya. Beberapa dari mereka terlihat sedang menjemur pakaian dan yang lainnya terlihat sibuk membersihkan rumah.

Athlas sedikit canggung ketika beberapa dari mereka

menghadiahinya sebuah senyuman. Athlas membalas senyuman dan menatap sesaat anak-anak itu dengan cukup prihatin. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana mereka hidup tanpa mengetahui keluarga mereka, bagaimana mereka harus menjalani semuanya sendirian.

Sebuah kursi panjang menjadi pilihan untuk Athlas duduk. Cowok itu menoleh, lalu mendapati Nakula sedang berdiri di ujung lorong dengan seorang wanita berkerudung cokelat. Tentu saja, Athlas tidak tahu apa yang mereka bicarakan, Athlas hanya mengerjap sebelum akhirnya sebuah suara berhasil membuatnya terkejut.

"Athlas!"

Pemilik nama menoleh dan langsung berdiri. "Om Kainan!"

"Hei! Udah lama, ya, enggak ketemu kamu!" Kainan memegang puncak kepala Athlas dan mengacak-acak rambutnya, "Makin ganteng aja."

Athlas hanya memberi cengirannya. Kemudian, mencium punggung tangan Kainan untuk memberikan salamnya. "Lho, kamu enggak sekolah?"

"Enggak, Om, tadi lagi enggak enak badan. Terus, diajak Papa ke sini, deh," jawab Athlas. "Om sendiri lagi apa di sini?"

"Ini, Om habis urus berkas untuk papa kamu. Kan, papa kamu mau adopsi salah satu anak dari sini."

Athlas terbelalak, membulatkan mata dan mulut nyaris bersamaan. "Adopsi? Kok, bisa?"

"Eh, kamu belum tahu cerita papa kamu?" tanya Kainan, mengubah ekspresi wajah menjadi sedikit serius.

Athlas semakin tidak paham, "Cerita? Cerita apa, Om?"

Kainan tidak tahu apakah dugaannya benar atau tidak, tapi dia sudah telanjur keceplosan. "Jadi, sebenarnya beberapa minggu yang lalu papa kamu dirampok pas perjalanan pulang ke rumah. Mobilnya diberhentikan paksa oleh segerombolan orang dan mereka paksa papa kamu untuk keluar.

"Salah satu dari enam orang yang mau rampok papa kamu menodongkan pistol saat itu. Mereka minta uang dan mobil papa kamu sebagai jaminan supaya papa kamu tetap hidup. Tapi, papa kamu nolak karena hari itu dia pengin cepat pulang untuk ketemu kamu, kembaran kamu, dan mama kamu.

"Ketika kejadian itu, ada dua orang kakak-adik yang baru selesai makan. Salah satu dari mereka lihat kejadian tersebut dan langsung berusaha tolongin papa kamu, tapi

sayang orang itu meninggal karena terkena tembakan tepat di bagian dadanya. Papa kamu hampir aja meninggal kalau orang itu enggak cepat datang lindungi papa kamu."

Athlas membulatkan mata, nyaris tidak percaya pada apa yang Kainan ceritakan kepadanya. Athlas benar-benar tidak tahu bahwa Nakula pernah dirampok dan nyaris kehilangan nyawanya.

"Setelah kejadian itu, papa kamu sedikit *shock* dan cuti beberapa hari. Dia masih belum bisa lupain kejadian malam itu. Papa kamu ngerasa bersalah karena secara enggak langsung dia udah buat anak itu meninggal. Dan, anak itu adalah adik dari anak yang mau papa kamu adopsi sekarang. Mereka berdua anak yatim piatu dari panti asuhan ini.

"Papa kamu berutang budi. Kalau bukan karena adiknya, papa kamu mungkin sudah enggak ada sekarang. Om baru selesai urus surat-surat yang berkaitan sama adopsi itu."

Sesuatu seperti menghantam dada Athlas. Perlahan, matanya berkaca-kaca memandang Kainan. Athlas menoleh, lalu menatap Nakula yang masih berdiri di ujung sana dengan ekspresi wajah seperti biasa. Athlas tidak bisa membayangkan bagaimana jika malam itu Nakula benar-benar tertembak, bagaimana jika Nakula meninggal, dan bagaimana jika hal itu benar terjadi.

Air mata itu jatuh begitu saja. Athlas benar-benar merasakan hatinya tersayat-sayat. Athlas takut, sangat takut

membayangkan hal itu. Meskipun dingin, meskipun menyebalkan, Athlas tidak mau jika harus kehilangan Nakula untuk selamanya.

Athlas berlari, tidak memedulikan Kainan yang memanggilnya karena terkejut. Mata Athlas menatap lekat wajah Nakula yang baru menyelesaikan pembicaraannya dengan wanita itu.

Nakula terkejut, saat tiba-tiba saja Athlas menghantam tubuhnya dan memeluknya dengan sebuah isakan tangis yang terdengar parau.

"Athlas sayang Papa!"

Nakula mengerjap.

"Athlas sayang banget sama Papa!"

"Ath ... kamu kenapa?"

"Maafin Athlas, Pa! Maafin Athlas!" Athlas terisak, mempererat pelukannya seakan-akan tidak ingin Nakula pergi menjauh darinya.

Nakula bisa merasakan detak jantung Athlas begitu cepat terpompa di dadanya. Nakula sedikit bingung dan menatap Kainan yang justru tersenyum menatap mereka berdua.

"Athlas enggak mau kehilangan Papa. Athlas enggak mau Papa kenapa-kenapa. Athlas enggak bisa bayangin kalau malam itu Papa beneran kena tembak dan Papa meninggal." Athlas terisak-isak, membuat Nakula seketika terkejut mendengar ucapannya. "Athlas enggak bisa bayangin gimana hidup tanpa Papa, Athlas enggak bisa bayangin

kalau hal itu sampai terjadi. Athlas minta maaf sama Papa, Athlas sayang sama Papa, sayang banget! Papa jangan pergi-pergi lagi, Papa di rumah aja mulai sekarang, kalau perlu kantornya pindah ke rumah aja!"

Nakula mengerjap. Perlahan, kedua tangannya merambat dan membalas pelukan Athlas. Nakula mencium dahi Athlas sambil mengusap pelan punggungnya.

"Papa juga sayang kamu," ujar Nakula, membuat isakan Athlas semakin kencang. "Papa juga minta maaf karena selama ini Papa enggak pernah ngertiin kamu. Papa selalu kekang kamu dan paksa kamu untuk jadi yang Papa mau."

Nakula menoleh, berusaha melihat wajah Athlas yang masih tertunduk di bahunya. Kemudian, Nakula kembali menolehkan kepalanya dan membiarkan Athlas menangis dalam pelukannya.

"Maafin Athlas, Pa. Athlas sayang Papa. Sayang banget!"

"Iya. Papa juga sayang kamu," ucap Nakula, lembut. "Jangan nangis."

Setelah menyelesaikan urusan di panti bersama Kainan, Nakula mengajak Athlas ke salah satu restoran yang berada di Jalan Riau. Seperti biasa, bukan restoran mewah yang Nakula pilih, tetapi restoran sederhana yang menyajikan ayam penyet kesukaannya.

Pada saat papanya memilah daging ayam untuk makan, Athlas sama sekali tidak melepaskan tatapannya dari Nakula, seakan dia masih belum bisa melepaskan ingatan akan cerita Kainan ketika di panti. Dalam hati cowok itu bergumam, jika malam itu Nakula tertembak, mungkin hari ini Athlas duduk sendirian di restoran itu.

Nakula menangkap ekspresi itu, lalu menghentikan kegiatannya sambil berujar, "Dimakan, Ath!"

Athlas mengerjap, sedikit terperangah saat suara *bass* itu merambat masuk ke telinganya.

Nakula mendesah, lalu kedua tangannya mendarat di piring Athlas dan memilah daging ayam untuk anaknya makan. Kedua mata Athlas kembali berkaca-kaca, melihat sikap Nakula yang seperti ini membuatnya justru merasa sedih, bukan terharu.

"Papa ...."

"*Hm?*"

"Kenapa Papa enggak cerita masalah Papa? Kenapa Papa enggak bilang ke Athlas kalau Papa dibegal?"

"Papa enggak mau kamu kepikiran," jawab Nakula, terdengar santai. "Papa enggak mau konsentrasi belajar kamu terganggu karena masalah Papa."

Athlas menyeka air mata yang baru saja menetes melintasi pipi. Dia sangat sedih mendengar jawaban Nakula. Suara hidung Athlas berhasil membuat Nakula melirik dan menghentikan kegiatannya. "Kamu kenapa nangis lagi?"

Athlas menggeleng, malah tambah sedih.

"Jangan nangis. Kamu cowok. Enggak boleh cengeng." Nakula berujar.

"Athlas enggak pernah nangis, tapi kalau berhubungan sama Papa, Athlas selalu sedih," jawab Athlas. "Papa hampir aja meninggal beberapa minggu lalu dan aku enggak tahu apa-apa tentang hal itu. Aku malah benci sama Papa karena Papa selalu bersikap enggak adil sama aku."

Athlas terisak, lalu menatap wajah Nakula. "Aku ngerasa jadi anak durhaka. Aku ngerasa jadi anak yang jahat udah benci sama papanya sendiri.

"Kalau Papa mau benci sama Athlas enggak apa-apa, kok. Athlas enggak akan marah sama Papa."

Nakula diam sesaat, lalu mencuci tangannya di sebuah mangkuk berisi air dan irisan jeruk nipis. Setelahnya, cowok itu menghela napas sambil menatap wajah Athlas yang sedikit sembap.

"Ath, dengar, mau seperti apa pun tingkah kamu, mau kamu bikin hati Papa kecewa sebesar apa pun, kamu tetap anak Papa. Dan, Papa enggak mungkin benci sama kamu. Darah Papa mengalir di darah kamu, itu artinya sebagian diri Papa hidup di tubuh kamu. Papa enggak mungkin benci sama kamu karena kamu anak Papa.

"Cinta Papa ke kamu besar, begitu pun cinta Mama, Athalan, dan Athilla. Mungkin untuk beberapa hal Papa enggak bisa ngomong apa yang Papa rasain, tapi kamu

harus percaya hal itu terbaik untuk kamu."

Athlas diam saat menatap wajah Nakula yang terlihat lebih hangat. Rasanya, perasaan Athlas bercampur aduk. Nakula, Laudia, Toufan, dan Vella membuat Athlas dihadapkan pada suatu perasaan yang belum pernah dia rasakan.

Nakula tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Athlas. Namun, pria itu tidak ingin ikut campur jika Athlas tidak mengizinkannya.

"Ath, lihat Papa!" titah Nakula, membuat Athlas menatap wajah papanya.

"Kamu ada masalah?"

Athlas menggeleng.

"Jujur."

"Enggak, Pa." Athlas mengelak.

Nakula menghela napas sesaat sebelum akhirnya dia berkata, "Papa enggak pernah bisa ngerti apa yang kamu rasain selama ini dan Papa enggak tahu apa yang kamu rasain saat ini. Tapi, Papa cuma minta satu hal sama kamu."

"Apa, Pa?" tanya Athlas parau.

"Jangan pernah berubah menjadi Athlas yang lain." Nakula menatap mantap kedua bola mata Athlas, membuat hati Athlas berdesir dan merasa sesuatu telah menyerang indra perabanya.

Kalimat sederhana itu kembali mengundang air mata Athlas, dan saat Nakula meletakkan tangannya di puncak kepala Athlas, cowok itu terisak.

"Papa enggak mau anak Papa jadi seseorang yang lain. Papa enggak mau kehilangan anak Papa. Apa pun masalah yang menimpa kamu saat ini, kamu harus hadapi dan selesaikan baik-baik."

"Jangan samakan aku dengan hujan, sekalipun aku jatuh, butuh waktu lama sampai aku kembali kepada langit."

Vella menghela napas berat menatap langit yang begitu kelabu di atas sana. Jam layar sentuh miliknya menunjukkan pukul 16.00. Vella baru saja menyelesaikan lesnya di salah satu tempat bimbel terbesar yang berada di Jalan Sumatera. Karena sebentar lagi ulangan semester dua, Vella memorsikan lebih banyak waktunya untuk belajar.

Gadis yang saat ini mengenakan kemeja putih itu tampak resah. Dia sudah meminta ibunya untuk datang menjemput sejak 1 jam yang lalu, tetapi setengah jam setelah Vella keluar, tidak ada yang menghampirinya. Vella sudah menelepon, tetapi sang ibu sama sekali tidak menghiraukan panggilan darinya.

"Mama ke mana, sih?" gerutu Vella, sembari menatap layar ponselnya dan mendekatkannya ke telinga. Gadis itu

menggigit bibir dengan resah. "Angkat, dong, Ma!"

Maaf, nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi. Cobalah beberapa saat lagi.

Vella mendesah sambil menatap layar ponselnya. Gadis itu merasa sebal karena sudah hampir 1 jam berdiri di teras dan mamanya tidak bisa dihubungi. Ditambah lagi, saat ini sedang turun hujan.

Entah kenapa, sejak dulu, Vella sangat takut dengan hujan. Apalagi, ketika dia melihat langit berubah menjadi kelabu—mengeluarkan suara gemuruh kecil. Dan, hujan mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang memberikannya sebuah gelang yang saat ini sedang dia tatap.

"Cemberut aja, nanti cantiknya hilang, lho."

Mendengar suara itu, Vella mengalihkan pandangannya ke depan. Kedua matanya membulat ketika mendapati sosok cowok berlesung pipit sedang tersenyum ke arahnya, memegang payung berwarna abu-abu.

Vella tercengang, mendadak pipinya sedikit merona. "K-kamu—"

"Aku jemput kamu," sela Athlas. Sudah tahu gadis itu akan bertanya apa.

Vella diam, tidak tahu harus bicara apa lagi. Sudah seminggu lebih dia tidak bicara dengan Athlas. Tiba-tiba saja, sekarang cowok itu muncul di hadapannya dengan senyum yang sangat menggoda.

"Hujan, nih. Yuk, pulang!" Athlas mengulurkan tangannya kepada Vella.

"Eng-enggak usah repot-repot. Aku lagi—"

"Tunggu mama kamu?" sela lagi Athlas, membuat Vella diam. "Aku udah bilang sama mama kamu kalau aku yang jemput kamu."

Vella mengerjap tidak percaya.

"Ayo, pulang!" sambung Athlas.

Iris abu Vella menatap wajah Athlas cukup lekat. Tidak mengerti bagaimana bisa sikap Athlas berubah drastis seperti ini. Dan, entah mengapa, perasaan yang sudah Vella coba kubur dalam-dalam kembali muncul bersamaan dengan senyum yang mengembang di wajah cowok itu.

"Kok, diam?" tanya Athlas dengan sebelah alis yang terangkat. "Mau pulang, enggak?"

Vella mengalihkan pandangannya canggung. "Eng-enggak usah. Aku bisa pulang sendiri. Aku tunggu hujan reda aja."

"Kamu yakin? Kan, kamu takut hujan?"

Mendengar ucapan Athlas, Vella semakin salah tingkah sekarang.

"Aku doain supaya hujannya enggak berhenti sampai malam. Amin," ucap Athlas membuat Vella menoleh ke arahnya.

"Kamu nyebelin banget, sih! Doa jelek kayak gitu enggak akan didengar Tuhan."

"Siapa bilang?" balas Athlas. "Kata Pak Imam, kalau kita berdoa pas lagi hujan, *insya Allah* doanya dikabulkan.

Kan, langit lagi terbuka."

Vella membisu. Mendadak sebal dengan Athlas.

"Jadi, mau pulang sama aku atau kamu di sini sampai tempat bimbelnya tutup?" tanya Athlas kepada Vella. "Kalau kamu enggak mau, ya, udah. Aku pulang—"

"Iya, aku mau!" jawab Vella tidak punya pilihan.

Athlas yang hendak memutar tubuhnya malah tersenyum lebar menatap Vella dengan sedikit menyipitkan mata. Membuatnya terlihat seperti *Cheshire Cat* dari film *Alice in Wonderland.*

Vella menggerutu dalam hati. Dengan terpaksa, dia mengiakan tawaran Athlas karena tidak tahu sampai kapan hujan ini akan terus turun.

"Kamu ke sini naik apa?" tanya Vella.

"Mobil," jawab Athlas.

Vella mengedarkan pandangannya ke arah parkiran bimbel, tetapi gadis itu sama sekali tidak melihat mobil hitam milik keluarga Megantara yang biasa terparkir di dekat rumahnya.

"Enggak ada," ucap Vella. "Kamu bohong, ya?"

Athlas menggeleng. "Aku beneran bawa mobil, tapi mobilnya aku parkir di BIP."

Vella mengerutkan dahi seketika. "BIP? Kamu dari BIP jalan kaki ke sini?"

Athlas mengangguk imut.

"Ngapain, Athlas? Kan, kamu bisa langsung parkir di sini," ujar Vella menatap heran Athlas.

“Enggak mau, ah. Penginnya jalan kaki sama kamu.”

Vella menghela napas kasar. “Ya, udah. Terus, payung aku mana?”

“Enggak ada,” jawab Athlas santai.

“Enggak ada?” Vella terbelalak. “Jadi, kita ke BIP pakai satu payung berdua?”

Athlas mengangguk.

“Tapi, kan, payung yang kamu bawa kecil, Ath!”

Athlas tidak menjawab. Cowok itu malah tersenyum menatap Vella dengan ekspresi tidak terartikan. Melihat Vella bingung, Athlas langsung meraih tangan gadis itu dan menariknya ke dalam lingkup payungnya yang kecil. Kini, keduanya berada dalam satu payung yang sama. Kontak mata di antara keduanya pun terjadi. Membuat keduanya kini merasakan degupan yang cukup kencang di dada mereka masing-masing.

“Aku lupa ambil payung yang satu lagi,” ucap Athlas, terdengar lembut. “Kita satu payung berdua aja, ya?”

Hanya anggukan kecil yang Vella berikan untuk Athlas.

Kemudian, cowok berambut cokelat itu tersenyum dan menarik tangan Vella untuk ikut dengannya.

Kini, keduanya berjalan di sebuah trotoar yang melintasi Taman Lalu Lintas, Kota Bandung. Jalan terlihat sangat sepi, mungkin karena hujan orang-orang malas keluar dan memilih untuk berteduh di tempat lain.

Meskipun, ada banyak pohon tinggi yang memecahkan air hujan menjadi kecil, Athlas tetap memegang payung abu itu untuk Vella. Keduanya masih tidak terlibat dalam pembicaraan. Vella sibuk dengan rasa canggungnya, sementara Athlas sibuk mengedarkan pandangan ke sekitar.

Sesekali, Vella melirikkan matanya kepada Athlas. Memandang setiap lekuk wajah Athlas yang terlihat tampan dari samping. Ketika Athlas ikut melirikkan matanya dan menangkap tatapan Vella, gadis itu langsung membuang pandangannya sambil mengusap kedua bahunya—dingin.

"Vell," panggil Athlas.

Vella tidak menjawab, hanya melirik canggung kepada Athlas.

"Pegangin sebentar, dong, payungnya."

Vella meraih gagang payung itu. Setelah memberikan payung itu, Athlas membuka jaket *jeans*-nya dan memasangkan jaketnya di punggung Vella dengan sangat hati-hati. Lantas, Vella terkejut dan menolak untuk dipakaikan.

"Ath, kamu enggak—"

"Kamu dingin, kan?" Athlas memotong, membuat Vella menatapnya semakin dalam. "Kamu pakai jaket aku aja."

"Enggak usah, Ath,"

"Pakai!"

Vella diam. Athlas kembali memasangkan jaket *jeans*-nya ke punggung Vella.

Jantung Vella berdebar dahsyat. Rasa dinginnya seketika menghilang ketika dia mencium dengan jelas aroma parfum maskulin Athlas yang berasal dari jaket *jeans*-nya.

"Kamu enggak dingin?" tanya Vella. "Baju putih, kan, nyerap dingin."

Athlas tidak menjawab, justru tersenyum sambil meraih kembali gagang payung di tangan Vella. "Vell," panggil Athlas.

"Apa?"

"Aku tahu, kamu mungkin masih marah sama aku karena kejadian di Borobudur itu, tapi untuk saat ini aku mau minta tolong sesuatu sama kamu."

"Minta tolong untuk apa?"

"Minta tolong untuk maafin semua sikap aku ke kamu kemarin."

Vella mengerjap, menatap Athlas dengan tatapan bi-

ngung. "Maaf?"

Athlas mengangguk, "Aku minta maaf sama kamu karena udah bentak kamu. Aku minta maaf karena aku udah ngomong kasar sama kamu. Kamu berusaha jaga perasaan aku, tapi aku justru ikut salahin kamu atas hal yang udah terjadi.

"Aku benar-benar nyesel, Vell. Mungkin, kamu masih marah sama aku dan enggak mau maafin aku, tapi aku benar-benar nyesel dan ini tulus dari hati aku."

Athlas meraih salah satu tangan Vella, lalu menatap dalam kedua mata gadis itu. "Aku udah kehilangan Toufan dan Laudia, sekarang aku enggak mau kehilangan kamu sebagai sahabat aku. Aku butuh kamu, Vella."

Sorot mata kesedihan itu begitu jelas terlihat dari kedua mata Athlas. Vella belum memberikan jawaban apa pun karena dia masih terkejut dengan keadaan ini.

Vella melepaskan genggaman Athlas dari tangannya, lalu mengatakan sesuatu padanya dengan nada yang sedikit lirih, "Ath, sebenarnya aku juga enggak tahu aku pantas atau enggak marah sama kamu. Apalagi, setelah apa yang menimpa kamu beberapa hari ini. Aku ngejauh karena aku ngerasa kamu udah enggak butuh aku lagi. Aku sadar, aku juga salah enggak kasih tahu kamu tentang Toufan dan Laudia, tapi di sisi lain, kata-kata kamu ke aku tempo hari bikin aku sedih. Aku udah coba untuk enggak pikirin hal itu, tapi kata-kata itu masih teringat jelas dalam kepala aku."

Kesedihan itu semakin terlihat saat Vella menundukkan

kepala. Athlas hanya diam menatapnya dengan perasaan sangat menyesal. Andai saja waktu itu Athlas bisa menahan diri, mungkin Vella tidak akan mendapatkan kata-kata kasar darinya.

"Sekali lagi, aku minta maaf sama kamu, Vella. Waktu itu, aku benar-benar enggak tahu lagi kenapa, aku bingung, aku pusing, aku enggak bisa berpikir jernih, makanya aku bisa ngomong sekasar itu sama kamu. Aku minta maaf."

Athlas meraih kembali salah satu tangan Vella sambil menundukkan kepala, bahkan cowok itu hampir saja ingin berlutut di tengah derasnya hujan. Buru-buru, Vella menahannya dan mengangkat tubuh Athlas untuk segera berdiri.

"Kamu apa-apaan, sih?"

"Aku pengin kamu percaya kalau aku benar-benar menyesal."

"Iya, aku percaya, Ath, tapi kamu enggak perlu sampai ngerendahin tubuh kamu kayak gitu!"

"Jadi, kamu maafin aku?"

Vella sempat diam untuk beberapa saat, sampai akhirnya dia memberikan anggukan kepada Athlas sebagai jawaban.

"Kamu maafin aku?"

Vella menarik senyum, lalu menganggukkan kepala, "Iya."

Athlas membalas senyuman itu. Merasa dadanya sedikit lebih ringan dari sebelumnya. Dia langsung melempar payung yang sedang digenggam saat tetes hujan membasahi

tubuhnya. Tidak peduli seberapa tajam titik hujan yang menghantam wajah dan tubuhnya, Athlas bersorak girang.

Terkena rintikan hujan, Vella langsung memekik dan berlari mencari tempat untuk berteduh. Tanpa dia sadari, tangannya menarik tangan Athlas untuk ikut dengannya ke sebuah warung tidak berpenghuni. Diam-diam, Athlas mengulas senyum saat Vella sedang sibuk mengibaskan rambutnya yang basah.

Thanks, Vella.

Athlas membuka kedua matanya perlahan. Dalam keadaan setengah sadar, cowok yang saat ini memakai *boxer* hitam itu meraba-raba permukaan nakasnya. Dia berusaha mengambil benda pipih yang biasa tergeletak di atas sana. Setelah mendapatkannya, Athlas mengusap layar ponselnya, tiga detik setelahnya layar transparan itu menampakkan gambar Wonder Woman.

Cowok berlesung pipit itu kembali meletakkan ponselnya dan menarik *bedcover* menutupi setengah tubuhnya. Kedua mata cowok itu kini terpejam bersamaan dengan embusan napas yang begitu pelan.

Athlas mengernyit. Dia mengubah posisi tubuhnya ke kanan, berselang tiga detik, dia mengubahnya ke kiri, dan tiga detik setelahnya dia kembali telentang. "Ahhh!"

Athlas berusaha tidur, tetapi dia tidak bisa. Semakin

dia memejamkan mata, semakin dia tidak bisa kembali ke dalam mimpinya. Dengan sedikit mendesah, Athlas membuka *bedcover*-nya dan duduk di tepi tempat tidur.

Cowok itu berjalan menghampiri meja belajarnya. Saat duduk di kursi belajar dan hendak mengaktifkan *Lastech* untuk menyalakan musik, pandangan Athlas teralihkan pada sebuah foto yang berdiri di antara foto-foto lainnya. Athlas meraihnya dan melihat empat sekawan tengah melompat girang di dalam foto.

Athlas tersenyum tipis, merasa lucu sendiri, terutama saat melihat wajah Toufan yang sedikit menyebalkan. Mendadak, dia kepikiran sahabatnya itu.

Tidak bisa Athlas mungkiri bahwa Toufan memang sahabat yang selama ini membantunya saat dia kesulitan. Meskipun frontal, Toufan tetap sabar memiliki sahabat seperti dirinya dan banyak membantu segala urusan yang mungkin sulit dia tangani.

Namun, rasa kecewanya pada Toufan menciptakan sebuah dinding dalam hatinya yang kini memaksanya untuk enggan memaafkan sahabatnya itu. Meskipun, Athlas masih bisa merasakan ada banyak kebaikan pada diri Toufan.

Mungkin, Athlas egois. Namun, sebijak apa pun manusia, dia tidak akan mudah memaafkan seseorang yang telah menyakitinya.

Setelah beberapa saat diam menatap foto sahabatnya, Athlas beralih menatap foto lain yang terpajang indah di atas meja belajar. Lagi-lagi, dia tersenyum. Foto itu meng-

ingatkannya pada satu kenangan yang menurutnya cukup berhasil menyadarkannya akan beberapa hal dan meruntuhkan egonya.

Athlas masih ingat dengan jelas saat dia mulai jatuh cinta kepada Laudia. Kenangan indah yang mereka lalui bersama, kini tersorot ulang dalam benaknya. Cowok itu merasa bersalah kepada Laudia. Tidak seharusnya dia menyalahkan Laudia begitu saja atas kejadian ini. Mungkin jika Athlas ada di posisinya, dia akan melakukan hal yang sama. Dan, ini semua berawal karena dirinya sendiri tidak bisa menjaga Laudia.

Athlas menoleh ke arah jendela dan menatap balkon kamar Vella. Cowok itu tersenyum untuk beberapa saat sampai akhirnya dia kembali ke tempat tidur dan merebahkan tubuhnya.

Mungkin, sudah saatnya Athlas mengikhlaskan dua orang yang dia sayangi untuk memulai kehidupan barunya. Mungkin juga, ini sudah rencana Tuhan untuk mengetahui perasaan Vella. Jika tidak ada kejadian ini, mungkin sampai saat ini Athlas tidak menyadari perasaan Vella kepadanya.

Athlas juga mulai menyadari satu hal. Kalau ada seseorang yang lebih jahat dari papanya selama ini, yaitu dirinya sendiri. Nakula memang dingin dan datar, tapi pria itu selalu menyayangi dan mengerti apa yang dirasakan keluarganya.

Tidak seperti Athlas, yang selalu tidak sadar dengan apa yang ada di sekitarnya. Karena bagi Athlas, peka itu tidak sesederhana yang orang katakan.

"Merelakan kenangan tidak semudah mulut berucap. Ketika pergi, waktu pun takkan mampu menghapus utuh semua jejaknya."

Athlas menghela napas pelan, mencoba mengendalikan degup jantung yang kini berdetak lebih cepat dari biasanya. Cowok itu sedikit canggung untuk menghampiri Toufan yang kini terlihat *celingak-celinguk* seraya menatap arlojinya.

Tadi pagi, Athlas membuat janji bersama Toufan untuk bertemu di taman dekat perumahannya. Dan, Toufan menyetujui hal itu. Sudah 10 menit lamanya Athlas berdiri di bawah pohon, tetapi cowok itu masih tidak melakukan apa-apa selain menatap Toufan dari tempatnya.

Athlas memantapkan diri. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memikirkan masalah yang menimpanya beberapa minggu lalu. Dengan tubuh yang sedikit gemetar, Athlas melangkahkan kaki mendekati Toufan.

"Pik!" Suara Athlas berhasil mengalihkan perhatian Toufan. Dia menoleh dan sedikit terkejut ketika melihat Athlas sudah berdiri dengan jarak 3 meter di sebelahnya.

"Ath!" seru Toufan, langsung menegakkan tubuhnya—menghadap Athlas. "Lu ...."

"Gue mau ngomong sama lu," sela Athlas membuat Toufan diam.

Degupan jantung Athlas semakin kencang. Dia tahu hal ini masih sedikit sulit untuk dia lakukan. Namun, dia harus melakukan ini untuk memperbaiki keadaan yang sudah memburuk selama dua minggu terakhir.

Diam Athlas mengundang tanda tanya besar bagi Toufan. Apa yang ingin Athlas bicarakan? Apakah dia mau memakinya seperti di hotel tempo hari?

"Gue ...." Athlas mulai membuka suara. "Gue ... gue minta maaf, Pik."

Kata sederhana yang mampu membuat Toufan membulatkan mata.

"Gue sadar, gue emang kecewa sama lu, tapi enggak seharusnya gue diemin lu malam itu. Bagaimanapun juga, lu teman gue, Pik. Sahabat gue. Dan, sahabat harusnya bisa saling ngerti," ujar Athlas, mengungkapkan apa yang ada dalam kepalanya.

"Rasa kecewa gue emang besar sama lu. Bahkan, kalau gue bisa, gue pengin buat muka lu babak belur lagi. Tapi, lu sahabat gue. Sahabat *terbangsat* yang gue punya. Lu yang selalu ada buat bantu gue, dan sampai kapan pun lu tetap gue anggap saudara gue."

Athlas mengulurkan tangan kepada Toufan. Mengajaknya bersalaman sebagai tanda perdamaian. Athlas menunggu balasan Toufan dengan jantung yang semakin tidak terkendali degupannya. Entah karena dia grogi atau

karena dia baru saja mengatakan hal yang mungkin terdengar mudah, tetapi sangat sulit untuk diucapkan.

Alih-alih menggerakkan tangannya, Toufan justru diam menatap tangan dan wajah Athlas secara bergantian. Toufan menggerakkan tangan, mengangkatnya untuk membalas uluran tangan Athlas, tetapi yang terjadi Toufan justru menepis tangan Athlas begitu saja dengan sedikit kasar.

"Ath, gue tahu gue salah sama lu. Gue juga tahu lu marah sama gue, dan lu kecewa banget sama gue. Tapi, lu pikir lagi, pantes enggak seseorang yang lu sebut *sahabat* itu minta maaf berkali-kali, tapi lu abaikan gitu aja? Pantes enggak seseorang yang lu sebut *saudara* itu ngemis maaf dari lu, tapi lu enggak ada reaksi apa-apa? Dan, sekarang dengan entengnya lu *say 'hi'* dan minta maaf gitu aja?" ujar Toufan membuat Athlas mematung di tempatnya.

"Ath, gue juga bisa marah. Gue juga bisa kecewa sama lu, karena kecewa bukan milik lu aja! Gue tahu gue salah, tapi gue juga sakit hati sama sikap lu ke gue tempo hari! Lu enggak akan ngerti gimana malunya gue ngemis maaf dari lu sampai nangis kayak gitu!"

Athlas diam. Kepalanya seketika tertunduk.

"Gue selama ini mikirin lu. Gue pikirin perasaan lu! Gue pengin yang terbaik buat lu! Tapi kalau lu bilang gue orang paling jahat di dunia ini, lu emang bener! Gue jahat."

"Pik, gue sadar. Gue juga salah sama lu. Gue enggak mikirin apa yang udah lu lakuin selama ini buat gue. Gue enggak mau dengar penjelasan dari sisi lu maupun Laudia.

Setelah gue pikir baik-baik, semua masalah ini memang bersumber dari gue sendiri. Gue yang enggak bisa jaga Laudia sampai akhirnya dia nyaman sama lu. Gue sekarang mau minta maaf sama lu. Lu mau maafin gue, kan?"

Toufan mengusap wajahnya. Merasa bingung dengan keadaan ini. Matanya memerah, tetapi hanya berkaca-kaca. Cowok itu menatap sesaat wajah Athlas dan mendekat.

"Lu enggak usah minta maaf karena gue yang seharusnya minta maaf sama lu, Ath." Toufan meraih bahu Athlas dan merangkulnya. "Maafin gue, Ath."

Athlas tersenyum, meskipun matanya mulai berkaca-kaca dia merasa ada sesuatu yang membuat perasaannya begitu lega. Kini, keduanya saling melepaskan pelukan dan melakukan salam *brother* seperti yang biasa mereka lakukan. Lalu, mereka bertukar senyum satu sama lain.

Perasaan sakit itu masih ada, meskipun sedikit. Namun, seperti kata Yanti, Athlas tidak ingin menyimpan kekecewaan itu lebih lama di hatinya. Apalagi, sampai berkembang.

"Athlas!"

Pemilik nama menoleh, lalu tersenyum saat melihat Vella sudah datang bersama Laudia di sampingnya. Athlas menatap Toufan yang sedikit terkejut dan memintanya untuk menunggu. Setelah itu, Athlas berlari menghampiri Laudia yang menunjukkan ekspresi canggung menatapnya.

Sadar akan situasi itu, Vella memilih meninggalkan mereka berdua mendekati Toufan.

"Hei," sapa Athlas kepada Laudia, membuat gadis itu seketika menundukkan kepala. "Apa kabar?"

"B ... baik," jawab Laudia.

Rasanya sedikit canggung. Setelah semua yang terjadi pada mereka semua, akhirnya Athlas dan Laudia kembali berbicara. Athlas berusaha terlihat normal, meskipun rasa gugup itu lebih mendominasi saat bertemu Laudia daripada bertemu Toufan.

"Laudia, aku mau—"

"Aku minta maaf, Ath," sela Laudia, membuat Athlas seketika diam. "Aku minta maaf untuk semua yang aku lakuin ke kamu. Kebohongan aku, rahasia aku, dan rasa egois aku. Aku udah terlalu jahat sama kamu dan aku minta maaf. Mungkin, aku cewek paling buruk yang kamu kenal, Ath. Tapi, apa pun yang kamu pikirin tentang aku, aku sama sekali enggak bermaksud untuk sakitin kamu."

Laudia mulai meneteskan air mata saat Athlas mendekat

dan meraih salah satu tangannya. Athlas mengusap tangan Laudia, mengatakan sesuatu untuk membuat gadis itu menengadahkan kepalanya.

"Kamu enggak salah, Laudia, aku yang salah. Aku enggak bisa ngerti siapa pun selama ini termasuk kamu. Aku sayang banget sama kamu, dan aku juga minta maaf sama kamu karena selama ini aku udah bikin kamu ngerasa kesepian. Aku enggak pernah ada di saat kamu butuh aku.

"Mungkin, selama pacaran sama aku juga, kamu banyak khawatir karena mikirin banyak hal, termasuk hubungan aku sama Vella, tapi kamu harus tahu, Laudia, kalau aku sayang sama kamu. Bahkan, sampai detik ini.

"Semua masalah ini bersumber dari aku. Kalau aja aku bisa jaga kamu lebih baik, kalau aja aku bisa jadi pacar yang lebih baik buat kamu, pasti kamu enggak akan cari perhatian ke orang lain."

Athlas mengusap air mata Laudia dengan kedua tangannya, sementara Laudia masih tidak bisa membalas ucapan Athlas seakan kehabisan kata-kata. Pandangan keduanya kini sangat lekat. Ada sedikit harapan dalam hati Athlas agar dia bisa kembali dengan Laudia, tapi dia sadar hati

itu bukan lagi miliknya.

"Percaya sama aku, kalau Toufan bisa lebih membahagiakan kamu dari aku." Athlas menoleh, memberikan kode kepada Vella agar mengajak Toufan mendekat.

Toufan sempat bingung dengan keadaan ini karena dia tidak menyangka Athlas akan membawa Laudia juga ke taman ini.

Athlas meraih tangan Toufan dan meletakkannya di atas telapak tangan Laudia. Baik Toufan dan Laudia membulatkan mata, menatap Athlas yang tersenyum.

"Ath, lu—"

"Pik ... gue percaya lu bisa jaga Laudia lebih baik. Gue enggak mau kalian putus begitu aja karena gue," ujar Athlas. "Gue pengin lu gantiin gue untuk kebahagiaan Laudia."

Seketika, Toufan melepaskan tangannya dan berbalik menghadap wajah Athlas. "Enggak! Gue enggak bisa! Laudia itu cewek lu, dan harusnya lu yang balikan sama Laudia! Bukan gue!"

"Gue emang masih cinta sama Laudia, tapi gue rasa di hati Laudia udah ada orang lain." Athlas tersenyum, menatap Laudia yang kini terisak di tempatnya. Vella mendekat untuk menenangkan gadis itu.

"Gue juga tahu lu sayang banget sama Laudia, meskipun gue mantannya, persahabatan kita enggak akan pernah hancur. Karena, sekarang gue udah bisa terima semua ini."

"Tapi, Ath ...."

"Pik ...," sela Athlas, tersenyum.

Toufan tidak bisa berkata apa pun. Seketika, cowok itu meraih bahu Athlas dan memeluk dengan sangat erat. Toufan seperti tidak mengerti lagi bagaimana dia harus menunjukkan perasaannya, dan saat ini hanya pelukan yang bisa dia lakukan.

Athlas menatap Laudia setelah Toufan melepaskan pelukannya. Athlas ingin sekali menangis, tetapi dia berusaha mati-matian menahan semua itu untuk menunjukkan bahwa dia baik-baik saja. Perasaan sedih sekaligus bahagia yang Athlas rasakan nyaris membuatnya lupa, bahwa kini Laudia sudah milik Toufan seutuhnya, bukan lagi dirinya.

Ada satu pelajaran yang bisa Athlas simpulkan. Bahwa, cinta bisa saja berubah seiring waktu. Athlas masih mencintai Laudia, tetapi dia memilih untuk melepaskan cintanya karena dia yakin masih ada banyak cinta yang hidup bersamanya selain cinta Laudia kepadanya.

"Ath," panggil Vella, membuat Athlas menoleh ke arahnya.

Vella mengangkat kedua tangan dan meletakkannya di kedua pipi Athlas. Ibu jarinya perlahan bergerak dan menghapus air mata yang mengalir.

Athlas mengerjap memandang wajah cantik sahabatnya itu. Ternyata, apa yang Toufan katakan tempo hari memang benar bahwa Vella telah lama menyimpan perasaan

kepadanya.

"Jangan nangis, Ath." ujar Vella, tersenyum hangat, lalu kedua tangannya kembali dengan perlahan. "Apa yang kamu lakuin udah benar. Aku senang kalau kamu akhirnya udah bisa maafin Toufan dan Laudia."

Vella mengalihkan pandangannya. Menatap langit yang sudah berwarna ungu mendekati biru, bintang-bintang yang mulai tampak, dan lampu-lampu Kota Bandung yang terlihat dari tempatnya duduk dengan Athlas saat ini.

Meskipun, Athlas dan Laudia sudah berpisah, Vella sama sekali tidak menganggap hal itu sebuah peluang atau hal yang membahagiakan. Sebaliknya, dia khawatir Athlas akan kehilangan penyemangat hidupnya. Vella tidak ingin sahabat kecilnya itu merasa sepi pada saat dia membutuhkan seseorang.

Athlas sama sekali tidak melepaskan tatapannya dari Vella. Membayangkan bagaimana gadis sebaik Vella bisa mencintai dirinya yang penuh dengan kekurangan. Athlas masih tidak paham, mengapa harus selalu ada cerita seperti ini di antara persahabatan. Dan, apa yang Laudia khawatirkan selama ini ternyata memang benar adanya.

"Dari kapan?" ucap Athlas, memecahkan keheningan. Membuat Vella langsung menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Dari kapan maksudnya?"

"Kamu suka sama aku."

Waktu seperti berhenti beberapa detik untuk Vella. Mendengar kalimat itu jantungnya seperti mengalami denyutan aneh yang membuat dadanya terasa sesak. Vella sangat terkejut, seketika kepalanya dipenuhi oleh pertanyaan. *Dari mana Athlas mengetahui semua itu?*

"Kenapa kamu enggak jawab?" tanya Athlas, menanti jawaban Vella. "Kamu enggak bisa ngomong?"

Tatapan Athlas seakan mengunci mulutnya seketika. Mencoba sekuat tenaga, Vella membuka mulutnya. "A-Ath ... ka-kamu tanya apa ..., sih?"

"Jangan balik tanya. Aku pengin kamu jujur sama aku." Athlas begitu mantap. Mengintimidasi Vella dengan tatapannya yang begitu dalam. Vella tidak mampu merangkai kata untuk menjawab pertanyaan itu. Justru, hal lain yang sangat ingin dia lakukan saat ini adalah menangis.

"Selama ini, diam-diam kamu suka sama aku, kan? Kamu punya perasaan sama aku. Tapi, kenapa kamu enggak jujur? Kenapa kamu malah diam dan bikin aku jadi cowok paling jahat di dunia ini?"

Kedua mata Vella terasa perih, beberapa detik kemudian sebuah cairan jatuh melintasi pipi cantiknya. Gadis itu tertunduk, tidak mampu melihat lagi wajah Athlas yang berusaha mengorek kejujuran darinya.

"Vell, kita ini sahabat, bahkan sejak kecil kita udah berdua. Aku selalu jujur tentang apa pun yang aku rasain ke kamu. Bahkan, enggak ada rahasia di antara kita selama ini. Tapi, kenapa kamu nyembunyiin hal sebesar itu dari aku?

Kenapa kamu enggak bilang kalau kamu punya perasaan itu ke aku? Ini udah kedua kalinya kamu bohongin aku untuk sesuatu yang besar, Vell!"

"Aku perempuan, Athlas. Apa mungkin seorang perempuan mengakui perasaannya duluan kepada laki-laki?" Vella akhirnya bicara, menjawab pertanyaan Athlas sekaligus mengungkapkan apa yang dia rasakan saat ini.

"Tapi, seenggaknya aku harus tahu, aku sahabat kamu, kenapa kamu enggak terbuka sama aku? Kenapa kamu malah diam aja, seakan-akan enggak ada apa-apa sama apa yang kamu rasain?"

"Aku bisa apa, Ath?" lirih Vella, tatapan itu membuat Athlas diam seribu bahasa. "Aku udah kehilangan orang yang aku cinta dan aku enggak mau kehilangan sahabat aku juga kalau dia sampai tahu perasaan aku. Kalau hubungan kita tetap baik sebagai sepasang sahabat, kenapa aku harus hancurin semua ikatan itu? Aku juga enggak mau ganggu hubungan kamu sama Laudia."

Athlas diam, kini perasaannya semakin tidak keruan. Tidak mampu melihat sahabatnya menangis, Athlas mendekat dan meraih tangan Vella.

"Aku minta maaf sama kamu. Minta maaf karena selama ini aku enggak pernah peka sama perasaan kamu. Minta maaf karena selama ini aku enggak sadar kalau kamu udah tulus sayang sama aku," Athlas menatap wajah Vella. "Aku

sama sekali enggak pernah tahu tentang perasaan kamu ke aku. Aku sama sekali enggak pernah tahu kalau kamu selama ini suka sama aku.

“Bayangin semua hal itu bikin hati aku semakin sakit, Vell. Bagaimana sakit yang kamu lewati selama ini karena aku. Dibandingkan dengan kamu, sakit yang aku rasain sekarang karena Toufan dan Laudia enggak ada apa-apanya.

“Aku enggak bisa bayangin bagaimana bisa selama ini kamu bertahan suka sama aku di saat aku sama orang lain. Bagaimana saat aku tinggalin begitu aja kamu demi Laudia. Saat aku bayangin semua itu aku ngerasa aku adalah orang yang paling jahat di dunia ini.”

Vella terisak, tidak sanggup melihat wajah Athlas lagi. Bahkan, untuk menjawab semua ucapan Athlas saja Vella sudah tidak mampu.

“Selama ini, kamu yang selalu ada untuk dengerin masalah aku. Selama ini, kamu yang selalu kuatin aku dan bilang supaya aku selalu cerita apa pun sama kamu. Tapi, kenapa kamu enggak jujur kalau kamu suka sama aku?

“Aku tahu, kamu perempuan dan enggak mungkin kamu akui perasaan kamu itu. Tapi, kamu tahu, kan? Aku ini bodoh, aku ini ... aku enggak pernah peka sama keadaan aku.” Athlas berujar. Rasanya sangat sakit mengatakan hal itu kepada Vella. “Harusnya, kamu kasih tahu aku. Kasih aku sesuatu yang bisa bikin aku sadar sama perasaan kamu.”

“Ath, bahkan saat aku jatuh cinta sama kamu, aku sama sekali enggak sadar kalau aku udah suka sama kamu. Butuh

waktu lama sampai akhirnya aku sadar, lalu gimana bisa aku sadarin kamu?

"Perasaan itu bukan tentang siapa yang sadar duluan, tapi bagaimana dia bisa mengerti dengan apa yang dia rasakan," sambung Vella.

Athlas memandang sejenak wajah Vella, lalu menyelipkan anak rambut gadis itu ke belakang telinga. Dia tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini kepada Vella. Dia masih mencintai Laudia. Namun, hatinya sangat sakit setiap kali menatap wajah Vella menangis.

Setelah itu, Athlas mengatakan sesuatu dengan sangat lembut kepada Vella. Membuat gadis itu mematung ketika mendengar ucapannya. "Vell, mungkin saat ini aku belum cinta sama kamu sepenuhnya, mungkin saat ini aku masih nyaman dengan persahabatan kita, tapi ...." Athlas memberi jeda pada ucapannya.

"Aku sayang banget sama kamu. Apa pun perasaan itu, aku enggak mau lihat kamu nangis. Karena, kamu adalah salah satu orang penting yang aku miliki.

"Jadi, mulai saat ini, aku mau kamu terbuka apa pun tentang perasaan kamu ke aku, dan aku juga akan sangat terbuka untuk mengatakan apa pun yang aku rasain ke kamu. Supaya kita bisa saling menjaga."

Vella sudah kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya. Senggukan kecil itu menjadi tanda bahwa dia sangat sedih mendengarkan ucapan Athlas. Vella sama sekali tidak berharap Athlas akan membalas perasaannya.

Dengan melihat Athlas tersenyum setiap hari, itu sudah lebih dari cukup baginya.

Kasih sayang bukan hanya milik dua orang yang saling berpacaran, tetapi kasih sayang milik mereka yang tulus untuk selalu menjaga dan memahami. Kasih sayang pada orangtua, saudara, teman, dan sahabat. Tidak akan ada yang bisa mengukurnya.

"Semua manusia pernah merasa sepi. Bertanya pada titik bintang di langit, bagaimana dia akan bertahan setelah ini. Sepi menyakitkan, tetapi bukan hal buruk. Sepi mengajarkan bahwa pada akhirnya kita semua akan kembali, sendirian."

Semua hal yang membebani hatinya sudah Athlas selesaikan. Namun, rasanya sesuatu masih terasa mengganjal saat cowok itu berjalan menuju rumahnya. Athlas merasa ada sesuatu yang belum tuntas, tetapi dia tidak tahu hal apa itu.

Mungkin, sebenarnya, Athlas masih perlu menyembuhkan hatinya, sekalipun dia sudah bisa menerima hubungan Laudia dan Toufan. Athlas juga harus terbiasa dengan ke-

adaannya yang baru dan kembali beradaptasi seperti saat belum mengenal Laudia.

Walaupun begitu, Athlas bersyukur karena persahabatannya dengan Vella masih tetap terjaga dan tidak berubah. Setidaknya, Athlas bisa satu langkah lebih dewasa dari sebelumnya.

Saat hendak menaiki anak tangga, kedua mata Athlas terkunci pada sosok pria yang tertidur di sofa ruang keluarga dengan cahaya TV yang menyorot. Athlas mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menoleh ke dapur sambil berseru, "Mama!"

Tidak ada sahutan, Athlas mengurungkan niatnya ke kamar dan beralih mendekati Nakula yang masih mengenakan setelan kantor lengkap. Ingin membangunkan, tetapi Athlas tidak tega karena Nakula terlihat sangat lelah.

Athlas meninggalkan ruang keluarga menuju kulkas. Aluna selalu meninggalkan pesan di sana setiap kali pergi ke luar. Dan, benar saja, sebuah *sticky note* berwarna oranye melekat di pintu kulkas dengan magnet matahari yang menjepit kedua ujungnya.

To. Athlas

Sayang, Mama sama Athilla pergi dulu ke rumah Uncle Aran, ya! Ada kerjaan yang harus Mama urus sama Aunty Nabila. Athalan tadi pergi sama temannya. Kalau kamu lapar di kulkas ada makanan, Mama belum sempat masak, Sayang. Papa juga belum pulang, tapi Mama sudah telepon Papa tadi.

Kamu yang baik, ya, di rumah! Jangan lupa makan dan ajak Papa ngobrol.

Salam sayang, Mama.

"Mama pergi?" Athlas menatap arloji layar sentuh miliknya dan baru sadar bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 20.00.

Athlas memutar tubuh dan berjalan kembali menuju ruang keluarga. Dia menatap sejenak Nakula yang masih belum mengubah posisinya sejak pertama Athlas melihatnya.

Dari tempatnya, Athlas kembali diam. Memperhatikan Nakula yang begitu lelah membuatnya sadar bahwa perkataannya tempo hari kepada Nakula memang sangat keterlaluan. Wajar jika Nakula sampai menampar pipinya karena secara tidak sengaja, dia sudah menyakiti perasaan Nakula sebagai ayahnya.

Selama ini, Athlas juga tidak paham bahwa Nakula telah berusaha keras membahagiakan keluarganya dengan bekerja pagi, siang, sore, dan malam. Tidak mengenal lelah bahkan sampai mempertaruhkan nyawanya. Athlas sadar bahwa dia sangat membutuhkan perhatian Nakula, tetapi yang lebih dia butuhkan saat ini adalah kehadiran ayahnya.

Melihat Nakula kelelahan seperti itu membuat Athlas merasa sangat sedih.

Kedua kakinya melangkah dengan perlahan. Sesampainya di depan Nakula, Athlas memadamkan televisi. Dia

merendahkan tubuh dan mengubah posisi Nakula yang duduk menjadi tidur. Athlas melepaskan kedua kaus kaki hitam milik Nakula dengan perlahan, lalu mengambil *tablet* yang ada dalam genggaman Nakula, dan dengan sangat hati-hati, Athlas melepaskan jas kantor serta dasi yang Nakula kenakan.

Setelah itu, Athlas berjalan menuju kamar tamu untuk mengambil sebuah *bedcover*. Athlas menyelimuti Nakula dengan sangat hati-hati sampai seluruh tubuh pria itu terlapis dengan rapi. Athlas membuka kacamata yang masih bertengger di kedua telinga Nakula, lalu meletakkannya ke atas meja.

Athlas mengaktifkan *tablet* milik Nakula dan menyalakan sebuah lagu yang dia tahu menjadi kesukaan papanya saat sedang berada di ruang kerjanya atau bersantai sendirian di situ.

I'm sure you're probably busy getting on with your new life
So far away from
So far away from
When everything we used to say was wrong is now alright
Where has the time gone
Where has the time gone

Athlas memang sempat membenci Nakula, tetapi dia

tidak sadar rasa benci itulah yang membuatnya justru semakin menyayangi Nakula. Karena, Athlas paham sampai kapan pun Nakula akan terus menjadi bagian dari hidupnya.

Aluna pernah bercerita kepadanya dan kedua kembarannya, bagaimana hari-hari yang harus dia lewati tanpa kehadiran ayahnya—yang adalah kakek dari mereka. Athlas juga ingat bagaimana sedihnya Vella saat dia tidak tahu siapa dan di mana papa kandungnya.

Sementara Athlas, dia memiliki Papa sempurna yang selalu menyayanginya. Athlas merasa sangat bersyukur akan hal itu.

"Terima kasih, Pa ... Papa udah jadi matahari buat Mama, Athalan, Athilla, dan Athlas," gumamnya, sebelum benar-benar meninggalkan ruang keluarga.

"Athlas sayang Papa."

Salah satu dari sekian banyak hal yang membuat Vella merasa bersyukur pagi hari ini adalah bisa melihat kembali Athlas dari balik balkon kamarnya. Cowok berlesung pipit yang sibuk mengenakan dasi itu terlihat menggigit lidah sambil memandang cermin di sebuah lemari. Sesekali, Athlas memutar-mutar dasi itu kebingungan, membuat Vella terkekeh dari tempatnya berdiri.

Kini, meja itu kembali, Vella bisa menatap Athlas kala dia jenuh dengan pelajaran atau sekadar mengamati keadaan Athlas dari posisinya. Meskipun, membuat terkejut,

kejujuran yang Vella ungkapkan tempo hari membuat bebannya semakin ringan dan persahabatannya dengan Athlas membaik. Vella menatap gelang tempo hari yang Athlas berikan dengan senyum yang mengulas cantik.

Setelah memakan beberapa potong roti dan pamit kepada ibunya, Vella bergegas meninggalkan rumah menuju sekolah. Dengan sweter merah kesayangannya, gadis itu berjalan menembus kabut yang menutupi jalan pagi itu.

Setelah semua hal terjadi, akhirnya Vella bisa merasakan kembali bagaimana indahnya masuk sekolah tanpa harus memikirkan sikapnya saat bertemu seseorang di sekolah nanti. Pasca-kejadian kemarin, Vella selalu bingung untuk bersikap di depan Athlas, mengingat cowok itu kecewa berat kepadanya.

"*Guten morgen,* Vella!" Suara itu terdengar begitu hangat, bahkan di tengah dinginnya udara pagi itu.

Vella menghentikan langkah dan menoleh. Athlas berlari mendekat dengan *skateboard* yang tertenteng di tangan kirinya. Namun, saking semangatnya, Athlas tersandung tali sepatunya sendiri dan jatuh.

“Aduh!” cowok itu meringis.

“Athlas!” Vella berlari mendekati Athlas dengan wajah panik, “Ya Allah, Ath! Pelan-pelan, dong!” Vella merendahkan tubuh dan membantu Athlas untuk berdiri.

“Coba sini aku lihat tangannya!”

“Enggak apa-apa, Vell.”

“Sini!” titah Vella, nyaris seperti sentakan.

Athlas mengulurkan tangan, membiarkan Vella membersihkannya.

“Tuh, kan, merah! Sebentar,” Vella beralih—merogoh sesuatu dan mengeluarkan sebuah saputangan bermotif Winnie the Pooh dari dalam tasnya.

Tanpa gadis itu sadari, pemilik tangan justru tersenyum dengan pandangan yang begitu lekat menatapnya.

“Kamu kebiasaan, deh, udah besar masih aja suka lari-larian! Lihat, kan, jadi merah-merah begini tangannya,” gerutu Vella sembari mengusap tangan Athlas. “Bahaya tahu lari-larian begitu, apalagi banyak kabut, yang ada kamu—”

Vella menghentikan ucapan saat dia menatap wajah Athlas yang tersenyum kepadanya. Seketika, pipi Vella seperti terbakar dan matanya mengerjap beberapa kali.

“Vella, kamu tahu enggak? Ibarat alam semesta kamu itu matahari dan aku bulannya.”

“K-kenapa kamu mikir begitu?” Vella mengangkat kedua alisnya.

“Soalnya, matahari selalu kasih sinarnya ke bulan, meskipun bulan selalu berdampingan dengan Bumi,” terang

Athlas, dengan senyum yang mengembang.

Vella *speechless*. Athlas baru saja mengatakan teori yang selama ini selalu dia umpamakan dengan kisah percintaannya sendiri. Padahal, sebelumnya, Vella sama sekali tidak pernah mengatakan apa pun tentang teori tersebut. Entah, kebetulan atau apa, ternyata Athlas memikirkan hal yang sama sepertinya.

"Tapi, kamu jadi mataharinya Teletubbies!" sambung Athlas tertawa renyah, membuat Vella seketika jatuh dari langit yang baru saja dia pijak dalam khayalan. "Yang suka ketawa-ketawa gitu kalau si Teletubbies-nya kena sial. Kayaknya lucu, deh, kepala kamu diedit gitu, dikasih sinar-sinar kayak matahari yang di Teletubbies."

"Mulai, deh, ngeselinnya!" sebal Vella. "Udah, ah, bersihin sendiri!"

Vella berlalu meninggalkan Athlas dengan wajah yang ditekuk. Bukannya merasa bersalah, Athlas jusru semakin meledek Vella dengan mengatakan bahwa wajah Vella kini terlihat merah seperti Angry Bird.

Tentu saja, Vella tidak sepenuhnya sebal, justru gadis itu merasa bersyukur karena akhirnya semua bisa kembali normal seperti sebelumnya. Perselisihan dan salah paham yang terjadi di antaranya beberapa waktu membuat persahabatan Vella dan Athlas semakin erat. Gadis itu tahu—ini bukan sebuah akhir, masih akan ada banyak masalah hidup yang dia jalani pada masa remajanya.

Namun, hal terbaiknya, Vella akan melalui semua itu

bersama Athlas.

Status bukanlah hal yang penting saat ini, selama bisa saling menjaga dan menyayangi—persahabatan bisa lebih berarti dari sebuah romansa yang disebut dengan pacaran.

Vella menyadari itu ketika semua masalah sudah berhasil dia lewati. Bisa mengenal Athlas merupakan salah satu dari sekian banyak anugerah terbesar yang pernah terjadi dalam hidupnya. Meskipun, hanya sebatas sahabat, asalkan bersama dan saling menjaga, Vella yakin, dia bisa menghadapi semuanya.

Sebab, Vella tahu, jodoh bukan ditentukan oleh hubungan yang dinamakan pacaran, tetapi jodoh sudah ditentukan oleh sebuah garis yang dinamakan takdir oleh Tuhan.

Sepasang kaki menuruni tangga dengan sedikit tergesa, lalu berhenti di anak tangga kedua saat kedua matanya melihat seorang pria duduk di sebuah sofa ruang keluarga. Athlas mengulas senyum, mengerjap beberapa kali sampai akhirnya dia berdiri di sudut tembok untuk mengamati Nakula.

Dan lagi, Athlas merasa sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk meminta maaf kepada Nakula. Masih diberi kesempatan untuk melihat wajah menyebalkan yang selalu hadir tanpa ekspresi itu. Dan, masih diberi kesempatan untuk membuktikan kepada Nakula bahwa dia

bisa menjadi anak yang lebih baik.

Athlas mendekat ketika Nakula sibuk membuka *tab*-nya. Cowok berambut cokelat itu duduk di samping Nakula sambil berusaha melihat apa yang sedang dilakukan papanya. "Lagi ngapain, Pa?"

Nakula menoleh sesaat, lalu menjawab, "Lagi lihat-lihat rumah di Prancis."

"Lho, Papa mau beli rumah di Prancis?"

"Rencananya, sih, gitu," jawab Nakula, lalu menunjukkan sebuah rumah bernuansa putih pada Athlas, "Bagus, enggak?"

Athlas menoleh sambil memicingkan mata, "Bagus, Pa. Tapi, itu terlalu polos, masa putih banget?"

"Ya, nanti Papa renovasi, lah."

Athlas diam. Melihat Nakula begitu serius mencari rumah membuatnya sedikit kepikiran. Athlas berpikir bahwa Nakula akan meninggalkannya di rumah ini. Padahal, Athlas baru saja baikan dengan Nakula. Dan, dia masih ingin menghabiskan banyak waktu bersama dengan Nakula dan keluarganya di Bandung.

Nakula melirik sesaat. Pria itu mendapati anaknya sedang diam dengan kepala tertunduk—menatap jari-jari tangannya sendiri. "Kamu kenapa?"

Athlas menoleh, lalu mengatakan sesuatu dengan nada seperti anak kecil, "Kalau Papa beli rumah di Prancis, nanti Athlas ditinggal, dong? Nanti, Athlas sendirian di rumah?

Padahal, Athlas masih mau sama Papa, sama Mama, sama Alan dan Tilla. Masa, Papa mau pindah gitu aja?"

Mendengar jawaban itu, Nakula menarik senyum, lalu terkekeh di detik berikutnya. Athlas tentu saja terkejut melihat pemandangan itu karena sebelumnya, Nakula jarang sekali terkekeh di depan orang lain, apalagi di depannya.

Nakula meletakkan *tab* yang dipegangnya dan beralih mengulurkan tangan kanannya kepada Athlas, "Sini!" titah Nakula.

Athlas menaikkan kedua alis, "Kenapa?"

Nakula meraih bahu Athlas dan menidurkan kepala anak itu tepat di atas pangkuannya. Pria itu mengembuskan napas sambil mengusap lembut rambut Athlas.

Athlas mengerjap, untuk pertama kalinya dia diperlakukan baik seperti ini oleh Nakula. Mengingat, biasanya Nakula bersikap dingin kepadanya. Boro-boro mengusap rambutnya, menoleh saat Athlas sedang main *game* saja jarang. Menegur pun hanya untuk menanyakan hal yang biasa, seperti "Sudah belajar?" atau "Soalnya sudah selesai?".

"Kamu itu harus lebih banyak belajar lagi," ujar Nakula, menatap wajah Athlas.

"Kenapa?"

"Biar pintar."

"Emangnya, Athlas enggak pinter?"

"Iya."

Jleb.

Sederhana, tetapi cukup menyakitkan. Athlas mendengkus sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Kesal, sih, tapi Athlas sudah janji enggak mau marah lagi sama Nakula.

"Papa beli rumah di Prancis untuk tua nanti. Papa sama Mama mau habiskan masa tua di sana," terang Nakula, membuat Athlas kembali menatapnya. "Papa mau istirahat berdua sama Mama."

"Kalau itu buat tua, kenapa belinya udah dari sekarang?" tanya Athlas lugu.

Lagi-lagi, Nakula terkekeh. "Kamu belum paham. Nanti aja Papa ceritain kalau kamu udah lebih pintar."

"Terus aja mikir Athlas bodoh!" gerutu Athlas sebal.

Keadaan menghening sesaat. Nakula teringat kalau minggu depan anaknya akan tampil di acara konser amal bersama dua keponakannya. "Oh, iya, gimana? Kamu udah latihan untuk *perform* di Central Asia-Afrika?"

"Udah, dong!" Athlas *nyengir*. "Nanti, pas harinya datang, ya, Pa?"

Nakula tersenyum sambil menganggguk kecil.

Di tengah perbincangan, Aluna datang dari dapur membawa segelas *matcha* hangat untuk Nakula. Wanita itu tersenyum saat melihat anak dan suaminya akur sore itu. Aluna meletakkan *matcha* tersebut di atas meja dan beranjak mendekati Nakula untuk duduk di lengan sofa—tepat di samping Nakula.

"Wah ... wah, ada yang udah akur, nih." Aluna terse-

nyum, ikut mengusap kepala Athlas, lalu merangkul Nakula sambil meletakkan kepalanya di atas kepala Nakula. Tidak lama berselang, Athalan dan Athilla muncul dari lantai atas. Mendapati keluarganya sedang berkumpul, Athilla langsung berlari dan ikut bergabung bersama mereka bertiga.

"Ih, lagi kumpul enggak bilang-bilang!" pekik Athilla, memeluk Nakula dan Aluna dari belakang sofa.

"Athilla, sakit leher Mama!" seru Aluna, sedikit tercekik oleh pelukan putrinya.

"Alan!" seru Athlas, mengibas tangannya, "Sini, gabung! Berdiri mulu emangnya lagi bagi sembako, apa?"

Memutar bola mata malas, Athalan mendekat dan bergabung dengan mendudukkan diri tepat di antara Nakula dan Aluna. Kini, mereka terlihat hangat, berkumpul pada sore hari saat hujan turun deras di luar sana.

Athlas teringat bahwa Nakula mengadopsi seorang anak dari panti asuhan, sudah tiga hari setelah kedatangannya dari sana, Athlas belum melihat perawakan anak yang akan menjadi saudara angkatnya itu.

Penasaran, Athlas bertanya pada Nakula, "Pa!"

"Iya?" Nakula menatap wajah Athlas di atas pangkuannya.

"Anak yang mau Papa adopsi ke mana? Kok, dia enggak ikut gabung di sini?"

Mendapatkan pertanyaan itu, Nakula diam beberapa saat sebelum akhirnya kembali menjawab, "Anak itu enggak mau tinggal sama kita. Dia mau tinggal di panti dan

bantu teman-temannya di sana. Papa sudah ajak, tapi dia menolak. Ya, Papa enggak bisa paksa."

Athlas diam, lalu mengatakan apa yang terlintas dalam benaknya, "Kapan-kapan, ajak nginep ke sini, Pa. Atau, kita aja yang ke sana!"

"Boleh," Nakula mengangguk, menatap wajah Aluna yang ternyata sudah lebih dulu tersenyum kepadanya. "Besok, kita ke sana."

"Anaknya cowok apa cewek, Pa? Kalau cowok ganteng, enggak?" sela Athilla yang langsung dihadiahi lemparan bantal dari Athlas. Dan, setelah itu, suara tawa yang terdengar dari sana.

Epilog

Namun, Athlas kembali mengatakan sesuatu yang membuat Aluna serta Nakula mendadak batuk pada waktu yang hampir bersamaan, “Pa, Athlas minta adik, dong.”

“Kamu enggak ada permintaan yang lebih masuk akal?” tanya Nakula setelah berusaha keras menghentikan batuknya. “Minta sesuatu yang masuk akal. Jangan *ngawur* kayak gitu!”

“Athlas enggak *ngawur*, Pa. Kan, Athlas pengin punya adik bayi. Kayaknya, lucu aja gitu, Pa, bisa digendong-gendong, dicubit-cubit.”

“Kamu yang Mama cubit!” sela Aluna menarik pipi Athlas. “Kamu pikir, gampang punya anak lagi? Mama aja ngelahirin kamu sama Athalan dan Athilla, butuh perjuangan keras, tahu!”

“Ih, sakit, Ma!” Athlas mengusap pipinya, “Lagian, kan, biar rame, Ma. Kenapa, sih, Mama sama Papa enggak mau nambah anak lagi?”

Mendadak, wajah Aluna memerah, dia menatap Nakula.

“Kita ganti topik aja!” seru Aluna, mengalihkan pembicaraan. “Mau dengar cerita Mama sama Papa muda dulu

enggak?"

"Mau, Ma! MAU!" seru Athlas dan Athilla bersamaan. "Ceritain, Ma, pertama kali Mama ketemu Papa gimana?" pinta Athilla.

Aluna diam sejenak, memegang dagu sambil kembali mengingat masa mudanya. "Mama pertama kali ketemu papa kamu di depan Aula, terus Mama jatuh dan enggak sengaja halangin papa kamu yang lagi jalan."

"Bukannya kamu nabrak bahu aku, ya?" sela Nakula, menatap Aluna.

"Bukan, ih! Masa, kamu lupa?" elak Aluna, mendelikkan mata kepada Nakula. "Kan, aku jatuh, terus kamu berhenti, habis itu berdiri sekalian mau usir serangga yang ada di bahu kamu. Eh, kamu malah tepis tangan aku. Mana merah."

"Emang, ya? Bukannya kamu tabrak bahu aku, terus aku tepis?" balas Nakula, tersenyum jail.

"Ih, kamu *mah* pelupa!" Aluna menepuk bahu Nakula, membuat pria itu tertawa dan membalasnya dengan mencubit pipi Aluna.

Athlas tersenyum, rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan kehangatan ini di rumahnya. Berada di antara Papa, Mama, serta dua kembarannya membuat Athlas merasa bahagia melebihi apa pun di dunia ini. Athlas bersyukur, bisa terlahir sebagai dirinya sendiri, bukan orang lain. Dia tidak bisa membayangkan apa jadinya jika dia lahir di keluarga lain—yang bukan Megantara.

Selama ini, Athlas hanya mengeluh dan terus mengeluh.

Membandingkan dirinya dengan hal lain tanpa mensyukuri apa yang sudah dia miliki. Athlas tidak menyadari dari sekian banyak kekurangan yang selalu dia bandingkan, dia memiliki satu hal yang luar biasa dalam hidupnya, yaitu cinta.

Satu hal yang akhirnya membuat Athlas paham bahwa cinta memang datang kepada siapa saja. Seperti apa pun bentuknya, cinta akan membuat seseorang merasa nyaman. Athlas sangat menyayangi keluarga dan sahabat-sahabatnya dan semua hal yang sudah dia lewati membuatnya tumbuh untuk mengerti bahwa seseorang akan sempurna ketika dia memiliki cinta di hatinya.

Athlas, anak 16 tahun yang tengah mencari jati diri, kini mulai menemukan tujuannya, yaitu membahagiakan orang-orang yang sudah menyayanginya dan mencintainya dengan tulus. Athlas akan berusaha keras untuk mewujudkan itu dengan segenap kemampuannya.

Profil Penulis

Eko Ivano Winata, sulung dari tiga bersaudara yang punya cita-cita jadi Captain America, tapi enggak jadi pas nonton *Spider-Man*. Cowok aneh penggila film *Marvel Studios, Justice League,* dan *Harry Potter.*

Pencinta *Red Velvet Cake* dan *Matcha Latte* ini paling enggak bisa jauh-jauh dari benda bernama "Guling Gue". Lahir pada 28 Juni. Hobi banget menggambar, mendengarkan musik pakai *earphone, stalking doi* di *Instagram*, jalan-jalan keliling Bandung meskipun masih suka nyasar setelah tiga tahun tinggal.

Media sosial? Kalian pasti udah tahu, kan? *Hehehe.* Apa hayo? Yang tahu langsung DM aja di *user* "Katakokoh". Terima kasih :)

ATHLAS

Percaya, deh, ini orang yang pengin banget kamu temuin sekarang juga. Dia kocak, *cool*, ganteng, *humble* ke semua orang, selalu ceria di depan teman-temannya ⋯, apa lagi, ya? Apa pun deh yang paling *gemay* dan bikin pengin cubit pipi, ada di sosok Athlas.

Athlas bukan sejenis peta. Dia adalah makhluk campuran Nakula dan Aluna. *Isn't that amazing?* Nakula yang pintar dan pujaan semua cewek, berkolaborasi dengan Aluna yang bawel, mandiri, dan peduli pada sesama. Jadilah sosok Athlas!

Sayangnya, kenyataan enggak seindah hipotesis. Athlas malah yakin, dia bukan anaknya Nakula dan Aluna. Karena ketika dia lahir kembar tiga barengan Athalan dan Athilla, dia yang paling beda. Athlas payah dalam banyak mata pelajaran dan recehnya pun melebihi Aluna. Belum lagi kenyataan bahwa Athlas berkonflik dengan papanya, dia juga kudu menghadapi Laudia yang ternyata sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Kalian akan hanyut dalam suka duka Athlas dibalut kisah cintanya yang bikin mesem-mesem gaje kayak habis dibales chat sama doi.” **Wisnu Maulana, penulis novel Ketua Osis Koplak**

“Kamu alasanku tertawa dan baper dengan segala tingkah lakumu dalam karya ini, Athlas... ”
@taskiarara2907

ISBN 978-602-6716-39-2
RY-59
Harga di P. Jawa Rp85.000
Novel